2/8/2006

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 01 JANUARI 2006

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI (Bulan Januari 2006)

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Bahasa!: Buaian Bunyi/ Kurnia JR 1
Bahasa!: Bingung?/ Goenawan Mohamad 3
Ulasan Bahasa: Kurban dan Korban 5
Ualasan Bahasa: Mengkreasi Kelucuan 6
Bahasa!: Sedikit tapi Puas /Sapto Nugroho 8

BAHASA INDONESIA-IDIOM

Bahasa: Polisi Tidur/ Pamusuk Eneste 10

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Bahasa!: Kata Korup/ Eko Endarmoko 12
Ketika (Kita) Berlomba-Lomba Menjadi Asing/ Elsa Putri Es 14
Bahasa: Klasik atau Relativistik?/ Like Wilardjo 16

BAHASA INDONESIA-KEBUDAYAAN

Humaniora, Meretaskan Batas Keilmuan 17
Tertib Berbahasa dalam Pergaulan 19

BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN

Melani dan Rahayu Dikukuhkan jadi Guru Besar UI 21

BAHASA INDONESIA-LAFAL INDONESIA

Bahasa!: Tamasya Bahasa/ Sapardi Djoko Damono 22

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Ulasan Bahasa: Kebohongan Publik/ Abdul Gaffar Ruskhan 24

Ke-kita-an Kita/ Al Andang L Binawan 26
Mimbar Bahasa: Prakiraan Cuarca/ Elsa Putri E.S. 28

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

Tilikan Bahasa Ismail Saleh 29

BAHASA INDONESIA- PENGARUH BAHASA JAWA

Bahasa!: (H)ilang/ Sitok Srengenge 31

BAHASA INDONESIA-RUU

Larangan Bahasa Asing di Ruang Publik 33
Undang-Undang Bahasa Tak Larang bahasa Asing 34
Lindungi Bahasa Jangan Berlebihan 35
RUU Bahasa: Respons Kekhawatiran Berlebihan 37
Seperti Katak di Bawah Tempurung 38

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

BAHASA!: Kata Korup/ Eko Endarmoko 40

BAHASA INDONESIA-STANDARISASI

UU Kebahasaan untuk Lestarikan Budaya 42

BAHASA INGGRIS

Praktis Mudah dan Cepat Belajar Bahasa Inggris Lewat VCD 43

BAHASA KOREA

Globalisasi, Tidak Memupus Budaya Lokal 44

BUTA HURUF

Di Jawa Tengah Buta Aksara Masih Tinggi 46
Kinerja Depdiknas Pemberantasan Buta Huruf Masih memprihatinkan 47
Pemberantasan Buta Aksara Belum Masuk Prioritas Pembangunan Nasinal 48
Pendekatan Kekuasaan Untuk Berantas Buta Aksara 49
Perang total Melawan Buta Aksara 50
Percepatan Pemberantasan Buta Aksara Butuh stategi Baru 52
Perlu Inpres Pemberantasan Buta Aksara 53

HADIAH SASTRA

Putu Wijaya: Marah, Keliru! 56

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Glosarium Ekbis 57
Kosakata 61

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

Pendatang Baru Cerpenis Yogya/ Ahmad Muchish Amrin 66

KOMIK BACAAN

Secercah Harapan Komik Lokal 68

MEMBACA

Buku yang Pas Untuk Si Kecil 69
Sewa Bacaan 71

PENERJEMAHAN

Bahasa: Tentang Penerjemah/ Benny H. Hoed 72

PERPUSTAKAAN

Membuat Sendiri ISBN dan "Barcode" Buku 73
Pengurusan ISBN Kembali Menuai Persoalan/ Anung Wendyartaka 75

PUISI INDONESIA

Sajak-Sajak Edi Sedyawati 78

SASTRA ACEH

Merekam Aceh dengan Sastra 79

SASTRA AMERIKA

Melankolis Marquez/ Eka Kurniawan 81

SASTRA BALI

Merebut Warisan Budaya Tradisi 83

SASTRA BRUNEI

Sastra Brunei, Mencari Tema dan Bahasa Baru/ Viddy AD Daery 85

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Yang terbaring Menjelang Pesta 87

SASTRA INDONESIA-DRAMA

Pentas Teater satu Lampung Benturan Kehidupan 89
Inferioritas yang Masih Melekat 91
Rendra: Ciptakanlah Karya yang universal 92
Teater Dramaturgi (di) Indonesia/ Benny Yohanes 94

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Luncurkan Novel Kisah Cinta Pria Homoseksual/ Andy Stevanio 97
Binatang melata dalam Teks Sastra/ Damhuri Muhammad 98
Bikin Novel dan Puisi: 2006 Tri Utami Kejar Debut Baru 100
Kapitalisme dan perempuan 101
Tuan Parodi Telah Tiba 102
Yogya yang makin Prosais/ Agus Noor 104

SASTRA INDONESIA-PELAJARAN

Horison Jawab Minat Siswa Sumbar dalam Bidang Sastra 105

SASTRA INDONESIA-PUISI

Digelar di rumah Budaya Tembi: Lagu Puisi Untung Basuki 106
Djemar Kembali dengan Cinta 107
Karya Pramoedya Jadi Sorotan 109
Kepada yang Berkuasa atas kata-kata/ Fadlillah 110
Kini Kepenyairan sangat Spekulatif 112
Puisi dari Tenda Pengungsian 113
Puisi Tubuh Dua Kota 115
Resital Sastra kepulauan Riau 116
Puisi di Jemari Ananda Sukarlan 117
Rendra Mau Tulis Puisi Ketatanegaraan 118

Seleksi Atas mobilitas Diri 119

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Rendra dan DPR/ Bakdi Soemanto 123
Tilas Imajisme 125
Mustofa W Hasyim: Kini Banyak sastrawan Bingung 127
Sastra dalam Konteks Pemberdayaan Pemuda/ Ahmadun Yosi Herfanda 128

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Temu Sastrawan di Serang 131

SASTRA INGGRIS

Melankolis Marquez/ Eka Kurniawan 132
Menulis Buku Cerita 134

SASTRA JAWA

Sastra Jawa Butuh Orang Gila/ Akhir Luso No 135
Sastra Jawa dan warga Minoritas/ Maria Magdalena Bhoernomo 137

SASTRA KEAGAMAAN

Pemberontakan Perempuan dalam Dokumen Jibril/ Aris Kurniawan 139
Sastra: Narasi sufisme dan estetika Lokal/ S. Prasetyo Utomo 142

SASTRA KLASIK

Anastasia Krupnik: Buku Anak yang akan jadi Klasik 145

SASTRA MELAYU

"Orang Melayu (Tak) Hanya Pandai Bercerita 146
Pulau Penyengat yang Melayu Sangat 147

SASTRA MELAYU-SEJARAH

Kebudayaan Melayu dalam Perpektif Sejarah Nasional 149

SASTRA RUSIA

Membaca Kearifan Leo Tolstoy 192

SASTRAWAN INDONESIA-BIOGRAFI

Kurtini Nurdin Mengenang Rahasia Mochtar Lubis 153

TIMBANGAN BUKU

Kaum Perempuan sebagai 'Korban Abadi' 154
Resensi Buku: Langsung-langsung Ala Rayni 156

Bahasa!

Buaian Bunyi

Kurnia JR

Adakalanya orang terpesona oleh kata atau frase sehingga lengah terhadap nuansa bunyinya. Ada cerita tentang itu.

Pada suatu konser, grup musik cadas mengguncang pendengaran khalayak. Musiknya keras! Vokalisnya meraung! Garang! Seorang penonton yang terpesona menyebut penampilan mereka *gahar*. Dengan ungkapan itu ia ingin melukiskan kegarangan. Ia terlalu bersemangat dan berbahasa dalam pesona bunyi: gahar-tergambar dalam benaknya-sebagai garang, keras: kata sifat. Padahal, *gahar* adalah kata kerja (verba) yang berarti "gosok"; *menggahar* artinya menggosok (dengan kuat). Contoh: menggahar gigi.

Kiat buat menghindari kekeliruan semacam ini sebetulnya tak sulit. Tatkala terbuai oleh nuansa bunyi suatu kata yang agak mirip dengan suatu hal yang muncul dalam kesan, kita perlu waspada dengan mengecek kata tersebut pada sejumlah kamus. Sejumlah? Ya, lebih dari satu, untuk mempertajam pemahaman mengenai makna antara satu kamus dan kamus yang lain.

Sepanjang tahun yang baru saja berlalu, kala bumi dilanda prahara alamiah yang luar biasa dahsyat, para penulis seakan kehabisan kata. Mereka jungkir balik memilih dan menimang kosakata untuk melukiskan keadaan, suasana, efek yang ditimbulkannya. Tsunami di Aceh dan sebagian tanah pesisir Asia Tenggara, Asia Selatan, hingga Somalia di Afrika, badai Katrina yang menyikat habis New Orleans, hingga gempa hebat di Kashmir (Pakistan) menguras perasaan semua orang. Para penulis tentu tak mau terjebak oleh pemakaian kosakata yang itu-itu saja, yang monoton, untuk memerikan luka-luka marcapada. Tiba-tiba, muncul kata *boyak*, yang "diharapkan" bersinonim dengan *koyak*. "Gempa itu memboyakkan seluruh kota." Maksudnya, bencana itu mengoyak kota.

Agar tak terpeleset, sebetulnya tinggal buka kamus untuk menemukan bahwa *boyak* berarti bosan alias jemu, atau sesuatu yang tak sedap (tentang tembakau). Jauh sekali dari *koyak, terkoyak*, meski dekat secara bunyi.

Adakalanya kekeliruan justru terjadi ketika seseorang berniat berbahasa secara baku. Presenter kuis berhadiah satu miliar rupiah di televisi suatu saat mengo-

mentari perbuatan yang iseng, usil, dengan kata *jahil*. Yang dimaksud si presenter adalah *jail* (tanpa bunyi "h" di suku kata kedua); maknanya malah meleset menjadi "bodoh". Kata *jahil* kita serap dari bahasa Arab yang berarti bodoh. *Jahiliyah* berarti kebodohan. Sedangkan *jail*, menurut Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, adalah bahasa Jakarta yang artinya suka mengganggu, menjahati, mengusik. "Kamu jangan dengarkan dia, orangnya memang suka jail."

Bukan hanya kata, memakai frase pun perlu hati-hati. Frase *mendadak sontak* kerap dipakai para penulis, tapi lama-kelamaan rupanya makin dirasakan kepanjangan, sehingga ada yang mencopot kata *mendadak* sehingga tinggal *sontak* yang dipakai untuk makna yang sama. Secara bunyi, mungkin *sontak* bernuansa *sentak*, yakni sesuatu yang menyentak, tiba-tiba.... Apalagi, pasangannya adalah *mendadak*, bukan? Hati-hati—ibarat lampu lalu lintas, lihatlah lampu kuning menyala!

Dalam linguistik, *mendadak sontak* disebut frase endosentris, yang salah satu anggotanya saja sudah mewakili keseluruhan, dalam hal ini kata *mendadak*, tapi tidak kata *sontak*. Maksudnya, kata *mendadak* saja (tanpa *sontak*) sudah mencukupi syarat maknanya untuk melukiskan sesuatu yang tiba-tiba, sekonyong-konyong. Sedangkan kata *sontak* tanpa *mendadak* tidak lagi bermakna "tiba-tiba" atau "sekonyong-konyong", melainkan "sumbing", "somplak".

Sontak (Jakarta) adalah kata sifat, yang artinya sumbing, sompek, somplak; misalnya pada kalimat "meja sudah sontak" artinya "meja itu sudah somplak bagian tepinya". Pada frase *mendadak sontak*, kata *sontak* berstatus adverbia, yaitu kata yang memberikan keterangan pada kata kerja, kata sifat, nomina predikatif, atau kalimat.

Yang ini sekadar kuis trivia: apakah arti *haru biru, mengharu biru, terharu biru?*

Tak perlu terburu-buru menjawabnya, dan jangan terbuai bunyi yang sepintas lalu berkesan romantis-melankolis itu. ●

Koran Tempo, 9-1-2006

Bahasa!

Bingung?

Goenawan Mohamad

Ternyata tak mudah berbahasa Indonesia.

Misalnya ada yang bertanya: mengapa kita sebut kantor A mengurus "perkebunan" sedangkan kantor B "kehutanan" (bukan "*per*hutanan")?

Saya tak dapat menjawab.

Ternyata tak selalu gampang memahami kata-kata Indonesia.

Apa arti "tegar", sebenarnya? Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976), kata itu berarti "keras kaku," "keras hati"; "keras kepala"; "tidak mau menurut". Saya selalu menganggap kata ini terjemahan yang bagus bagi kata Inggris "*rigid*"—untuk menunjuk sikap yang tak luwés dan sebab itu kurang baik. Tapi makin banyak yang memakai kata "tegar" sebagai padanan kata "teguh"—yang merupakan sikap yang baik.

Saya mencoba terus menjaga agar kata "tegar" berarti "keras kaku". Alasan saya: jika kata itu jadi padanan kata "teguh", bahasa Indonesia akan kehilangan kata lain untuk mengartikan "*rigid*".

Tapi saya tidak yakin, akan berhasilkah saya.

Bahasa itu hal yang hidup, demikian kata orang yang arif. Sepatah kata beredar dari mulut ke mulut, dari kepala ke kepala, dari komputer ke komputer. Dalam pergerakan itu, risiko selalu ada: kata itu akan bergeser atau berubah artinya.

Bahkan Paul de Man, seorang teoretisi sastra, berpendapat bahwa bahasa secara hakiki mengandung kemungkinan untuk bersifat "alegoris". "Alegori" berasal dari bahasa Yunani, *allegorein*, artinya secara harfiah, "bicara yang sebaliknya". Dalam pengertian umum, "alegori" berarti "bicara tentang satu hal" tapi maksudnya adalah "hal lain".

Tapi, jika demikian, bagaimana mungkin terjadi saling pengertian dalam berkomunikasi?

Ada beberapa cara. Yang pertama, dan yang paling penting, melanjutkan percakapan, seraya saling menjajaki arti kata yang dimaksud "pihak sana". Di situ pintu tak ditutup untuk perbedaan dan perubahan tafsir. Sekarang, misalnya, Majelis Ulama Indonesia menganggap "liberalisme" semacam dosa. Tapi dapat ditunjukkan bahwa kata itu tak berarti sama bagi orang lain. Kata "liberal" bagi para pemikir di kalangan Jaringan Islam Liberal tak sama dengan yang dipakai di kamus politik Inggris. Kata "liberal" di Inggris 100 persen berbeda artinya dari yang dipakai di Amerika Serikat. Maka Majelis Ulama tak dapat memaksakan tafsirnya; tak seorang pun berhak menentukan arti yang final.

Cara yang kedua: membuat kesepakatan yang awet sedapat mungkin. Ada sepatah kata yang akhir-akhir ini mengusik hati saya, yakni "emosi". Misalnya, "Kamu jangan emosi!" Dalam aturan tata bahasa, "emosi" itu sepatah kata benda; kata sifatnya "emosional". Maka kalimat yang benar seharusnya, "Kamu jangan emosional!"

Tentu saja pendirian itu dapat dibantah: dalam bahasa Indonesia acap kali kata sifat dan kata benda tak dapat dibedakan bentuknya. Misalnya: "Orang sekampung itu rukun"—dan kata "rukun" di sini sebuah kata

sifat. Tapi juga bisa orang berkata, "Rukun itu indah"—dan kata "rukun" di sini sepatah kata benda atau yang dianggap benda.

Memang begitu. Namun, menurut hemat saya, tetap perlu dibedakan antara bentukan kata benda dan kata sifat—dan hasilnya agar disepakati. Sebab, bahasa mengundang dan memungkinkan juga sikap analitis: kata "emosional", jika kita simak dan kita urai baik-baik, tak sama dengan kata "emosi". Dan kita perlu membedakan kedua kata yang akarnya satu itu.

Bahasa membutuhkan "pembakuan", agar ada sedikit kepastian dalam arti. Ini terutama penting bagi bahasa keilmuan dan terutama dalam proses hukum. Bayangkan apa akibatnya seandainya masing-masing kita tak mempedulikan beda pengertian "menggagahi" dengan "menggagahkan".

Bahasa memang sebuah bangunan "salah" kaprah. Anjing kita sebut "anjing" bukan karena bunyi kata itu cocok dengan si makhluk (yang dalam bahasa lain disebut dengan kata yang berbunyi lain, misalnya *dog*). Anjing kita sebut "anjing" karena entah kapan dan dari mana telah terbentuk kesepakatan—tak peduli keliru atau tidak—buat memakai kata itu. Salah? Benar? Pendeknya: sudah kaprah, bahwa makhluk itu "anjing", dan bukan "kucing" atau "ayam".

Dari sini tampak, bahasa hidup dengan saling pengaruh yang bergerak terus antara kesepakatan lama dan kesepakatan baru—juga antara "hukum" yang menyebabkannya beraturan dan "celoteh" yang menyebabkannya hidup, praktis, dan efektif.

Dalam bahasa Indonesia, proses itu memang masih membingungkan, terutama karena media massa bersikap seenaknya. Sementara itu, para penyusun kamus dan tata bahasa seperti gagap terbata-bata.

Walhasil, apa boleh buat: kita perlu berikhtiar terus. ●

Koran Tempo, 16-1-2006

❖ Ulasan Bahasa

Kurban dan Korban

BEBERAPA hari lagi umat Islam akan merayakan Id uladha atau Hari Raya Kurban. Kadang-kadang hari besar itu disebut juga Hari Raya Haji. Kedua-duanya menggambarkan hari besar Islam yang pelaksanaannya bersamaan, tetapi ibadahnya berbeda.

Iduladha berkaitan dengan ibadah umat Islam dalam bentuk penyembelihan hewan kurban.

Peristiwa penyembelihan itu dilakukan oleh Nabi Ibrahim terhadap anaknya Ismail. Namun, Allah menggantinya dengan seekor kibas. Ismail selamat dari penyembelihan. Kurban pun menjadi ibadah ritual bagi umat berikutnya karena diabadikan Allah melalui syariat yang dibawa Nabi Muhammad saw.

Pada waktu yang bersamaan umat Islam melaksanakan ibadah haji di Makkah. Ibadah itu berlangsung selama lima hari, yakni dari 9 hingga 13 Zulhijah. Di dalam ibadah itu, antara lain, terdapat ibadah penggambaran peristiwa Ibrahim, Siti Hajar, dan Ismail menghadapi iblis yang menggoda mereka agar batal penyembelihan. Mereka melempari setan yang diabadikan melalui pelemparan tiga jamrah (tiang tanda).

Kita kembali kepada istilah 'kurban'. Apa ada kaitannya dengan korban? Kata kurban diserap dari *qurban* melalui penyesuaian huruf q dengan huruf k seperti lazimnya, baik dari bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Misalnya, *qa'idah*, *'aql*, dan *haqq* diserap menjadi kaidah, akal, dan hak. Bandingkan juga dengan kata yang berasal dari bahasa Inggris, seperti *quality*, *quantity*, dan *quota* yang diserap menjadi kualitas, kuantitas, dan kuota.

Dalam bahasa Arab, kata *qurban* dibentuk dari kata *qaruba* (dekat).

'Kaitan kurban dengan korban harus dilihat secara etimologis.'

Kata lain yang berkaitan dengan kata itu adalah *qarib* dan *qarabat*. Kedua kata itu terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi karib / dekat (tentang hubungan famili); rapat dan erat (tentang persahabatan) intim; dan kerabat yang dekat (pertalian keluarga); sedarah sedaging; keluarga; sanak saudara.

Dalam penggunaannya, kata 'kurban' menjadi istilah dalam agama Islam, yang bermakna 'persembahan kepada Allah SWT (seperti biri-biri, sapi, unta yang disembelih pada hari Lebaran Haji' (*KBBI, 2002:617*). Hal ini berarti pendekatan diri kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk penyembelihan ternak pada Idulkurban.

Kaitan kurban dengan korban harus dilihat secara etimologis. Kata 'korban' berasal dari kata yang sama dengan kurban: *qurban*. Namun, dalam perkembangannya kata 'korban' mengalami pergeseran makna. Makna semula 'pendekatan diri kepada Allah dalam bentuk penyembelihan hewan bergeser maknanya menjadi 'orang, binatang, dan sebagainya yang menderita akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya'. Dalam konteks ini yang bergeser adalah penderitaan (adakalanya tragis) sebagai akibat suatu peristiwa atau kejadian pada makna baru dan keikhlasan untuk mendekatkan diri kepada Yang Mahakuasa pada makna asal.

Pergeseran makna kurban menjadi korban merupakan salah satu gejala perubahan makna. Perubahan makna itu lazim terjadi dalam suatu bahasa pada kata-kata serapan. Hal itu dimungkinkan untuk mengisi kerumpangan kosakata untuk mengungkapkan makna tertentu, dalam hal ini makna orang atau binatang yang menjadi akibat sesuatu. Padahal, kosakata untuk mengisi kerumpangan tersebut tidak terdapat dalam bahasa penerima.

(Abdul Gaffar Ruskhan,
Pusat Bahasa)

Media Indonesia, 7-1-2006

❖ Ulasan Bahasa

Mengkreasi Kelucuan

KELUCUAN adalah fenomena bahasa universal. Hampir dalam setiap wadah kebudayaan ditemukan aneka bentuk kearifan. Di dalamnya, terdapat juga sosok kelucuan atau kejenakaan. Bentuk-bentuk kearifan itu bisa berupa parikan, seloka, dagelan, dan aneka bentuk lucu lainnya. Untuk menafsirkan maksud dari setiap bentuk itu dibutuhkan kearifan atau kebijaksanaan.

Fungsi pokok bentuk kearifan ialah sebagai peranti kritik dan kontrol sosial. Orang menggunakannya untuk memberikan pelurusan terhadap aneka penyimpangan sosial. Misalnya, terhadap fakta kian menggilanya korupsi orang lalu mengkritik dengan bentuk 'IDT' yang umumnya dipahami 'Inpres Desa Tertinggal' tetapi dilucukan menjadi *Iki Dhuwite Teka*. Artinya, 'Ini uangnya datang'. Sebuah sindiran yang tajam menghunjam.

Untuk menyampaikan kritikan terhadap runtuhnya rasa keadilan dan mengerikannya praktik suap, kita munculkan bentuk 'KUHP' yang lazimnya dipahami Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, tetapi dijenakakan menjadi 'Kasih Uang Habis Perkara'. Demikian pun bentuk 'cakil-cakil rakyat' muncul sebagai sindiran terhadap oknum-oknum anggota dewan. Alih-alih 'wakil-wakil rakyat', kita menjenakakannya menjadi 'cakil-cakil rakyat' atau 'kancil-kancil rakyat'. Bentuk-bentuk di atas semuanya jenaka, tetapi pedas sekali jika dirasa-rasakan.

Bagaimana sesungguhnya bentuk jenaka diciptakan. Beberapa ketentuan berikut perlu dicermati. Pertama, kejenakaan dibangun dengan memunculkan sosok keganjilan. Orang umumnya tertawa dengan hal-hal ganjil. Keganjilan dapat dicuatkan dari aspek-aspek konkret maupun abstrak. Keganjilan dapat juga dicuatkan dari peristiwa sosial, politik, hukum, dan lain-lain.

Berbagai satire jenaka yang berupa cercaan terhadap ketidakberesan pihak tertentu juga dikemas dalam kelucuan semacan ini. Coba cermati lagi bentuk pelesetan 'kancil-kancil rakyat' di depan tadi. Juga bentuk 'Garuda' yang dijenakakan menjadi *Good and reliable until the delay announced*. Sebuah sindiran lantaran dulu sering terjadi keterlambatan penerbangan oleh maskapai bersangkutan.

'Dalam bahasa filsafat, kejenakaan muncul lantaran tidak ada kesesuaian antara konsep dan realitasnya. Aneka bentuk ketakterdugaan lazimnya juga dapat menghadirkan keterbengongan.'

Kedua, kelucuan dapat juga dibangun dengan menyodorkan ketakterdugaan. Orang lazimnya tertawa geli bilamana berhadapan dengan ketakterdugaan. Adapun yang dimaksud ialah, ketidaksesuaian antara apa yang terjadi dan apa yang diidealkan. Dalam bahasa filsafat, kejenakaan muncul lantaran tidak ada kesesuaian antara konsep dan realitasnya. Aneka bentuk ketakterdugaan lazimnya juga dapat menghadirkan keterbengongan. Dan, keterbengongan itulah sesungguhnya manifestasi kelucuan.

Dengan menghadirkan hal-hal yang samar, hal-hal yang taksa, kelucuan umumnya dapat dimunculkan. Dengan menyuguhkan pembelokan-pembelokan mendadak terhadap tuturan tertentu, kelucuan dapat juga dicuatkan. Dalam wicara rekreatif, banyak ditemukan macam-macam pembelokan mendadak seperti itu. Dengan begitu, tawaan-tawaan renyah pun mudah sekali meledak di sana.

Coba cermatilah perbincangan santai di dalam gardu-gardu ronda. Juga perbincangan para mahasiswa di tempat parkir kampus mereka. Ledakan tawa lazimnya muncul lantaran terjadi belokan-belokan mendadak terhadap tuturan mereka. Cermatilah pula bentuk lucu 'ruok'. Sekilas bentuk ini aneh dan memang tidak terduga-duga maksudnya. Padahal sesungguhnya yang hendak dinyatakan hanyalah 'are you okay'. Bentuk 'cowok an3dis' yang bagi orang tertentu akan sangat membingungkan. Padahal, yang dinyatakan hanyalah 'cowok anti gadis'.

Berbahasa jenaka sesungguhnya berkaitan sangat erat dengan hakikat manusia sebagai *homo ludens*, makhluk yang bermain. Dengan permainan bahasa itu pula, sesungguhnya kreativitas berbahasa akan kian dibangkitkan dan terus diinovasikan. Dalam hemat penulis, kreativitas berbahasa ini pun tidak perlu direstriksi dan tidak pantas pula dikenai sanksi. ● **Dr Kunjana M Hum**

Media Indonesia, 14-1-2006

Bahasa! Sedikit tapi Puas

Sapto Nugroho

"Papier, papier...," teriak seorang Belanda dari dalam kamar mandi. Karena kertas di dalam kamar mandi sudah habis, ia meminta sang *bediende* mengambilkannya. Pembantunya itu tak bisa berbahasa Belanda, tapi ia tahu untuk apa kertas itu. Ia pun merasa geli kalau harus membayangkan bagian belakang yang alih-alih dicuci dengan air sehabis buang hajat, melainkan hanya dilap dengan kertas. Maka, sejak saat itu, muncullah kata *peper* di jagat kosakata Nusantara ini, untuk konsep "membersihkan tidak dengan air—dan karena itu terkesan jorok".

Benar-tidaknya cerita itu tidaklah penting. Yang pasti, kita memang tidak memiliki catatan tentang asal-usul kata. Pedoman pengindonesiaan kata sudah ada sejak 1970-an. Lembaga Pusat Bahasa sudah berdiri lebih dari 20 tahun. Tapi selama ini pula kita selalu bingung jika harus mencari tahu—entah dengan alasan iseng atau ilmiah—dari mana asal-usul kata "amarah, amoral, alumni, almari", misalnya.

Karena etimologi atau ilmu asal-usul kata tidak ada di kamus Indonesia mana pun, satu-satunya cara yang tersisa adalah "ilmu tebak". Barangkali gampang menebak bahwa kata "gelas" itu ada hubungannya dengan *glass* bahasa Inggris atau *glas* (Belanda, Jerman) atau *glace* (Prancis). Agak sulit tapi masih bisa dicari adalah kata dongkrak, yang ternyata dari *dommekracht* (Belanda). Sedangkan "lihai" yang berarti pintar mungkin dari bahasa Cina. Lebih sulit adalah merunut kata "ketoprak", yang bisa berarti makanan yang terdiri atas ketupat, tahu, dan bihun yang dibumbui kacang, tapi juga berarti pertunjukan seni seperti wayang orang. Jauh berbeda.

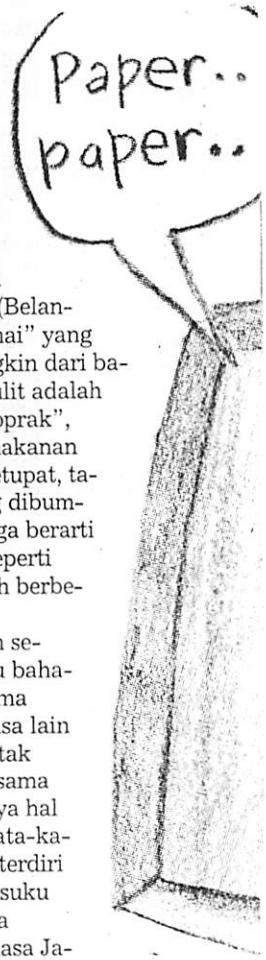

Secara kebetulan sebuah kata dari satu bahasa memang bisa sama persis dengan bahasa lain meskipun kata itu tak ada hubungannya sama sekali. Tapi biasanya hal ini terjadi untuk kata-kata sederhana yang terdiri atas satu atau dua suku kata. Misalnya kata "yang", dalam bahasa Jawa berarti pacar, dalam bahasa

Cina berarti matahari, dalam bahasa Inggris (ucapan) berarti muda. Tapi mereka ini tentu bukan kerabat. Sedangkan kata ketoprak bukan kata sederhana. Tentu ada alasannya mengapa "ketoprak" bisa memiliki dua arti yang berbeda sama sekali.

Tugas siapakah untuk menjelaskan hal semacam ini? Sudah saatnya Pusat Bahasa menambahkan etimologi dalam kamusnya. Dalam sebuah diskusi pernah dinyatakan bahwa Pusat Bahasa tidak berani menambahkan etimologi karena sebagian besar kata yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak bisa dilacak asal-usulnya, karena tak ada sumber, entah itu dari sumber tertulis ataupun lisan yang dapat dipercaya.

Alhasil, untuk menghilangkan kebiasaan kita yang suka menebak, yang kemungkinan bisa meleset, ada baiknya Pusat Bahasa berpegang pada semboyan "lebih baik sedikit daripada tidak sama sekali" dalam pencantuman etimologi. Jika sumber tulisan tidak ada, bisa dilacak dengan cara menanyakan ke narasumber yang layak dan dapat dipercaya. Hal itu perlu segera dilakukan sebelum kita kehilangan narasumber senior yang ikut mengalami perang kemerdekaan. Dari merekalah bisa banyak digali kata-kata yang berhubungan dengan bahasa para "penjajah": Belanda, Inggris, Jepang. Para "senior" kita mungkin akan mengoreksi cerita di atas, bahwa sebenarnya yang meminta kertas bukan orang Belanda (*papier*), melainkan orang Inggris: *"Paper, paper....*

Koran Tempo, 2-1-2006

BAHASA

Polisi Tidur

Oleh PAMUSUK ENESTE

Kalau ada ungkapan (idiom) yang tidak disukai polisi, mungkin *polisi tidur* jawabannya. Bayangkan, di mana-mana ada *polisi tidur*. Bukan hanya di jalan raya, di jalan-jalan kampung dan di jalan-jalan kompleks perumahan sekelas rumah BTN hingga realestat pun banyak *polisi tidur*. Bahkan, di jalan tol ada *polisi tidur*. Bukan hanya sebelum loket pengambilan tiket atau loket pembayaran, melainkan di jalan tolnya sendiri ada *polisi tidur*. Tak percaya? Silakan melaju dari jalan tol BSD--Bintaro ke arah Jalan TB Simatupang atau Jalan Tol Jagorawi. Di tikungan tajam-layang sekitar Ulujami *polisi tidur* siap memperlambat laju kendaraan Anda.

Tidak jelas siapa pencipta ungkapan *polisi tidur*. Tidak jelas pula sejak kapan ungkapan itu digunakan dalam bahasa Indonesia. Yang jelas, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Pertama (1988) dan Edisi Kedua (1991), *polisi tidur* belum terdaftar. *Polisi tidur* mulai diakui dalam *KBBI* Edisi Ketiga (2001: 886) dan diberi makna 'bagian permukaan jalan yang ditinggikan secara melintang untuk menghambat laju kendaraan'.

Jauh sebelum tercatat dalam *KBBI*, *polisi tidur* sebetulnya sudah dicatat Abdul Chaer dalam *Kamus Idiom Bahasa Indonesia* (1984: 148) dan diberi makna 'rintangan (berupa permukaan jalan yang ditinggikan) untuk menghambat kecepatan kendaraan'. Jadi, ungkapan *polisi tidur* pasti sudah ada sebelum tahun 1984.

Secara kasatmata, *polisi tidur* itu merupakan gundukan aspal atau gundukan semen yang dipasang melintang di jalan. Ada yang ditambah dengan garis-garis putih, ada pula yang polos (tanpa garis-garis putih).

Ungkapan *polisi tidur* barangkali tak enak didengar oleh mereka yang memiliki hubungan emosional dengan polisi atau kepolisian. Ungkapan itu tentu berbeda dengan *kambing hitam*, *panjang tangan*, atau *naik daun* karena kelompok ungkapan terakhir tak dikaitkan dengan profesi tertentu. Cobalah kata *tidur* kita lekatkan pada profesi lain, seperti *tentara tidur*, *dokter tidur*, *wartawan tidur*, dan *guru tidur*. Kemungkinan besar, orang yang berprofesi tentara, dokter, wartawan, dan guru tak senang mendengar ungkapan itu.

Namun, popularitas *polisi tidur* ternyata sukar dibendung. Buktinya? Jumlah *polisi tidur* terus bertambah dan makin sukar dihitung. Hampir di setiap kompleks perumahan terdapat *polisi tidur*. Hampir di setiap jalan, termasuk jalan tol, dibangun *polisi tidur*. Jangan heran jika *polisi tidur* pun telah mendunia.

John M Echols dan Hassan Shadily mencantumkannya dalam *Kamus Indonesia-Inggris* Edisi Ketiga (1989) dan memadankannya dengan *traffic bump*. Alan M Stevens dan A Ed Schmidgall-Tellings pun mencatat *polisi tidur* dalam *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris* (2005: 765) dan menginggriskannya menjadi *speed trap*, *traffic bump*. A Teeuw tak ketinggalan mem-

perkenalkan *polisi tidur* kepada masyarakat Belanda dalam *Kamus Indonesia-Belanda* (2002: 50) sebagai *verkeersdrempel.*

Anehnya, sampai sekarang tak ada protes dari polisi atau kalangan kepolisian terhadap penggunaan *polisi tidur* itu. Jangankan protes, imbauan untuk menjauhi ungkapan itu pun tak ada.

Lepas dari diprotes atau tidak, *polisi tidur* perlu kita pikirkan sinonimnya. Kalau tidak, sama saja kelak kita memakai ungkapan *tentara tidur, wartawan tidur, dokter tidur,* atau *guru tidur* untuk hal tertentu.

Polisi tidur sebetulnya bisa saja kita sebut penghambat laju kendaraan (*pelaken*), gundukan melintang (*gumel*), pelambat kendaraan (*peken*), gundukan aspal (*gunas, gupal;* jika terbuat dari aspal), atau gundukan semen (*gusem, gumen*; jika terbuat dari semen). Barangkali masih ada sinonim yang lebih pas atau lebih cocok: entah dalam bahasa Indonesia, entah dalam bahasa daerah.

Lagi pula, kalau polisi kita biarkan tidur melulu kapan saja dan di mana saja, orang usil bisa menceletuk nanti: kapan kerjanya? Selain itu, bukankah sangat berbahaya tidur di jalan raya, apalagi di jalan tol?

Di pihak lain, kasihan juga keluarga polisi. Kalau pak polisi atau bu polisi tidur selama 24 jam, bagaimana bisa membiayai keluarga?

Penulis Mengajar
Penyuntingan Naskah
di Politeknik Negeri Jakarta

Kompas, 27-1-2006

Bahasa!

Eko Endarmoko

Kata Korup

MAKNA kata sungguh rentan, tentu dengan perkecualian kata dari bahasa yang sudah mati, tak lagi punya penutur. Amarzan Loebis dalam rubrik ini (*Tempo*, 20 November 2005) mengerti betul bahwa "sepanjang perjalanan waktu, sebuah kata—atau istilah—mengalami pergeseran makna". Paling kurang, ada dua hal yang menarik dalam tulisan Amarzan.

Pertama, pergeseran makna *canggih* sebetulnya bukan hanya terekam dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* Peter Salim dan Yenny Salim yang menambahkan makna "modern dan rumit". *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi 1991 sudah mencatat perluasan makna *canggih*: (1) banyak cakap; (2) suka mengganggu (ribut); (3) tidak dalam keadaan yang wajar, murni, atau asli; (4) kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang); (5) banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal-hal duniawi); dan (6) bergaya intelektual.

Kedua, saya menangkap kesan Amarzan agak risau dengan perubahan makna kata *seronok*, dan berharap agar kata itu dikembalikan pada maknanya yang "benar". Mungkinkah? Mengapa pula sebuah kata mesti setia pada makna semula? Izinkan saya mengajak Anda tamasya sebentar ke dunia makna kata-kata yang rentan.

Tamasya. Ah, saya sudah ikut menyimpangkan makna kata ini. Poer-

wa:larminta memerikan *tamasya* sebagai kata benda: (1) "pertunjukan (tontonan); peristiwa yang kelihatan", dan (2) "pemandangan yang indah-indah". Tetapi, entah mengapa sekarang kata itu menjadi kata kerja, semakna dengan berpesiar.

Sastra. Kita tahu kata ini pada mulanya bermakna huruf, tulisan, lalu mendapat arti tambahan buku, kitab, dan belakangan merujuk pada pengertian kesusastraan. *Aparat* dan *menciduk* kini bergeser maknanya dari *alat* dan *menggayung* menjadi *militer* dan *menangkap*. *Kereta api*. Banyak dari kita masih memakai kata ini, meski tahu alat angkut itu tidak lagi menggunakan bahan bakar batu bara. *Pigura*. Orang yang kita tanya sangat boleh jadi mengira kata ini sama dengan *bingkai*, padahal maknanya semula adalah *gambar, lukisan*.

Bahasa Indonesia, seperti banyak bahasa lain di dunia, ternyata berwatak patriarkis.

Bagaimana dengan *seronok*? Awalnya kata ini berarti "menyenangkan hati; sedap dilihat (didengar dsb)". Bahwa kemudian ia memperoleh makna tambahan "hot" atau "merangsang", saya kira lebih baik kita melihat kasus ini dari sudut yang berbeda, bukan seperti cara Amarzan melihatnya. Pengimbuhan makna baru itu membayangkan bahwa si penatap obyek yang seronok itu adalah laki-laki. Ada permainan kuasa yang memenangkan lelaki di sana. (Bahasa Indonesia, seperti banyak bahasa lain di dunia, ternyata berwatak patriarkis.)

Bukan orang per orang atau lembaga yang memberi kata putus apakah makna baru yang diimbuhkan pada sebuah kata dapat diterima atau tidak. Kita ingat, ada beberapa kata lama yang dibangkitkan kembali oleh Pusat Bahasa dengan tambahan makna baru, namun kemudian ditinggalkan. *Mangkus* yang bermakna "manjur, mujarab, mustajab" diperkenalkan sebagai padanan *efektif*, dan *sangkil* yang antara lain bermakna "kena, tepat" dipadankan dengan *efisien*.

Jadi, biar waktulah yang kelak menguji apakah makna baru sebuah kata dapat diterima atau tidak. Buat saya, lebih perlu disorot adalah kata-kata serapan yang setiba di tanah Nusantara jadi kehilangan nuansa maknanya yang penting. *KBBI* edisi 2002, misalnya, mencatat kata *tren* adalah "gaya mutakhir", sementara pada penjelasan kata *serebral* kita tidak menemukan nuansa pengertian "mental", "intelektual", dan "psikologis".

Contoh terakhir itu bolehlah membuat kita terkejut. Bayangkan, bahkan makna kata pun dikorup di negeri ini!

*) *Sekretaris Redaksi Jurnal Kalam*

Koran Tempo, 29-1-2006

Ketika (Kita) Berlomba-Lomba Menjadi Asing

Oleh Elsa Putri E.S

Bumi Minang *Convention Center* (BMCC) baru-baru ini diresmikan oleh Gubernur Sumatra Barat, Gamawan Fauzi. Peresmian tersebut bertepatan dengan hari ulang tahun Hotel Bumi Minang yang ke-10. Setelah peresmian itu, keberadaan BMCC diharapkan dapat menampung berbagai kegiatan, baik yang berskala nasional maupun intenasional. Kehadiran BMCC di Kota Padang diselaraskan dengan perkembangan pariwisata di Sumatra Barat.

Apabila ditilik secara bahasa, Bumi Minang *Convention Center* menggunakan istilah asing yang melekat "indah" dengan nama tempat pusat kegiatan itu. Bumi Minang, setidaknya, merupakan sebuah nama yang mencirikan suatu kawasan yang kental dengan tradisi dan budaya, yang awam disebut sebagai Ranah Minang. Mengapa tampilan nama tersebut mesti terkontaminasi dengan bahasa asing yang mengikutinya? Gejala apakah ini? Kita (dengan sadar) tidak lagi percaya diri atau 'minder' untuk menggunakan bahasa daerah sendiri ataupun bahasa Indonesia. Apakah bahasa daerah atau bahasa Indonesia tidak memiliki tempat lagi di tanah airnya sendiri?

Tidak sedikit kita jumpai nama hotel dan tempat wisata yang menggunakan istilah asing. Entah itu untuk sebuah penampilan yang "gaya" atau hanya sekadar ikut-ikutan. Ironisnya, penggunaan istilah asing itu terkadang dengan pola yang kacau dan logika berbahasa yang rancu. Apabila ditarik contoh, seperti Bumi Minang *Convention Center*, kita akan menemukan kerancuan makna. BMCC dulunya adaiah sebuah ruang serba guna yang juga beristilah asing, yaitu Puti Bungsu *Ball Room*. Istilah *convention center*-—terlepas dari apakah itu "contekan" dari Jakarta *Convention Center*, yang telah berubah nama menjadi Balai Sidang Jakarta—seharusnya diacu untuk sebuah *gedung* yang menampung berbagai kegiatan publik. Penggunaan istilah *convention center* oleh Hotel Bumi Minang, apabila tidak ingin dikatakan salah, adalah sebuah logika berbahasa yang rancu dan "keasing-asingan". Bagaimana tidak, BMCC itu dulunya adaiah sebuah ruang serba guna yang disulap menjadi sebuah ruangan pertemuan publik. Jika BMCC tetap merupakan sebuah ruangan, bagian dari Hotel Bumi Minang, seharusnya lebih tepat menggunakan istilah *convention room* atau *convention hall* seperti halnya ruangan terdahulu yang beristilah *ball room*.

Penggunaan istilah dan logika "asing" tidak hanya terjadi pada sejumlah papan nama tempat, tetapi juga telah menjalar ke berbagai aspek dan pribadi di Nusantara ini. Sangat menyedihkan lagi ketika tokoh-tokoh yang berkuasa di negeri ini pun dengan bangga menggunakan bahasa asing yang "berlepotan" dan menyatu dengan bahasa Indonesia. Semakin asing bahasa yang mereka gunakan, semakin terpelajar pulalah mereka untuk jabatan yang dipegang. Sebagai contoh lain, di Ranah Minang saja, kita akan bertemu dengan papan nama seperti Pangeran's *Beach* Hotel (Hotel Pantai Pangeran), Pangeran *City* Hotel (Hotel Kota Pangeran), Rocky Plaza Hotel (Hotel Plaza Rocky), Caroline *Beach* Hotel (Hotel Pantai Caroline), Sikuai *Island Resort* (Penginapan Pulau Sikuai), Mandeh *Resort* (Penginapan Mandeh), Bukittinggi *View* Hotel (Hotel Pemandangan Bukittinggi), dan Dipo *International* Hotel (Hotel Intemasional Dipo).

cenderung mengekspresikan diri dengan ikatan-ikatan nostalgia ke negeri asal bahasa "asing" dapat menjadi penyebab pudarnya kebanggaan pada bahasa Indonesia, seperti yang dikatakan Remy Silado (2003). Selain itu, merujuk pada hipotesis Sapir-Whorf yang menerangkan bahwa cara orang berbahasa mencerminkan cara berpikirnya, dapat dikatakan bahwa masyarakat (kita) hah ini cenderung memiliki pola berpikir yang "kacau" dan "asing". Hal itu tercermin dari penggunaan bahasa yang "keasing-asingan". Pola pikir yang demikian, secara langsung ataupun tidak, juga akan mencerminkan budaya masyarakat (kita) yang kacau dan juga asing di negeri ini.

Setidaknya, kita dapat kembali merenungi upaya dekolonialisasi dengan semangat nasionalisme yang mengukuhkan keberadaan bahasa Indonesia melalui Sumpah Pemuda. Melalui sejumlah kalangan menengah terdidik dan terpelajar yang lahir secara masif setelah diberlakukannya Politik Etis kolonial, sebuah peristiwa penting beriangsung. Peristiwa itu adalah Kongres Pemuda Indonesia II di Batavia tanggal 26-28 Oktober tahun 1928 yang melahirkan ikrar agung dengan salah satu pasalnya berbunyi: *kami poetera-poeteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persa toean, Bahasa Indonesia*. Sebuah ikrar yang menandai kelahiran sebuah identitas baru, sebuah bangsa dengan eksistensi yang kuat melalui

salah satu elemennya; bahasa Indonesia, bahasa persatuan.

Kembali pada kasus Bumi Minang *Convention Center*, alangkah baiknya penulisan nama tersebut dikembalikan dan dilandaskan pada logika berbahasa yang tepat dan rasa bangga pada "kosakata" yang kita miliki. Rasa bangga tersebut akan memperkuat nasionalisme berbahasa meski itu jauh dari "gaya" karena tidak menggunakan istilah asing. Keasingan dalam berbahasa lebih menandakan bahwa kita bangsa yang malu pada diri sendiri dan tidak percaya diri. Mungkin karena kita terlalu lama dikungkung kekuasaan kolonial. Dan, tanpa disadari pun kita sedang ingin dijajah secara budaya, terutama bahasa sebagai salah satu elemen dasarnya(?). Baiknya, dicontoh bangsa Perancis yang sangat bangga pada bahasa mereka sehingga melarang pelancong asing menggunakan bahasa "asing" selain bahasa Perancis. Sangat ekstrim memang, namun demikianlah suatu bangsa yang memiliki latar belakang sejarah budaya yang besar mempertahankan eksistensi bahasa mereka.

Tidak sepenuhnya penggunaan bahasa asing dilarang atau "diberedel", apalagi penggunaan tersebut dimaksudkan untuk memperlancar usaha pariwisata negeri ini. Akan tetapi, alangkah baiknya penggunaan tersebut tidak sepenuhnya menyalin "bulat-bulat" kata-kata asing sebagai papan nama hotel atau tempat wisata. Ruang papan nama hotel atau tempat wisata *toh* dapat dibagi dua sebagai tempat penulisan dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai padanannya, seperti yang dilakukan oleh Jepang dan Singapura. Tujuan penulisan dwibahasa pada papan nama tempat-tempat penting di kedua negara itu adalah untuk mempermudah pelancong asing mengenal nama dan posisi tempat yang akan dituju. Atau jika mau, papan nama itu dapat dibagi tiga untuk menuliskan nama tempat tertentu dalam bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Hal demikian akan mempermudah pelancong asing menemukan tempat yang dituju. Selain itu, secara tidak langsung kita telah melestarikan bahasa Indonesia dan menggali potensi bahasa daerah sebagai padanan bahasa asing. Potensi bahasa daerah yang telah tergali itu akan dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Bukan kah demikian?

▪Penulis adalah Peneliti di Balai Bahasa Padang

Singgalang, 15-1-2006

BAHASA

Klasik atau Relativistik?

Oleh LIEK WILARDJO

Tulisan Salomo Simanungkalit berjudul *Einstein* tiga pekan lalu di rubrik ini cukup menggelitik. Judul itu dipasang bukan untuk gagah-gagahan buat menarik perhatian, tetapi memang penad (relevan) dengan isi tulisannya.

Esensinya, Salomo menggugat pembeda-bedaan kata depan penanda hubungan tempat dengan kata depan penanda hubungan waktu. Mengapa harus dibedakan? Bukantah Albert Einstein, seperti juga Hermann Minkowski dan Hendrik Lorentz, sedini awal abad ke-20 telah menunjukkan bahwa ruang trimatra dan waktu menyatu dalam ruang-waktu caturmatra?

Gambaran klasik ruang trimatra sebagai pentas atau arena tempat terjadinya drama fisika, yang dilewati waktu secara terus-menerus dari masa lalu, melalui masa kini, dan menuju masa depan sudah dikubur oleh Relativitas Khusus.

Jadi, mengapa sekarang, ketika Relativitas Khusus sudah dirampatkan dengan Relativitas Umum dan bertahan selama seabad, para penyusun buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* masih saja menerapkan segregasi antara tempat dan waktu? Bukantah itu sikap kolot yang hanya mau berpegang pada nilai-nilai teruji? Padahal, yang dianggap "teruji" itu konsep prarelativitas yang bukan saja usang, tetapi sudah tergusur falsifiksi Popperan dalam percobaan pikiran (*gedanken Eksperiment*) Einstein?

Dalam hal pra-Einstein dan pasca-Einstein, kita mengutamakan kebenarankah atau kepenadan? Satu demi satu konklusi-konklusi logis/matematis Teori Relativitas Khusus dan Umum terbukti sesuai dengan kenyataan. Berarti, sejauh ini teori itu benar. Maka, kalau kita *coute-que-coute* harus berpegang pada kebenaran, konsep-konsep atau entitas-entitas seperti ruang, waktu, energi, momentum, massa, medan harus disesuaikan dengan teori itu. Alternatifnya, kita memilih kepenadan.

Salomo bahkan lebih ketat lagi tuntutannya. Ia "heran mengapa ada saja kawan yang masih bernafsu memisah-misahkan ruang dan waktu dalam zaman yang serba relativistik kuantum ini". Jadi, menurut Salomo, semestinya kita melakukan lompatan paradigmatik dan mengalami perubahan menyeluruh, membuang semua konsep klasik dan menggantinya dengan konsep-konsep kuantum-relativistik. Juga dalam berbahasa!

Itulah, pada hemat saya, sikap yang dalam bahasa Jawa *benar nanging ora pener* 'benar tetapi tidak pas'. Mekanika Kuantum barangkali benar secara semesta, tetapi hanya pas untuk dunia renik. Begitu juga, Relativitas barangkali benar secara universal, tetapi hanya pas untuk zarah-zarah berkecepatan sangat tinggi, mendekati 300.000 kilometer per detik. Itulah laju cahaya di ruang hampa kalaupun ruang semacam itu ada.

Di luar ranah ukuran renik dan kecepatan sangat tinggi, ancangan kuantum-relativistik tidak penad, tidak pas. Menggunakan ancangan itu seperti menembak nyamuk dengan meriam. Tak praktis dan memberikan kesulitan terlalu besar. Padahal, galat ancangan klasik tidak bermakna dan bisa diabaikan. Kita hidup di luar ranahnya entitas-entitas kuantum-relativistik! Perancangan Jumbo A-380 pun cukup didasarkan pada fisika klasik, kecuali cebis-cebis renik untuk pengontrolannya, yang merupakan peranti/sistem teknologi informasi dan mikroelektronika.

Maka, dalam berbahasa pun, tak ada jeleknya kita menyesuaikan diri dengan relung kehidupan kita sehari-hari. Kalau demi kejelasan makna dan demi kepanggahan bentuk dirasa perlu membedakan ruang dan waktu, mengapa tak?

Kalau cita-rasa kebahasaan kita tak terganggu oleh penghapusan perbedaan antara ruang dan waktu, baiklah. *Over smaak valt niet te twisten* 'perkara selera tak bisa diperdebatkan'. Namun, kalau alasan penghapusan itu kesetiaan kepada relativitas, *that's a bit too far-fetched.*

Penulis Seorang Fisikawan yang Munsyi, Tinggal di Salatiga

Kompas, 13-1-2006

BAHASA INDONESIA-KEBUDAYAAN

Humaniora, Meretaskan Batas Keilmuan

Penting Mempelajari Budaya Orang Lain dengan Rasa Empati

JAKARTA, KOMPAS — Dalam menjawab permasalahan yang kompleks dalam tatanan dunia baru yang berorientasi pasar dan diwarnai kekerasan, sangat mendesak untuk menguak batas-batas keilmuan yang memagari suatu perspektif agar dapat mengembangkan lintas disiplin yang terus-menerus saling memperkaya.

"Ke arah itulah seharusnya ilmu-ilmu humaniora dikembangkan agar punya peluang untuk meninggikan nilai hidup manusia," kata Prof Melani Budianta PhD (51) dalam pidato pengukuhannya sebagai guru besar tetap Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI) di Jakarta, Sabtu (28/1.

Dalam pidato ilmiah sebelumnya, Prof Dr Rahayu Surtiati Hidayat (59) yang juga dikukuhkan sebagai guru besar tetap FIB-UI, juga menyinggung mendesaknya pendekatan lintas batas ilmu-ilmu humaniora. "Linguistik terapan merupakan bidang antardisiplin," tegas Rahayu.

Dalam pidatonya "Humaniora dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi", Rahayu menegaskan pembelajaran dan pengajaran bahasa tak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya, dan di situlah seharusnya para ahli linguistik terapan bergiat.

Meretas batas

"Banyak persoalan tak bisa dipecahkan oleh pendekatan monodisiplin," tegas Melani. Dalam soal trauma, misalnya, penelitian pakar kedokteran menunjukkan bahwa istilah-istilah metaforis yang digunakan penderita trauma kekerasan untuk mendeskripsikan gejala tubuhnya terkait dengan konsep tentang makrokosmos yang sangat kultural sifatnya. Pendekatan lintas disiplin juga harus digunakan dalam soal budaya urban.

Dalam pidato ilmiah berjudul

"Meretas Batas; Humaniora dalam Perubahan", Melani mengeksplorasi perubahan dan pergeseran pemaknaan tentang identitas, jati diri bangsa dan tradisi, seiring percepatan globalisasi dan transformasi kehidupan yang mengguncangkan.

Perubahan politik telah melahirkan dikotomi-dikotomi yang tajam. "Reformasi membuka ruang publik dan keragaman politik, tetapi konflik horizontal, bom bunuh diri, dan berbagai kekerasan menguji solidaritas kita sebagai bangsa. Bencana beruntun menggoyahkan rasa aman," ujarnya.

Demokrasi memunculkan perbedaan pendapat, tetapi internalisasi cap-cap dikotomis yang meruncingkan perbedaan dan menyempitkan ruang dialog juga tidak terhindarkan. Otonomi daerah membangkitkan semangat untuk memajukan kebudayaan daerah, tetapi juga memunculkan kecenderungan eksklusivisme.

Kebudayaan yang dianggap sebagai penanda yang menentukan, tetapi konsep kebudayaan yang diacu para politisi dan penentu kebijakan adalah konsep kebudayaan yang bersifat reduktif, esensialis, dan stereotip.

"Gerakan konservatif juga menggunakan sarana-sarana demokrasi, seperti kebebasan berbicara, pers bebas dan kecanggihan komunikasi berikut jargon-jargon pemberdayaan untuk mensosialisasikan visinya," lanjut Melani.

Melani mengutip salah satu konsep alternatif yang ditawarkan sejumlah pengamat budaya terhadap kebuntuan persoalan identitas dan konflik, yakni afiliasi budaya. Afiliasi bukan "hibriditas", melainkan kemampuan dan kemauan untuk mengaitkan diri dengan budaya lain, dengan ringan, tanpa beban.

Ia juga mengingatkan pentingnya warga dari suatu komunitas yang heterogen untuk memiliki imajinasi kreatif, yakni kemampuan membayangkan bagaimana rasanya berada di posisi orang lain yang lain darinya. Tindak afiliasi budaya ini juga dapat dilakukan oleh ilmuwan humaniora yang mempelajari budaya lain dengan empati dan pemahaman mendalam, tanpa penghakiman.

Perhatian terhadap masalah kemanusiaan menempatkan ilmuwan ilmu-ilmu humaniora bukan hanya sebagai pengamat yang dapat mengambil jarak dan mengkaji secara obyektif, tetapi juga sebagai seseorang yang mempunyai empati terhadap subyeknya. Penelitian dan kajian humaniora secara tidak langsung merupakan tindak intervensi yang berpihak tanpa kehilangan keabsahan ilmiahnya.

Melani Budianta adalah guru besar keempat di FIB-UI yang dikukuhkan tahun ini, sementara Rahayu Surtiati Hidayat adalah guru besar ketiga FIB-UI.

(NMP/MH)

Kompas, 30-1-2006

Tertib Berbahasa dalam Pergaulan

Penggunaan bahasa oleh masyarakat Indonesia sering kali tidak jernih, terutama dalam bahasa pergaulan. Hal itu disebabkan oleh keserampangan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, entah itu dalam forum resmi maupun di dalam pergaulan sehari-hari.

KESALAHAN ini juga sering terlihat pada penggunaan kata-kata untuk iklan atau informasi lainnya. "Bahasa merupakan ungkapan. Bila menggunakan bahasa sebagai bahasa pergaulan, maka harus jernih dan lugas, tidak perlu berbunga-bunga atau panjang," tutur Ketua Dewan Pembina Yayasan LIA (Lembaga Indonesia Amerika), Fuad Hasan, dalam *talkshow* "Peluang dan Tantangan SDM Indonesia dalam Pergaulan Internasional", Selasa (17/1).

Keserampangan berbahasa ini tidak lepas dari bercampurnya bahasa asing dengan bahasa ibu. Bahkan, tidak sedikit orang yang menggunakan kosa kata dari tiga bahasa dalam satu kalimat, dalam perbincangan di forum resmi. Penggunaan berbagai bahasa itu sebenarnya tidak masalah, namun harus tetap menggunakan kosa kata yang benar.

Gejala-gejala seperti itu, menurut mantan Menteri Pendidikan Nasional itu, tidak lepas dari kemalasan individu untuk menggunakan bahasa dengan baik. Termasuk penggunaan bahasa Indonesia yang kian lama kian berubah, terutama dalam bahasa pergaulan.

Begitu pula dengan penggunaan bahasa asing pada percakapan pergaulan. Ada kebutuhan untuk menggunakan bahasa asing, tetapi ternyata belum tertib dalam pemakaiannya. Kebiasaan ini akan memberi dampak yang kurang baik bagi pergaulan internasional yang membutuhkan tata bahasa yang baik dan tertib.

Penyebab keserampangan ini salah satunya berawal dari penggunaan bahasa di keluarga. Banyak anak di Indonesia menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa daerah di rumah dan bahasa Indonesia di sekolah. Menggunakan dua bahasa lebih dari dua sebenarnya lumrah saja, asalkan jelas, lugas, dan tertib.

Penggunaan bahasa yang tertib harus tetap dijaga, meskipun bahasa mengalami perkembangan. Lihat saja bagaimana bahasa pergaulan yang dipergunakan anak-anak zaman sekarang. Banyak perbendaharaan kata baru yang merupakan hasil penyingkatan.

"Contohnya, kata zadul yang merupakan singkatan dari zaman dulu. Ini lumrah-lumrah saja karena dipergunakan oleh generasi muda dalam pergaulan," kata Fuad memberi contoh.

Dalam bahasa pergaulan memang tidak perlu keteraturan yang berlebihan karena bahasa itu sifatnya sangat dinamis. Hanya saja, yang penting, penggunaan bahasa juga harus sesuai dengan penempatannya. Di lingkungan akademis, sudah tentu tidak boleh menggunakan bahasa pergaulan yang sedang naik daun. "Di lingkungan akademis maupun acara formal, gunakan bahasa yang tertib, tidak melenceng dari makna yang sesungguhnya, tidak mengubah kosa kata tersebut, dan tidak mencampuradukkannya dalam sebuah kalimat," kata mantan menteri yang menggemari kuda itu.

Tantangan

Kebutuhan untuk mempelajari bahasa asing akan tetap menjadi tantangan, dan bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama yang harus dipelajari. Bukan berarti tidak perlu mempelajari bahasa asing lainnya, tetapi bahasa Inggris sudah menjadi syarat mutlak untuk masuk ke arena global.

"Saya berpendapat bahwa mempelajari bahasa Inggris merupakan suatu urgensi, tapi bukan satu-satunya," ujar Fuad.

Bagi mereka yang berada di lingkungan pergaulan internasional dan memiliki jaringan global, penting sekali untuk menguasai bahasa Inggris dengan benar. Diperlukan pula kemampuan berbahasa untuk korespondensi dan komunikasi.

Bila seseorang ingin tetap bertahan di bidangnya, maka keahlian berbahasa itu sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Apalagi hampir semua perusahaan mewajibkan karyawannya untuk mahir berbahasa Inggris, dan mengikuti program pelajaran bahasa, yang sering disebut *in-company training*. Tetapi bagi mereka yang bekerja dalam batasan domestik, dan kebutuhannya bisa dipenuhi oleh lingkungan lokal, maka bahasa asing tidak terlalu dibutuhkan. **(wik)**

Melani dan Rahayu Dikukuhkan Jadi Guru Besar UI

Melani Budianta dan Rahayu Surtiati Hidayat, Sabtu (28/1) besok, dikukuhkan sebagai guru besar tetap pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (FIB-UI). Melani, pengajar sekaligus Ketua Departemen Susastra FIB-UI, akan menyampaikan orasi berjudul "Meretas Batas: Humaniora dalam Perubahan". Adapun Rahayu, yang saat ini menjabat Wakil Dekan Akademik FIB-UI, dalam pidato pengukuhannya akan membahas isu menyangkut "Linguistik Terapan sebagai Bidang Pendidikan dan Penelitian". Melani dalam bahasannya mendedahkan bagaimana humaniora—ilmu yang dikembangkan untuk memaknai arti menjadi manusia—mengarifi perubahan multidimensi yang mengemuka di awal abad ke-21 ini. Ia pun menjajaki peran ilmu humaniora untuk mengembangkan kemampuan pendidikan tinggi menjawab permasalahan baru yang semakin lintas disiplin dan kompleks. Sementara Rahayu mencoba memperlihatkan betapa ilmu linguistik terapan belum ditekuni dan dikembangkan dengan seharusnya di lingkungan UI. Dua pidato itu dibukukan menjadi satu dengan judul "Humaniora dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi". (KEN)

Kompas, 27-1-2006

Bahasa!

Tamasya Bahasa

SAPARDI DJOKO DAMONO

KEMACETAN jalan sangat menjengkelkan, tentu saja. Mungkin antara lain karena itulah penderita penyakit jantung meningkat di kota-kota besar. Di kota kecil tetapi padat seperti Depok, kemacetan di satu-satunya jalan besar boleh dikatakan setiap saat terjadi. Dalam suasana jengkel karena kena macet itu cobalah menoleh ke tepi jalan, ke tulisan yang dicoretkan dengan tertib atau seenaknya di depan warung, bengkel, *mall*, apotek, toko, optik, rumah, dan segala jenis bangunan yang semakin hari semakin warna-warni wujudnya. Dan bayangkan saja bahwa Anda sedang bertamasya; itu salah satu taktik untuk mengurangi risiko darah tinggi—dengan syarat bahwa bertanya-tanya dianggap saja sebagai kegembiraan.

Tampak di sebelah kiri ada Optik Anu yang bertetangga dengan Apotek Anu. Mengapa bukan optek, mengapa bukan apotik? Apakah bunyi *tek* dan *tik* berbeda, atau sama? Tetapi mengapa ejaannya berbeda? Atau salah satu keliru? Yang mana yang benar? Belum juga terjawab pertanyaan itu, muncul *optical*. Bahasa konon pada dasarnya diciptakan untuk dilisankan karena merupakan serangkaian bunyi yang jika dirangkai menjelma bahasa—mengungkapkan makna. Itulah mungkin, atau tentu, sebabnya mengapa tulisan di sepanjang pinggir jalan suka menyediakan tamasya yang bisa melonggarkan ketegangan. Memindahkan bunyi ke aksara memerlukan sedikit "pengetahuan" dan

banyak "kemauan baik". Tetapi, kalau keduanya tidak ada, ya tidak apa-apa.

Pada masa sulit ini mobil berjejer ditawarkan di pinggir jalan, hampir semuanya *di jual* dan tidak ada yang *dijual*. Kita tidak peduli lagi pada proses mengalihkan bunyi menjadi aksara, jadi untuk apa membeda-bedakan kata depan dan awalan? Toh bunyinya sama, dan lebih penting lagi, toh yang membaca memahami maknanya dan tidak memasalahkannya. Proses yang terjadi dalam benak kita tentunya adalah melisankan dan tidak mengeja. Demikianlah maka *dikontrakan* dan *di kontrakan* bisa lebih menghibur ketimbang *dikontrakkan*; yang keliru bisa menimbulkan kemarahan atau kegelian—pilih saja yang kedua.

Untuk memenuhi kebutuhan kita akan *photo-copy*, tampak tamasya ejaan yang juga mengasyikkan: *fotokopi, foto-copy, photo-kopi*, dan entah apa lagi.

Tamasya semacam itu semakin menyenangkan jika yang kita baca adalah kata yang masih dekat dengan bahasa sumbernya. Tidak terkira banyaknya bengkel mobil di sepanjang jalan; tentunya mereka yang bertugas menulis di papan atau kain tidak pernah, dan juga tidak begitu perlu, memikirkan asal-usul kata yang dicoretkannya. Ada berapa "versi" untuk *shockbreaker* yang pernah Anda lihat? Beberapa bengkel menyadari pentingnya ejaan, dan karena sadar pentingnya menggunakan bahasa sendiri menulis *minyak pelumas* untuk *oil*. Tetapi giliran si penulis mengandalkan pendengarannya, muncullah *olie, oli, olye*, dan entah apa lagi. Dalam kasus ini, dan beberapa kasus lain, bahasa sumber yang berbeda (Inggris, Belanda) juga menyumbangkan "kekayaan" ejaan.

Dan untuk *service*, kata yang mahapenting dalam kegiatan perbengkelan, diciptakan kata *cervice, servis, servies, serpis* di samping *pemeliharaan*. Dibandingkan bidang lain, perbengkelan mobil menyajikan permainan ejaan yang mungkin paling inspiratif (*sic!*).

Tetapi tidak jugalah. Untuk memenuhi kebutuhan kita akan *photo-copy*, tampak tamasya ejaan yang juga mengasyikkan: *fotokopi, foto-copy, photo-kopi*, dan entah apa lagi. Namun, yang tidak usah kita usahakan pelafalannya adalah *fhoto-copy* karena pasti mengalami kesulitan mengatur aliran udara yang keluar dari jalan napas melalui bagian-bagian mulut kita. Itu semua gara-gara kita mengubah bunyi menjadi aksara lalu melisankannya lagi. Coba saja melafalkan *fho*. ■

Tempo, 1-1-2006

❖ Ulasan Bahasa

Kebohongan Publik

Abdul Gaffar Ruskhan

Pusat Bahasa

PADA pengujung 2005 yang lalu, sejumlah anggota DPR mengadakan studi banding ke Mesir. Keberangkatan mereka ke negara Piramida itu banyak menuai silang pendapat. Bahkan, sebelum mereka berangkat, ada desakan dari partai asal untuk menarik keanggotaan mereka dari DPR. Soalnya, keberangkatan mereka kurang mendapat restu dari DPR dan partai mereka. Studi banding apa yang mereka lakukan? Menurut mereka, studi banding itu dilakukan untuk mencari masukan dalam menyusun undang-undang perjudian.

Dugaan tidak relevannya kunjungan itu dengan situasi ekonomi dalam negeri tampaknya terjawab sudah. Salah seorang anggota dewan dari Fraksi PAN buka bicara. Menurutnya, tujuan mereka semula ke sana merupakan 'kebohongan publik'. Soalnya, tidak ada agenda yang jelas ke sana, bahkan yang bersangkutan kehilangan teman di sana. Entah pelesir ke Iskandaria atau ke negara Teluk, ia pun bingung. Akhirnya, anggota dewan yang terhormat itu memutuskan pulang lebih awal dari jadwal semula.

Di lain pihak perhatian dunia juga tertuju ke Baghdad mengikuti sidang kejahatan mantan orang nomor satu Irak, Saddam Husen. Dalam persidangan, Saddam mengatakan bahwa semasa dalam tahanan, ia disiksa oleh tentara Amerika. Bekas lukanya pun ada. Pihak Amerika tidak mengakui penyiksaan itu. "Kebohongan Amerika semakin jelas," katanya. 'Kepemilikan senjata kimia yang dituduhkan kepadanya sebagai alasan penyerbuan Irak adalah bukti kebohongan Amerika' (*Media*, 22/12/2005).

Dari dua gambaran itu ada dua hal yang terkait dengan penggunaan bahasa, yakni 'kebohongan publik' dan 'kebohongan Amerika'. Apakah kedua istilah itu memiliki bentuk dan makna yang sama atau justru berbeda. Apakah istilah itu tepat atau tidak logis?

'Kebohongan' berarti, selain perihal atau sesuatu yang bohong adalah ciri dan sifat bohong yang dimiliki sesuatu.

Kata 'kebohongan' merupakan kata bentukan dari 'bohong'. Kata itu mengalami pengimbuhan dengan 'ke-an'. Di dalam kamus, 'ke-an' memiliki beberapa makna, yakni (1) mengalami kejadian atau peristiwa: 'kelaparan' dan 'kemalaman'; (2) terlalu, terlampau: 'kekecilan' dan 'kebesaran'; (3) a abstraksi yang mempunyai ciri atau sifat: 'keadilan' dan 'kemanusiaan'; b tempat: 'kediaman' dan 'kedudukan'.

Jika kita amati empat makna 'ke-an' itu, ada makna yang sejalan dengan 'kebohongan', yakni abstraksi yang mempunyai ciri atau sifat. Ciri dan sifat yang dimaksud adalah 'bohong'. Oleh karena itu, 'kebohongan' berarti, selain perihal atau sesuatu yang bohong adalah ciri dan sifat bohong yang dimiliki sesuatu. Sementara itu, dalam KBBI kata 'kebohongan' sendiri bermakna 'perihal bohong; sesuatu yang bohong'.

Kaitannya dengan 'kebohongan publik' adalah adanya dua unsur yang dibatasi dan yang membatasi. Kebohongan adalah yang dibatasi dan publik yang membatasi. Hal itu berarti bahwa kebohongan itu dilakukan oleh publik. Hal yang sama dapat dianalogikan dengan kebohongan Amerika, kebohongan pedagang, kebohongan saksi. Frasa itu bermakna yang bohong adalah Amerika, pedagang, dan saksi.

Dalam pemakaian sehari-hari kita menggunakan frasa kepanikan masyarakat, keadilan penguasa, atau kesejahteraan umat. Frasa itu bermakna masyarakat mengalami kepanikan, penguasa menegakkan keadilan, dan umat memperoleh kesejahteraan.

Jika konsep yang ingin dituangkan adalah proses, cara, atau perbuatan membohongi publik, imbuhan yang digunakan adalah 'peng-an'. Imbuhan itu mengandung makna 'proses, cara, pekerjaan melakukan sesuatu'. Bentuk kata dengan 'peng-an' itu berkorelasi dengan imbuhan 'meng-(i/kan)'. Misalnya, pembangunan bermakna 'proses, cara, perbuatan membangun'; pendekatan bermakna 'proses, cara, perbuatan mendekati; pendangkalan bermakna 'proses, cara, perbuatan mendangkalkan; pembenaran bermakna 'proses, cara, perbuatan membenarkan'.

Media Indonesia, 21-1-2006

Ke-kita-an Kita

Oleh AL ANDANG L BINAWAN

Dulu, ada dua hal yang bisa dibanggakan dari negeri tercinta. Pertama, bahasa Indonesia. Bahasa ini ibarat mukjizat yang bisa menyatukan seluruh Nusantara. Tak ada negeri lain di dunia yang sebhinneka Indonesia, tetapi memiliki satu bahasa nasional yang yang bukan bahasa impor.

Kedua, terkait dengannya, ada kata "kita" dalam kosakatanya. Kata itu cukup unik karena secara semantis punya arti inklusif. Sejauh ini belum ditemukan padanan kata yang menyatukan kata ganti orang pertama dan orang kedua itu dalam bahasa lain.

Hanya saja, akhir-akhir ini kebanggaan itu, khususnya yang kedua, memudar. Rasa kebersamaan hambar. Bagaimana bisa disebut ada ke-kita-an jika sering terdengar berita bentrok antarwarga, bahkan antar-agama di Indonesia? Bagaimana bisa bangga jika sebagian orang berfoya-foya di Jakarta, sekelompok orang lain mati kurang gizi? Apakah kata "kita" masih bermakna jika ada sekat antara "aku" dan "kamu"? Deretan pertanyaan akan menumpuk jika gejala sosial di Nusantara dicermati satu per satu.

Gejala global

Tentu ada sebabnya. Karena masih berharap, kata "kita" bisa lebih bermakna, tidak ada salahnya di awal tahun ini ke-kita-an kita direfleksikan lagi.

Dalam dunia yang memasuki ujung modernitas, kesadaran tiap individu akan ke-aku-annya kian kuat. Ikatan antarpribadi dalam masyarakat atau komunitas jadi longgar. Bahkan, dalam deskripsi ekstrem, dalam istilah Leibniz, tiap individu menjadi *monade* tanpa jendela. Masyarakat sebagai entitas pun dipertanyakan.

Arus informasi yang didukung teknologi komunikasi menjadi salah satu sebab. Ini pula yang membuat dunia tunggang langgang. Waktu tercerabut dari ruang menurut Giddens. Kata "masyarakat" mendapat makna baru, tak harus terikat lokalitas.

Gejala lokal

Beberapa penyebab sosiologis cukup khas Indonesia. Yang paling khas adalah keluasan dan kedalaman pluralitas. Keluasannya tampak dalam banyaknya suku bangsa dan bahasa. Kedalamannya juga tampak dalam—*de fac-*

to—beragamnya agama dan kepercayaan di dalamnya.

Pluralitas yang begitu ekstensif dan intensif ini pernah relatif teratasi. Keluasannya bisa diatasi dengan bahasa yang sama: bahasa Indonesia. Kedalamannya juga pernah diselesaikan dengan ideologi bersama, Pancasila.

Jika bahasa Indonesia masih cukup kuat sebagai *lingua franca*, Pancasila mulai pudar aura ideologisnya. Dengan kesalahan Orba "memasyarakatkan" Pancasila, nilai-nilai luhur di dalamnya tak lagi memberi makna. Ikatan antarindividu dalam masyarakat pun makin kendur.

Gejala lokal kedua, merebaknya komunalisme. Ditengarai bahwa komunalisme adalah sebentuk reaksi atas pergerakan zaman yang begitu cepat sehingga mengaburkan identitas. Identitas kelompok lebih dikedepankan sehingga orang bisa tetap "hidup" di tengah zaman ini dan tercipta sekat-sekat.

Gejala ketiga adalah *cuèk*-isme individu, baik terhadap yang lain, terlebih yang tidak dikenal, maupun terhadap kebersamaan. Meski *cuèk*-isme ini dekat dengan individualisme yang merebak di banyak tempat, cukup terasa juga "cita-rasa" Indonesia-nya. Ditengarai, banyak orang *cuèk* dengan kepentingan umum karena dia pun, sebagai pribadi, sudah *dicuèkin* masyarakat, khususnya pemerintah atau negara. Mereka tidak pernah merasa di-*wongke* atau diakui sebagai pribadi manusia oleh struktur yang ada; tak pernah merasa diuntungkan atau dibela kepentingannya oleh kebersamaan. *Cuèk* lalu menjadi sarana survival di tengah anonimitas masyarakat.

Upaya bersama

Andai ke-kita-an mau dipertahankan sebagai cita-cita bersama, perlu upaya menyiasati pudarnya nyala kebersamaan itu. Dengan tetap mencermati kenisciayaan zaman, ada dua hal penting bisa diusulkan.

Pertama, pada tataran ideologi, Pancasila sebagai cita-cita dan payung hidup bersama sebagai bangsa, yang bisa diterima semua pihak di Indonesia, perlu dihidupkan lagi. Meski pernah "disalahgunakan", tak berarti Pancasila tak lagi berbunyi. Justru dengan pengalaman sejarah itulah generasi masa kini dan mendatang tak perlu lagi mengulang kesalahan yang pernah dibuat.

Kedua, pada tataran lebih praktis perlu dicari "waktu suci" bersama. Ini penting, lebih-lebih dalam keterpisahan antara ruang dan waktu seperti ditengarai Giddens. Kita lihat, terlebih di kota besar seperti Jakarta, kedekatan ruang tidak serta-merta berarti kedekatan fisik, hati, dan emosi. Mereka yang rumahnya bertetangga belum tentu saling mengenal secara pribadi. Dalam hal ini, "waktu suci" itu penting untuk mendekatkan hati jika kebersamaan dirasa sungguh perlu.

"Waktu suci" bersama yang dimaksud bisa berwujud kerja bakti, atau juga pesta, bersama. Yang dituju adalah sebuah peluang, bukan hanya ruang, untuk saling berjumpa dan mengenal secara pribadi. Perlu diingat, anonimitas masyarakat mempermudah pergesekan kepentingan menjadi pertikaian fisik. Garis perbedaan bisa mengkristal menjadi tembok pemisah. *Difference* menjadi *differance*, perbedaan menjadi pembedaan. Begitu kata Derrida.

Sekali lagi, ke-kita-an pada dasarnya adalah kenyataan bersama, sekaligus cita-cita. Perlu ada upaya bersama untuk memelihara dan mengembangkannya. Tanpa itu, masyarakat akan koyak. Negeri ini porak poranda. Tak terbayangkan berapa yang akan dikorbankan.

AL ANDANG L BINAWAN
Pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta

Kompas, 11-1-2006

Mimbar Bahasa

Prakiraan Cuaca

Oleh **Elsa Putri E.S.**

Balai Bahasa Padang

Pertanyaan

Di akhir acara berita di televisi, kita sering mendengar dan melihat prakiraan cuaca untuk hari ini dan esok. Namun, terkadang saya juga mendengar pembawa acara mengatakan kata ramalan cuaca. Pengasuh Mimbar Bahasa yang terhormat, dari dua kata tersebut, mana yang lebih tepat digunakan, apakah prakiraan cuaca atau ramalan cuaca? Terima kasih.

Agelia Andini,
Guru-Solok.

Jawaban

Terima kasih Ibu Agelia. Kata prakiraan berasal dari kata prakira, dan berpangkal pada bentuk pra dan kira. Di dalam bahasa Indonesia, bentuk pra-memiliki makna yang beragam, tergantung pada kata yang mengikutinya.

1. pra-bermakna '(di) muka', seperti prakata.
2. pra-bermakna 'sebelum' atau 'mendahului', seperti prasejarah, pra-Perang Dunia I, dan prakolonialisme.
3. pra-bermakna sebagai 'persiapan', seperti prasekolah, praseminar, dan prapromosi.
4. pra- bermakna 'terjadi' atau 'dilakukan sebelum peristiwa atau pekerjaan lain terjadi', seperti prasangka, pracampur, danprarekaan.

Kata kira dapat bermakna 'menaksir' atau 'berhitung'. Kata. prakira (pra dan kira) mengandung unsur makna 'hitung' dan 'sebelumnya'. Dari kata prakira dapat dibentuk kata memprakirakan 'menghitung sebelumnya' dan hasilnya disebut prakiraan yang bermakna 'hasil perhitungan sebelumnya'.

Kata prakiraan cuaca digunakan dalam bidang meteorologi sebagai padanan kata bahasa asing weather forecast yang bermakna 'hasil perhitungan sebelumnya tentang keadaan cuaca yang akan terjadi'. Padanan kata prakiraan untuk forecast. akan memudahkan kita membentuk kata juru prakira atau ahli prakira untuk orang yang melakukan prakiraan. Kata ramalan tidak digunakan sebagai padanan forecast karena kata tersebut memungkinkan kita menggunakan istilah peramal, juru ramal atau ahli ramal untuk para forecasters.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kata prakiraan cuaca lebih tepat digunakan untuk menerangkan tentang kondisi cuaca yang akan terjadi berdasarkan perhitungan sebelumnya. Demikianlah Ibu Agelia, penjelasan dari kami. Semoga Anda dapat memahaminya dan sukses selalu.

Catatan

Pertanyaan tentang kebahasaan dapat ditujukan ke Balai Bahasa Padang melalui surat, telepon, atau faksimile, dengan alamat Balai Bahasa Padang, Jln. Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo, Padang. Telepon (0751) 776789, faksimile (0751) 776788.

Tilikan Bahasa
Ismail Saleh

TILIKAN artinya bisa "pandangan" atau boleh juga "pendapat", sedangkan "Menilik" artinya mengamat-amati. Saya bukan akhli bahasa Indonesia maupun bahasa Asing. Namun saya penuh perhatian atau asyik membaca tulisan yang berkaitan dengan bahasa.

Karena itu menarik sekali tulisan Rien Kuntari mengenai Bahasa ASEAN yang dimuat dalam *Kompas* 16 November 2005 dalam Rubrik Humaniora, Ada 13 diplomat muda dari Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam, Filipina, Singapura, Thailand dan Cina mengikuti Program Promosi Bahasa Indonesia selama 10 seminggu yang diselenggarakan Pusdiklat Departemen Luar Negeri. Bahkan salah seorang peserta dari Filipina mampu menyampaikan karya / tulisnya dengan tema "Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia". Saya berpendapat itu suatu tema yang tidak sembarangan dan sangat peka.

Sayang karya tulisnya tidak sekaligus dimuat di *Kompas*, sehingga saya tidak punya kesempatan untuk "menilik" karya tulis tersebut. Tetapi mungkin tidak ada maksud dari *Kompas* untuk memuat Karya Tulis Wanita Filipina yang nama lengkapnya Dulce Amor N Fortunado.

Kalau Bahasa Indonesia sekarang mulai dicoba akan dipakai sebagai alat komunikasi di lingkungan ASEAN, baik di jajaran diplomat dan mungkin meluas dipakai oleh para pengusaha, maka mestinya kita semua ikut menjaga dan memelihara kelangsungannya.

Bagaimana kenyataannya? Nampaknya beberapa orang merasa kurang gengsinya kalau tidak menyelipkan beberapa kata atau kalimat bahasa Inggris dalam sambutan atau pidato-nya.

Simak saja sambutan yang disampaikan oleh seseorang dalam salah satu acara makan siang sebagai berikut "Saudara-Saudara sekalian. Terima kasih saya sampaikan atas kehadiran Saudara pada undangan *lunch* hari ini yang tadi dimulai dengan *welcome drink*. Seperti saudara maklumi, negara dan bangsa kita dewasa ini menghadapi banyak *problem* yang sifatnya *multi dimensional*. Namun saya minta saudara untuk tidak menambah *problem* dalam acara *lunch* siang ini "tapi" *how to solve the problem*.

Situasi yang kita hadapi sekarang cukup *kondusif*, sehingga secara *transparent* dapat saudara sampaikan dan tidak ada *limitation* asal *presentation*-nya sangat *comprehensive*. Coba hitung saja berapa kata asing yang dilontarkan dalam sambutan tersebut.

Nyaris 15 kata bahasa Inggris yang di pakai. Apa tidak menggelikan dan lucu kalau dalam acara tersebut kebetulan juga hadir para diplomat muda yang baru saja selesai mengikuti program promosi bahasa Indonesia.

Tilikan ini beralih ke tulisan Sdr Sudjoko yang juga dimuat *Kompas* 18 Nopember 2005 mengenai Bahasa. Sdr Sudjoko, pensiunan Guru Besar Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB mengutip pendapat Amin Singgih tentang pengucapan kata TVRI. Jangan bilang "tii-vii", sebab yang benar adalah "teè-veè" dan juga jangan sampai diucapkan tè-vè. Saya ingin tambahkan bahwa ada rakyat di beberapa daerah malah tidak bisa dan tidak biasa mengucapkan lafaz "V", sehingga "tèè-vèè" dilafazkan dengan "tèè-pèè", malahan ada yang lapaz "tii-pii". Juga travel biro dilafazkan dengan "trapel biro".

Ismail Saleh, SH
Jakarta

Suara Pembaruan, 25-1-2006

Bahasa!

(H)ilang

Sitok Srengenge*

Judul itu mengandaikan bahwa huruf *h* yang berada di dalam tanda kurung boleh dianggap tiada, sehingga kata *hilang* berubah menjadi *ilang*. Tentu Anda pun tahu bahwa pelenyapan huruf *h* pada kata *hilang* seperti itu bukan hanya keliru, melainkan juga memunculkan kesan tentang kuatnya pengaruh bahasa daerah (Jawa).

Saling pengaruh dalam pertumbuhan suatu bahasa adalah hal yang lumrah. Banyaknya unsur serapan dalam setiap bahasa bisa menjadi salah satu petunjuk tentang seberapa besar pengaruh bahasa lain yang diterimanya. Menyerap pelbagai unsur dari bahasa lain sama sekali tidak dianggap sebagai kelemahan, melainkan, sebaliknya, dipahami sebagai sifat akomodatif dan produktif bahasa penyerap. Dalam studi bahasa, istilah akomodatif sering dimaknai sebagai kemampuan menampung unsur bahasa lain dalam bentuknya yang utuh, tanpa perubahan; sedangkan produktif diartikan sebagai kemampuan membentuk dan menghasilkan unsur baru yang dapat digunakan secara teratur. Banyaknya kata serapan dalam bahasa Indonesia membuktikan wataknya yang akomodatif dan produktif.

Kembali ke masalah pelenyapan huruf *h* dari tempatnya di awal kata. Beberapa waktu lalu, ketika kata *hutang* belum berubah menjadi *utang*, saya menyadari adanya daya produktif bahasa Indonesia. Saya lebih dulu mengenal kata *utang* (dari khazanah bahasa Jawa) daripada kata *hutang* dalam bahasa Indonesia. Kehadiran huruf *h* pada kata *hutang* dan *hutan* saya hargai sebagai daya produktif itu, karena membedakannya dari bentuk lama yang diserapnya, yakni *utang* dan *utan*. Kini *h* pada *hutang* lenyap, tapi pada *hutan* tetap.

Selain *hutang* menjadi *utang* , kata-kata yang mengalami pelenyapan *h* sebagai huruf pertama, di antaranya, adalah *handal* menjadi *andal, hembus* menjadi *embus, hempas* menjadi *empas, hentak* menjadi *entak, henyak* menjadi *enyak, himbau* menjadi *imbau, himpit* menjadi *impit, hisap* menjadi *isap,* dan *hingar* menjadi *ingar.*

Mungkin Anda bertanya, mengapa huruf *h* pada kata-kata tersebut mesti dilenyapkan? Jujur saja, saya tak tahu jawabnya. Saya hanya ingat, pada suatu masa, kata *handal* dan *andal* sama-sama digunakan dengan beberapa pengertian, di antaranya: cakap, pandai, tangguh, dapat dipercaya. Kita tentu merasa tak asing, juga paham, kalimat "Muhammad Ali adalah seorang petinju yang *handal*," misalnya. Entah mengapa, ketika *handal* tidak tampil sebagai morfem bebas, huruf *h*-nya selalu lenyap, seperti tampak pada *andal*-an, di-*andal*-kan, meng-*andal*-kan. Saya

belum pernah menemukan kata *handal*-an, di-*handal*-kan, atau meng-*handal*-kan. Dari perubahan kata dasar ke kata berimbuhan itu, bisa dipahami jika *h* pada *handal* sebaiknya dilenyapkan.

Salah satu kemampuan swadaya bahasa adalah beranalogi, yakni kemampuan membentuk unsur baru berdasarkan pengaruh sistem lain yang telah ada. Noam Chomsky menyebut kemampuan itu dengan istilah *kompetensi*, hampir sepengertian dengan istilah Ferdinand de Saussure, *langue*, yang diyakini terdapat dalam pikiran setiap penutur bahasa. Mungkin sejumlah penutur bahasa Indonesia, terutama yang merasa punya kuasa untuk mengubah dan menetapkan aturan berbahasa, hendak menggunakan kasus peralihan kata *handal* menjadi *andal* sebagai analogi.

Tetapi, mengapa kata-kata seperti *hembus, hempas, henyak, hentak, himbau, himpit, hisap*, dan *hingar*—yang tak mengalami perubahan bentuk ketika dilekati imbuhan—harus pula ditiadakan huruf *h*-nya? Kita paham mengapa kata *hajar* tidak dilenyapkan *h*-nya menjadi *ajar*, karena jika itu dilakukan yang terjadi bukan saja perubahan bentuk, melainkan juga perubahan makna. Begitu pula jika *hantar* harus dijadikan *antar*. Kata *hajar* dan *ajar*, juga *hantar* dan *antar*, telanjur punya makna berbeda. Karena perbedaan makna itulah, maka dua varian kata—yang dengan maupun yang tanpa *h*—sama-sama dipelihara.

Tetapi, bagaimana dengan kata yang tanpa *h* dan yang dengan *h* (tanpa perubahan makna), misalnya *ujung* dan *hujung*? Kebalikan dengan *handal* yang kehilangan *h* menjadi *andal*, kata *ujung* justru ketambahan *h* saat mengalami afiksasi, misalnya ketika dilekati prefiks peN-, menjadi peng-*hujung*. Mengapa kedua bentuk itu, *ujung* dan *hujung*, tetap dipertahankan? Dan bagaimana pula halnya kata-kata lain seperti *hormat, hiruk, hardik, hambur, haru, heran*, dan masih banyak lagi, tidak serta-merta dilenyapkan *h*-nya?

Kita bisa maklum jika seseorang berdalih bahwa ketidakajekan pelenyapan huruf *h* niscaya akan terjadi, sesuai dengan sifat bahasa yang beranalogi tetapi tidak mutlak. Namun, yang patut ditegaskan di sini, ketidakmutlakan beranalogi itu justru mengacu kepada sikap yang mengindahkan bahasa sebagaimana yang hidup di masyarakat. Pelenyapan *h* dari sejumlah kata, kecuali *handal*, selain menafikan sifat produktif bahasa—karena mengembalikan kata kepada bentuk lama yang diserapnya—juga abai terhadap kekuatan emotif dan asosiatif kata.

Koran Tempo, 30-1-2006

Larangan Bahasa Asing di Ruang Publik

PEMERINTAH memasuki tahap aneh, yaitu gemar melarang. Larangan yang paling baru dirancang Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu akan melarang penggunaan bahasa asing di ruang publik.

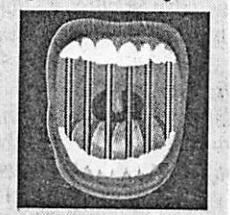

■ ALVAN

Dengan bangganya Kepala Pusat Bahasa mengatakan larangan itu termuat dalam draf akademik RUU Bahasa yang ditargetkan disahkan pada 2007. Logikanya, karena larangan itu diatur dalam undang-undang, akan mengandung unsur pemaksa. Yakni, barang siapa yang melanggarnya, mestinya akan dikenai sanksi pidana. Lalu, marilah berandai-andai. Kalau semua pelanggar undang-undang dihukum dan dimasukkan ke bui, penjara Indonesia pasti tidak muat. Sekarang saja banyak penjara yang kelebihan beban karena dihuni melebih daya tampung. Tapi, sebaliknya, bila nanti UU Bahasa itu tidak dilaksanakan, hanya menambah daftar kemunafikan sebagai bangsa. Larangannya ada, tetapi tidak dilaksanakan toh tidak soal.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar tentu merupakan urusan kita semua. Sebab, buat sebuah negara yang sangat majemuk seperti Indonesia, yang memiliki kekayaan bahasa lokal, bahasa daerah, dan bahasa suku, bahasa Indonesia jelas merupakan karunia yang luar biasa. Luar biasa, baik secara kultural, terlebih secara politik. Negara ini sangat bangga dan sangat beruntung memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Tetapi adalah kurang kerjaan bila Pusat Bahasa membuang-buang waktu untuk menyusun RUU Bahasa. Pusat Bahasa salah prioritas, di tengah banyaknya perkara bahasa yang harus diluruskan atau disosialisasikan, namun dibiarkan tetap semrawut oleh mereka.

Contoh paling gampang penggunaan awalan *di-* yang rancu dengan *di* sebagai kata depan. Ini masih meluas di tengah masyarakat, bahkan dalam surat resmi pejabat, tidak ada yang bisa membedakan keduanya.

Bahasa adalah bagian yang hidup dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan bergerak, bahasa pun bergerak, dan gerakan itu semakin cepat seiring dengan perubahan yang melintasi batas-batas negara terutama akibat kemajuan teknologi. Apakah Pusat Bahasa, misalnya, memiliki kata dalam bahasa Indonesia untuk *internet*, selain mengambilnya seperti aslinya, bahasa asingnya, *internet*? Apakah Pusat Bahasa sudah memiliki kata dalam bahasa Indonesia untuk *e-mail*? Jangan-jangan pilihannya lebih tidak berbunyi, seperti *pos-el* atau *sur-el*, hanya demi mengindonesiakan.

Melarang penggunaan bahasa asing di ruang publik dan memasukkannya dalam undang-undang dapat dipastikan hanya akan menjadi larangan yang hebat di atas kertas. Sama persis seperti undang-undang lainnya, seperti Undang-Undang Antikorupsi, yang memang bagus bunyi pasal-pasalnya, tetapi omong kosong dalam kenyataan.

Nasionalisme itu penting, sangat penting. Tetapi nasionalisme yang sempit, jelas mengerikan dan berbahaya.

Anda ingin menanggapi "Editorial" ini, silakan klik
http://www.media-indonesia.com

Undang-undang Bahasa Tak Larang Bahasa Asing

Terjadi penistaan terhadap bahasa Indonesia.

JAKARTA — Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo mengatakan, undang-undang bahasa yang digagas pemerintah bukan untuk melarang penggunaan bahasa asing. Gagasan ini justru mendudukkan penggunaan bahasa Indonesia pada porsinya. "Itu sensitif, misalnya (penggunaan) bahasa Arab kan menyangkut syariat," kata Bambang di Jakarta kemarin.

Gagasan membuat undang-undang bahasa, kata dia, datang dari Pusat Bahasa, yang menilai telah terjadi penistaan bahasa. "Misalnya di iklan," katanya. Bambang mengatakan, undang-undang bahasa akan melindungi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan menyelamatkan kekayaan bahasa daerah. Perundangan ini, ujar dia, akan mendorong masyarakat menguasai bahasa asing, terutama yang menjadi bahasa internasional, seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Jepang, dan bahasa Korea. "Tapi tidak dengan cara menistakan bahasa Indonesia," katanya.

Berdasarkan data empiris Pusat Bahasa, telah terjadi ancaman kepunahan bahasa daerah, seperti penguasaan terhadap bahasa Jawa Kromo Inggil serta merosotnya penguasaan aksara Jawa dan Arab Melayu yang menjadi penyumbang terbesar bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah saat ini, dia menyatakan, terdesak oleh bahasa asing dan bahasa Indonesia sendiri.

Pengaturan bahasa ini, ungkap dia, untuk menciptakan perimbangan, yakni bagaimana bangsa Indonesia tetap bisa mempertahankan keragaman bahasa daerah dan tetap menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan nasional. Pada saat yang sama, penguasaan terhadap bahasa asing tidak ditinggalkan. "Arahnya ke sana," ujarnya.

Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono mengatakan, sudah waktunya bangsa Indonesia bangga terhadap bahasanya sendiri dan menunjukkan keindonesiaannya. Menurut dia, penggunaan bahasa asing secara serampangan merupakan akibat dari tatanan dunia baru, sehingga semua orang menyiapkan diri menguasai bahasa asing di luar bahasa Indonesia.

Menurut Dendy, banyak perguruan tinggi dan lembaga bahasa asing yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai salah satu materi pelajaran. "Ada 132 lembaga dan perguruan tinggi asing," katanya.

Seringnya terjadi penistaan terhadap bahasa Indonesia, dia mengungkapkan, bisa dicontohkan di hotel. Sebagian besar hotel sering menggunakan bahasa Inggris sebagai layanan pertama yang muncul. ● ISTIQOMATUL HAYATI

Koran Tempo, 12 Januari 2006

Lindungi Bahasa Jangan Berlebihan

SOLO (Media): Perlindungan terhadap bahasa Indonesia sebaiknya tidak dilakukan secara berlebihan. Karena hal itu akan berdampak pada isolasi diri dari suasana global saat ini.

"Saya setuju bahwa bahasa Indonesia harus dilindungi. Orang Indonesia harus menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar. Tapi tentu tidak harus dengan cara-cara yang justru bisa mengisolasi diri," kata Guru Besar Sosiologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret (UNS) Ravik Karsidi di Solo, kemarin.

Dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) Bahasa dinyatakan adanya pelarangan penggunaan bahasa asing dalam ruang publik, seperti di reklame, nama gedung, merek dagang, maupun media massa dengan risiko pencabutan izin usaha. Ravik menilai larangan itu terlalu berlebihan.

Ravik berpendapat, boleh saja dilakukan ada usulan seperti itu. Tetapi tentu tidak harus terlalu kaku. "Bisa saja bahasa asing dipakai dalam ruang publik, seperti nama gedung, tapi di dalam kurung bisa diberi terjemahan Indonesia-nya atau semacam itu."

Usulan yang sangat membatasi seperti termuat dalam RUU Bahasa itu, kata Ravik, merupakan sebuah ironi. Alasannya, saat ini penguasaan bahasa asing sedang gencar-gencarnya disuarakan kalangan akademis. Dengan pertimbangan, bahasa asing merupakan sebuah modal penting untuk bersaing dalam era global.

Tak mampu berkompetisi

Menurut Ravik, perlindungan bahasa yang berlebihan sebagaimana termuat dalam RUU Bahasa itu lebih terkesan sebagai efek ketidakmampuan diri dalam berkompetisi dengan negara luar. Dia menyarankan sebaiknya perlindungan bahasa Indonesia yang diterapkan tidak seketat itu.

"Harus ada pembedaan perlakuan dalam hal ini. Misalnya, dalam forum-forum formal diharuskan berbahasa Indonesia. Seperti ketika presiden berpidato dalam suatu pertemuan dengan negara lain. Itu saya sepakat. Tapi untuk suasana yang informal, tentu tidak harus seketat dalam forum formal itu," tandasnya.

Sebelumnya Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dendy Sugono mengatakan RUU Bahasa akan mengatur penggunaan bahasa asing termasuk larangan penggunaan bahasa asing dalam ruang publik, baik itu dalam reklame, nama gedung, merek dagang, maupun media massa. Pelanggarnya akan berisiko dicabut izin usahanya (*Media*,6/1).

'Harus ada pembedaan perlakuan dalam hal ini. Misalnya, dalam forum-forum formal diharuskan berbahasa Indonesia.Seperti ketika presiden berpidato dalam suatu pertemuan dengan negara lain.'

Sementara itu, Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo mengatakan RUU Bahasa masih dalam tahap pembahasan dan bisa dibatalkan kalau dianggap tidak logis. "RUU itu belum sampai ke departemen," katanya (*Media*, 12/1).

Draf akademik RUU Bahasa kini berada di Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas. Selanjutnya, draf itu akan didiskusikan antardepartemen, termasuk ahli hukum dan ekonomi.

Mendiknas meyakinkan prinsipnya RUU Bahasa menjadi usulan inisiatif pemerintah yang ditujukan mengembangkan cara bangsa

ini menguasai bahasa asing yang banyak dipergunakan di era global. Bahasa asing tidak menistakan bahasa Indonesia.

Pakar bahasa Anton M Moeliono menilai pelarangan bahasa dalam ruang publik harus dibarengi upaya pemerintah, terutama Pusat Bahasa, dalam mengeluarkan padanan atau kosakata baru sesuai dengan perkembangan dunia bisnis maupun teknologi.

Sedangkan pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Untung Yuwono mengatakan sebelum memberlakukan aturan atau pelarangan, pemerintah seharusnya melakukan introspeksi lebih dahulu. Pemerintah harus mengevaluasi langkah yang telah dilakukan untuk memelihara eksistensi bahasa Indonesia.

Dia menilai persoalan bahasa bukan semata tanggung jawab pemerintah. Melainkan pemerintah mengemban tanggung jawab besar untuk memelihara bahasa Indonesia.

Untuk memperkaya bahasa, kata Untung, idealnya juga dilakukan masyarakat, termasuk pelaku usaha, pejabat pemerintah, akademisi, serta kalangan intelektual. Alasannya, mereka lebih memahami kondisi bidang masing-masing. Sehingga diharapkan padanan kata yang dikeluarkan para ahli di bidangnya akan lebih diterima rekan sejawatnya maupun masyarakat umum.

Soal pengayaan bahasa Indonesia, menurut Anton, dapat dilakukan siapa pun, baik itu Pusat Bahasa, media massa, maupun masyarakat umum. Semua pihak dapat ikut urun rembuk dan memperkenalkan kata-kata baru di kalangan masyarakat. "Cara yang paling efektif memang dengan menyosialisasikan lewat media massa," katanya.

Dia juga mengatakan upaya memperkaya kosakata bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Metode kedua menyerap bentuknya, tentunya dengan melakukan modifikasi tertentu agar dipahami semua kalangan. **(FR/Zat/Win/H-4)**

Media Indonesia, 13-1-2006

RUU BAHASA

Respons Kekhawatiran Berlebihan

GAGASAN Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional membuat RUU Bahasa adalah bentuk kekhawatiran yang berlebihan dalam merespons masuknya kosakata baru, baik dari daerah maupun luar negeri. Di samping itu, RUU Bahasa hanya akan mengganjal perkembangan sosiolinguistik di negeri ini.

Pandangan dan kritikan itu dilontarkan oleh pengamat sastra Maman S Mahayana dalam acara Cakap-Cakap Sastra di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, kemarin yang dihadiri para pengamat sastra dan budaya.

"Keterbatasan bahasa Indonesia membuat mereka cepat mengambil inisiatif bahasa baru. Pusat Bahasa selalu ketinggalan. Kita tidak membutuhkan Undang-Undang Bahasa. Ini akan mengingkari dinamika bahasa dalam kehidupan bermasyarakat," tegas Maman.

Bila ada kekhawatiran bahasa Indonesia terkontaminasi bahasa asing, Maman menyarankan agar Pusat Bahasa mengoptimalkan penggunaan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI), Tata Bahasa, dan Kamus Umum Bahasa Indonesia untuk dapat menyepadankan kosakata baru.

Ia mencontohkan, kata *'handphone'* berdasarkan PUPI bisa saja ditulis 'henpon', dengan alasan bahasa asing lisan dapat dijadikan rujukan serapan ke dalam bahasa Indonesia.

Bila Undang-Undang Bahasa diterbitkan hanya sebagai alasan agar dapat menindak bagi siapa yang melanggar pemakaian bahasa Indonesia yang benar, Maman menganggap Pusat Bahasa telah melanggar hukum alam, sebab *attitude* masyarakat Indonesia sangat beragam.

"Kita memiliki bahasa lisan yang sangat beragam. Keanekaragaman itulah yang memperkaya bahasa Indonesia. Bahasa kita persis seperti filosofinya, bahwa bahasa itu adalah kata kerja, dan bukan kata benda," tukas Maman.

Dalam forum yang sama, sastrawan asal Riau Al Azhar ikut menyumbangkan sumbang saran perkembangan bahasa Indonesia terkait dengan nasib kesusastraan Melayu. Sesuai semangat otonomi daerah, Riau terbagi menjadi dua provinsi, yakni Riau Daratan (Ridar) dan Kepulauan Riau (Kepri). Kondisi wilayah yang telah terpecah itu membawa dampak pada perkembangan bahasa Indonesia.

"Keadaan ini mengandung konsekuensi bagi cara berpikir masyarakat Riau untuk berpikir sektoral. Ini akan mendangkalkan entitas Melayu untuk mengembangkan bahasa Indonesia," kata Al Azhar.

Sebetulnya masyarakat Ridar dan Kepri memiliki akar budaya yang sama. Namun, politik telah memecahkan kedua komunitas itu. **(Chavcay S/H-5)**

Seperti Katak di Bawah Tempurung

KEINGINAN Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional membuat undang-undang melarang penggunaan bahasa asing di ruang publik merupakan tindakan pembodohan publik. Ini merupakan kemunduran Indonesia ke zaman batu. Apalagi bila dikaitkan menyongsong tahun 2010.

Di tengah keinginan masyarakat mempelajari bahasa asing dan mempraktikkan di depan umum, mereka malah terancam dihukum penjara. Ini benar-benar menyakitkan, dan melambangkan sebuah negara tidak beradab. Lantas kapan kita ini maju? Haruskah rakyat Indonesia selalu bagaikan Katak di bawah tempurung ? Mudah-mudahan ini hanyalah sebuah rumor awal tahun dan tidak perlu dirisaukan.

lamri

RUU yang Aneh

LARANGAN berbahasa asing di ruang publik sangat aneh. Apakah para arsitek RUU tersebut tidak paham era globalisasi, AFTA, dan WTO? Dengan ikut berperan dalam arena perdagangan dunia seperti itu, bagaimana mungkin melarang pemakaian bahasa asing di ruang publik?

Sepertinya para arsitek RUU itu diilhami semangat tempo dulu ketika Presiden Soeharto melarang atribut China dan bahkan mewajibkan setiap WNI keturunan China menggunakan nama Indonesia. Sudah kedaluwarsa! Cinta Tanah Air dan nasionalisme bukanlah hanya masalah bahasa saja. Pemaksaan penyeragaman bahasa bukanlah cara yang baik untuk meningkatkan rasa nasionalisme.

Lebih baik dimulai dengan mengubah kurikulum pendidikan dasar. Ajarkan kembali budi pekerti, sopan santun dan tingkatkan kemampuan para guru (juga gajinya) agar mereka mampu memberikan yang terbaik buat anak-anak yang kelak menjadi generasi penerus itu.

Nasionalisme versi melarang pemakaian bahasa asing sungguh merupakan kemunduran. Seperti juga ketika rezim Taliban melarang pemakaian televisi di Afghanistan. Akhirnya kalah juga melawan arus globalisasi. Arsitek RUU tersebut rupanya sedang menggambar macan kertas, yang jelas akan terbakar korek api.

sawunggaling

Tanggapan dan komentar

Melalui Media Indonesia Online, www.media-indonesia.com

Bentuk Pembodohan

SAYA setuju, jika yang diluruskan itu bahasa Indonesia yang salah tulis. Tapi kalau seharusnya menggunakan bahasa asing, tapi dipaksakan untuk diindonesiakan, itu tidak benar. Toko roti 'Holland Bakery' akhirnya diganti 'Bakeri Holan'.

Nanti banyak terjadi seperti ini dan membuat rancu. Akan lebih baik membiarkan istilah asing apabila itu sudah sepantasnya. Justru yang perlu memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia yang salah eja/tulis. Seperti yang sering digunakan di media cetak, media elektronik. Juga untuk sulih/alih suara pada film asing. Bagaimana kita bisa belajar menggunakan bahasa asing, kalau semuanya tersaji dalam bahasa Indonesia. Lebih pantas diberikan teks bahasa Indonesia, bukan men-*dubing* bahasa Indonesia. Atau jangan-jangan yang menyusun RUU ini setiap menonton film asing, tidak mengerti artinya.

Ini namanya pembodohan, mudah-mudahan pihak terkait bisa lebih terbuka pikirannya.

dewono

'Media Indonesia', Media Bahasa

BARU kali ini saya merasa *ngeh* dengan Editorial *Media Indonesia*. Mungkin karena saudaranya (*Metro TV*)

diserang Pusat Bahasa, maka *Media Indonesia* balik menyerang. Terasa juga bahwa *Media Indonesia* agak hipokrit.

fitriandi

Saatnya Diundangkan

SAYA setuju pemakaian bahasa di ruang publik perlu di-UU-kan. Saya prihatin dengan bahasa Indonesia sekarang. Kita lebih fasih menggunakan bahasa asing. Ketika menggunakan bahasa asing merasa lebih modern, meskipun kadang penggunaannya tidak pas. Lihat nama toko, terus penggunaan bahasa asing yang salah oleh penyiar radio dan TV.

Masih banyak cara untuk membuat kita menjadi masyarakat global tanpa menghilangkan identitas ke-Indonesiaan kita. Ada masa dan tempat di mana kita harus menggunakan bahasa asing.

Sekali lagi saya mendukung penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik di-UU-kan. Kita sudah mengalami krisis identitas diri yang sangat parah. Kita bisa menjadi bangsa yang besar tanpa harus mengorbankan keindonesiaan.

melati

Media Indonesia, 9-1-2006

Bahasa! Kata Korup

Eko Endarmoko*

Makna kata sungguh rentan, tentu dengan perkecualian kata dari bahasa yang sudah mati, tak lagi punya penutur. Amarzan Loebis dalam rubrik ini (*Koran Tempo*, 14 November 2005) mengerti betul bahwa "sepanjang perjalanan waktu, sebuah kata—atau istilah—mengalami pergeseran makna". Paling kurang, ada dua hal yang menarik dalam tulisan Amarzan.

Pertama, pergeseran makna *canggih* sebetulnya bukan hanya terekam dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* Peter Salim dan Yenny Salim, yang menambahkan makna "modern dan rumit". *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi 1991 sudah mencatat perluasan makna *canggih*: (1) banyak cakap; (2) suka mengganggu (ribut); (3) tidak dalam keadaan yang wajar, murni, atau asli; (4) kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang); (5) banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal-hal duniawi); dan (6) bergaya intelektual.

Kedua, saya menangkap kesan Amarzan agak risau dengan perubahan makna kata *seronok* dan berharap agar kata itu dikembalikan ke maknanya yang "benar". Mungkinkah? Mengapa pula sebuah kata mesti setia pada makna semula? Izinkan saya mengajak Anda tamasya sebentar ke dunia makna kata-kata yang rentan.

Tamasya. Ah, saya sudah ikut menyimpangkan makna kata ini. Poerwadarminta memerikan *tamasya* sebagai kata benda: (1) "pertunjukan (tontonan); peristiwa yang kelihatan". dan (2) "pemandangan yang indah-indah". Tetapi entah mengapa sekarang kata itu menjadi kata kerja, semakna dengan *berpesiar*.

Sastra. Kita tahu kata ini pada mulanya bermakna *huruf, tulisan*, lalu mendapat arti tambahan *buku, kitab*, dan belakangan merujuk pada pengertian *kesusastraan*.

Aparat dan *menciduk* kini bergeser maknanya dari *alat* dan *menggayung* menjadi *militer* dan *menangkap*.

Kereta api. Banyak dari kita masih memakai kata ini meski tahu alat angkut itu tidak lagi menggunakan bahan bakar batu bara.

Pigura. Orang yang kita tanya sangat boleh jadi mengira kata ini sama dengan *bingkai*, padahal maknanya semula adalah *gambar, lukisan*.

Bagaimana dengan *seronok*? Awalnya kata ini berarti "menyenangkan hati; sedap dilihat (didengar dsb.)". Bahwa kemudian ia memperoleh makna tambahan "*hot*" atau "merangsang", saya kira lebih baik kita melihat kasus ini dari sudut yang berbeda, bukan seperti cara Amarzan melihatnya. Pengimbuhan makna baru itu membayangkan bahwa si penatap obyek yang seronok itu adalah laki-laki. Ada permainan kuasa yang memenangkan lelaki di sana. (Bahasa Indonesia, seperti banyak bahasa lain di dunia, ternyata berwatak patriarkis.)

Bukan orang per orang atau lembaga yang memberi kata putus apakah makna baru yang diimbuhkan pada sebuah kata dapat diterima atau tidak. Kita ingat, ada beberapa kata lama yang dibangkitkan kembali oleh Pusat Bahasa dengan tambahan makna baru, namun kemudian ditinggalkan. *Mangkus* yang bermakna "manjur, mujarab, mustajab" diperkenalkan sebagai padanan

efektif, dan *sangkil* yang antara lain bermakna "kena, tepat" dipadankan dengan *efisien*.

Jadi, biar waktulah yang kelak menguji apakah makna baru sebuah kata dapat diterima atau tidak. Buat saya, lebih perlu disorot adalah kata-kata serapan yang setiba di tanah Nusantara jadi kehilangan nuansa maknanya yang penting. *KBBI* edisi 2002, misalnya, mencatat kata *tren* adalah "gaya mutakhir", sementara pada penjelasan kata *serebral* kita tidak menemukan nuansa pengertian "mental", "intelektual", dan "psikologis".

Contoh terakhir itu bolehlah membuat kita terkejut. Bayangkan, bahkan makna kata pun dikorup di negeri ini! ●

Koran Tempo, 23-1-2006

UU Kebahasaan untuk Lestarikan Budaya

JAKARTA – Pembahasan tentang Undang-Undang Kebahasaan sudah masuk dalam agenda kerja DPR tahun ini dan menjadi inisiatif pemerintah.

Nantinya, undang-undang ini diharapkan dapat menjaga kelestarian budaya bangsa dan bahasa Indonesia yang mulai terpinggirkan.

Anggota Komisi X DPR Wayan Koster mengatakan kepada *Pembaruan* di Jakarta, Rabu (11/1), UU ini penting dibuat karena bahasa merupakan salah satu kekayaan bangsa.

"Selain bahasa Indonesia kita mempunyai bahasa daerah yang sangat banyak. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah inilah yang akan kita jaga kelestariannya dengan menetapkannya dalam sebuah undang-undang," katanya.

Dia mencontohkan negara seperti Jepang dan Perancis yang tidak mau menggunakan bahasa lain selain bahasanya. Ada kebanggaan ketika mereka menggunakan bahasanya. Rasa kebanggaan ini kurang muncul di Indonesia sehingga harus dibuat sebuah peraturan. Malahan banyak perusahaan negara yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks nasional.

"Harus sebuah UU, jangan peraturan di bawahnya karena nanti tidak bersifat mengikat. Selain mengikat juga melindungi agar bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak punah," katanya.

Mencegah Perusakan

Dikemukakan, nantinya undang-undang itu akan mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam forum resmi dan dalam hubungan antarbangsa. Selain untuk melestarikan, juga untuk mencegah perusakan terhadap bahasa Indonesia. Sekarang ini semakin banyak penggunaan bahasa Indonesia yang campur aduk.

Pendapat senada disampaikan secara terpisah oleh Mendiknas Bambang Sudibyo di Jakarta, Senin (9/1).

Menurut Bambang, penguasaan bahasa asing cenderung mengorbankan bahasa Indonesia. Banyak istilah asing yang dimasukkan dalam bahasa Indonesia sehingga merusak bahasa Indonesia.

"Karena itu kita memandang perlu dibuat UU tentang bahasa yang menjamin tidak adanya perusakan terhadap bahasa Indonesia. Juga menjamin adanya kompetensi bahasa asing, tapi tanpa merusak bahasa Indonesia yang merupakan aset persatuan nasional yang sangat bagus," katanya.

Lihat UU, hal 4

UU KEBAHASAAN..., *Sambungan halaman 1*

Dikemukakan, selain menghindari bahasa Indonesia dari perusakan, UU ini juga diperlukan untuk melindungi bahasa daerah yang jumlahnya cukup banyak. Bahasa-bahasa daerah saat ini terdesak oleh bahasa asing dan bahasa Indonesia sendiri.

"Ada masalah dalam bagaimana tetap mempertahankan bahasa daerah, bagaimana tetap menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dan bagaimana penguasaan terhadap bahasa asing," katanya.

Lebih lanjut dia mengatakan, UU Kebahasaan diperlukan sebagai landasan hukum bagi pengembangan bangsa Indonesia pada penguasaan bahasa-bahasa asing penting lainnya.

"UU itu juga menjadi landasan bagi penguasaan bahasa-bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris. Akhir-akhir ini bahasa Mandarin juga makin menguat posisinya," ujarnya. (Ant/A-22)

Suara Pembaruan, 11-1-2006

Praktis mudah dan cepat belajar bahasa inggris lewat VCD

JAKARTA : Kemampuan pengguna bahasa inggris saat ini mutlak diperlukan. Mempelajari dan menguasai bahasa inggris dibutuhkan ketekunan dan kreativitas di dalam mempelajarinya. Untuk mengatasai hal tersebut saat ini telah diciptakan metode pembelajaran bahasa inggris yang tepat dan mudah diingat serta dimengerti. Metode ini dijamin tidak akan membosankan untuk dipelajari karena konsumen cukup melihat,mendengarkan, dan menirukan apa yang diajarkan oleh pengajar cukup dengan melalui VCD. Menurut Sutrisno selaku sales

Manager PT. Multi Media Metropolitan, belajar bahasa inggris dengan menggunakan media visual. Khususnya VCD lebih mudah, cepat, praktis, dan lengkap. Program ini dapat digunakan dimana saja, siapa saja mulai dari TK, SD, SMP, SMA. Perguruan tinggi Satu paket lengkap terdiri dari 11 buku penuntun, 15 VCD asli dan 1 tas mewah, masih ditambah dengan garansi VCD selama 5 bulan, ujian dan sertifikat gratis untuk 2 orang. Terdapat 150 situasi percakapan dalam bahasa inggris, kamus Visual, cerita kartun si kancil, animasi karaoke, 2 dan 3 dimensi serta lagu lagu ciptaan Multi Media Metropolitan yang sudah dilengkapi dengan not balok. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

PT MULTI MEDIA METROPOLITAN

Jl. Letjen Suprapto No. 41
Jakarta Pusat
(021) 927 32744
(021) 428 82837

Anda juga bisa kirim sms ke nomor HP 0815.9020222
dengan mencantumkan Nama Alamat & Nomor Telepon anda. Kami juga siap mengirim contoh paket Bhs inggrisnya

Koran Tempo, 9-Januari 2006

Globalisasi, tidak Memupus Budaya Lokal

BARU kali ini, Herawati H Wargamihardja merasa kesulitan beradaptasi. Padahal sudah lebih dari 20 tahun, ia menjelajahi belahan dunia. Kakinya sudah menginjak di puluhan negara. Tetapi Korea Selatan bagi Herawati seakan negara yang tetap sulit dikenali dan dipahami. Padahal hampir satu tahun ia ditugaskan sebagai *minister counsellor cultural and social affairs* di Negeri Ginseng itu.

Tidaklah heran, kendati sudah berbulan-bulan, Herawati tidak berani bepergian menelusuri pelosok Negeri Ginseng. Kegiatan tidak pernah jauh dari kawasan Yoido Dong yang terletak di jantung Kota Seoul.

"Saya telah menjelajahi Eropa dan Benua Amerika. Tetapi di sini, saya benar-benar merasa kesulitan. Di sini, menemukan tulisan latin dengan bahasa Inggris sama sulitnya dengan menemukan orang Korea yang bisa berbahasa Inggris. Mau ke mana-mana saja susah," ujar Herawati.

Akhir 2005 lalu, Herawati ditemui di kantornya yang strategis. Pengalamannya di Korea cukup unik. Korea yang berada di kawasan Asia Timur memang masuk dalam kategori negeri yang tak terlalu ramah bagi kalangan ekspatriat. Tingginya nasionalisme bangsa yang hingga kini masih berseteru dengan saudara di belahan utara itu berimplikasi pada semua bidang.

Ketidakramahan Korea bagi orang asing tampak dari bahasa Korea dan tulisannya. Bahasa Korea dengan tulisannya yang sepintas mirip huruf China dan Jepang itu memenuhi semua spanduk serta media luar ruang lain hingga petunjuk jalan. Huruf latin dengan bahasa Inggris menjadi barang langka. Penjelasan dalam bahasa Inggris hanya dapat ditemukan di kawasan turis semisal istana kaisar, Insadong atau Pulau Yu Zu yang termasyhur.

'Di Korea, menemukan tulisan latin dengan bahasa Inggris sama sulitnya dengan menemukan orang Korea yang bisa berbahasa Inggris.'

"Itulah yang membuat pertemuan kalangan ekspatriat di Seoul selalu diakhiri dengan nota khusus pada pemerintah sini agar mereka lebih fleksibel dalam memperlakukan bahasa mereka," ujar Gitasari, Third Secretary Kedubes Indonesia di Seoul. Tetapi tampaknya perubahan itu tidak mudah. Kebanggaan bangsa Korea terhadap bahasa dan budaya menyebabkan warna lokalnya sangat kental.

Pesimisme Gitasari memang berdasar. Rose Lee, pemandu wisata yang piawai berbicara dalam tiga bahasa, mengungkapkan bagaimana kecintaan masyarakat Korea terhadap bahasanya. Dia menilai kecintaan mereka terhadap bahasa Korea sebanding dengan fanatisme mereka untuk selalu memakai mobil produksi negeri sendiri. Tidaklah heran, sulit menemukan mobil Amerika, Eropa, dan tentu saja Jepang di jalanan Korea yang tertata rapi.

Padahal secara historis, usia tulisan dan bahasa Korea terbilang muda. Kemunculan bahasa Korea diawali dari kegusaran karena terus-menerus menggunakan bahasa serta huruf yang diimpor dari China. Pada awal abad ke-19, bangsa Korea pun menciptakan alfabet dan

bahasanya sendiri. Rasa kecintaan masyarakat Korea yang menggelora terhadap pada tradisi dan nilai-nilai lokal, bahasa, dan alfabet itu dengan mudah diadopsi. Huruf China yang dianggap terlalu rumit pun tergusur dan terhapus dari Negeri Ginseng itu.

Kendati memang telah diatur secara hukum, keterikatan emosional lebih menentukan. Michael Jung, seorang alumnus fakultas sastra Korea yang juga lancar berbahasa Indonesia, mengungkapkan tingginya nasionalisme bangsa Korea telah membuat identitas kebangsaan mereka melekat tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka tidak cuma fanatik dalam menggunakan bahasa ibunya, tetapi juga enggan memilih produk berlabel asing. Membuka usaha waralaba asing atau mengimpor produk Eropa, Amerika, serta Jepang, jelas bukan pilihan bisnis yang menguntungkan.

Kendati begitu, siapa pun tak akan meragukan upaya bangsa Korea dalam mengglobalisasikan dirinya. Bahasa asing diajarkan secara intensif di sekolah, sama pentingnya dengan sains dan teknologi. ● **Iis Zatnika/H-4**

Media Indonesia, 16-1-2006

DI JAWA TENGAH

Buta Aksara Masih Tinggi

SEMARANG (KR) - Sedikitnya 3,3 juta orang di Jateng usia 10 tahun ke atas tercatat sebagai buta aksara. Dari angka tersebut, 591.018 berusia antara 15 sampai 44 tahun atau usia produktif seseorang. Pemerintah Propinsi Jateng lewat Dinas P dan K Jateng bersama pemerintah pusat bertekad untuk menuntaskan buta aksara di wilayah ini, seraya melibatkan langsung daerah dalam pemberantasan buta aksara.

Tekad tersebut disampaikan langsung Mendiknas RI Prof Dr Bambang Sudibyo saat Rapat Koordinasi Pembangunan Pendidikan di Semarang, Jateng kemarin yang dihadiri Gubernur Jateng Mardiyanto serta Kepala Dinas P dan K Jateng Drs Rodjikin MM beserta para Dirjen Depdiknas, pejabat pemprop dan pemkab/ pemkot se Jateng.

Tekad dan permintaan Mendiknas agar Pemprop dan pemkab/pemkot di Indonesia, termasuk di Jateng aktif berperan dalam pemberantas buta aksara mengingat angka buta aksara masih tergolong tinggi. Dari data Depdiknas Jateng menempati urutan tertinggi kedua buta aksara di Indonesia di bawah Propinsi Jatim.

"Kami ingin adanya *sharing* peran dan tanggung jawab berkaitan dengan pembenahan gedung sekolah yang rusak, pemberantasan buta aksara, dan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun", ujar Mendiknas Bambang Sudibyo.

Sementara itu pada kesempatan terpisah sebelumnya, Kepala Dinas P dan K Drs Rodjikin MM menyatakan dalam pemberantasan Buta Aksara di Jateng, pihak pemprop bersama Dinas P dan K akan melanjutkan Gerakan Desa Tuntas Aksara melalui Keaksaraan Fungsional.

Target yang ingin dicapai lewat sejumlah tahapan meliputi Tahap Pemberantasan/ Keaksaraan dasar (*Inicial Literate*) ditargetkan selesai tahun 2006, tahap kedua Tahap Pembinaan/ Keaksaraan Lanjutan (*Semi Literate*) yang ditargetkan selesai 2007 serta tahap ketiga Tahap Pelestarian/Keaksaraan Mandiri (*Advance Literate*) yang ditargetkan selesai tahun 2008. Guna menyukseskan gerakan pemberantasan buta aksara di Jateng, Dinas P dan K berharap keikutsertaan semua pihak di masyarakat agar target yang ditetapkan bisa tercapai. Untuk mendukung kegiatan ini, APBD Propinsi tahun 2005 telah menganggarkan dana Rp 4 M dan tahun 2006 Rp 9 M, ditambah dana dari APBN tahun 2005 Rp 7,1 M dan tahun 2006 Rp 13,5 M. **(Sgi)-g**

Koran Tempo, 20-1-2006

KINERJA DEPDIKNAS

Pemberantasan Buta Huruf Masih Memprihatinkan

JAKARTA, KOMPAS – Sekalipun dianggap jumlahnya berkurang, buta huruf masih menjadi masalah memprihatinkan. Selama satu tahun masa pemerintahan baru, Departemen Pendidikan Nasional hanya mampu menurunkan angka buta huruf 1,2 persen atau dari 10,20 persen menjadi 9 persen.

"Angka buta huruf terutama pada usia dewasa atau di atas 15 tahun. Ada sebagian orang dewasa yang telanjur tidak bisa membaca," ujar Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo dalam acara jumpa pers akhir tahun Depdiknas didampingi para pejabat lain departemen tersebut, Jumat (30/12).

Mendiknas dalam kesempatan itu menyampaikan pelaksanaan kebijakan pokok lembaga tersebut, yakni pemerataan dan perluasan pendidikan; peningkatan mutu, relevansi pendidikan, dan daya saing; serta peningkatan *governance*, akuntabilitas, dan citra publik terhadap pengelolaan pendidikan. Pemberantasan buta huruf merupakan salah satu fokus dari kegiatan Depdiknas yang termasuk dalam pemerataan dan perluasan pendidikan.

Anggaran kecil

Bambang Sudibyo mengungkapkan bahwa anggaran kegiatan pemberantasan buta huruf sangat tidak memadai. Di sisi lain sulit mengandalkan dana dari masyarakat lantaran buta huruf umumnya berimpitan dengan kemiskinan. "Idealnya anggaran untuk setahun sekitar Rp 500 miliar, tetapi yang dianggarkan hanya Rp 172 miliar. Ke depan kami akan upayakan agar ada peningkatan anggaran," ujarnya.

Angka buta huruf terkonsentrasi di delapan provinsi. Tiga terbesar adalah di Jawa Timur sebesar 29 persen, Jawa tengah sebesar 21 persen, dan Jawa Barat sebesar 10,6 persen. Selebihnya di Banten, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Irian Jaya Barat, dan Papua.

> **Jika peningkatan APK wajib belajar tetap meningkat, wajib belajar sembilan tahun dalam konteks nasional akan selesai tahun 2008.**
>
> Bambang Sudibyo

Selama satu tahun terakhir ini, upaya pemerintah memberantas buta huruf dengan membelajarkan 82.290 siswa pada program Paket A (setara SD/MI), 416.605 siswa SD/MI yang tidak melanjutkan atau putus SMP/MTs ke program Paket B (setara SMP/MTs), memberikan layanan kepada 23.173 warga masyarakat yang putus sekolah tingkat SMA/MA ke program Paket C (setara SAM/MA), mengangkat 120 pamong belajar, dan meningkatkan akses pada pendidikan kecakapan hidup.

Ke depan, direncanakan pemberantasan buta huruf lebih komprehensif dan kolosal. Dengan kata lain, perlu kampanye secara nasional agar angka buta huruf semakin cepat terpangkas.

Yakin tuntas 2008

Sejauh ini, diakui penurunan angka buta huruf tertolong berkat wajib belajar sembilan tahun. Sepanjang satu tahun ini peningkatan angka partisipasi kasar (APK) wajib belajar tingkat SD/MI naik sebesar 0,89 persen, yakni dari 114,24 persen menjadi 115,13 persen. Untuk SMP/MTs angka partisipasi kasar naik 4,1 persen, yakni dari 81,12 persen menjadi 85,22 persen.

Bambang mengatakan, kebijakan wajib belajar enam tahun sudah dicanangkan jauh lebih dahulu, yakni tahun 1984, sehingga angka partisipasi kasarnya sudah terpenuhi. Sementara wajib belajar sembilan tahun baru menyusul tahun 1994.

Peningkatan angka partisipasi kasar tersebut, menurut Bambang Sudibyo, karena adanya bantuan operasional sekolah. Selain itu, didukung pula sejumlah program lain, yaitu perluasan dan pemerataan akses pendidikan seperti rehabilitasi gedung sekolah dan pembangunan ruang kelas baru. Terdapat pula program kembali ke sekolah dalam bentuk pemberian beasiswa dan membangun 460 SMP terpadu.

"Jika peningkatan APK wajib belajar tetap meningkat seperti ini, wajib belajar sembilan tahun dalam konteks nasional akan selesai tahun 2008 sesuai jadwal. Terlebih lagi anggaran biaya operasional sekolah dalam jumlah besar terus diturunkan. Sekalipun tuntas secara nasional, terbuka kemungkinan masih ada provinsi yang angka pemenuhan wajib belajarnya di bawah 95 persen," katanya. (INE)

Kompas, 2-1-2006

BUTA HURUF

PEMBERANTASAN BUTA AKSARA

Belum Masuk Prioritas Pembangunan Nasional

JAKARTA (KR) - Pemberantasan buta aksara selama ini belum memperoleh prioritas yang tinggi dalam pembangunan nasional. Akibatnya, jumlah sasaran maupun anggaran yang dialokasikan untuk pemberantasan buta aksara kurang memadai. Selain itu, pola yang digunakan masih konvensional. Di sisi lain, komitmen pemerintah daerah sendiri masih rendah dalam mengatasi buta aksara ini. Paling tidak, hal itu tercermin dari komitmen pemda maupun

DPRD mereka dalam mengalokasikan anggaran untuk pemberantasan buka aksara. Terungkap banyak pemda yang tidak mengalokasikan anggaran untuk masalah ini. Direktur Pendidikan Masyarakat (Dikmas) Ditjen Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Sudjarwo mengatakan hal itu ketika menjelaskan program direktoratnya dalam pemberantasan buta aksara, di kantornya Jakarta, belum lama ini.

Berdasarkan pertimbangan itu, Depdiknas menetapkan target pada 2009 jumlah penduduk yang buta aksara turun 50 persen. Target tersebut tercapai apabila hanya melalui pendekatan konvensional. Pemberantasan buta aksara akan lebih berhasil apabila melalui pendekatan gerakan nasional yang intensif, jelasnya. Untuk itu, ujarnya, dalam gerakan ini akan mengembangkan model pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan belajar warga dengan pendekatan induktif. Perlu sekali menyertakan seluruh komponen bangsa sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing.

Misalnya, Aisyiah, Muslimat NU, PKK, Kowani. Pada daerah tertentu seperti Banten bekerja sama dengan Mathanul Anwar. Sedangkan, di NTB dengan Nadlatul Wathon. Hasilnya, akan lebih akuntabel ditinjau dari aspek mutu, pengelolaan, administrasi, dan penilaiannya.

Menurutnya, pendekatannya bukan hanya konvensional, tapi melalui berbagai model sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah. Misalnya, melalui pendekatan pengajian. Sebab, gagalnya pengajaran huruf dan berhitung dasar ini, karena salah tempat belajar. Seperti, belajar di kelurahan atau di sekolah yang merupakan daerah sensitif bagi masyarakat untuk datanginya. Tapi, kalau setelah pengajian lebih efektif dan mereka terasa nyaman untuk belajar, kata Sudjarwo.

Dijelaskan, strateginya dimulai dari daerah yang menjadi kantong-kantong buta aksara di sembilan propinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Banten, dan Kalimantan Barat. Kemudian, secara bertahap berpindah ke daerah yang kurang padat dan seterusnya. Akan tetapi, pembinaan terhadap daerah yang sudah diberantas juga terus berkesinambungan.

Antara lain, melalui Taman Bacaan, Sudjarwo mengakui, hambatan pemberantasan buta aksara, yaitu masalah geografis dan demografi. Kelompok perempuan sebanyak 67 persen berasal dari latar belakang ekonomi lemah dan secara geografis berada di wilayah terpencil dan terisolir. Hambatan lainnya, sebagian besar kelompok usia di atas 45 tahun yang merupakan garapan tersulit. Motivasi peserta didik ini untuk belajar juga sangat rendah. Komitmen Pemda juga belum memadai, hanya beberapa kabupaten yang memiliki Perda soal pemberantasan buta aksara dan anggaran untuk itu. Alokasi anggaran untuk penuntasan pemberantasan buta aksara dari APBN belum mengacu pada jumlah sasaran yang harus dicapai, katanya.

Ditambahkan buta aksara ini berdampak negatif bagi pembangunan bangsa. Rendahnya produktivitas masyarakat terkait erat dengan kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan, pengangguran, dan ketidakberdayaan. Akibatnya, rata-rata kemampuan masyarakat kelompok ini sangat rendah untuk menyekolahkan anaknya.

Pada gilirannya generasi ini memiliki kemampuan yang rendah untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Direktur Dikmas mengemukakan, anggaran pemberantasan buta aksara pada 2006 APBN Rp 197,729 miliar, APBD I Rp 23,[illegible] miliar, APBD II Rp 34,339 miliar, sumber dana lainnya Rp 2,069 miliar, totalnya Rp 257,750 miliar.

Sementara, total dana yang dibutuhkan pada tahun yang sama berdasarkan jumlah sasaran Rp620 miliar, rinciannya, APBN Rp 462,47 miliar, APBD I Rp 63,835 miliar, APBD II Rp 95,92 miliar dan sumber dana lainnya Rp 5,775 miliar. (Ati-)

Kedaulatan Rakyat, 11-1-2006

Pendekatan Kekuasaan untuk Berantas Buta Aksara

BONDOWOSO – Pemerintah terus berupaya memberantas buta aksara. Pendekatan kekuasaan bisa digunakan untuk memberantas buta aksara. Hal tersebut dikemukakan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo ketika bertemu warga Desa Bendo Arum, Kecamatan Wonosari, Bondowoso, Jawa Timur, Kamis (12/1).

Pernyataan Mendiknas itu disampaikan setelah mendengar laporan Bupati Bondowoso H Mashoed tentang langkah-langkahnya yang memerintahkan pegawai negeri sipil, anggota TNI, dan Polri, perangkat desa, tim penggerak PKK, tokoh masyarakat, dan LSM, menjadi tutor untuk memberantas buta aksara.

"Upaya pemberantasan buta aksara secara nasional dilakukan secara horisontal, tetapi langkah Bupati Bondowoso yang menggunakan pendekatan secara vertikal atau dengan kekuasaan untuk mendorong sumber daya yang ada membantu saudara-saudara yang buta aksara, mungkin bisa dijadikan model pemberantasan buta aksara secara nasional," ujar Mendiknas.

Dalam laporannya Bupati Bondowoso menyatakan, dari 350.166 penduduk berusia 16 – 44 tahun terdapat 53.800 (15,3 persen) penduduk yang masih buta aksara. Persoalan pendidikan lainnya adalah masih ada 2.512 anak yang tidak mengikuti pendidikan sekolah dasar dan 19.694 anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke SMP. Semua itu terjadi karena alasan kemiskinan, kesadaran yang rendah dari orang tua yang membiarkan anak-anak bekerja tanpa sekolah, serta banyaknya gedung sekolah yang rusak.

Untuk mengatasi persoalan pendidikan, Bupati Bondowoso telah mengalokasikan 39,07 persen APBD untuk bidang pendidikan. "Persentasenya memang besar, tapi nilainya sedikit, karena APBD Bondowoso hanya sekitar Rp 162 miliar," ujarnya.

Khusus pemberantasan buta aksara, pihaknya telah meminta berbagai elemen masyarakat menjadi tutor dalam program pemberantasan buta aksara.

Dengan kebijakan ini diharapkan pada Mei 2006 penyandang buta aksara di Bondowoso tinggal 41.856, lalu menjadi 21.039 pada Desember 2006, kemudian turun lagi menjadi 4.561 pada Juni 2007, dan di akhir tahun 2007 diharapkan tidak ada lagi warga Bondowoso yang buta aksara.

Indikator Kemiskinan

Sementara itu, Mendiknas menyatakan, buta aksara merupakan salah satu indikator kemiskinan. Berbagai langkah harus ditempuh untuk memberdayakan masyarakat agar terbebas dari buta aksara dan kemiskinan. "Kalau mereka terbebas dari buta aksara, mereka sekaligus terlepas dari jerat kemiskinan," ujarnya.

Saat ini di Indonesia terdapat 14,5 juta orang berusia di atas 15 tahun yang menyandang buta aksara. Dengan berbagai program, seperti warga belajar dan Kejar Paket A (pendidikan luar sekolah setingkat SD), diharapkan pada tahun 2009 angka tersebut bisa turun hingga 50 persen, dan penduduk Indonesia yang buta aksara berada di bawah 5 persen dari jumlah penduduk berusia di atas 15 tahun.

Di Indonesia, Provinsi Jawa Timur memiliki penduduk buta aksara terbanyak yang mencapai 4,5 juta (29,3 persen). Penduduk yang buta aksara itu paling banyak tinggal di Jember, Sampang, Sumenep, Probolinggo, dan Malang.

Sebelumnya, Mendiknas menyerahkan bantuan kepada komunitas pendidikan yang menjadi korban banjir bandang di Jember. Mendiknas menyerahkan paket dana pembersihan sekolah masing-masing Rp 4 juta kepada 13 sekolah, bantuan natura seperti buku, seragam, dan alat olahraga senilai Rp 150 juta, dan bantuan Rp 50 juta untuk SMK Al Hasan Jember. (A-16)

Suara Pembaruan 13-1-2006

Perang Total Melawan Buta Aksara

Oleh DODI NANDIKA

Sebelum bangsa ini berdiri kokoh, Ki Hadjar Dewantara tahun 1936 telah mengajak masyarakat melakukan mobilisasi intelektual memberantas buta aksara. Caranya, dengan mengimbau semua orang yang bisa baca-tulis mengajarkan ilmunya kepada saudara di sekitarnya.

Selain itu, ia juga mengajak setiap orang yang memiliki rumah merelakan tempat tinggalnya menjadi tempat belajar baca-tulis. Mengapa Ki Hadjar Dewantara begitu gandrung memberantas buta aksara? Karena, sebelum kemerdekaan hanya tiga persen penduduk Indonesia yang berkesempatan bersekolah. Tidak heran jika saat negeri ini memproklamasikan kemerdekaannya, 90 persen penduduknya buta aksara.

Kenyataan itu berlangsung hingga kini. Menurut Susenas 2005, sekitar 14,6 juta orang atau 9,55 persen dari penduduk usia 15 tahun ke atas belum melek aksara. Mereka akan kesulitan mengikuti kemajuan peradaban. Ini tantangan besar bangsa.

Karena itu, tampaknya masalah buta aksara tidak bisa dihadapi dengan cara konvensional. Ibarat peperangan melawan terorisme, penumpasan buta aksara harus dihadapi dengan melibatkan masyarakat, harus *total football*. Pasalnya, selama ini pemberantasan buta aksara dianggap kegiatan "sampingan".

Lalu, di mana orang-orang terpelajar yang diimbau Ki Hadjar Dewantara itu? Di mana semangat kebangsaan untuk membangunkan saudara sebangsanya dari kebutaaksaraan?

Sebenarnya upaya pemberantasan buta aksara di Indonesia mempunyai sejarah panjang. Sejak awal kemerdekaan, pemerintah menyadari dan dengan berbagai upaya terus melaksanakan pemberantasan buta aksara. Ketika itu sudah ada kesadaran, buta aksara terkait erat dengan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan.

Hasilnya, menurut Sensus Penduduk 1971, penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas tinggal 39 persen, tahun 1980 tinggal 28 persen, tahun 1990 tinggal 21 persen, dan tahun 2000 tinggal 10 persen.

Masih adanya penduduk buta aksara disinyalir memberi kontribusi terhadap kurang suksesnya program wajib belajar. Pasalnya, orang tua yang buta aksara memiliki kecenderungan tidak menyekolahkan anaknya. Kalaupun sekolah, mereka banyak yang mengulang kelas bahkan putus sekolah, yang berpotensi besar untuk kembali membuat anak buta aksara. Apalagi, jika anak-anak itu lalu tidak mendapat layanan pendidikan yang baik di sekolah. Suatu "spiral kebodohan" perlu dihancurkan.

Selain itu, buta aksara memberi kontribusi terhadap rendahnya HDI (*human development index*, indeks pembangunan manusia) kita. Jika jumlah buta aksara tinggi, HDI kita rendah. Padahal, peningkatan melek aksara akan menambah kemampuan masyarakat untuk turut dalam pembuatan keputusan-keputusan pembangunan.

Karena itu, diperlukan intensifikasi program terobosan pemberantasan buta aksara.

Target

Tahun 1999, pemerintah melalui Depdiknas menetapkan sasaran yang ingin dicapai dalam pemberantasan buta aksara. Hingga akhir 2004 minimal ada pengurangan 50 persen penduduk buta aksara usia 10-44 tahun. Mengacu Konvensi Dakkar 1998, tahun 2015 pemerintah mencanangkan bebas buta aksara pada kelompok penduduk itu.

Untuk itu, pemerintah menetapkan kebijakan menurunkan persentase penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas dari 10,2 persen tahun 2004 menjadi sembilan persen tahun 2005, dan tahun 2009 dapat mencapai lima persen dari jumlah penduduk pada kohor yang sama. Kondisi ini diharapkan terus mengalami peningkatan hingga dinyatakan bebas tahun 2025.

Target Konvensi Dakkar pada tahun 2015, minimal 50 persen penduduk harus melek aksara. Karena itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada Desember 2004 mencanangkan percepatan program melek aksara. Target barunya, tahun 2009, sekitar 95 persen penduduk sudah melek aksara.

Artinya, posisi HDI Indonesia bisa mencapai peringkat 91, dari sebelumnya 111 (tahun 2004). Ji-

ka skenario target Dakkar 2015 diikuti, tiap tahun harus "menghabiskan" buta aksara sekitar 500.000. Sedangkan jika mengikuti pencanangan Presiden SBY, tiap tahun ada sekitar 1,5 juta penduduk harus dimerdekakan dari buta aksara. Padahal, kemampuan pemerintah paling banyak hanya 200.000 orang.

Perlu dicatat, angka melek aksara menyumbangkan dua pertiga bagian dalam penentuan HDI, sedangkan sepertiga sisanya adalah rata-rata lama masa pendidikan (*years of schooling*) penduduk, selain komponen HDI lainnya, yaitu kesehatan dan ekonomi. Jadi, pemberantasan buta aksara punya nilai strategis secara ekonomi, sosial, maupun politik, termasuk citra bangsa di dunia internasional.

Pemerintah perlu mengajak semua komponen masyarakat mempercepat penumpasan buta aksara dengan memberi kesempatan kepada siapa saja, menyelenggarakan gerakan pemelekan aksara. Jika perlu, pemerintah memberikan *block grant* kepada organisasi-organisasi sosial, kelurahan/desa yang siap memerangi buta aksara.

Pemberian *block grant* dapat melibatkan ormas yang memiliki jaringan, seperti PKK, Kowani, Muslimat NU, Aisyiyah, dan organisasi keagamaan lain. Amat mungkin perguruan tinggi dan sekolah menengah berpartisipasi dalam menumpas buta aksara.

Katakanlah dalam konteks mata pelajaran kewarganegaraan tiap siswa atau mahasiswa diwajibkan memelek-aksarakan lima atau 10 orang di sekitar tempat tinggalnya. Jika seorang mahasiswa membantu lima orang buta aksara, berarti ratusan ribu orang akan segera melek aksara setiap tahun. Tentu siswa atau mahasiswa yang terlibat patut mendapat nilai/kredit dari sekolahnya. Jika hal itu terwujud, bisa menjadi gerakan perang dahsyat melawan buta aksara.

Dengan cara seperti ini, mudah-mudahan apa yang pernah diungkapkan Ki Hadjar Dewantara bisa diwujudkan dalam waktu tidak terlalu lama.

DODI NANDIKA
Sekjen Depdiknas

Kompas, 25-1-2006

Percepatan Pemberantasan Buta Aksara Butuh Strategi Baru

JAKARTA (KR) - Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menjabarkan strategi baru dalam memberantas buta aksara. Strategi itu dipaparkan dalam Acara Peluncuran Buku Pendidikan Untuk Kehidupan yang terselenggara atas kerja sama Depdiknas dengan Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa bidang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Budaya (UNESCO), Rabu (25/1).

Sebelumnya, Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui program Pendidikan Untuk Semua (EFA) mencanangkan semua negara untuk mengurangi tingkat penderita buta aksara menjadi setengah dari jumlah sekarang pada tahun 2015. Namun, Presiden menginginkan target yang lebih cepat, yaitu jumlah berkurang setengah menjadi sekitar 8 juta pada tahun 2009.

"Jika kita membiarkan buta aksara, berarti kita melanggar Hak Asasi Manusia (HAM)," ujar Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Ace Suryadi. Selain itu, pemberantasan buta aksara juga ia nilai penting karena meningkatkan produktivitas negara.

Dalam buku Sosialisasi Pemberantasan Buta Aksara yang dibagikan pada kesempatan itu, pemerintah menjabarkan pemberantasan buta aksara dibagi dalam tiga tahap. Pertama adalah pemberantasan mereka yang buta aksara murni, di mana penderita tidak mampu baca tulis dan berhitung. Lalu dilanjutkan dengan pembinaan bagi yang telah melek aksara dengan berbagai keterampilan fungsional. Terakhir adalah tahap pelestarian dengan Taman Bacaan Masyarakat.

"Saat ini kita berfokus pada literacy dasar (buta aksara murni)," ujar Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Fasli Jalal. Cara yang ditempuh adalah dengan pemenggalan suku kata dan penyusunan kalimat secara berulang-ulang, penggunaan kata-kata kunci, dan melalui bahasa ibu yang kemudian ditingkatkan dengan keterampilan bahasa Indonesia", tegasnya.

Penanganan secara holistik ini diperlukan agar mereka yang telah melek huruf tidak kembali menjadi buta aksara, dan kemampuan baca-tulis itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fasli, pemberantasan buta aksara tidak dapat dilakukan oleh jajaran pemerintah saja. Perlu juga peran *civil society* dan terutama orang tua, ujarnya. Menanggapi laporan UNESCO yang menyatakan Indonesia menempati urutan kelima dalam negara berpenduduk buta aksara terbesar, setelah India, Cina, Pakistan dan Bangladesh, Fasli menyatakan pemerintah telah menanggapi dengan serius.

Salah satu bentuk keseriusan itu adalah dengan pendataan. Indonesia termasuk negara yang memiliki pendataan buta aksara yang paling lengkap. Selain itu, Indonesia juga menerapkan program pemberantasan buta aksara yang tidak seragam, sesuai dengan kondisi geografis dan budaya setempat.

Sementara, Nina Sardjunani, Staf Ahli Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional bidang Sumber Daya Manusia dan Kemiskinan, menyatakan bahwa pemberantasan buta aksara ini harus berfokus pada perempuan di desa dan berasal dari latar belakang ekonomi lemah. Alasannya adalah golongan tersebut merupakan penyumbang terbesar dalam penderita buta aksara.

Ia menjabarkan, terdapat lima strategi utama. Pertama adalah peningkatan pelaksanaan pendidikan dasar yang bermutu dan bebas biaya. Kedua dengan mengurangi populasi buta aksara. Ketiga melalui pendidikan dan komunikasi. Keempat dengan mengubah sistem manajemen dan informasi. Kelima dengan meningkatkan kapasitas pengelola pendidikan, baik di tingkat pusat, propinsi dan kabupaten.

Mengenai kepedulian pemerintah daerah, Ace menyatakan penghargaan Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo, kepada pemerintah daerah Wonosobo yang mengalokasikan 30 persen anggarannya untuk pendidikan dan pemberantasan buta aksara di wilayahnya. Sekarang sedang diikuti oleh (pemerintah daerah) Gowa dan Subang, ujar Ace.

Usaha pemerintah dalam memberantas buta huruf ini tampak masih perlu terus digiatkan. Masih sebatas semangat di beberapa tempat saja, ujar Yanti Sriyulianti dari Perkumpulan Keluarga Peduli Pendidikan. Ia menyatakan program ini sudah ada sejak dulu. Namun, ia juga menilai adanya kemajuan, minimal dari kesadaran untuk mengalokasikan dana untuk masalah ini. **(Ati)-k**

Kedaulatan Rakyat, 27-1-2006

Perlu Inpres Pemberantasan Buta Aksara

JAKARTA – Diharapkan Instruksi Presiden (Inpres) soal upaya pemberantasan buta aksara. Di samping itu, ego sektoral harus dihilangkan untuk menurunkan angka buta aksara. Selama ini terkesan kewajiban untuk menurunkan jumlah buta aksara ada di tangan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), padahal meningkatkan angka melek aksara harus dilakukan di berbagai sektor sehingga program ini dapat keberlanjutan.

Demikian yang mengemuka dalam diskusi di kantor Depdiknas, Jakarta, Rabu (25/1). Diskusi itu digelar dalam rangka peluncuran program Education for All (EFA)-Global Monitoring Report (GMR). Dalam diskusi yang dihadiri para pemerhati dan praktisi pendidikan, muncul masukan untuk segera mencari langkah-langkah strategis untuk menurunkan angka buta aksara untuk melaksanakan program EFA yang sudah disepakati dalam Deklarasi Dakkar.

Menanggapi hal tersebut, Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Ace Suryadi menyambut baik. Memang selama ini telah dilakukan upaya-upaya untuk merangkul semua pihak untuk menjalin kerjasama.

"Kami berharap ada Instruksi Presiden untuk mengatur hal tersebut," katanya.

Dalam rancangannya, akan dibuat Surat Keterang-

an Melek Aksara (Sukma) yang wajib dimiliki bagi mereka-mereka yang belum mengenyam pendidikan atau mereka yang tidak mempunyai ijazah pendidikan. Sukma ini berguna untuk mereka yang akan menikah atau pun mengurus keperluan surat-surat, seperti kartu tanda penduduk (KTP).

"Tetapi tentu saja program ini hanya berjalan bila ego sektoral tidak ada lagi. Kita tidak bisa melaksanakan program ini tanpa bantuan pihak-pihak terkait mulai dari Depdagri hingga pemerintah daerah," tegasnya.

Menurut pengamat pendidikan Arief Rachman, banyak pesan-pesan yang bisa dimasukkan dalam pengentasan buta aksara. Tanpa bermaksud mendikte, pemerintah bisa membuat program tersebut semakin menarik dengan memberi berbagai keuntungan yang bisa diperoleh masyarakat.

Peta

Sementara itu, Yanti Sriyulianti dari Keluarga Peduli Pendidikan (Kerlip) menyatakan, keberlanjutan program sangat penting dilakukan. "Mereka yang akan kita jangkau adalah orang-orang yang sudah tua, bukan anak-anak. Mereka bisa mengambil keputusan sendiri sehingga harus dibuat program semenarik mungkin. Saya melihat program yang sekarang dijalankan masih sangat mono-

ton dan tidak ada perubahan," katanya.

Menurut Yanti, perlu dilakukan sebuah langkah terobosan agar program itu menjadi menarik. Misalnya dikemas dalam sebuah testimoni bagaimana orang yang setelah melek aksara mendapat keuntungan.

Selain itu, seharusnya pemerintah mulai berpikir bagaimana membuat peta buta aksara secara nasional. Selama ini data yang ada baru hasil ekstrapolasi, bukan kenyataan riil. Menurut Ace, memang sampai saat ini belum ada data terperinci karena Badan Pusat Statistik (BPS) belum pernah melakukan sensus mengenai hal tersebut. (A-22)

Suara Pembaruan, 26-1-2006

Putu Wijaya: Marah, Keliru!

DIBERI HADIAH KECIL

DRAMAWAN yang juga sastrawan sekaligus 'orang film', Putu Wijaya, ketika bertemu KR di kompleks TIM Jakarta mengatakan, menjadi seniman yang penting adalah berkarya tanpa henti. Keaktifan berkarya seorang seniman jika dilakukan dengan sungguh-sungguh bisa saja membuahkan hasil paling menyenangkan, yakni jika ada penghargaan dari pemerintah.

Putu Wijaya

"Pada era Mendikbud Fuad Hassan saya mendapat hadiah seni dari pemerintah. Namun hadiahnya amat kecil, sehingga saya sempat marah-marah. Ternyata sikap seperti itu keliru. Kekeliruan tersebut tersadarkan ketika saya bertemu dengan Mimi, penari topeng Cirebon yang juga mendapatkan penghargaan. Ia mengatakan, tak perlu marah dengan penghargaan yang kecil, tak perlu marah jika tidak diperhatikan pemerintah sekalipun. Sebab tugas seniman adalah berusaha berkarya terus menerus" papar Putu Wijaya.

Mendapat pelajaran dari Mimi yang seperti itu, maka ia pun tak pernah mengejar penghargaan lagi. Berkarya terus dan berusaha untuk menjaga mutu menjadi pilihan hidupnya sebagai seniman sekarang ini. Dengan mengubah sikap berkesenian seperti itu, penghargaan justru datang lagi. "Akhir tahun 2005 kemarin saya mendapat penghargaan dari pemerintah berupa Satya Lencana Kebuda-yaan. Ini membanggakan. Asal kita serius, ternyata benar, rejeki, termasuk penghargaan da-tang sendiri" beber lelaki yang lekat dengan topi pet-nya itu se-nang.

Putu Wijaya memang layak mendapat penghargaan dari pemerintah seperti itu. Pasalnya, dengan karya dramanya, ia sering menjadi duta pentas ke luar negeri. Naskah drama kontemporer seperti Zoom, War, atau Zero bersama teater Mandiri-nya pernah dikelilingkan ke luar negeri. Lewat cerpen dan novel yang punya gaya tersendiri dalam khasanah kesastraan Indonesia, menjadikan Putu Wijaya patut diperhitungkan untuk kemudian diberi penghargaan."Jika pemerintah sudah biasa memberi penghargaan kepada seniman, mestinya giliran pihak swasta ikut juga melakukan hal yang sama. Selama ini pihak swasta memang nampak kurang tanggap terhadap keberadaan kemanfaatan seniman" paparnya. **(Ero)-o**

Kedaulatan Rakyat, 20-1-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Consumer Sovereignity** = Kedaulatan konsumen. Kedaulatan yang dimiliki konsumen untuk ikut mengendalikan aktivitas ekonomi melalui kekuatan permintaannya terhadap suatu produk, yang akan berpengaruh langsung terhadap tingkat harga dan jumlah penawaran.
- **Consumer Surplus** = Surplus atau premi konsumen. Keuntungan yang diperoleh konsumen yang bersedia untuk membayar harga lebih tinggi dibandingkana harga pasar suatu produk, dengan asumsi bahwa guna marginal uang adalahg konstan. ❑-o

Kedaulatan Rakyat, 2 Januari 2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Fixed Asset** = Aktiva tetap. Suatu aktiva berwujud yang dipergunakan dalam mendukung kelancaran aktivitas perubahan untuk jangka waktu lebih dari setahun atau jangka panjang. Dibedakan dalam tiga kelompok, aktiva tetap yang tidak disusutkan, aktiva tetap yang dapat disusutkan, dan aktiva tetap yang bersifat terbatas.
- **Fixed Assets Over** = Perputaran aktiva tetap. Suatu tingkat kemampuan aktiva tetap dalam memperoleh hasil pendapatan yang diukur dengan membagi hasil penjualan dengan rata-rata aktiva tetap pada periode yang bersangkutan
- **Fixed debenture** = Jenis obligasi yang dijamin dengan sejumlah aktiva tetap, seperti tanah dan bangunan.

Kedaulatan Rakyat, 5 Januari 2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Gross National Product** = Produk Nasional Bruto. Nilai produk total dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam jangka waktu satu tahun, sebelum dikurangi dengan total penyusutan dan konsumsi barang-barang model.
- **Gross Pay** = Upah kotor. Total penghasilan kotor yang diterima seorang pekerja selama satu periode pengupahan.

Kedaulatan Rakyat, 9 Januari 2006

Kosakata

vital: penting, utama
Contoh: Masyarakat masih makan beras dan karena itulah beras menjadi kebutuhan *vital* dalam kehidupannya (dalam tajuk rencana, halaman 12)

sasaran: tujuan, target
Contoh: Masyarakat menjadi *sasaran* dari ketidakmenentuan situasi sosial, ekonomi dan politik di negeri sendiri (dalam tajuk rencana, halaman 12).

(KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 12 Januari 2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Financial Institution** = Lembaga keuangan. Badan atau lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan terutama berusaha menarik serta menyalurkan dana dari dan ke masyarakat.
- **Financial Intermediarries** = Perantara keuangan. Lembaga-lembaga non bank yang karena aktivitas usahanya mampu menyimpan dana masyarakat dalam jumlah besar serta dapat pula diinvestasikannya ke bidang lain. Contoh maskapai asura.

Kedaulatan Rakyat, 13 Januari 2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Efficiency Expert** = Ahli ketepatgunaan. Orang yang memiliki keahlian untuk mempertinggi tingkat ketepatgunaan.
- **Efficien Variance** = Selisih efisiensi. Prakiraan pengeluaran perusahaan akibat terjadinya ketidakefisienan.

Kedaulatan Rakyat, 16 Januari 2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Demurrage** = Biaya tambahan berlabuh. Sejumlah biaya tambah yang dibebankan pihak otoritas dermaga kepada pemilik/penguasa kapal yang me-labuhkan kapalnya melebihi batas waktu yang ditentukan.
- **Denomination** = Pecahan tertentu. Lembaran saham dengan nilai nominasi tertentu.

Kedaulatan Rakyat, 17 Januari 2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Direct Debit** = Debit langsung. Cara penutupan klaim berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh pihak kreditor, nasabah dan pihak bank. Di mana pihak kreditor dapat mengklaim langsung prakiraan nasabah yang dibayar oleh bank sesuai dengan kuasa yang telah diterima nasabah yang bersangkutan.
- **Direct Expense** = Biaya langsung. Biaya yang secara langsung dibebankan ke bagian tertentu.
- **Direct Exporting** = Tindakan mengekspor barang-barang oleh eksportir langsung kepada importir tanpa perantara. ❑ - o

Kedaulatan Rakyat, 19 Januari 2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Creditor** = Kreditor. Pihak yang memberikan pinjaman dana kepada pihak lainnya (debitor). Dalam transaksi kredit yang telah dilakukan oleh bank suatu bank akan menunjukkan posisi bank sebagai kreditor bila dalam rekening koran nasabah terdapat saldo debit.
- **Creditor Worthiness** = Kelayakan kredit. Dasar pertimbangan bank terhadap kelayakan nasabah yang mengajukan permintaan kredit.
- **Creditor nation** = Negara kreditor. Suatu negara yang banyak memberikan pinjaman kepada negara lain. Disebut juga negara donor.

Kedaulatan Rakyat, 20 Januari 2006

Kosakata

melambung: membumbung, menunjukkan kenyataan naik
persentase: bagian yang diperkirakan, dinyatakan dengan persen
Contoh: *Melambung*nya harga beras saat ini disambung positif para petani, meski *persentase* keuntungannya relatif kecil (dalam Liputan Khusus, halaman 15) **(KR)-s**

Kedaulatan Rakyat, 16 Januari 2006

Kosakata

institusi: lembaga
sakral: suci, bernilai keramat
luntur: pudar, tidak cerah lagi (warnanya)
Contoh: Prinsip ini bahkan melibas sebuah *institusi* dasar yang bernama keluarga. Nilai-nilai luhur keluarga yang *sakral* menjadi *luntur* (dalam artikel Pendapat Guru, halaman 11) **(KR)-g**

Kedaulatan Rakyat, 18 Januari 2006

Kosakata

tabir: kain penutup
Contoh: Setidaknya, bisa membuka *tabir* yang selama ini samar-samar (dalam tajuk rencana, halaman 12)
buron: orang yang diburu (polisi)
Contoh: Memang masih ada sekitar 12 *buron* yang harus ditangani, yang saat ini bersembunyi di luar negeri (dalam tajuk rencana, halaman 12).
(KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 19 Januari 2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Capital Stamp Duty** = Bea meterai modal. Bea meterai/pajak atas setiap izin pendirian dan setiap pengesahan anggaran dasar suatu perseroan yang ditentukan atas dasar besarnya modal.
- **Capital statement** = Laporan modal. Daftar yang memuat laporan perubahan modal suatu perusahaan untuk periode tertentu.

Kedaulatan Rakyat, 13 Februari 2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Gain and Loses Approach** = Suatu pendekatan yang diterapkan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai suatu usulan perubahan, yakni dengan jalan membandingkan berbagai aspek yang menguntungkan dengan aspek-aspek yang merugikan. Caranya adalah dengan memaparkan alternatif tersebut ke dalam prakiraan berbentuk-T, yakni dengan menjawab pertanyaan : jika suatu usulan diterapkan, maka sebutkan keuntungan dan kerugian yang mungkin terjadi.
- **Gain and Loses Realization** = Prakiraan rugi laba realisasi. Prakiraan sementara atas realisasi penjualan berbagai aktiva perusahaan pada waktu likuidasi. Realisasi hasil penjualan tersebut mungkin berada di atas atau di bawah nilai buku aktiva yang bersangkutan.

Kedaulatan Rakyat, 14 Februari 2006

Kosakata

anyar: baru, gres (dari bahasa Jawa)
kompilasi: kumpulan yang tersusun secara teratur
Contoh: Penyanyi Nugie kini sibuk menggarap album *anyar* yang diperkirakan selesai akhir Maret 2006, yang berisi 13 lagu *kompilasi* ... (berita dalam Panggung, halaman 12)

(KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 17 Januari 2006

Kosakata

dedengkot: orang yang menjadi tokoh dalam suatu perkumpulan, dalam arti baik maupun tidak
legendaris: terkenal seperti legenda

Contoh: Meski telah meninggal dunia, 70 tahun usia Tony Koeswojo, *dedengkot* band *legendaris* Koes Plus, akan diperingati secara besar-besaran di Solo (dalam berita Panggung, hal. 14). **(KR)-s**

Kedaulatan Rakyat, 20 Januari 2006

Kosakata

audisi: melihat, mendengar dan menyeleksi penampilan seseorang, untuk dipilih sesuai dengan kriterianya
Contoh (1): *Audisi* Indonesian Idol di 5 Kota (judul berita Panggung, halaman 12)
Contoh (2): *Audisi* para calon peserta akan diadakan di Medan, Yogyakarta, Surabaya, Bandung, dan Jakarta (dalam Panggung, halaman 12) **(KR)-s**

Kedaulatan Rakyat, 24 Januari 2006

Kosakata

melorot: turun ke bawah, merosot, meluncur ke bawah
omzet: jumlah uang hasil penjualan barang selama masa jual tertentu
Contoh: Bahkan *melorot*nya *omzet* penjualan, akibat dari isu formalin ini sudah mulai dirasakan oleh pengrajin tahu ... (berita dalam Panggung, halaman 12) **(KR) - g**

Kedaulatan Rakyat, 25 Januari 2006

Kosakata

vital: penting, pokok, utama
instrumen: alat yang dipakai untuk menggerakkan
Contoh: Sebab, itulah instrumen *vital*. *Instrumen* penggerak produksi (dalam tajuk rencana, halaman 12)
eufemisme: ungkapan yang halus sebagai pengungkapan yang dirasakan kasar atau merugikan dan tidak menyenangkan
Contoh: Namun, masyarakat sudah dikelabuhi oleh *eufemisme* (dalam tajuk rencana, halaman 12) **(KR)-o**

Kedaulatan Rakyat, 26 Januari 2006

Kosakata

kepedulian: mempunyai sifat memperhatikan dan memprihatinkan
rekreatif: bersifat penyegaran (kembali) badan dan pikiran
Contoh: Acara ini memang merupakan salah satu *kepedulian* Indojaya Motor Grup untuk memberikan hiburan *rekreatif* untuk masyarakat ... (berita dalam Panggung, halaman 12) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 28 Januari 2006

Kosakata

akurat: teliti, seksama, tepat benar
Contoh: Informasi tersebut tidak *akurat* sepihak dan cenderung menyesatkan ..... (dalam rubrik Liputan Khusus, halaman 15) **(KR)-o**

Kedaulatan Rakyat, 30 Januari 2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Break Bill** = Surat utang yang memuat endorsemen suatu bank.
- **Break Branch Office** = Kantor Cabang bank
- **Break Book** = Buku bank. Buku catatan simpanan/penarikan dana yang diterbitkan oleh bank untuk para pemegang rekeningnya.

Kedaulatan Rakyat, 21 Januari 2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Estate Agent** = Perantara niaga harta tak bergerak. Suatu pihak yang berperan sebagai perantara dalam perniagaan harga tak bergerak, seperti bangunan, dll.
- **Estimate Cost** = Taksiran biaya. Sejumlah biaya yang telah diperhitungkan dan diperkirakan pada awal periode, sebagai upaya untuk menaksir biaya yang sesungguhnya terjadi.

Kedaulatan Rakyat, 24 Januari 2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Hyper Rate** = Tingkat batas. Dalam penyusunan anggaran modal, suatu usaha, proyek bila lebih rendah dari tingkat batas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proyek tersebut tak layak dilangsungkan.
- **Hyper Inflation** = Inflasi teraktif. jenis inflasi yang paling ekstrem yang terjadi setelah perekonomian mencapai *full employed*. Kebanyakan orang berupa mengeluarkan uang secepatnya sebelum, terjadi peningkatan harga menjadi lebih tinggi.
- **Hypothec** = Hipotek. Agunan atau jaminan yang disetujui pihak kreditor atas sejumlah harta pihak debitur, walau pun kepemilikannya tetap di tangan debitur tersebut.

Kedaulatan Rakyat, 30 Januari 2006

Catatan Budaya

Pendatang Baru Cerpenis Yogya

Oleh Ahmad Muchlish Amrin

BARU-BARU ini, saya mendapat surat dari Kementerian Pemuda dan Olah Raga Jakarta untuk mengikuti Workshop sastra (cerpen) di Senayan Jakarta. Kegiatan itu bermula dari lomba penulisan cerpen nasional yang diadakan oleh Kementerian Pemuda & Olah Raga, dari seleksi lomba cerpen itu ada lima orang dari Yogyakarta yang masuk dalam 30 besar di antaranya: Galang Lutfiyanto (urutan ke-4) melalui cerpennya yang berjudul *Pulang*. Satmoko Budi Santosa (urutan ke-5) cerpennya berjudul *Bersampan ke Seberang)*, M Khusnul Abid dengan cerpennya berjudul *Kereta Waktu* (urutan ke-7), Lebaran Ini Saya Ingin Pulang, Mak! (urutan 23), M Ramadhan Batubara dengan judul *Dugaan Ragi Manis* (urutan ke-13), Ahmad Muchlish Amrin dengan judul *Luka* (urutan ke-18), Endah Sulistyowati dengan judul *Senshu Maru* (urutan ke-25) dari lima orang yang masuk dalam perhelatan cerpen nasional itu, barangkali hanya Satmoko yang namanya sudah melanglang buana di media lokal dan nasional dan tak asing lagi di pentas kesusastraan Yogya.

Perhelatan sastra Yogya masih diperhitungkan di tingkat Nasional buktinya, kelima orang ini telah memposisikan dirinya sebagai tiga puluh besar dari ribuan naskah yang masuk ke panitia. Yogyakarta sampai saat ini masih mempunyai kekuatan *(power)* dalam membina dan menghidupkan realitas kesusastraan yang semakin hari semakin berkembang; penghargaan terhadap proses yang masih melekat pada koran lokal, *Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi* yang tidak memuat sembarang karya, akan tetapi melalui proses yang lama: untuk menguji sampai dimana ketebaran seorang penulis untuk melawan birokrasi media massa? Realitas seperti ini tak dijumpai di daerah-daerah lain dalam ketangguhan untuk melawan 'mitos proses'.

Keempat orang ini, sebelum banyak hadir di media massa telah mencoba untuk mengikuti gelanggang kesusastraan nasional melalui jalur lomba yang menurut Budi Darma pada Pertemuan Sastrawan Nusantara X di Johor Malaysia bahwa sastrawan (dalam hal ini cerpenis) itu melewati dua jalur. *Pertama,* jalur yang ditempuh melalui media massa koran, majalah, jurnal. *Kedua,* sastrawan yang hanya menulis ketika ada lomba dan momentum-momentum, event besar yang diadakan oleh sebuah instansi, seperti Kementerian Pemuda kali ini. Untuk menyubur dan menumbuhkembangkan kualitas dan kuantitas cerpenis Yogyakarta, maka diharapkan sastrawan (cerpenis) berupaya untuk mengikuti dua jalan raya (ringroad) menuju pentas sastra nasional sebagaimana yang telah ditempuh oleh Raudal Tanjung Banua melalui cerpennya *Cerobong Tua Terus Mendera* yang telah mendapatkan anugerah sastra dari Majalah Sastra Horison, sebagai cerpen terbaik yang memenangkan uang tunai Rp 15.000.000.00,- pada tahun 2004.

Tak menutup kemungkinan kebanyakan masyarakat sastra Yogyakarta sebagai basis kesusastraan nasional masih belum mengenal anak-anak (kreatifnya) yang bertebaran dan mempunyai potensi produktif konstruktif karena tradisi kepenulisan akhir-akhir ini di Yogya telah berupaya untuk mengembangkan kreativitas sendiri-sendiri di kamar kemudian di jalan (Iman Budhi Santosa, 2003) yang membedakan dengan fase-fase proses kepenulisan di tahun 1970-an hingga tahun 1990-an akhir, yang mengembangkan kreativitas di sanggar-sanggar dan komunitas tertentu sebagai embrio berdialektika untuk melahirkan setumpuk karya dan pematangan pribadi. Apa sebetulnya yang diinginkan mereka memilih bergerak di luar pagar?

Ada dua jawaban yang akan saya ajukan. *Pertama,* Sastrawan masa kini telah terjebak oleh budaya instan yang 'asal jadi'. Kematangan pribadi dalam berproses masih perlu diragukan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun nilai lebihnya dari mereka, lebih menikmati perjalanan hidupnya sebagai realitas *'atsar'* untuk meningkatkan kreativitas dan daya intelektualitas secara bersamaan yang tak sempat dimiliki oleh sastrawan-sastrawan sebelumnya sehingga mereka berpikir bahwa kesungguhan yang di tempat di dalam kamar, kemudian jalan-jalan ke daerah-daerah tertentu akan lebih menjanjikan dalam proses kreatif mereka.

Kedua, mereka memilih di luar pagar karena kebanyakan komunitas-komunitas yang hanya menjadi tempat *ngobrol-ngobrol, ngrumpi, ngopi, ngudud* tanpa melahirkan karya kreatif, sehingga dengan itu banyak orang memilih untuk bergerak di luar pagar. Proses yang demikian akan memperlambat laju kreativitas dan perkembangan intelektual

serta pengembangan nalar untuk hidup lebih mandiri, agar tidak selalu menggantung hidup pada orang lain.

Realitas ini memang terjadi secara dilematis yang tidak boleh tidak harus di evolusi secara sistem agar nilai-nilai yang selama ini kita banggakan, akan menjadi kenyataan yang tidak ada bandingannya. Sastrawan adalah seorang yang mampu untuk memenej dirinya sendiri dengan segala kualitas imajiner yang dimilikinya; untuk kepentingan masa depan bangsa dan negara yang lebih sempurna. Sebab problem pribadi dalam sebuah negara seringkali dikaburkan dengan problem sosial gara-gara sistem yang ditata semakin amburadul.

Dengan demikian, sastrawan (cerpenis) Yogya diharap mampu hidup di dua jalur sebagaimana yang diungkapkan Budi Darma serta mengembangkan kreativitas bersama melalui sanggar atau komunitas agar kematangan ruang intelektual-imajiner bersamaan dengan kematangan sosial dalam sebuah komunitas. Lima orang di atas adalah gerbong cerpenis terbaru yang telah hadir di bursa sastra nasional, semoga kreativitasnya berjalan lancar. ❑-k

) Penulis adalah penyair, cerpenis, essais, ketua Forum Sastra Pesantren Indonesia (FSPI) & Pengajar Jurnalistik di beberapa Pesantren. Tinggal di Yogyakarta.,

Kedaulatan Rakyat, 8-1-2006

Secercah Harapan Komik Lokal

DI masa kejayaan komik-komik lokal tidak sedikit lahir nama sastrawan komik Indonesia. Sebut saja Jan Mintaraga, Teguh SA, RA Kosasih, Harya Suraminata, dan sebagainya. Muncullah nama-nama *superhero* di jagat komik Indonesia, yang tidak kalah seru dengan pahlawan ciptaan DC Comics ataupun Marvell.

Kini di tengah sisa kenangan komik Indonesia, masih ada secercah sinar bagi para pengarang komik untuk mempersembahkan komik lokal kepada masyarakat. Salah satunya adalah rencana penerbitan kembali komik Gundala Putra Petir.

Adalah Harya Suraminata, 56, atau yang biasa dipanggil dengan nama Hasmi yang menyatakan kabar gembira itu. Dialah pencipta sosok Gundala Putra Petir, tokoh pahlawan yang populer di era 70-an.

"Memang betul komik seri Gundala Putra Petir akan kembali dicetak. Bahkan rencananya akan dibuat dalam bentuk filmnya," kata Hasmi saat ditemui *Media* di rumahnya, beberapa waktu lalu.

Menurut Hasmi, ide untuk mencetak ulang Gundala ini datang dari salah seorang penggemar berat Gundala. Sebanyak 23 seri yang telah ditulis Hasmi ini seluruhnya akan dicetak ulang.

"Mudah-mudahan ini merupakan tanda bahwa komik kita akan bangkit lagi dari tidurnya yang panjang," katanya optimistis.

Ia tidak mengungkapkan berapa besar royalti yang diterimanya dari PT Bumi Langit, penerbit ulang komik Gundala Putra Petir ini. "Kompensasi lainnya, saya akan menjadi karyawan di perusahaan itu sebagai *art director*," ungkapnya.

Di masa sekarang sedikit orang yang mengenal siapa Gundala. Nama besarnya sempat menjadi idola anak-anak di masa lalu. Kini anak-anak lebih mengenal sosok Superman, Spiderman, hingga Batman. Tokoh-tokoh pahlawan komik ini memang masih eksis hingga kini. Bahkan film Batman telah dibuat hingga enam seri dengan bintang utama aktor dan aktris Hollywood papan atas.

Sedangkan Gundala merupakan jelmaan dari tokoh Sancoko, seorang tokoh pembela kebenaran. Sosoknya selalu hadir di saat kejahatan merajalela di mana-mana.

Hasmi mengakui, ide munculnya Gundala berasal dari para *superhero* negeri asing. Hal ini terlihat dalam penampilan Gundala yang mirip dengan Flash Gordon atau Batman. Bedanya tokoh yang dimunculkan ini tetaplah sosok manusia biasa yang penuh dengan kelemahan. Misalnya kecepatan lari Gundala hanya dibikin sekitar 250 kilometer per jam. "Gundala juga tidak kebal dengan api. Pokoknya dia masih manusia biasa yang punya kelemahan," katanya.

Hasmi mengatakan, dari 23 seri yang telah dia tulis, yang paling sukses adalah seri *Gundala The Trouble* yang sempat menghebohkan pada tahun 70-an. Saat itu seri ini sempat laku sekitar 1.000 eksemplar. Jumlah yang cukup bagus pada waktu itu.

Dalam *Gundala The Trouble* ini yang menarik adalah bertemunya Gundala dengan tokoh Superman. Superhero asing yang oleh Hasmi diceritakan sedang jadi turis di Yogyakarta. Saat itu, Gundala dan Superman saling bahu membahu melawan ekspansi tokoh luar angkasa.

"Kalau ketahuan orang Amerika, saya mungkin bisa dituntut. Tapi ya namanya imajinasi, bisa saja kan? Waktu itu saya gambarkan, Superman datang ke Yogya sebagai turis. Nah, kebetulan Gembira Loka sedang diserang musuh. Maka bergabunglah tokoh imajiner itu. Tapi saya juga pernah menghadirkan tokoh Sun Go Kong dalam komik saya," kenangnya.

Meski berharap dicetaknya kembali Gundala sebagai era kebangkitan komik Indonesia, Hasmi masih menyimpan pesimisme terhadap hal tersebut. Salah satunya karena komik asing yang menyerbu Indonesia sangat banyak dan kualitas gambar yang bagus.

"Yang paling terasa adalah metode penayangannya. Kalau komik asing sudah lama menggunakan konsep filmnis, maka komik Indonesia masih sulit meninggalkan naratif. Mungkin sebentar lagi akan muncul cerita-cerita komik bernuansa lokal seperti era 70-an. Kita tunggu kehadiran mereka kembali. ● **Amiruddin Zuhri/H-5**

Media indonesia, 20-1-2006

BUKU

Buku yang Pas untuk Si Kecil

Mengajarkan anak mencintai buku kerap menjadi perkara yang tak mudah. Belum tentu semua anak menyenangi membaca seperti halnya saat bermain dengan temannya. Diperlukan cara-cara khusus untuk membuatnya tertarik dengan rangkaian kata yang tercetak di lembaran buku.

❖ ❖ ❖ ❖ ❖ ❖ ❖ ❖

KEBIASAAN membaca sebaiknya sudah diperkenalkan pada anak sejak dini. Lama kelamaan, kebutuhan untuk membaca pada diri anak pun akan tumbuh dengan sendirinya. Anda dapat memilih buku anak berdasarkan beberapa hal seperti berikut.

Topik

Tentunya tema buku menjadi satu hal utama yang harus diperhatikan. Topik buku dapat disesuaikan dengan kesukaan anak. Bila anak senang dengan kereta api, Anda dapat memberikannya buku cerita yang menggambarkan kisah kereta api, dan demikian seterusnya. Hal ini akan terus membangkitkan gairah anak untuk membaca buku. Secara perlahan, Anda dapat memberi variasi dengan memberikan berbagai buku yang memiliki topik berbeda.

Usia

Pemilihan topik maupun gaya bercerita pada suatu buku harus disesuaikan dengan usia anak. Di bawah usia 1 tahun, biasanya anak cenderung menyukai buku bergambar dengan warna-warna cerah.

Setelah menginjak usia 2 tahun, buku bergambar dengan huruf teks yang besar dan sedikit sudah dapat dijadikan pilihan di mana anak akan mengenal huruf sedikit demi sedikit. Jenis buku dengan gambar timbul saat ini yang banyak dijual di pasaran juga dapat menumbuhkan minat anak untuk membaca dan mengenal beragam bentuk seperti binatang, tumbuhan dan benda lain.

Usia 5-8 tahun buku ringan dengan teks yang lebih banyak sudah dapat diberikan. Tak perlu yang terlalu tebal, namun memiliki alur cerita yang cukup kuat dengan pengenalan berbagai karakter tokoh cerita. Di usia ini buku berbahasa Inggris ringan pun sebaiknya mulai diperkenalkan.

Usia 9 tahun ke atas, anak sudah lebih bebas dalam memilih topik dan gaya cerita—novel fiksi, non fiksi, atau biografi—serta tentunya lebih baik bila "lulus sensor" dari Anda.

Terakhir sebagai catatan, ingatlah bahwa perilaku anak cenderung mengikuti orang tuanya. Orang tua yang senang membaca secara tidak langsung akan mendorong anak untuk membaca. Kegiatan rekreasi tak melulu harus bermain, tapi Anda dapat membawanya ke toko buku atau perpustakaan. Ibarat pepatah Jawa yang mengatakan, "Tumbuh cinta karena terbiasa," dapat diterapkan untuk mencintai buku ini.

Selamat membaca.

ADT

Kompas, 9-1-2006

Sewa Bacaan

Usaha menyewakan bacaan telah lama dilakukan masyarakat kita. Menggunakan kios sederhana di tepi jalan atau di pemukiman, bisa juga memanfaatkan salah satu ruang di rumah, bisnis ini bisa dijalankan. Bacaan yang tersedia untuk sewa bacaan umumnya, kebanyakan adalah komik, majalah anak-anak, novel remaja, atau karya sastra. Pada masa sekarang, usaha jenis ini tetap eksis dan bisa kita jumpai bermunculan di kota-kota besar, seiring meningkatnya minat baca masyarakat.

Mulai dari permodalan, administrasi, promosi, operasional dn manajemen, usaha ini bisa dijalankan oleh sekelompok orang dari semua usia. Pelajar sekolah atau mahasiswa pun bisa. Setiap anggota kelompok berpatungan mengumpulkan modal. Modal yang terkumpul digunakan untuk menyewa kios kecil, membeli furnitur sederhana (seperti meja, kursi, karpet, rak buku), plang nama usaha, dan belanja buku yang akan disewakan. Untuk operasional, tugas menjaga kios bisa dilakukan secara shift atau bergiliran. Semua pemodal terlibat dalam menjalankan usaha ini.

Selanjutnya, lengkapi koleksi pustaka dengan buku-buku bermutu, apalagi kalau bisa menambah khasanah pengetahuan yang sedang diperlukan para penyewa. Pelajari pasar kebutuhan buku di lingkungan sekitar tempat penyewaan, apakah lingkungan tersebut pemukiman, sekolah, kampus, perkantoran dan sebagainya. Coba koleksi buku seperti komik, kumpulan pemecahan soal ujian sekolah, majalah, jurnal, karya sastra, buku teks, penunjang materi pelajaran sekolah, kumpulan soal-soal ujian masuk perguruan tinggi, dan lain-lain.

Ciptakan pula tata ruang dan tata letak tempat penyewaan bacaan yang nyaman dan menarik. Ruang yang sejuk, lega, santai, terang dan bersih, pasti disukai penyewa. Bila mungkin, adakan ruang yang memadai untuk kegiatan dialog, bedah buku, kursus dan lain-lain.

Sambil bergiliran jaga kios, kita bisa mengisi waktu sambil mempelajari materi pelajaran sekolah atau kuliah, atau mengerjakan tugas-tugas studi yang ditunjang dengan bahan-bahan dari buku-buku yang disewakan.

Koran Tempo, 5-1-2006

BAHASA

Tentang Penerjemah

Oleh BENNY H HOED

Alfons Taryadi dalam rubrik ini pada Jumat 16 Desember 2005 mengeluh tentang terjemahan yang ngawur. Ia memberikan contoh terjemahan yang dapat dikategorikan sebagai salah, tidak mengalihkan pesan secara betul. Apa yang sedang terjadi di bidang penerjemahan di negeri kita?

Di kalangan kita masih terjadi ketidakpahaman akan kemampuan dan peran penerjemah, yakni mengalihkan pesan teks suatu bahasa ke bahasa yang lain dan berperan sebagai jembatan menghubungkan dua pihak. Posisinya sangat strategis. Kesalahan penerjemahan memberikan dampak yang buruk pada pemahaman pembaca.

Fasih berbahasa asing tidak dengan sendirinya mampu menerjemahkan. Penguasaan bahasa sasaran sangat penting. Kemampuan menerjemahkan bertumpu pada pengalaman, bakat, dan pengetahuan umum: gabungan pengetahuan atau inteligensi (kognitif), rasa bahasa (emotif), dan ketrampilan menggunakan bahasa (retoris).

Seorang penerjemah tidak dapat menerjemahkan naskah untuk segala bidang. Penerjemah harus menguasai pengetahuan umum, seperti tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Penerjemah yang berspesialisasi, misalnya hukum, teknik, atau kedokteran, harus menguasai substansi yang diterjemahkannya.

Sering terjadi seorang penerjemah "dipaksa" menerjemahkan teks dengan substansi apa saja. Penerjemah adalah profesi. Mempekerjakan penerjemah harus berdasarkan kriteria profesional dan tidak sekadar karena kenal atau karena kata orang saja. Bila kita belum mengenal kemampuannya, ia harus diminta menerjemahkan satu halaman untuk kita nilai kualitasnya.

Editor penerbit masih banyak yang tidak memerhatikan kualitas terjemahan, tetapi semata-mata bahasa Indonesianya agar layak terbit dan laku jual. Dalam penerbitan terjemahan diperlukan pemeriksa kualitas terjemahan (disebut *reviser*), yang menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, untuk mengurangi risiko kesalahan. Penerjemahan film juga masih memprihatinkan karena penerjemahnya diambil tanpa menggunakan kriteria profesional. Intinya, kualitas terjemahan harus diutamakan.

Penerjemah adalah profesi praktis dan nonakademis yang bertumpu pada kemampuan berpikir, rasa bahasa, dan kemampuan retoris.Peneliti dan kritikus terjemahan adalah profesi yang sifatnya akademis atau semiakademis. Mereka pengkaji dan bukan praktisi penerjemahan.

Pendidikan sarjana, magister, atau pun doktor di bidang penerjemahan memberikan kemampuan akademis dan bukan praktis di bidang penerjemahan, kecuali jika kurikulumnya memang dirancang untuk menghasilkan penerjemah.

Kualitas penerjemah berdampak pada kualitas terjemahan. Penerjemah berkualitas buruk akan menghasilkan terjemahan yang buruk. Pertanyaannya bagaimana menanggulangi masalah ini?

Pertama, etik. Salah satu butir kode etik Himpunan Penerjemah Indonesia menyebutkan penerjemah tidak dibenarkan menerima pekerjaan penerjemahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Ini untuk menjaga kualitas. *Kedua,* peningkatan diri. Penerjemah harus selalu meningkatkan dan memperluas serta menyegarkan pengetahuannya. *Ketiga,* perguruan tinggi harus berperan sebagai tempat mengembangkan program pelatihan di samping program pendidikan formal di jenjang pascasarjana (spesialis atau magister).

Keempat, HPI sedang membina para penerjemah dengan pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas. *Kelima,* peneliti dan kritisi terjemahan harus berperan sebagai pendorong peningkatan kualitas.

Keenam, pengembangan karir penerjemah harus mendapat dorongan dari masyarakat pengguna. Penerjemah dalam birokrasi harus diberi jabatan fungsional agar karirnya terjamin (upaya ini sedang ditangani oleh Sekretariat Negara dan Kementerian PAN).Ketujuh, perlu ada standardisasi kualitas melalui ujian kualifikasi (sejak tahun 1968 sudah dilakukan oleh Universitas Indonesia).

Itulah sketsa profesi penerjemah di Indonesia. Semoga penerjemahan yang ngawur seperti dikeluhkan Alfons Taryadi bisa berkurang jumlahnya. Namun, kelihatannya kita masih harus bersabar.

Penulis Ketua Umum Himpunan Penerjemah Indonesia. Guru Besar Emeritus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Depok

Kompas, 20-1-2006

Membuat Sendiri ISBN dan "Barcode" Buku

Dengan komputer, saya membuat Daftar Nomor ISBN Prefix Penerbit yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional untuk mengamati pelayanan bidang ini. Data diambil dari berbagai sumber, termasuk harus datang ke pameran buku atau toko buku, untuk mengumpulkan data. Bertolak dari daftar ini sebenarnya untuk melayani permintaan akan Nomor ISBN Prefix Penerbit pekerjaan itu bisa diselesaikan dalam hitungan maksimal lima menit lalu data dikirimkan ke penerbit bisa lewat faksimile atau *e-mail*.

Seandainya ada saudara kita di Aceh atau Maluku yang ingin menjadi penerbit buku dan bertekad melakukan manajemen dengan baik dan benar lalu minta Nomor ISBN Prefix Penerbit ke Perpustakaan Nasional di Jakarta, lalu mendapat jawaban dan diberi nomor 979-99999-0-1 atau diberi Kartu Tanda Anggota (bentuknya seukuran kartu pos) dengan Nomor 979-99999 saja, penerbit ini sebaiknya jangan bingung.

Berdasarkan kesepakatan organisasi penciptanya yang berpusat di Berlin, ISBN terdiri dari sepuluh digit yang dibagi dalam empat kelompok yang dipisahkan dengan tanda *hyphen* (-). Kelompok paling kiri, yaitu 979 digunakan untuk memberi kode bahasa atau negara Indonesia. Adapun kelompok kedua, yaitu 99999, adalah kode identitas penerbit dari Aceh ini. Kelompok paling kanan hanya ada satu digit digunakan sebagai angka *check digit* ISBN. Maka, tinggal satu digit di kelompok ketiga yang digunakan sebagai kode dari buku yang akan ditandai dengan nomor ini. Pertanyaan yang sangat penting untuk para penerbit: Angka 1 sebagai *check digit* itu bagaimana asal-usulnya? Inilah yang harus dijelaskan kepada semua penerbit agar mereka bisa mandiri mengerjakan sendiri tanpa mondar-mandir datang ke Perpustakaan Nasional. Ini cara menghitung secara manual. Kalikan angka itu dan jumlahkan dengan rumus (9x1)+(7x2)+(9x3)+(9x4)+ (9x5)+ (9x6)+(9x7)+(9x8)+(0x9)= 320.

Angka 320 ini harus dibagi 11 menjadi 29 sisa 1. Angka 1 dari sisa pembagian itulah yang dijadikan angka *check digit*. Apabila sisa pembagian 10, gantilah dengan huruf Romawi X, tidak boleh ditulis 10.

Apabila sisa pembagian 0 tuliskan 0 sebagai angka *check digit*. Dengan rumus ini, penerbit itu bisa menjabarkan nomor-nomor selanjutnya dari 979-99999-1-X: 979-99999-2-8: 979-99999-3-6, sampai nomor terakhir 979-99999-9-5. Setelah 10 nomor itu sudah dipakai untuk menandai buku, maka penerbit itu harus minta Nomor ISBN Prefix Penerbit yang baru. Di sinilah cekcok soal harga tagihan nomor itu mulai terjadi karena ada penerbit yang ditarik biaya mundur. Padahal, nomor itu sudah diperoleh pada tahun 1986-an sehingga penerbit merasa ada ketidakadilan dan sewenang-wenang. Aneh lagi, ada nomor ISBN disandera.

Apabila penerbit itu diberi Nomor ISBN Prefix Penerbit dengan nomor 979-990, penerbit itu bisa memerinci sendiri mulai 979-990-000-c sampai dengan 979-990-999-c. C adalah *check digit*. Jadi, penerbit itu punya nomor sebanyak 1.000. Nomor itu bisa dipakai sebagai kode pada produk buku, kaset audio, katalog, poster gantung, CD-*rom* yang diproduksi oleh penerbit itu. Coba, amatilah katalog dari penerbit-penerbit besar Amerika atau Inggris.

Dengan bantuan Corel Draw 11, menguraikan nomor ISBN itu bisa dilakukan dalam beberapa detik, lalu membuat *barcode*-nya juga hanya dalam waktu satu menit, lalu pindahkan ke desain sampul bukunya yang dikerjakan dalam program Page Maker atau program lain. Jika penerbit itu punya *programmer* dan dimintai tolong untuk memasukkan rumus mencari angka *check digit* untuk ISBN dan

EAN-13 ke Excel, pekerjaan membuat 1.000 nomor ISBN tersebut bisa dilakukan hanya dalam hitungan menit. Lalu, susunlah daftar alokasi penggunaan nomornya ke judul-judul buku atau produk lain dari penerbit itu.

Lantas, bagaimana penerbit dari Aceh yang habis menderita tsunami itu bisa diberdayakan dan mandiri sehingga bisa membuat *barcode* untuk buku-bukunya?

Siapkan gambar sampul buku dengan Page Maker, misalnya. Lalu bukalah program Corel Draw 11. Klik di *Edit*, setelah terbuka klik di *Insert Barcode*. Munculah *Barcode Wizard*. Isilah di jendela perintah itu dengan :ISBN. Lalu tuliskan di jendela *Enter 9 numeric digits* itu dengan : 979-99999-0, maka di sampingnya sebelah kanan akan muncul 1/0 di atas tulisan *Check Digit*. Artinya, 1 adalah angka *check digit* ISBN dan 0 adalah angka *check digit* EAN-13. Kemudian tekan *Next*. Muncul perincian panduan membuat *barcode*. Klik di *Advance*. Muncul *Advance Options*. Klik di angka 978, lalu kembalilah ke *Barcode Wizard*. Klik *Next*, lalu klik *Finish*, muncullah *barcode*.

Lalu pindahkan *barcode* itu ke gambar sampul buku yang lagi digarap. Dengan menggunakan perintah *Edit Barcode* di Corel, perhatikan angka *check digit* EAN-13: 978799999900. Ada angka 0 di digit ke 13.

Inilah bahan pembinaan, pelayanan, dan pemberdayaan yang perlu diberikan ke semua penerbit buku. Tidak ada gunanya kalau pengetahuan ini hanya dimiliki segelintir penerbit karena sistem pengodean produk ini diperlukan untuk membangun lini industri buku di seluruh Indonesia. Sungguh amat aneh, lucu, naif kalau penerbit lalu ditagih bayaran mundur sebanyak nomor yang dimilikinya berdasarkan peraturan yang muncul tanpa ada rembukan dengan para penerbit. ISBN itu untuk industri buku, bukan untuk kepentingan perpustakaan.

Saat ini ada tiga penerbit punya Nomor ISBN Prefix Penerbit dua digit, yang artinya mereka punya 10.000 nomor. Jika setiap pengurusan satu seri nomor membutuhkan Rp 25.000, apakah mereka nanti harus membayar Rp 250.000.000 untuk pekerjaan yang amat mudah ini? Belum lagi tarif *barcode*-nya. Padahal, mereka bisa bikin sendiri dengan cepat dan mudah. Oh, Tuhan. Birokrasi di negeri ini sungguh menyedihkan. Bukalah hati mereka.

G ARIS BUNTARMAN
Mantan Pengurus Ikapi Jaya yang Kerap Menyosialisasikan Penggunaan ISBN dan Barcode

Kompas, 21-1-2006

Pengurusan ISBN Kembali Menuai Persoalan

Pengurusan nomor International Standard Book Number *atau sering disebut Katalog Dalam Terbitan belakangan ini kembali dipersoalkan oleh penerbit. Umumnya, keluhan yang dilontarkan oleh penerbit, terutama para penerbit kecil, menyangkut lamanya waktu yang dibutuhkan dan biaya yang dikenakan untuk mendapatkan nomor tersebut.*

Oleh ANUNG WENDYARTAKA

Harian ini beberapa waktu lalu memuat surat pembaca yang berisi keluhan dari seorang yang mengatasnamakan sebuah penerbit kecil dalam mengurus *International Standard Book Number* (ISBN) (*"Redaksi Yth", Kompas,* 3 Januari 2006 "ISBN Ladang Pungli"). Dalam suratnya, penulis merasa dipermainkan oleh oknum Perpustakaan Nasional, tempat pengurusan ISBN, karena kendati sudah melengkapi semua syarat, termasuk mentransfer sejumlah uang ke rekening salah satu pegawai di Perpustakaan Nasional, nomor ISBN yang diminta tak kunjung didapat. Problem demikian sangat merugikan pihak penerbit karena dengan tertundanya nomor ISBN otomatis tertunda pula penerbitan sebuah buku.

ISBN sendiri merupakan salah satu sistem penomoran produk barang terbitan internasional yang diterapkan di Indonesia sejak tahun 1985 oleh Perpustakaan Nasional. Keluhan penerbit terhadap pelayanan demikian sebenarnya bukan barang baru lagi. Lebih kurang lima tahun lalu, tepatnya tahun 2001, harian ini juga pernah mengulas berbagai persoalan dan kontroversi seputar pengurusan ISBN. Persoalan yang dikeluhkan penerbit, terutama penerbit kecil, waktu itu adalah soal pengenaan biaya untuk pembuatan ISBN yang dirasakan terlalu mahal dan biayanya pun tidak standar untuk masing-masing penerbit. Selain dianggap terlalu mahal, perlu tidaknya pengutipan biaya untuk pembuatan nomor ISBN dan *barcode* oleh Perpustakaan Nasional sendiri waktu itu pun masih menjadi perdebatan.

Berbeda dengan penerbit yang melontarkan keluhannya melalui surat kabar, Penerbit Galangpress dari Yogyakarta merupakan salah satu penerbit yang secara langsung mengakui ketidakpuasan dengan pelayanan pengurusan ISBN. "Sebelum ini kita memerlukan waktu untuk mengurus ISBN itu paling lama dua-tiga hari. Tapi, akhir-akhir ini kok lama banget. Sekarang kita ada permintaan un-

tuk itu, tapi sudah hampir dua minggu tidak ada kabar. Setelah saya cek, katanya masih dalam proses," kata Ida, salah satu unsur pimpinan Galangpress.

Lamanya pengurusan ISBN/KDT (Katalog Dalam Terbitan) ini sangat disesalkan pihak penerbit Galangpress. "Kami itu inginnya ada imbal balik dengan Perpustakaan Nasional. Oke, kita harus bayar tidak apa-apa, tapi imbal baliknya itu untuk pengurusan jangan dipersulit. Yang paling penting pelayanan harus diperhatikan. Jangan sampai kita *ngurus* selalu dilempar-lempar *gitu*. Itu kan boros waktu dan biaya," kata Ida menjelaskan. Untuk mendapatkan nomor ISBN dan *barcode*, biasanya Galangpress mengirim syarat-syarat, seperti fotokopi sampul buku, daftar isi, kata pengantar, dan surat pernyataan sebagai anggota ISBN/KDT melalui faksimile ke Perpustakaan Nasional. Selain itu, mereka juga mentransfer uang sebesar Rp 25.000 per judul buku sebagai pembuatan ISBN ke rekening salah satu pegawai di Perpustakaan Nasional. "Kami selalu menaati peraturan itu. Cuma yang sering menjadi pertanyaan adalah untuk Perpustakaan Nasional transfernya kok ke rekening pribadi, bukan institusi," kata Ida menambahkan.

Menanggapi keluhan penerbit soal lamanya pembuatan ISBN/KDT, Sauliah Saleh, Kepala Subdirektorat Bibliografi Perpustakaan Nasional yang mengurusi pembuatan ISBN/KDT mengatakan, lamanya pengurusan kemungkinan disebabkan tidak lengkapnya data yang diberikan oleh penerbit. "Insya Allah, sehari selesai. Pokoknya asal data lengkap kita langsung proses," kata Sauliah. Untuk memberi pelayanan yang lebih baik kepada penerbit, selain lewat faksimile dan pos, Perpustakaan Nasional juga membuka fasilitas pengurusan ISBN/KDT melalui surat elektronik (*e-mail*) dan SMS. "Silakan SMS, kasih informasi. Nanti kami akan hubungi mereka," kata Sauliah menambahkan. Akan tetapi, Sauliah juga tidak mengelak apabila kadang-kadang karena alasan kesibukan maupun masalah teknis, seperti mesin faksimile rusak, akibatnya pengurusan ISBN/KDT bisa lebih lama dari yang dijanjikan.

Lamanya pembuatan ISBN ini juga mendapat tanggapan dari Aris Buntarman, mantan pengurus Ikapi Jaya yang kerap menyosialisasikan penggunaan ISBN dan *barcode* di kalangan penerbit. "Dengan menggunakan teknologi komputer, menjabarkan nomor ISBN dan membuat *barcode* itu seharusnya cepat sekali, hanya dalam hitungan menit. Jadi, tidak perlu sampai berhari-hari," tegas Aris Buntarman. Menurut Aris, apabila penerbit sudah mendapat Nomor ISBN Prefix Penerbit dari Perpustakaan Nasional, dengan menggunakan program komputer tertentu penerbit bisa menghitung sendiri nomor ISBN dan membuat *barcode*-nya.

69

Penerbit Galangpress merupakan salah satu penerbit yang secara langsung mengakui ketidakpuasan dengan pelayanan pengurusan ISBN.

Kendati saat awal diperkenalkan 20 tahun yang lalu ISBN kurang dipedulikan oleh penerbit, saat ini situasinya sudah berbeda. Pencantuman ISBN dan *barcode* di sampul buku bagian belakang sudah menjadi tuntutan bagi penerbit. Selain tuntutan keperluan untuk distribusi atau sebagai kode identifikasi produk yang diperlukan oleh pihak toko buku, ISBN diperlukan penerbit untuk membangun citra global. "Penulis-penulis kita yang umumnya dosen atau peneliti selalu menuntut ISBN di bukunya. Karena buat mereka, dengan adanya ISBN karya mereka diakui resmi oleh pemerintah sehingga bisa digunakan untuk menambah *cum*, naik golongan sampai keperluan melanjutkan sekolah," kata Deden, General Manager Penerbit Hikmah dari Grup Mizan.

Meskipun di satu sisi nomor ISBN lebih banyak untuk kepentingan penerbit, di sisi lain pemerintah, dalam hal ini Perpustakaan Nasional, juga sangat berkepentingan dengan penerapan ISBN. Semua terkait dengan pelaksanaan amanat undang-undang tentang *legal deposite act* atau Undang-Undang tentang Serah Terima Karya Cetak dan Karya Rekam (UU No 4 Tahun 1990) yang mewajibkan penerbit untuk menyerahkan terbitannya ke Perpustakaan Nasional. Selain itu, ISBN saat ini menjadi sangat penting karena bisa menjadi salah satu indikator untuk mengetahui data statistik terbitan buku di Indonesia, salah satu data penting di dunia perbukuan. Namun, ironisnya selama ini tidak pernah ada satu pun lembaga yang mempunyai data yang valid dan akurat mengenai hal itu. "Seperti juga di perpustakaan nasional

di negara-negara lain, sebetulnya dengan ISBN kita bisa tahu jumlah terbitan di suatu negara, Hanya saja, di sini tidak semua penerbit meminta ISBN/KDT. Meskipun enggak bisa menggambarkan 100 persen, dengan ISBN bisa ada gambaran tentang jumlah terbitan di Indonesia," kata Sauliah.

Karena penerapan ISBN tidak hanya untuk kepentingan penerbit, tetapi juga penting bagi pemerintah atau Perpustakaan Nasional, wajar apabila penerbit menuntut untuk mendapatkan pelayanan yang lebih baik dalam mengurus ISBN/KDT. "Selama ini seakan-akan yang membutuhkan ISBN ini adalah hanya penerbit, padahal Perpustakaan Nasional kan juga butuh datanya. Jadi saya harap seimbanglah. Ini kan untuk pendataan buku, buku apa saja yang selama ini terbit, temanya apa, itu bisa diketahui dari data ISBN," kata Deden.

Menurut Deden, hal tersebut disebabkan belum adanya kesadaran intelektual dari pihak Perpustakaan Nasional dalam menangani ISBN selama ini. "Penerbit yang selalu harus agresif. Contoh, soal dokumen atau kalau ada kesalahan dalam pemberian ISBN, mereka cenderung pasif selama ini," ujar Deden.

Gugatan penerbit toh tidak hanya soal kualitas layanan, tetapi besarnya biaya pengurusan nomor ISBN. "Menurut saya, Rp 25.000 cukup mahal. Kita kan cuma dikasih nomor saja, enggak dikasih yang lain. Selain itu, ini kan juga untuk kepentingan perpustakaan sendiri," kata Deden. Sebenarnya, keluhan semacam ini banyak diterima oleh pengurus Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) dari anggotanya. "Banyak penerbit yang *complain*, biayanya kok enggak standar. Penerbit yang satu dan yang lain biayanya berbeda, malah ada yang bilang tergantung apakah kita kenal dengan yang dia (yang mengurusnya) atau tidak?" kata Robinson Rusdi, pengurus Ikapi Pusat.

Menanggapi keluhan semacam ini, Sauliah dari Perpustakaan Nasional mengatakan bahwa penetapan biaya tersebut selain saat ini sudah menjadi keputusan pemerintah, jauh sebelumnya pernah dibicarakan dengan pengurus Ikapi Jakarta. "Waktu itu saya pernah bilang ke Pak Mula Harahap, pengurus Ikapi Jakarta, biayanya Rp 50.000 per judul. Akan tetapi, karena terlalu mahal menjadi Rp 25.000 per judul. Pak Mula bilang kalau segitu tidak mahal karena itu biaya per judul, bukan per buku," kata Sauliah. Ia tidak mengelak bahwa biaya pembuatan ISBN digunakan untuk kesejahteraan pegawai di tempatnya bekerja. "Kami kadang-kadang harus lembur untuk mengerjakan ini semua, bahkan ada yang berbulan-bulan harus tidur di kantor sewaktu mengerjakan sistem pengolahan ISBN ini. Sementara karena kita pegawai negeri, susah untuk mendapatkan uang lembur," kata Sauliah menambahkan.

Berbagai keluhan penerbit dalam mengurus ISBN di Perpustakaan Nasional ini membuat Ikapi Pusat berkeinginan untuk ikut mengelola ISBN. "Karena ini banyak menyangkut kepentingan penerbit, maka kami ingin ikut mengelola bersama, sehingga kepentingan dan keinginan penerbit pun bisa terakomodasi," ungkap Robinson Rusdi. Keinginan para penerbit untuk ikut terlibat lebih jauh dalam pembuatan ISBN bisa jadi sebuah usulan menarik karena bagaimanapun selama ini ISBN lebih banyak berkaitan langsung dengan kepentingan penerbit.

(BIP/UMI/
Litbang Kompas)

Kompas, 21-1-2006

Sajak-sajak Edi Sedyawati

BULAN DAN OMBAK

purnama yang cemerlang
dalam bingkai kaca jendela
turun tersaji di atas meja
kita santap berdua
bersama selada

gemilangnya kedamaian ketika memberi
bagai lancara yang melaju di pusar
samudra
dengan gelombang yang menggelora
memandu irama

kekuatan dan kelembutan
menyatu
bagai dalam pakarena
dan tunrung pakanjara

27 Maret 2005

SELEPAS SUBUH

Burung-burung aneka suara
berkicau
menyambut matahari
yang terbit dalam diriku

beterbangan di kepalaku
beterbangan dalam hatiku
membuat ruang di dalam dada
untuk wadah wajahmu yang fana

jangan sampai terjadi lagi
semua ini
tertimbun longsoran gunung
dalam diri

12 Agustus 2005

PERJALANAN

ketika awan-awan perak
masih berarak
sepotong langit jingga
mengisyaratkan senja

perjalanan masih panjang
menuju satu titik di horison
tempat cinta dan doa akan bertemu
andai titik itu memang ada

jalan panjang yang bising semakin remang
dan gunung-gunung makin bersembunyi
di balik keramaian jalan raya

gunung-gunung perkasa kurawat
dalam jiwa
menjaga permata-permata
yang memantulkan cahaya
dan di dalam cintamu
— aku mencari cintaNYA

6-9 April 2005

PROF DR EDI SEDYAWATI, lahir di Malang, 28 Oktober 1938. Arkeolog ini meraih gelar doktor di Fak Sastra UI pada 1985. Ia juga dikenal sebagai penari, pengamat seni pertunjukan dan banyak menulis puisi. Sajak-sajaknya pernah dipublikasikan di sejumlah media cetak dan buku. Sehari-hari, selain mengajar dan memegang sejumlah jabatan di UI dan IKJ, ia juga pernah menjadi Dirjen Kebudayaan Depdiknas (1993-1999), dan memegang sejumlah jabatan lain di luar kampus. Sejumlah bintang penghargaan juga pernah diperolehnya, seperti Bintang Jasa Utama RI (1995), Bintang Chevalier des Arts et Letters dari Prancis (1997), dan Bintang Mahaputera Utama (1998). ■

Republika, 22-1-2006

Merekam Aceh dengan Sastra

Bencana tsunami menjadi *triger* penciptaan karya sastra.

Hafalan shalat seorang anak Aceh, Delisa, terhenti akibat bencana Tsunami yang meluluhlantakkan Serambi Mekah. Ibunya (Ummi), yang mengajarkan hafalan shalat itu, tewas. Begitu juga kakak-kakaknya.

Dalam keadaan koma, Delisa bertemu mereka di surga yang damai dan bersungai susu. Delisa suka sekali berada di sana bersama Ummi dan kakak-kakaknya, tapi ia harus kembali ke dunia untuk menyelesaikan hafalan shalatnya.

Kisah anak Aceh yang cukup mengharukan itu ditulis oleh Tere Liye dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* (Penerbit Republika, Jakarta, 2005). Novel Islami setebal 248 halaman itu diluncurkan di panggung *Indonesia Book Fair 2005* di Jakarta Convention Centre (JCC), beberapa pekan lalu.

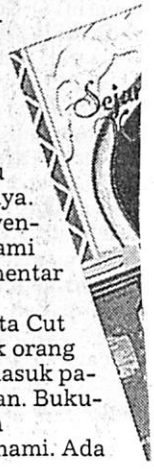

Tidak hanya penulisnya hadir dalam peluncuran itu, tapi juga Cut Putri — seorang saksi hidup yang sempat merekam detik-detik bencana itu dari lantai dua rumahnya. "Novel ini sangat menyentuh, dengan nuansa Islami yang sangat kuat," komentar Cut Putri.

Bencana tsunami, kata Cut Putri, membuat banyak orang peduli pada Aceh, termasuk para penulis dan sastrawan. Bukubuku tentang Aceh pun bermunculan pascatsunami. Ada novel, ada kumpulan cerpen, ada kumpulan puisi, ada album foto, ada kumpulan artikel/esai, ada juga kumpulan berita kisah (*feature*). Aceh dipotret dari berbagai sisi dan direkam dalam berbagai karya.

Karya Tere Liya hanyalah salah satu novel tentang Aceh yang terbit pasca-tsunami. Novel lainnya, *Zona Tsunami* karya Dewie Sekar, yang berkisah tentang perjalanan dua insan yang terjebak bencana tsunami.

Ada juga novel *Seulanga* (Creative Media Jakarta, 2005) karya Riati MK yang diluncurkan di Jakarta, 14 Desember 2005. Beda dengan dua novel di atas, *Seulanga* memotret kehidupan rakyat kecil di pedalaman Aceh. Riati berupaya ikut membuka mata dunia agar bisa melihat Aceh dengan hati yang tulus.

Kehadiran *Seulanga* memperkuat niat Riati mengajarkan normanorma yang tidak menyimpang dari agama lewat novel. "Kita hidup tak bisa lepas dari norma. Karena itu, novel ini sekalian menyampaikan pesan norma," kata alumnus S1 Bahasa Inggris FKIP Universitas Syah Kuala, Banda Aceh, itu.

Novel *Seulanga* juga cukup mengharukan dan sangat mengesankan. Setidaknya, inilah pengakuan G Harry Soejono, yang menerbitkan novel itu lewat Creative Media Jakarta. "Saya merinding membaca bagian akhir novel ini," katanya. Tapi, bagi Rianti, akhir novel ini justru bagian awal dari novel keduanya, juga tentang Aceh, yang tengah ia persiapkan.

Buku-buku antologi puisi tentang Aceh juga berterbitan pasca-tsunami. Antara lain, *Ziarah Ombak* (Lapena, Banda Aceh, 2005) dengan editor oleh D Kemalawati dan Sulaiman Tripa, *Lagu Kelabu* (Aliansi Satrawan Aceh dan Japan-Aceh Net, 2005) dengan editor Doel CP Allisah dan Nani HS, dan *Maha Duka Aceh* (PDS HB Jassin, 2005) dengan editor Endo Senggono.

Sajak-sajak dalam *Ziarah Ombak* dan *Lagu Kelu* sebagian besar karya para penyair Aceh, ditambah sejumlah penyair tamu. Sedangkan *Maha Duka Aceh* berisi sajak-sajak para penyair dari berbagai penjuru Tanah Air.

Banyak sekali sajak yang menarik dan sangat mengharukan dalam *Ziarah Ombak* maupun *Lagu Kelu*, yang merupakan catatan kesaksian langsung penyairnya atas tragedi tsunami. Penyair Harun Al-Rasyid, dalam sajak *Kenangan dan Keikhlasan* (dalam *Ziarah Ombak*), bahkan menulis puisi khusus untuk mengenang anaknya, Nabila Harza, yang tewas dalam bencana tsunami saat ditinggal tugas belajar di Malang, dangan sangat mengharukan:

Tiga tahun lalu, sayang
Ayah tinggalkan engkau menjelang
ulang tahun ketiga
Kasihku bertaburan antara Banda Aceh - Malang
Kadangkala kupungut enam bulan sekali
Lalu kutaburkan dalam kolam hatimu yang riang
Sekarang ayah tinggal sendiri
Menghitung senyummu yang selalu mengembang

Anakku, damailah ruhmu dalam kebahagiaan
Selamat berdandan di sisi Tuhan
Memilih gaun ulang tahun di almari
Dan rebahkan jasad di ranjang dambaan

●●●

Selain penulis, kalangan penerbit juga ikut peduli pada Aceh. Menurut Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) Pusat, Makhfudin Wira Atmaja, bencana tsunami telah mengilhami para penulis dan penerbit untuk menghasilkan buku.

"Bagi warga Aceh, bencana tsunami menjadi ujian yang paling berat. Namun, bila lulus dari ujian itu niscaya akan menghasilkan kebangkitan yang luar biasa. Bagi industri perbukuan, itu merupakan ladang yang sangat luas dan dapat dijadikan *trigger* untuk menciptakan karya tulis," katanya.

Banyak pula di antara buku-buku tersebut yang mengajak dan memberi solusi bagi warga Aceh untuk segera bangkit dari keterpurukan. Misalnya, *Bangkit dari Puing-puing Gempa dan Tsunami: Pemulihan Telekomunikasi di NAD* karya Ngarto Februana terbitan Pusat dan Analisis Data Tempo.

Buku-buku lain, *Aceh dan Tsunami* karya Hasanudin Yusuf terbitan Ar-Ruzz, *Bencana Gempa dan Tsunami Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara* terbitan *Kompas*, dan *Sejarah Tumbuh di Kampung Kami* karya Mardiyah Chamim terbitan Yayasan Air Putih Jakarta bekerja sama dengan Yayasan Puter, Cisco System Indonesia, dan Jaringan Relawan Kemanusiaan. Buku terakhir itu berisi *feature* dan foto-foto seputar bencana tsunami.

Selain itu, masih ada buku dari Fikri Publishing, Keajaiban Sekitar Tsunami, karya Rizki Ridyasmara. Penerbit Q-Comunnication dan Radio 68H juga menerbitkan buku *Lolos dari Maut Tsunami*. Ada pula buku ilmiah yang ditulis Georgia Witkin, *Agar Badai Cepat Berlalu*, terbitan Kaifa, dan *Menghadapi Tsunami: Tujuh Prinsip Perencanaan dan Perancangan* terbitan Masyarakat Lingkungan Binaan.

Selebihnya, masih banyak buku lain yang mengabadikan konflik sparatisme Aceh dan bencana tsunami. Semua mengingatkan kita bahwa konflik separatisme dan bencana besar bisa terjadi kapan saja. Karena itu, kita harus selalu waspada.■ pry/hri/ayh

Republika, 8-1-2006

Melankolis Marquez

Oleh Eka Kurniawan

Tulisan Pertama dari Dua Tulisan

SEPULUH tahun lalu, dalam cerita pendek berjudul "Sleeping Beauty and the Airplane", Gabriel Garcia Marquez membayangkan naratornya sebagai seorang feodal Jepang yang keranjingan melihat perempuan cantik sedang tidur. Seketika saya menyadari rujukan yang dimaksudnya adalah tokoh-tokoh dalam kebanyakan novel Yasunari Kawabata. Dan melihat gaya lirisisme di cerita pendek itu, serta cara pandang atas tubuh perempuan, saya juga mulai merasa ia terobsesi kepada gaya neosensualisme penulis besar Jepang tersebut. Puncak obsesinya, saya pikir bisa dilihat di novel terbarunya, *Memories of My Melancholy Whores*.

Obsesi itu mungkin sudah terasa sejak *Love in the Time of Cholera*, meski di sana ia masih memperlihatkan kecenderungan dari masa sebelumnya. Di novel-novel awalnya, kita tahu absurditas, magisme, perayaan kebanalan, labirin alurnya, ungkapan-ungkapan hiperboliknya, merupakan obsesinya terhadap dua raksasa lain: William Faulkner dan Franz Kafka. Memang ada pelacur kecil dan perayaan atas tubuh perempuan dalam *Innocent Erendira*, tapi lebih mudah membayangkan Erendira sebagai salah satu tokoh Faulkner daripada sebagai geisha dalam novel Kawabata.

Beralih dari bayang-bayang — Faulkner ke ranah Kawabata, pastilah bukan sesuatu yang gampang, bahkan bagi penulis sekaliber Marquez sekalipun. Bagi para pembaca Faulkner, kita segera akan tahu Marquez merupakan salah satu pengikutnya yang paling berhasil. Saya akan menyebut nama lain: Toni Morrison.

Membaca novel-novel awal Marquez, serasa membayangkan Faulkner lahir dan tinggal di Kolombia serta menulis mengenai Amerika Latin. Membawa tradisi Faulkner ke wilayah Marquez, saya pikir kurang lebih akan menjadi serupa ini: ganti Negro dengan Indian, ganti veteran perang saudara dengan veteran perang seribu hari, ganti Amerika Selatan (Amerika Utara bagian Selatan) dengan Amerika Latin, ganti para Yankee dengan orang-orang Spanyol, ganti kebun kapas dengan kebun pisang, maka jadilah Faulkner rasa Marquez. Tapi membawa dunia Jepang Kawabata ke Latin Marquez?

Ketika Marquez mulai menjauh dari tradisi Faulkner dengan stilisasi yang cenderung berputar dan mulai mengadopsi kelugasan

cara bertutur Ernest Hemingway, ia pun tak mengalami banyak kesulitan. Bahasa Faulkner, seperti dalam kata-kata Marquez sendiri, serupa gajah yang dilepaskan ke dalam toko kristal. Kita tak tahu apa yang bakal terjadi, dan kita mustahil mengatur ulang kekacauan yang ditimbulkannya. Cara bertutur Hemingway bisa dikatakan sebaliknya: ia seperti mesin dengan baut-baut yang terpasang rapi. Kapan pun dipreteli, dengan mudah dipasang kembali.

The Autumn of Patriach, boleh jadi merupakan penghujung pengaruh besar Faulkner dan Kafka dalam Marquez, berikutnya hal itu menjadi lebih tersamar dan Marquez menjadi lebih lugas serta cenderung menghindari hiperbola maupun kalimat majemuk dengan rentetan peristiwa. Bahasa yang dipergunakan relatif lebih pendek. Latar belakang sebagai jurnalis barangkali membantunya mengadopsi pendekatan serupa itu. Tengok misalnya novel pendek *Chronicle of a Death Foretold*. Ditulis dengan alur berombak serupa Faulkner, namun dengan kalimat-kalimat sugestif yang merupakan tipikal Hemingway. Demikian pula dalam novel pendek lainnya, *Of Love and Other Demons* serta kumpulan cerita pendek *Strange Pilgrims*. Hiperbola yang berlebihan berganti dengan imaji-imaji yang sederhana.

Tapi Kawabata, bagi saya, tetap merupakan soal lain. Sangat sulit sekali menemukan penulis mana pun yang berhasil menjadi pengikutnya yang baik, apalagi berhasil membangun karakter tersendiri. Dan Marquez, bagi saya, pun bukan perkecualian.

Memories of My Melancholy Whores, berkisah mengenai seorang tokoh "aku" yang ingin merayakan ulang tahun kesembilan puluhnya dengan bercinta bersama seorang gadis perawan. *"I wanted to give myself of a night of wild love with adolescent virgin,"* demikian katanya dalam paragraf pembuka. Maka ia menelepon Rosa Cabracas, germo yang sudah lama dikenalnya, untuk menagih janji menyediakan perawan di hari ulang tahunnya. "Sebab malam ini adalah waktunya," si aku berkata. Seperti dalam novel *Snow Country* Kawabata, si tokoh memperoleh pelacur yang dipesannya. Tapi bukannya menidurinya, ia malah melihatnya telanjang sepanjang malam. Atau seperti yang dikutip Marquez sendiri dari *House of Sleeping Beauties* Kawabata: *"He was not to do anything in bad taste, the woman of the inn warned old Eguchi. He was not to put his finger into the mouth of the sleeping girl, or try anything else of that sort."* Ia pelanggan baik yang tak hanya memperlakukan pelacurnya dengan baik, namun segera kita tahu, ia malah jatuh cinta kepada si perawan kecil itu.

Lihat, bahkan Marquez mempergunakan gaya "akuan", tokoh "aku", sesuatu yang bukan kebiasaan di novel-novelnya, jika bisa dikatakan tak pernah. Memang di novel pertamanya, *Leaf Storm*, Marquez mempergunakan pencerita orang pertama, tapi di sana ada tiga narator yang semuanya mempergunakan pencerita orang pertama.

● *Penulis cerpen dan novel, bulan Januari 2006 diundang ke Festival Winternachten di Den Haag, Belanda.*

Media Indonesia, 15-1-2006

Merebut Warisan Budaya Tradisi

Keuntungan dari warisan tradisional belum dinikmati oleh warga asli.

Perlindungan terhadap karya budaya tradisional (foklor) menjadi isu yang mendesak bagi Indonesia, karena sebagian besar keuntungan ekonomi dari perdagangan international warisan tradisional justru diraih oleh pihak-pihak maupun institusi bukan penduduk asli.

Isu itu terungkap dalam *Simposium tentang Budaya Tradisional dan Kaitannya dengan Hak Kekayaan Intelektual* yang diselenggarakan oleh Himpunan Indonesia untuk Pemberdayaan Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional (HIPPEBTra) di Jakarta, 20-21 Desmber 2005.

Simposium yang diadakan atas kerja sama dengan Ditjen Nilai Budaya Seni dan Film Depbudpar serta Ditjen Hak Kekayaan Intelektual Depkumham itu menampilkan para pakar serta pelaku seni dan budaya di Indonesia sebagai pembicara. Antara lain, Dorodjatun Kuntjorojakti, Zen Umar Purba, Putu Wijaya, Suka Hardjana, dan Cita Priapanca.

"Kesadaran mengenai pentingnya perlindungan bagi karya budaya yang merupakan pengetahuan tradisional dan merupakan warisan yang dimiliki oleh masyarakat asli harus direalisasikan melalui berbagai kebijakan pemerintah," kata Cita Priapanca, yang mengangkat tema *Perlindungan terhadap Karya Budaya yang Tidak Diketahui Penciptanya.*

Cita menegaskan itu mengingat banyaknya eksploitasi yang dilakukan untuk tujuan komersial tanpa memperhatikan kepentingan masyarakat asli ataupun adanya benefit sharing.

Menurut Cita, pengalaman telah menunjukkan bahwa langkah-langkah pengembangan yang mengabaikan pengetahuan asli, pengetahuan sistem lokal dan lingkungan setempat pada umumnya gagal mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. "Sistem UU Hak Kekayaan Intelektual (HKI) modern yang dengan pesat berkembang seragam secara global telah mempermudah dan meningkatkan proses eksploitasi ekonomi dan erosi kebudayaan masyarakat asli," katanya.

"Sebagai bagian dari budaya global, banyak karya foklor dilihat semata-mata sebagai barang-barang milik kolektor dan sebagi bentuk dari kekayaan materi daripada sebagai ekspresi aspirasi penduduk asli dan warisan masyarakat," tambahnya.

Untuk itu, menurut Cita, pengawasan terhadap penggunaan karya-karya budaya harus diberikan berdasarkan hukum pada suku atau kelompok penduduk asli agar dapat menjamin bahwa kesucian dan hak-hak moral tetap melekat pada karya-karya tersebut.

●●●

Dorodjatun Kuntjorojakti yang membahas topik *Menghadapi Tantangan Globalisasi Suatu Perspektif HKI: Kesiapan Institusional Indonesia*, mengatakan sebaiknya dihilangkan batas antara yang global dan yang tradisional. "Tidak ada gunanya kita memilah-milah seolah-olah ada yang tradisional versus modern," ujarnya. Ia melihat globalisasi tidak menyeimbangkan dunia. Karena itu, hak atas kekayaan intelektual harus dilindungi.

Sedangkan Putu Wijaya, yang membahas topik *Seni, Tradisi dan Kepercayaan*, menganggap sumber tradisi dan kepercayaan lebih aman kalau didekati dari jiwanya. Meskipun, hal itu jauh lebih sulit karena mengenal jiwa memerlukan pergaulan yang lebih luruh. Pendekatan fisik, menurutnya, mengantarkan pada bentuk-bentuk yang aktratif, eksotik, dan mudah keciri, sehingga memberikan nilai komunikatif yang tinggi. Namun, ancaman kesalahannya juga banyak dan gampang.

"Saya tidak anti peraturan, hanya sudah terlalu banyak peraturan yang mubazir karena kita tidak terlatih melaksanakannya. Yang lebih diperlukan kini adalah telaah-telaah keseni-

an dan pemikiran-pemikiran budaya," ujar Putu. "Yang juga diperlukan adalah pemikiran serta strategi dan tanggung jawab moral."

●●●

Di forum internasional, khususnya di dalam *World Intellectual Property Organization (WIPO)*, menurut Ketua Umum HIPPEBTra Prof Dr Edi Sedyawati, sudah sejak lama, dan masih berlangsung, rentetan dialog dan pembahasan masalah hak kekayaan intelektual.

Karena itu, diperlukan perangkat untuk menjawab berbagai pertanyaan di sekitar perlindungan hukum atas hasil-hasil budaya tradisional yang tidak diketahui penciptanya, yang di Indonesia dimiliki oleh ratusan suku bangsa.

"Kita berusaha menjajaki peluang dan kendala dalam memanfaatkan ekspresi budaya tradisional secara ekonomis dan ke luar dari lingkungan asalnya, baik dengan penggandaan dalam rangka industri budaya maupun dalam penciptaan karya baru di luar koridor tradisi. Selanjutnya mencoba menakar perbedaan batas dan peluang pengembangan antara suku-suku bangsa yang berskala besar dan yang berskala kecil," kata Edi.

Permasalahan aktual seni tradisi di Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak, menurut Edi, adalah menyusutnya pemahaman dan apresiari umum terhadap seni tradisi. Hal ini disebabkan oleh banjir informasi yang tidak seimbang dari arah budaya populer, budaya massa yang menguasai pasar global.

Pembelaan tentu sepatutnya dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri. Di satu sisi diperlukan 'rekayasa' untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam seni-budaya tradisi, dan di sisi lain negara perlu pula memberikan penghargaan atas keunggulan yang muncul di antara para penggiat seni tradisi. ■ rusdy hurdiansyah

Republika, 8-1-2006

Sastra Brunei, Mencari Tema dan Bahasa Baru

Viddy AD Daery

Musafir sastra-budaya

Saudara! Tangisanmu,
adalah tangisan kami juga
sama-samalah kita meneguk sedu

Kami tahu,
Saudara-saudara adalah bangsa baja
bukan kembang yang mudah layu
walau dalam derita
namun tidak pernah menyerah
.....

Puisi di atas ditulis di kamar Hotel Grand Hyatt Jakarta ketika tsunami baru dua hari meluluh-lantakkan Aceh dan Sumatra, Indonesia. Puisi tersebut ditulis oleh penyair senior Brunei Darussalam, Adi Rumi. Memang, biasanya para seniman Brunei kalau ke Jakarta, hotel favoritnya adalah Grand Hyatt, karena berada di pusat kota, atau Hotel Ambhara karena dekat Blok M.

Memang, GNP Brunei adalah 50 kali lipat GNP Indonesia. Jadi, persoalan menginap di hotel-hotel mewah ya sama entengnya dengan kalau sastrawan Indonesia ingin menginap di losmen melati.

Puisi tersebut bersama puluhan puisi lainnya dengan tema tsunami dibukukan dalam bentuk *souvenir book* berjudul *Episod Tsunami: Peringatan Ilahi*. Diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, buku tersebut dijual dengan harga kurs sekitar Rp 250.000.

●●●

Dari puisi tersebut terlihat, bahwa bentuk dan tema serta gaya bahasa ucap puisi-puisi dan kebanyakan karya sastra Brunei saat ini memang masih sangat konvensional. Menurut sastrawan muda Brunei, Zeffri Ariff Brunei, yang kini sedang menyelesaikan kuliah S-3 di Universitas Malaysia (UM) Kuala Lumpur, sastrawan muda Brunei kini sedang getol mencari bahasa ucap baru. Karena, mereka sudah terlalu lama setiap angkatan sastra dikungkung oleh batasan lama bahasa yang konvensional dan kurang berkembang.

Namun, Zeffri menyadari bahwa pencarian itu tidak gampang, bukan karena sastrawan muda Brunei kurang berani merambah bahasa-bahasa dan tema-tema baru, melainkan karena situasi dan kondisi serta budaya Brunei yang ketat moralnya dan agamis, membatasi pilihan dan keberanian merentasi jalan baru bahasa ucap mereka. Situasi dan kondisi Brunei memang tidak seperti Indonesia yang cenderung liberal dan kurang ketat dalam penerapan hukum agama, karena agama di Indonesia lebih banyak agama formalitas alias agama KTP.

Dalam makalahnya yang dibacakan di Pertemuan Sastrawan Muda Malaysia di Pontian, Johor, Malaysia, baru-baru ini, Zeffri membagi golongan sastrawan Brunei sebagai berikut:

Pertama, golongan Penerima SEA Write Award, yakni Muslim Burmat, Yahya MS, Yura Halim, Adi Rumi, Mussidi, Badaruddin HO, A Hashim Hamid, Jawawi Ahmad, Norsiah MS, Rosli Abidin Yahya dan lain-lain.

Kedua, golongan Establish, yakni Adi Misere, Mas Malinja, K Manis, Rahim Dulani, Shawal Rejab, Salmi Mesra, Kiflee Tarsad dan lain-lain.

Ketiga, golongan Pelungsur (penggusur atau yang naik panggung), yakni Morsidi Mohammad, Mas Osman, Chong Ah Fok, Pudarno Binchin, Sosonjan Akhan, Aminah Mokmin, Hidop Zin, Julaihi Abdullah, PG Metassan, Yaakob Metali dan lain-lain.

Keempat, golongan Peluncur (yang sedang meluncur), yakni Zeffri Ariff Brunei, Nurul Hikam Din, H Mar, Shariani HI, Amelly Ann Kissing, Puasha Kamis, Disa, Faridah Hamid, Filzah Jawawi, dan lain-lain.

Kelima, golongan Abad 21 (yang sedang merayap membina nama), yakni Adi Swara, DK Rashidah, Enu Kasi dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan pada nomor-nomor majalah sastra *Bahana* terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP — milik pemerintah kerajaan) Brunei, 98 persen dari nama-nama di atas, baik dari golongan apa pun, menulis dalam gaya bahasa konvensional, dengan tema yang hampir 90 persen adalah tema Ketuhanan. Karena itu, kemunculan satu atau dua pembaharu dalam khasanah sastra Brunei pastilah menghebohkan.

Karena itu pula, ketika Mussidi muncul dengan cerpen-cerpen yang karikatural mirip cerpen-cerpen Putu Wijaya di Indonesia, maka hebohlah sastra Brunei dan dengan serta merta nama Mussidi langsung melejit dan kini telah menggenggam penghargaan SEA Write Award dari Kerajaan Thailand sebagai wakil unggulan dari Brunei.

●●●

Setelah lama tenggelam lagi dalam kubangan sastra konvensional, dan seakan-akan Mussidi menjadi tokoh kesepian sebagai pembaharu, kini muncul lagi kehebohan dengan hadirnya cerpenis Pengiran Metassan Yahoo Com yang banyak membahas tema-tema kenakalan satu dua orang Brunei yang memanjakan nafsu seks dengan menyimpan istri kedua di Indonesia.

Gaya bahasa cerpen-cerpen Metassan lucu dan satiris, dan suka menyentil ukuran-ukuran sensualitas dan seksualitas dengan dibandingkan dengan kondisi alam dan sosial politik, sehingga aneh, bombastis dan kocak. Misalnya, buah dada yang besar di-

bandingkan dengan bola yang diperebutkan di turnamen Piala Brunei.

Maka, sebagian pembaca menyambut kehadiran cerpen-cerpen Pengiran Metassan dengan senyum lucu dan merasa terhibur, namun sebagian besar pembaca melihat hal itu sebagai kejahatan Metassan mengimpor gaya dan kecenderungan sastra seks yang merebak di Indonesia.

Para kritikus mencerca Metassan dan menganggapnya memulai penyebaran virus pornografi dan merusak moralitas masyarakat Brunei. Tetapi sampai kini, majalah sastra *Bahana* masih tetap getol menyiarkan cerpen-cerpen Metassan yang temanya memang selalu berkisar kepada perselingkuhan dan petualangan seks satu dua manusia Brunei.

Mungkin, bagi redaktur *Bahana*, apa yang ditulis oleh Metassan adalah sebuah realitas yang tak boleh ditutup-tutupi, dan kalau ingin memberantas, maka yang perlu diberantas adalah kenakalannya, bukan cerpen yang mengungkap realitas itu. Apalagi dibandingkan dengan karya-karya sastra seks Indonesia yang vulgar, karya Metassan hanya sekuku hitamnya saja.

Lagipula, sebuah toko buku di Bandar Sri Begawan, ibukota Brunei, juga menjual buku-buku, koran dan majalah terbitan Singapura, Malaysia dan Indonesia. Harga di situ memang sudah dilipatkalikan dengan kurs yang cukup mahal, namun hal itu tidak menjadi masalah bagi masyarakat Brunei yang pada umumnya rata-rata berkantong tebal, karena pemerintah kerajaan Brunei yang berhasil memperkaya derajat penghasilan rakyatnya. Jadi, kalau membicarakan soal virus, tentunya virus itu sudah disebarkan di toko buku itu pula.

Namun, menurut Zeffri Ariff, gaya bahasa *lucah* (menyerempet pornografi) dari Metassan justru boleh jadi akan menjadi virus yang ditiru oleh para sastrawan remaja yang ingin mencetak nama dengan cepat. Kalau begitu, persoalannya ya sama saja dengan di Indonesia. ■

Republika, 15-1-2006

Yang Terbaring Menjelang Pesta

Sastrawan Pramoedya Ananta Toer menolak dirawat di rumah sakit.

JAKARTA — Seharusnya ini menjadi perhelatan yang meriah. Dua pekan lagi, Taman Ismail Marzuki menjadi tuan rumah perhelatan kecil untuk sebuah peringatan, ulang tahun seorang tokoh sastra Tanah Air, Pramoedya Ananta Toer. Namun, selama beberapa pekan belakangan, tokoh yang berkali-kali masuk nominasi penerima Hadiah Nobel Sastra ini tengah terbaring sakit di rumahnya di kawasan Bojong Gede, Bogor.

Berkereta api dari Jakarta, menumpang ojek, dan berkali-kali menanyakan alamat rumah Pram (panggilan Pramoedya), *Koran Tempo* akhirnya menemukan rumah sastrawan yang dikenal dengan tetralogi Pulau Burunya ini. "Rumah paling besar dengan tembok kuning dan pagar biru," kata orang-orang di sekitar kompleks perumahan Pram.

Ketika berkunjung di siang pengujung Sabtu silam, rumah Pram tampak lengang. Pagar rumahnya tidak terkunci. Ayunan di halaman yang luas bergoyang ditiup angin. Sementara itu, di sebelah kanan gerbang tampak kolam renang, di sebelahnya sebuah kolam ikan dengan tanaman terapung yang menambah sejuk pemandangan.

Siang itu, Pram tengah beristirahat di kamarnya. Tidurnya tampak tenang, menelungkup dengan kedua tangan melengkung di depan kepala. Pram tidur mengenakan kaus putih, celana *training* warna krem, kaus kaki putih, sarung tangan putih, dan jam tangan melingkar di pergelangan kirinya. Sandal kulit hitam terletak di ujung karpet.

"Beginilah keadaan Bapak," kata Maemunah, istri Pram, yang saat itu tengah sibuk di dapur bersama putri kelimanya, Rina. Beberapa mahasiswa dari Universitas Indonesia pamit pulang setelah mengurus perpustakaan Pram.

Menurut Maemunah, penulis Eka Budianta baru saja pulang setelah menginap. "Pak Eka sering memberikan pohon untuk ditanam di kebun," katanya. Ia juga memberi potongan marmer untuk diberi grafis nama tanaman dalam bahasa Latin. "Untuk dipasang di depan pohon."

Belakangan ini kondisi Pram mulai membaik, meski keluhan utamanya tetap pada jantungnya. "Bapak sering tidak bisa bernapas," kata Maemunah. Jika sesak, Pram menggunakan tabung oksigen.

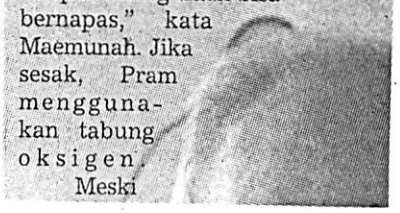

Meski

tidak seharusnya merokok, penerima penghargaan Freedom to Write Award dari organisasi penulis PEN ini tak bisa menghentikan kebiasaannya itu.

Meski dalam kondisi sakit, dorongan menulisnya tak pernah surut. Ia masih menggerakkan jari jemarinya untuk mengabadikan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Kalaupun tidak, ia tak lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan tulis-menulis. "Mengkliping koran untuk ensiklopedi," kata sang istri.

Sejak sakit, menurut Maemunah, Pram sukar sekali makan. Toh, ia sempat meminta dibuatkan rendang, meski sudah lama tidak makan daging merah. Selain daging, penyakit diabetes melitus yang diidapnya membuat dokter melarangnya makan nasi, terutama karena pernah mencapai kadar gula hingga 600. Tak aneh jika Pram hanya kerap menyantap sayur dan ikan. Untuk minuman, Maemunah menyediakan air jeruk peras. "Bapak senang sekali, bisa sampai satu-dua dos sehari," ujarnya.

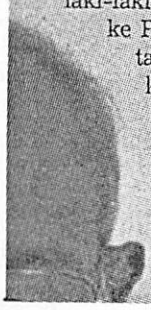

Jika sedang tidak ada keluhan, laki-laki yang pernah dibuang ke Pulau Buru selama 14 tahun ini berjalan-jalan ke Jakarta. Biasanya naik mobil. "Bapak selalu tertidur kalau naik mobil. Padahal kalau di rumah keluhannya susah tidur," kata Maemunah.

Pada Idul Adha lalu, Pram juga kedatangan banyak tamu. "Hari itu Bapak kelihatan senang sekali dan banyak mengobrol," ujar istrinya. Kalau sudah senang, Pram bisa betah duduk berjam-jam.

Saat sakit begini, Maemunah banyak menerima telepon yang menanyakan kabar Pram, baik itu dari sesama penulis maupun dari berbagai media massa. Maklum, sejak sakit, Pram hanya bersedia dirawat di rumah. Dokter biasanya datang berkunjung untuk melihat kondisi pria kelahiran 5 Februari 1925 di Blora, Jawa Tengah, ini. Baru setelah kondisinya agak berat, istrinya akan membawa ke Pelayanan Kesehatan St. Carolus.

Sebelum terbaring sakit saat ini, sastrawan yang telah melahirkan 40 karya fiksi dan dokumenter ini memang sudah bolak-balik ke rumah sakit. Selain penyakit gula, laki-laki yang rajin menyantap bawang putih dan penyuka anggur ini juga kerap mengeluhkan jantungnya.

Dalam suatu kesempatan, penulis *Gadis Pantai*, *Calon Arang*, dan *Cerita dari Blora* ini pernah mengatakan bahwa kondisi kesehatannya terus memburuk akibat penahanan di Pulau Buru pada masa mudanya dulu.

Sebelum jatuh sakit, Pram sempat menelurkan sebuah cerita sejarah berjudul *Jalan Raya Pos*, yang berkisah tentang sejarah pembangunan dan situasi di sepanjang jalan raya Daendels, yang diterbitkan pada Oktober 2005

Koran Tempo, 23-1-2006

Pentas Teater Satu Lampung

Benturan Kehidupan

Kekerasan sistem sosial, politik, ideologi, hingga himpitan ekonomi, telah membuat sosok Aruk gamang.

Lentingan alat musik asal Lampung *cetik* yang terbuat dari bambu dan rebana yang didendang melebur menjadi satu dengan lantunan suara *pewarah* (pembaca cerita dongeng dalam kebudayaan Lampung,red) berirama Melayu yang duduk di sisi kiri panggung. "Putih-putih kain tetoron, masihlah putih gigi Pak Haji. Sedihlah sedih cerita sinetron, masihlah sedih cerita ini." Begitulah para *pewarah* melafalkan bait demi bait mengawali pentas Teater Satu asal Lampung bertajuk Aruk Gugat atau La Gilo Galo yang dimainkan di Jakarta, Rabu (25/1) malam.

Tak lama *pewarah* bertutur, naiklah seorang ibu setengah baya mengenakan daster ke atas panggung sambil berteriak pada sang anak yang tengah terlelap tidur. "Kambing sudah cari makan, kamu masih saja tidur, Ruk!" hardik si emak kepada lelaki bernama Aruk.

Aruk yang diperankan oleh Sukan Sugiyanto digambarkan memiliki badan tinggi, bersuara cemplang, berkulit kelam, berlesung pipi, tapi memiliki kesan bodoh dan lugu. Ia anak semata wayang yang telah 'ditinggal' ayahnya semenjak kecil. Sang ayah memberinya gelar 'Radin Segala Kena' dengan harapan saat dewasa nanti Aruk bisa menjadi seorang yang memiliki pengetahuan tentang apa saja.

Tapi, takdir berkata lain. Saat sang ayah belum sempat melihat si Aruk menggapai impian, ia sudah 'pergi'. Roda kehidupan berganti. Semasa ayahnya hidup, keluarga Aruk adalah orang terpandang. Secara silsilah, Aruk dan keluarganya masih titisan raja-raja Lampung. Sepeninggal sang ayah, emak berubah miskin, dan si Aruk setiap harinya hanya menjadi beban buat emaknya.

Kisah yang mengadopsi cerita sastra masyarakat Lampung itu secara khusus menyorot perjalanan hidup Aruk. Tapi, improvisasi yang dilakukan Iswadi Pratama sebagai sutradara dalam pentas teater ini, membuat kisah Aruk tak hanya terhenti pada hubungannya dengan si emak yang tinggal di pedalaman.

Iswadi tetap menyitir beragam fenomena kehidupan yang ada di saat sekarang. Kekerasan sistem sosial, politik, ideologi, hingga himpitan ekonomi, telah membuat sosok Aruk gamang. Hidup yang selama ini di alam sadar Aruk sebagai rangkaian terstruktur dan normatif, justru malah sebaliknya.

Seperti gambaran saat Aruk mencoba menjadi seorang polisi. Walau rangkaian tes dan ujian telah ia jalani, Aruk akhirnya harus menghapus impian menjadi polisi karena tak mau mengikuti latihan menembak. Katanya, seorang yang sudah mahir menembak dan memiliki senapan akan terinternalisasi jalan pikirannya untuk menembak apa saja yang ia tak suka. Fenomena yang ditampilkan Aruk itu tentu hal sangat ganjil buat konteks di zaman sekarang.

Begitu juga ketika memasuki *ending* cerita ketika Aruk berupaya menyampaikan protes kepada rombongan pejabat yang hendak melakukan kunjungan ke desanya di Lempasing. Ia marah. Gelondongan kayu yang telah ditebang, digeletakkannya di jalan utama menuju desa.

Dengan gaya bertutur diiringi dendangan berirama melayu dari *pewarah*, Aruk berkata, "Demi Rasul! Tidak ada niat dalam diri saya berlaku kurang ajar. Tapi, apa hendak di kata, *sikam* melakukan ini demi menyampaikan aspirasi."

Aruk kemudian ditangkap polisi. Tapi, oleh pihak kepolisian

Aruk bukannya dipenjara. Melainkan, rekomendasi yang diberikan adalah periksa kesehatan ke psikiater atau ahli jiwa karena ia sudah dianggap gila.

Meski benturan hidup yang dialami Aruk tadi, namun Iswadi tetap tidak mau menanggalkan pentas selama satu jam itu menjadi hambar. Hampir di setiap dialog, selalu disisipkannya 'kebodohan-kebodohan' Aruk yang membuat para penonton tertawa.

Satu di antaranya ketika Aruk berdialog dengan emak di awal cerita. Saat itu emak menyuruh Aruk mencari ikan ke sungai. Sewaktu kembali ke rumah, Aruk mengaku telah mendapat banyak udang yang besar.

Tapi, ketika emaknya sudah mengambil ember dari dapur, si Aruk mengatakan udang besar yang sudah ia dapatkan di sungai tadi telah ia buang. Alasanya, intruksi yang diberikan emaknya hanya menangkap ikan, dan bukannya udang.

Sementara itu, ada sedikit hal yang mengganjal saat menyaksikan pentas garapan Iswadi ini. Terasa sekali kalau Iswadi sepertinya belum mampu membuat 'jembatan lurus' sehingga tidak terlalu banyak mengantarkan kebingungan pada penonton saat Aruk memasuki babakan baru dalam kehidupannya. 'Jembatan' yang ia buatkan melalui lantunan *pewarah* seakan tak cukup memberikan kejelasan di setiap babak yang baru saja diajalani Aruk. ■ akb

Inferioritas yang Masih Melekat

Pementasan teater Aruk Gugat di Jakarta, tak cuma sekadar menampilkan sebuah ekspresi tujuh anak muda penuh bakat saja. Tapi Iswadi Pratama, sutradara pentas Aruk Gugat dari Teater Satu Lampung, mencoba memberikan penyadaran sekaligus menepis kesan inferior pada kebudayaan Lampung.

"Pentas ini sebenarnya bagian dari proyek panjang Teater Satu dari 1998," kata Iswadi usai pementasan. "Dalam rangkaian itu kita tak cuma mengejar kepentingan *art*, kualitas teknik, dan artistik. Tapi, lebih dari semua itu kita ingin membuat teater penyadaran."

Sejak Orde Baru hingga sekarang, Iswadi menilai, kebudayaan Lampung sesungguhnya belum tergali secara utuh.

Kebudayaan yang selama ini mencuat di permukaan hanya bersifat formal, normatif, dan cenderung pada aspek dokumentatif.

"Sehingga dari kebijakan itu semua muncullah perasaan-perasaan inferior di sebagian kalangan masyarakat Lampung terhadap kebudayaannya sendiri," ungkapnya. ■ akb

Iswadi Pratama

Republika, 27-1-2006

Rendra: Ciptakanlah Karya yang Universal

YOGYA (KR) - Acara peluncuran buku 'Menonton Bengkel Teater Rendra', Membaca Kepenyairan Rendra' editor Edi Haryono, di Karta Pustaka Bintaran Tengah 16 Yogya, Jumat (29/12) malam bisa dijadikan ajang kangen-kangenan dan muara bagi anggota Bengkel Teater Rendra dan sahabat Rendra dari Yogya, Jakarta, Bandung serta kota lainnya.

Malam itu, anggota Bengkel Teater Rendra selain memberikan ucapan selamat ulang tahun usia Rendra genap 70 tahun, juga menyampaikan pesan dan kesan terhadap Rendra berupa pernyataan maupun baca puisi dan pentas musik. Bakdi Sumanto, Azwar AN, Emha Ainun Najib, Susan Pipper, Wied Senjayani, Iwan Burnani dan anggota lainnya berbagi kisah saat bergabung bersama Bengkel Teater Rendra.

Sebelumnya, musik dari Bela Studio Jakarta anggotanya terdiri anak-anak asuhan Edi Haryono mengawali acara malam itu dengan membawakan lagu berjudul 'Suara-suara', 'Hatiku Gembira', 'Uang', 'Hijau' dan 'Wabah'. Tak ketinggalan Untung Basuki bersama Kelompok Musik Sabu, juga menyanyikan lagu dan cerita suka duka saat bergabung di Bengkel Teater Rendra.

Rendra berpesan, anggota Bengkel Teater tidak cukup dengan bernostalgia, namun harus berani lepas dan mandiri dengan kerja keras mengembangkan kemampuan agar bisa menemukan jatidiri serta menghadapi kehidupan lebih baik. "Jika berkarya harus memiliki daya cipta dan mampu memahami situasi kondisi agar karya seni bersifat universal dapat diterima pelbagai lapisan masyarakat. Bahkan ketika dipentaskan di luar negeri bisa dimengerti karena karya seninya universal," pesan Rendra.

Untung Basuki mengisahkan, saya ini termasuk anggota Bengkel Teater Rendra yang loyal. Bahkan dulu sempat membuat lagu untuk mendukung pementasan drama Bengkel Teater Rendra, antara lain Maju Perang. Dulu siapa yang bisa membuat lagu dan digunakan memperoleh imbalan Rp 1.000. Padahal saya paling banyak mencipta lagu untuk Bengkel Teater. Jika kebijakan itu masih berlaku di Bengkel Teater Rendra, tentu saja satu lagu tidak diberi imbalan Rp 1.000," kelakar Untung Basuki.

KR-KHOCIL

Rendra tampil menuturkan suka duka selama berkesenian.

Iwan Burnani bercerita, sebelum masuk di Bengkel Teater Rendra hidupnya tak jelas dan setiap hari mabuk. "Waktu itu, saya bilang pada Mas Willi agar diperbolehkan ikut berlatih drama. Kebetulan oleh Mas Willi diizinkan, meski saya masih belum bisa menghentikan kebiasaan mabuk. Namun lambat-laun saya aktif di Bengkel Teater bisa sembuh. Jadi, hikmah bergabung menjadi anggota di Bengkel Teater bisa menjadi obat dan sempat dipercaya menjadi asisten sutradara. Iwan Burnani malam itu membaca puisi karya Rendra berjudul 'Pesan Sang Pencopet'.

Bakdi Sumanto menceritakan, salahsatu kisah kaitannya dengan kharisma Rendra yang memikat banyak wanita masa itu. Tahun 1962 atau lima tahun sebelum Bengkel Teater berdiri, Rendra akan mengadakan pementasan 'Suara-suara Mati' terjemahan 'Dode Klanken' karya Manuel Van Logen dari Belanda. Saat itu Rendra menyuruhnya mencari pemeran utama seorang gadis dengan syarat tinggi, cantik.

"Karena teman sekelas tidak ada yang memenuhi syarat, saya kemudian menghubungi kakak kelas, Ninik Kusumawardhani,

yang memiliki paras cantik, dan ia dengan senang hati menerima tawarannya untuk bermain drama. Apalagi setelah mengetahui kalau sutradaranya WS Rendra. Dalam latihan, ada adegan yang mengharuskan Ninik berteriak,

"Erick ada orang mengetuk pintu!," namun suara yang keluar dari mulut Ninik tidak keras. Rendra yang sempat jengkel kemudian menemukan akal dengan meremas-remas sapu tangan dan memberikannya kepada Ninik. "Ternyata metode latihan mas Rendra sukses, karena Ninik bisa berteriak keras," kata Bakdi disambut tawa yang hadir. **(Jay/Cil/*-4)-g**

Kedaulatan Rakyat, 2-1-2006

TEATER

Dramaturgi (di) Indonesia

OLEH BENNY YOHANES

Dramaturgi tidak lahir dari kenetralan interes sosial. Di sisi lain, dramaturgi juga bukan konstruksi teoretik yang murni "ilmu". Dramaturgi adalah respons kultural dan intelektual, dengan asumsi tertentu atas fungsi sosial teater yang bisa diperankan. Hal inilah yang menyebabkan konsep-konsep dramaturgi secara implisit selalu membayangkan peran ideal teater dalam arus pertumbuhan nilai-nilai dalam masyarakat. Jika teater dapat mengambil peran dalam pertumbuhan nilai-nilai politik dan filsafat, maka dramaturgi mengarah pada tujuan konstitutif antara manusia, alam dewa, dan pengaturan aspek-aspek harmonisasinya. Konsep "katarsis" dari Aristoteles menegaskan tujuan itu. Namun, jika alam dan manusia tidak lagi terikat dalam regulasi subordinatif, dan kehadiran manusia menjadi lebih sentral dalam kosmos dunia, maka ekspresi dan personalitas hasrat menjadi ukuran baru bagi legislasi nilai-nilai. Dalam konteks ini, rumusan *strum und drang* dari Goethe-Schiller menjadi panduan dramaturgis yang lebih menarik.

Jika peran kelas menengah menguat dalam masyarakat, maka dramaturgi bergerak ke arah pemahaman antroposentris. Manusia diperlihatkan sebagai entitas psikologis, dengan visi intelektual dan orientasi moral, yang terintegrasi dalam satu identitas individual. Dramaturgi yang menitahkan untuk menggali kompleksitas dunia-dalam (*inner-life*) manusia, diejawantahkan dalam dramaturgi Stanislavskian. Tetapi, jika arus pergeseran visi politik makro dan kontestasi ideologi menjadi medan pertaruhan baru untuk melahirkan hero-hero sosial yang terlibat, maka dramaturgi Brechtian, yang mempromosikan konsep alienasi dan teater epik menjadi fondasi baru untuk rasionalitas teater.

Namun, jika kapasitas teater untuk mengubah konvensi persepsi lewat daya kejut magis dan eksplosi bahasa metateater dinilai lebih penetratif untuk mengguncang *mind-set* yang terkapitalisasi, maka dramaturgi Artaudian, dengan konsep *theater of cruelty,* akan jadi pilihan yang lebih inspiratif. Sedangkan, jika teater ditempatkan sebagai instrumen perjuangan kelas untuk tujuan konsientitasi dan provokasi publik atau untuk membangunkan nyali politik masyarakat tertindas, maka dramaturgi Boalism menawarkan rumusan-rumusan yang lebih revolusioner. Atau, jika ada kebutuhan untuk memvitalisasi konsep manusia dalam paradigma antropologi tubuh, untuk menjawab kebutuhan akan purifikasi teater dengan mengenyahkan segala ornamentasi artistik yang tidak substansial, maka pendekatan dramaturgi Grotowskian menjadi orientasi estetik yang lebih menantang. Konsep-konsep dramaturgi selalu diberdirikan lewat kehendak visioner teater, tetapi yang selalu terkait dengan konteks aktual dari fenomena pertumbuhan masyarakat yang memengaruhinya.

Dramaturgi, dengan demikian menyajikan unsur-unsur responsi politis-filosofis, kritik budaya, penemuan substansi estetik teater, serta perumusan fungsi terapetik teater bagi masyarakat saat itu. Kompleksitas teoretik sebuah konsep dramaturgi merefleksikan juga kompleksitas persaingan nilai-nilai estetik dengan nilai-nilai hegemonik dalam struktur dan kehidupan institusional masyarakat. Dengan kata lain, dramaturgi adalah fiksasi dari model perjuangan sosial dengan memakai instrumen artistik teater sebagai alat ucapnya.

Tanpa tradisi akademis

Dramaturgi (di) Indonesia belum menunjukkan tradisi pengilmuan yang sistematis. Apakah dramaturgi menjadi bagian dan tugas dari tradisi akademik teater atau hanya merupakan pencarian dari pola latihan dan produksi teater dalam tradisi kerja kelompok? Secara faktual, tidak tampak ada resiprokalitas yang produktif antara tradisi akademik teater dan tradisi kerja kelompok. Akibatnya, tradisi akademik teater berada dalam isolasi yang tidak fungsional. Sementara, aktivitas pengilmuan teater yang dibangun dari tradisi kerja kelompok tidak memiliki ruang pergaulan ekstensif untuk saling menguji nilai-nilai metodis yang dikembangkan.

Sejak ATNI mengadopsi metode Stanislavski sebagai basis kurikulum pendidikan akademis teater, maka dramaturgi yang berkembang sangat menonjolkan

prinsip representasi realitas. Teater lebih berurusan untuk menyuguhkan logika-logika antroposentris. Tradisi akademis ini dipromosikan oleh Asrul Sani, diapresiasi kemudian oleh Suyatna Anairun, Teguh Karya, dan Wahyu Sihombing/Titiek Maliyati. Fenomena ATNI mengalami diskontinuitas sebab berdirinya program studi teater di beberapa perguruan tinggi seni tahun 1970-1980-an tidak sungguh-sungguh meneruskan program dan orientasi pendidikan akademik teater, yang berbasis pada penguatan metodis teater.

Sementara itu, sejak Rendra bersama Bengkel Teater-nya menggunakan basis kebudayaan bagi etos kerja teater, maka metode latihan teater dalam kelompok memperoleh soliditasnya. Selanjutnya, pertumbuhan wacana teater bergeser dari artikulasi akademis yang obyektif menjadi kontemplasi personal seniman yang lebih subyektif. Subyektivasi prinsip-prinsip dramaturgi berkembang dari sumber ini. Maka, "ilmu" teater menjadi lebih identik dengan kredo kesenimanan. Pola dramaturgi yang subyektif ini makin menguat sebagai "ilmu teater kelompok", dan seiring dengan itu pakem-pakem dramaturgi menjadi lebih berorientasi pada pencapaian gaya pemanggungan.

Di luar model pendidikan akademis teater, progresi teater di Indonesia memang sangat bertumpu pada survivalitas kelompok teter. Pola kelahiran kelompok-kelompok teater memang tidak menghasilkan sebuah *mainstream* teater karena selalu berlangsung dalam pola dekonsentrasi. Lahirnya kelompok baru lebih tampak sebagai gerakan fraktal, *the act of breaking*. Setiap kelompok teater yang lebih baru selalu membawa "luka dan sentimen perpecahan konsep" dari kelompok induk sebelumnya. Perpecahan fraktal ini menimbulkan situasi imaturitas metode. Generasi peteater yang muncul kemudian, tidak lagi memiliki minat untuk melakukan pengujian yang tuntas atas pencapaian kreatif dan estetis dari generasi peteater pendahulunya. Kelompok teater baru cenderung menjadi pesaing psikologis dan bukan pesaing metodis. Akibatnya, sosialisasi pencapaian kreatif dari sejumlah kelompok teater yang kuat tidak pernah menjadi medan apresiasi yang urgen. Setiap kelompok baru bertumpu pada realitas sejarah yang "tanpa masa silam".

Sejak Bengkel Teater sampai Teater Garasi, dalam rentang waktu sekitar empat dekade lebih, pertumbuhan konsep-konsep dramaturgi makin terspesialisasi untuk hanya menjadi instrumen teoretik dalam tradisi kerja masing-masing kelompok. Medan wacana dalam teater lebih terkonsentrasi pada lingkaran internal masing-masing kelompok. Di sisi lain, medan eksternal teater tidak berhasil memvitaliasi satu isu kolektif, yang dapat digunakan sebagai titik berangkat untuk merumuskan konstruksi konstruksi teoretik teater yang bersifat lintas kelompok.

Teater menghadapi beban kemiskinan teoretik dalam lingkaran internalnya sehingga model

produksi yang dijaga hanya sebatas memanjangkan umur kuantitatif grup, sambil mereproduksi label estetik dan gaya garapan. Invensi terhadap dasar-dasar dramaturgis untuk mencapai konstruksi metodis teater, tidak memiliki medan verifikasi di lingkungan eksternalnya, sehingga tetap menjadi konsep yang disartikulatif. Sedangkan secara faktual, teater juga menghadapi ancaman disfungsi sosial karena proses peluruhan minat publik oleh kekuatan habituasi media. Minat publik tercangkok pada model resepsi yang cuma pragmatis. Sedangkan progresi kreasi kelompok teater juga tidak menimbulkan persuasi sosial yang efektif karena dramaturgi kelompok juga tak mengembangkan substansi ideologisnya, yang bisa saling mempertemukan dan mengartikulasikan praksis berteater sehingga teater bisa memiliki ranah ideologis untuk jadi fondasi produktivitas bersama.

BENNY YOHANES,
Pekerja Teater,
Tinggal di Bandung.

Kompas, 15-1-2006

ANDY STEVANIO

Luncurkan Novel Kisah Cinta Pria Homoseksual

SETELAH sukses lewat novel karyanya berjudul *Ketika Cinta ...??* (baca: *Ketika Cinta Tiga Titik Dua Tanda Tanya*), Andy Stevanio meluncurkan karya teranyarnya berjudul *Percintaan di Antara 4 Lelaki (based on the young celebrity strory)*. Novel itu mengisahkan cinta sejenis seorang pria homoseksual (gay)

Pria yang lebih suka menyebut para homoseksual sebagai kaum minoritas itu mengatakan, niatnya membukukan kisah cinta sejenis karena ini merupakan gambaran realita kehidupan nyata bahwa kaum minoritas ini ada di sekitar kita.

"Jadi perlu saya katakan, di sekeliling kita kaum minoritas ini ada, kenapa selama ini kita menutup mata? Kalau memang karya saya ini dianggap kontroversial, saya siap untuk dicekal," ujar Andy saat peluncuran novel terbarunya itu di kantor Hi-Fest Productiion, Pondok Kelapa, Jakarta Timur, Sabtu (7/1).

Andy Stevanio

Warta Kota/agung nugroho

Novel *Percintaan di Antara 4 Lelaki* itu mengisahkan seorang tokoh bernama Vicky Hernada, seorang pemain sinetron muda berbakat, yang terlibat dalam pergulatan cinta sejenis dengan tiga pria, yakni Ricco Stevano, Daffi Purnama, dan Razky Raihan.

Namun, seiring perjalanan waktu, para pria yang sempat menjalin cinta sejenis dengan Vicky mengalami kegamangan dalam menentukan jalan hidupnya, sebab di antara mereka ada yang telah memiliki kekasih.

Andy mengatakan, kisah yang dituangkan dalam novelnya ini merupakan kisah nyata seorang pria sahabatnya yang terjun di dunia *entertainment*. Ketika ditanya apakah Andy juga terlibat dalam kisah cinta itu, dia menjawab, "Umur saya sudah tidak 25 tahun lagi dan bukan selebriti. Tapi saya menulis ini berdasarkan realita yang ada."

Menurutnya, kisah yang ditulisnya itu 65 persen merupakan kisah nyata, selebihnya imajinasinya sebagai seorang penulis.

Pria kelahiran Pontianak itu menuturkan, novelnya ini tidak menggambarkan hingga ke hubungan intim, tapi lebih mengisahkan hubungan cinta sejati pasangan sejenis. **(ign)**

Warta Kota, 14-1-2006

Binatang Melata dalam Teks Sastra

Dalam sebuah obrolan santai membincangkan tabiat kepengarangan Gus Tf Sakai, dengan nada kelakar seorang teman berkomentar, "Gus itu pengarang yang gemar 'memelihara' hewan melata." Lalu, saya teringat cerpennya Ulat dalam Sepatu, juga Belatung. Bukan hewan melata seperti yang dipahami dalam biologi, tetapi ulat dan belatung simbolik, metaforik.

OLEH DAMHURI MUHAMMAD

Ulat menujumkan laku bobrok, belatung mewakilkan mentalitas busuk. Jadi, yang dimaksudkan sebagai hewan-hewan melata adalah ulat, belatung, dan semacamnya itu. "Mungkin suatu saat Gus bakal menulis tentang Ular," sambung teman itu. Prediksi teman yang berlagak seperti peramal itu cukup jitu, hingga saya terperangah. Gus benar-benar menambah koleksi peliharaan hewan melatanya: ular. Kini, ia hadir lewat novel *Ular Keempat*.

Simbolisasi ular dalam buku ini mengingatkan saya pada kisah tragis 'ketercampakan' Adam dan Hawa dari Taman Firdaus akibat bujuk-goda Iblis yang (konon) hadir dalam wujud ular. Sejak itulah ular menjadi perlambang kebejatan iblis. Dibujuknya Hawa untuk mencicipi ranum buah khuldi dengan iming-iming kenikmatan tak terkira, hingga kelak menjadi asal-muasal petaka kesesatan manusia.

Semula novel ini tampak hendak mengangkat fakta sejarah perihal kisruh perjalanan haji (1970) yang dianggap melanggar prosedur. Sekaligus memberi gambaran samar tentang bermulanya penyelenggaraan ibadah haji di bawah kendali (monopoli?) sebuah departemen di negeri ini. Akan tetapi, ternyata latar cerita itu hanyalah medium bagi eksplorasi maknawi lebih dalam. Dalam kerangka kisah ini, pengarang menghadirkan Janir, tokoh paling penting dalam buku ini. Seorang pengusaha rumah makan asal Padang yang sukses di perantauan. Juragan yang membawahi banyak anak semang.

Sosok kehajian Janir tiba-tiba berubah menjadi problematis sebab tak tegak pada *construct* keimanan yang matang, tak berdiri di atas keikhlasan yang teruji. Meski telah menunaikan rukun Islam kelima itu untuk kali kedua, predikat kehajian Janir tetap menyisakan banyak tanya. Kegelisahan teologis yang dialaminya seumpama belitan ular yang sewaktu-waktu bakal 'mencotok' atau menancapkan bisa di tubuhnya.

Janir sukar terlepas dari kenangan masa silam sewaktu masih di kampung. Ibadah haji tak ubahnya upacara pembaiatan derajat keberagamaan sebuah keluarga, silsilah. Peran kehajian nyaris bergeser dari kepasrahan akan rida Tuhan menjadi sayembara meraih harkat keberibadahan yang pantas disanjung, dipuja-puji. Mereka beribadah, hanya karena ibadah itu warisan turun-temurun. Menyembah bukan semata-mata karena mesti menyembah. Menyembah karena akan meraih berkah-Nya. Berserah diri karena 'diam-diam' berhasrat hendak 'menjarah' rezeki dari-Nya.

Dalam situasi psikis yang goyah itu, Janir beroleh semacam 'ilham' dari guru Muqri yang dijumpainya di Tanah Suci. Tak jelas siapa sesungguhnya orang itu. Boleh jadi ia benar-benar nyata atau halusinasi Janir belaka. Diceritakan, guru Muqri pernah berjanji pada kehajian Janir yang pertama, bila ia masih terpanggil berhaji pada kali kedua, guru Muqri akan memberinya tiga cerita, tiga kisah. Maka, janji pun ditepati. Kisah pertama bertutur tentang perburuan para hamba mengejar syafaat malam kemuliaan, malam yang lebih baik dari seribu bulan, lailatul qadar. Berhari-hari, berminggu-minggu mereka berpacu. Serupa kesetanan, seperti kesurupan. Tak pernah mereka singgah. Ada halte ada stasiun tetapi mereka terus. Ada kehidupan dan kematian tetapi mereka ngebut di kesendirian. Berlomba. Saling mendahului. Beribadah demi surga mereka sendiri. Ini dia Ular Pertama: Egoisme. Gigitannya tak merusak raga, tak pula menyakitkan. Tapi kebuasannya dapat mencabik-cabik jiwa, melunturkan keikhlasan. Setan yang nyata. Mungkinkah iman akan bersitumbuh di atas tabiat egoistik yang meluap-luap?

Saat wukuf di Arafah, Janir beroleh "wahyu" selanjutnya. Dua kisah lagi sesuai janji guru Muqri. Kisah ini menyindir potret peribadatan orang-orang

kampung Janir yang tak lebih karena keturunan mereka melakukannya. Itu pun hanya untuk menggapai kehajian yang akan dibanggakan. Pembeda antara yang sudah bersorban, berkopiah putih dan yang masih berpeci hitam tanpa sorban. Janir pun lagi-lagi teringat masa kecil di kampung dulu. Ada debar pengajian, getar tadarus, beningnya suara azan buya Daruwih. Seolah-olah kenangan itu yang mendorongnya berhaji. Ya Allah, betulkah kenyataan ini: aku berhaji karena kenangan? Dalam kenangan itu terselip kebanggaan? Ini dia Ular Kedua; Kebanggaan. Riya'. Sum'ah. Takabur. Gigitannya tak menghancurkan daging, tapi membinasakan keberpasrahan. Setan besar, lebih besar dari Jumratul Aqabah, Wustha, dan Ula.

Kisah terakhir yang diperoleh Janir berisi prediksi futuristik tentang silang sengketa, pertikaian antarkelompok dalam memperebutkan kekuasaan. Ini mencengangkan. Guru Muqri terlihat amat paham khazanah Tambo. Seakan-akan riwayat itu bukan dari guru Muqri, tapi dari perenungan Janir sendiri. Dalam salah satu versi Kaba (sastra lisan Minangkabau) ditemukan cerita mengenai seluk-beluk permainan layang-layang. Anehnya, cerita layang-layang ini tak termaktub pada bab tentang permainan rakyat, tapi ditempatkan pada bab kepemimpinan. Apa hubungan layang-layang dengan masalah kepemimpinan? Negara diamsalkan serupa layang-layang putus tali, lalu orang-orang berhamburan mengejarnya dengan kayu galah di genggaman masing-masing. Sebelum layang-layang itu jatuh menyentuh tanah, kayu-kayu galah lantas menghadang. Menusuk, merenggut, seolah setiap orang berhak atas layang-layang itu. Mereka tak beroleh apa-apa selain bangkai layang-layang. Patah-patah, remuk, hancur, cerai-berai. Begitulah negara. Semua orang merasa berhak memiliki. Bila satu kelompok gagal, kelompok lain juga tak boleh memiliki. Ini dia Ular Ketiga: Rakus. Tamak. Lalim.

Bila para hamba Tuhan yang lain beroleh kemabruran dari Tanah Suci, Janir justru beroleh cenderamata: Binatang Melata. Tiga ekor ular dari guru Muqri. Sesampai di Tanah Air, ia beroleh seekor ular lagi: Ular Keempat. Janir pun berniat akan berhaji lagi tahun depan. Berlayar ke Tanah Suci lagi. Tak peduli anak-anak semang, tetangga-tetangga melarat, para fakir dan duafa. Janir "ketagihan" digigit ular. Dan, hendak menjemput gigitan Ular Kelima, Keenam, Ketujuh.

DAMHURI MUHAMMAD,
Cerpenis, Tinggal di Jakarta

DATA BUKU

- **Judul:** Ular Keempat (novel)
- **Penulis:** Gus Tf Sakai
- **Penerbit:** Kompas, Jakarta
- **Cetakan:** Pertama, Oktober 2005
- **Tebal:** 196 halaman

Kompas, 15-1-2006

BIKIN NOVEL DAN PUISI

2006 Tri Utami Kejar Debut Baru

TAHUN 2006 bagi penyanyi Trie Utami akan dimanfaatkan pula untuk memulai debut barunya, yakni bikin novel dan kumpulan puisi. Baginya tahun 2006 adalah tahun novel dan kumpulan puisi miliknya sendiri. Katanya, untuk hal tersebut ia sudah hampir rampung melakukan pengumpulan berbagai puisinya yang tercecer dan melakukan pembetulan kata/-kalimat novelnya.

"Saya tidak latah tiru-tiru artis lain yang juga saling bikin puisi seperti Dewi RSD, Rieke Dyah Pitaloka, Melly Goslaw, Tamara Geraldine atau lainnya. Saya menulis memang sejak lama. Hanya saja pemikiran untuk membukukannya baru sekarang tercetus, sehingga seolah-olah nampak tiru-tiru saja. Nulis itu hobi saya yang lain, terutama saat dirundung sedih, saya mesti nulis di notes, komputer atau kertas-kertas acak lainnya. Nah itu semua sekarang sedang saya kumpulkan. Saya baca karya Kahlil Gibran sejak usia SD," beber janda yang dikenal dengan panggilan Irpada *KR* di Jakarta, baru lalu.

Apakah nanti puisi-puisinya bakal dimusikkan pula? Trie Utami menggeleng tegas. Katanya, ketika ia bikin lagu, maka syair yang ada di dalamnya tetap sebagai syair lagu atau bukan puisi. Maka ketika ia bikin puisi, porsinya tidak akan ditambah atau dikurangi. (Ero)-g

Kedaulatan Rakyat, 3 Januari 2006

BUKU

Kapitalisme dan Perempuan

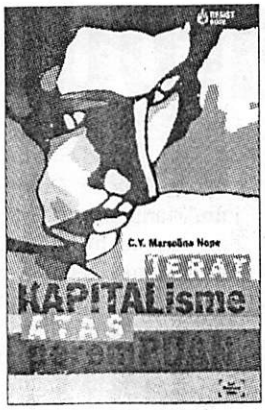

Judul Buku:
Jerat Kapitalisme atas Perempuan
Penulis:
CY Marselina Nope
Penerbit:
Resist Book – Yogyakarta
Tahun Terbit:
September 2005
Tebal buku:
xi + 195 halaman

KAPITALISME diperlukan, bagi kaum marxis, sebagai jembatan menuju sosialisme. Begitu pula bagi kaum perempuan, kapitalisme diperlukan untuk meruntuhkan sistem feodalisme/patriarki yang membelenggu mereka. Nilai-nilai kapitalisme seperti kebebasan dan kesetaraan menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kedudukan yang sejajar.

Tapi, kapitalisme mirip pisau bermata dua, di satu sisi ia menyerang keberadaan sistem patriarki (yang notabene mengagungkan laki-laki), dan di sisi lain, ia memperkuat dominasi laki-laki.

Kapitalisme menyerang patriarki, baik dalam tataran ekonomi maupun ideologi, namun tidak dengan sendirinya mengangkat derajat kaum perempuan. Arus kapitalisme secara tak terhindarkan telah pula merambah kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya kaum perempuan.

Terdapat banyak wacana dan kasus yang menggambarkan dampak-dampak kapitalisme, misalnya tumbuhnya pemakluman bahwa karena laki-laki yang bertugas sebagai pencari nafkah, dan oleh karenanya adalah "penyandang dana", maka laki-laki menduduki posisi yang tinggi dalam keluarga dan sekaligus pemegang supremasi kekuasaan dalam rumah tangga.

Laki-laki dipandang layak untuk menduduki posisi tertinggi dalam stratifikasi keluarga karena sumbangannya yang besar terhadap keberlangsungan hidup keluarga. Dengan kata lain, karena menghasilkan uang, maka wajar bila laki-laki harus diperlakukan istimewa. Sedangkan peran ibu rumah tangga yang membanting tulang menyelesaikan pekerjaan rumah tangga mengalami pengabaian dan pengecilan karena apa yang mereka kerjakan tidak secara langsung mendatangkan pendapatan berupa uang bagi keluarga tersebut.

Berkaitan dengan itu, terdapat banyak kasus di mana seorang perempuan (istri) tidak berani bertindak apa-apa atas kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan pasangannya. Perempuan-perempuan tersebut takut ditinggalkan oleh pasangannya karena mereka tidak berpenghasilan.

Buku ini menunjukkan bagaimana kapitalisme ternyata menjerat kaum perempuan dalam paradoks-paradoks, baik sebagai makhluk individu, sosial, ekonomi, budaya, maupun politik.

(S-27)

Puisi Diah Hadaning

Tuan Parodi Telah Tiba

Dan Brown belum lagi selesai memenuhi lumbungnya dengan tumpukan keuntungan dari novel *The Da Vinci Code* ketika raja parodi itu tiba. Adam Roberts namanya. Bukunya, *The Va Dinci Cod*—terjemahannya diluncurkan oleh Pustaka Primatama—kini tengah menjadi pembicaraan pencinta buku Tanah Air.

Benar, ini adalah buku parodi. Orang Indonesia menyebutnya dengan istilah pelesetan, sebuah suguhan tandingan yang membalik fakta sebuah karya yang terkenal, baik film maupun buku.

Tapi *The Va Dinci Cod* bukan sembarang parodi, di tengah membanjirnya pelesetan segala jenis atas karya Brown yang fenomenal itu. Sejumlah media menyebut karya Roberts sebagai "angin segar sebuah fenomena fiksi ilmiah". Bahkan harian terkemuka Inggris, *The Guardian*, memberi tempat cukup panjang untuk mengulas sosok dan karya Roberts.

Seberapa istimewakah *The Va Dinci Cod* sehingga buku ini laris di pasar dan sudah menembus angka penjualan 500 ribu kopi serta sudah diterjemahkan ke dalam 10 bahasa?

Novel ini memelesetkan hampir 100 persen isi perut *The Da Vinci Code*. Jika novel Brown berkisah tentang penelusuran atas pembunuhan di Museum Louvre dan berujung pada pengungkapan rahasia terbesar tentang hubungan Yesus Kristus dan Maria Magdalena, novel Roberts menjungkir-balikkan keseriusan Brown sebagai pendongeng ulung.

Buku *The Va Dinci Cod*, dengan judul tambahan *Misteri Eda Vinci* dan *tagline* menggelitik "peristiwa berbau amis sedang berlangsung", ditulis dengan semangat parodi yang cerdas. Tidak saja memelintirkan judulnya, Roberts juga menyulap nama para tokohnya.

Jika Brown memiliki sang jagoan bernama Robert Langdon, Roberts memelintir nama sang jagoan menjadi Robert Donglan. Jagoan perempuannya, Sophie Neveu, disulap menjadi Sophie Nudivue (yang artinya telanjang). Lokasi Paris dialihkan ke London, tempat tinggal Adam Roberts.

Cerita dibuka dengan pembunuhan keji terhadap Jacques Sauna-Lurker (si pengintip orang mandi di sauna), kurator National Art Galery of Fine Paintings di pusat Kota London. Mulutnya dijejali dengan seekor ikan *cod* yang menyumbat tenggorokannya.

Ahli anagramatologi masyhur dari University of London, Robert Donglan, dipanggil oleh Inspektur Charles "Si Montok" Tash ke tempat kejadian perkara. Ternyata pada sirip ikan *cod* itu ditemukan sidik jari Donglan sehingga Tash menuduhnya sebagai pembunuh si kurator. Namun, sebelum dijebloskan ke sel, Donglan diajak kabur oleh agen rahasia Prancis, Sophie.

Dari sinilah dimulai petualangan setengah gila tapi cerdas ini. Mereka mencari lukisan peninggalan Eda Vinci, pengungkap rahasia tempat disembunyikannya cawan yang dipakai Yesus Kristus dalam perjamuan terakhir yang kemudian dijadikan tempat menampung darah Kristus oleh Yoseph dari Arimatea.

Terungkaplah persekongkolan mengerikan COD (*conspiratus opi dei*) yang tersembunyi rapi selama lebih dari 2.000 tahun, bahkan melambung jauh ke jutaan tahun lalu saat alam tercipta. Tahukah Anda apa yang pertama kali dilakukan Tuhan menurut Alkitab? Apakah yang terlebih dulu ada sebelum Tuhan menciptakan terang, siang dan malam, matahari, bulan, bintang, daratan, hewan, serta terakhir, manusia?

Nafsu parodi Roberts kian menjadi-jadi dengan menjungkir-balikkan hampir seluruh alur cerita yang melibatkan tokoh-tokoh terkenal dalam sejarah dunia. Leonardo Da Vinci disebutnya punya adik kandung bernama Eda Vinci. Dialah—menurut Roberts—yang melukis dirinya sendiri, Mona Eda, dan kemudian dicontek abangnya menjadi Mona Lisa. Konon, Mona Lisa berasal dari kata "monaules", artinya peniup "seruling tunggal". Itulah sebabnya senyum sang Mona Lisa tampak misterius. Tidak senonoh tapi cerdas.

Kemampuan Roberts mengeksplorasi rahasia alam raya, filsafat, dan sejarah agama menunjukkan keluasan wawasannya. Roberts memang bukan penulis sembarangan. Setidaknya jika itu dihubungkan dengan kegandrungannya terhadap fiksi ilmiah.

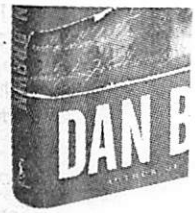

"Saya memang gila parodi dan gila fiksi ilmiah," kata Roberts dalam surat elektroniknya kepada *Koran Tempo* pekan silam. "Sayalah Tuan Parodi."

Profesor Sastra Abad ke-19 di Royal Holloway, University of London, ini menghabiskan waktu selama lima tahun untuk mengutak-atik ki-

sah fiksi ilmiah terkenal.

Di luar parodi Dan Brown-nya itu, Roberts sudah menghasilkan 9 novel. Separuh di antaranya adalah parodi. Mengaku terlambat menulis di usianya yang mencapai 40 tahun, penulis yang menggandrungi karya pujangga Robert Browning ini menciptakan novel pertamanya, *The Salt*, pada 2001. Ini adalah parodi atas karya fiksi ilmiah terkenal Frank Herbert, *Dune*.

Setelah itu berturut-turut muncul novel *On* (2001), *Stone* (2003), *Polystom* (2003), *The Snow* (2004), dan *Gradisil* (2005). Novel *The Snow* disebut-sebut kritikus sebagai karya terbaik Roberts. Dan itu bukan parodi. "*The Snow* memang novel saya yang paling kompleks," Roberts mengakui.

Sementara itu, karya parodi yang sudah ia hasilkan adalah *The Soddit* (2003), *The McAtrix Derided* (2003), parodi atas seri *The Matrix*, dan *The Sellamillion* (2004), parodi karya fenomenal J.R.R Tolkien, *The Sillmarillion*. Tahun silam, selain memunculkan *The Va Dinci Cod*, Roberts menghasilkan *Star Warped*, parodi sekuel milik George Lucas, *Star Wars*.

Mendalami sastra Inggris sejak muda dan gemar mengunyah karya-karya klasik, mulai Tolkien hingga Dickens, Roberts mengaku amat tertarik pada fiksi ilmiah karena ia memiliki banyak unsur.

"Di dalamnya ada keyakinan fundamental dan keraguan manusia yang bercampur dengan keinginan untuk bertindak di luar hukum alam raya," katanya.

Roberts mengaku, ia sebisa mungkin merengkuh semua aspek fiksi ilmiah dalam karya-karyanya. Ia pernah menggunakan tema cerita jelajah antarwaktu, pertemuan dengan makluk asing, *novum story* atau pemanfaatan teknologi, petualangan antarplanet (*interstellar*), mutasi pascaperang nuklir, realisme magis, penyihir, dan ramalan kiamat.

"Mungkin suatu kali saya harus mencoba menulis tentang robot dan realitas maya yang sedang tren," katanya.

Meski menikmati peran barunya sebagai raja parodi, penerima penghargaan khusus cerita fiksi ilmiah, Arthur C. Clarke Award, ini mengaku tidak ingin tenggelam di dalam dunia pelesetan.

"Saya harus mengeksplorasi dunia fiksi ilmiah dengan lebih anggun," katanya. Kali ini ia serius.

Koran Tempo, 16-1-2006

Yogya yang Makin Prosais

Oleh Agus Noor

DALAM perbincangan santai di warung di Taman Ismail Marzuki, penyair Sutardji Calzoum Bachry sempat bertanya pada saya, "Kenapa belakangan ini Yogya lebih banyak menghasilkan cerpenis kuat, dibanding para penyair?" Nadanya seperti berkelakar, dan sambil lalu. Saat itu kami memang tengah menyebut beberapa nama cerpenis (muda), yang menurut Sutardji cukup punya potensi seperti Putut EA, Gunawan Maryanto, Satmoko Budi Santosa, Raudal Tanjung Banua, Ugoran Prasad, Eka Kurniawan (sebelum akhirnya memutuskan tinggal di Jakarta). Memang beberapa dari mereka ada menulis puisi juga. Tapi barangkali hanya Raudal yang cukup kuat juga sebagai penyair. Satmoko dan Gunawan Maryanto, terasa lebih punya potensi sebagai prosais. Setidaknya, begitulah menurut obrolan kami.

Saat itu, saya membayangkan, tentulah Sutardji teringat pada tahun-tahun dimana Yogya banyak melahirkan penyair kuat, di era 70an hingga 80an. Sebutlah mulai dari Linus Suryadi AG (Alm), Emha Ainun Nadjib, Iman Budi Santoso, sampai generasi Hamdy Salad, Joko Pinurbo, Dorothea Rossa Herliany, Abidah El Khaeliky. Itulah masa dimana dunia kepenyairan begitu bergairah dengan pencapaian puitis yang menonjol. Ada kondisi yang membuat Yogyakarta memungkinkan untuk mencapai "satu esensi" sebagaimana kerja penulisan puisi. Mungkin itu yang disebut iklim kreatif yang kondusif.

Di mana setiap orang menjadi mungkin untuk merenung dan sampai pada moment puitik ketika menghayati pengalaman. Hidup di Yogya, saat itu, seperti menghirup puisi. Bahkan, boleh jadi, Yogya adalah puisi itu sendiri. Puisi yang menyusui para penyairnya dengan kemelimpahan maknawi, hingga produktivitas penulisan puisi juga disertai gairah kepenyairan yang meluap-luap. Pada masa-masa itu, Malioboro menjadi wilayah puitik tersendiri, yang pastilah kini menjadi terlalu amat romantis ketika ditengok kembali.

Saat ini, banyak yang merasa, suasana seperti itu sudah menguap dari Yogya. Apakah itu yang membuat Yogya kini tak terlalu kondusif lagi menghasilkan penyair? Tentu saja, sampai saat ini banyak penyair yang berdiam di Yogya. Puisi masih terus ditulis, dan melimpah. Tapi, seperti "kelakar" Sutardji, kini para prosais Yogya jauh lebih menonjol dibanding para penyairnya. Abidah yang semula lebih dikenal sebagai penyair, kini pun terlihat lebih kuat dan produktif menulis prosa. Bahkan tahun-tahun terakhir sebelum kematian menjemput, Umar Kayam dan Kuntowijoyo pun banyak menghasilkan prosa. Malah karya-karya cerpen Kuntowijoyo begitu menonjol. Yogya "menjadi prosais"...

Menjadi prosais, karena seperti disinggung Sutardji, Yogya kini lebih menonjol dengan para penulis prosanya. Lihatlah: bahkan, penyair paling kuat di Yogya saat ini, yakni Joko Pinurbo, mencapai bentuk pengucapannya yang khas dan kuat (justru) ketika ia menuliskan puisi-puisinya dengan cara yang lebih prosais.

Obrolan dengan Sutardji itu membuat saya punya kesempatan untuk membaca kembali Yogya. Apakah Yogya menjadi prosais hanya karena semata-mata jumlah eksemplar prosa yang dihasilkannya? Ataukah kita bisa menyelusup lebih jauh, dengan melihat Yogya kini memang lebih memungkinkan bagi tumbuhnya prosa? Dunia sudah berbuah menjadi prosa, tulis Radhar Panca Dahana. Segalanya kini telah menjelma prosa, menjadi sangat prosais. Menjadi bersifat prosa. Dan Yogya tak bisa mengelak dari gejala menjadi makin prosais seperti itu. Mungkinkah, produktivitas prosa Yogya, bisa dilihat sebagai gejala itu juga: gejala Yogya yang kini telah menjadi sangat prosais.

Bila puisi dilihat sebagai sesuatu upaya pencarian yang substansial, yang esensial, maka prosa justru bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa, untuk mencapai dramatisasi. Dan kota yang prosais ialah kota yang makin sarat dengan kelebat peristiwa, tumpukan-tumpukan kejadian yang fragmentaris, yang membuat orang mesti "keluar" untuk terlibat di dalam peristiwa itu, menjadi tokoh-tokoh di dalamnya, bukan masuk "ke dalam" menjadi relung-relung kesunyian - karena bila itu yang terjadi, maka ia akan terpinggirkan: seperti puisi yang makin kesepian.

Di tengah dunia yang bergerak cepat, instan dan penuh ingatan pendek, maka prosa menjadi ekspresi yang menemukan relevansinya. Di dunia yang serba pendek, maka cerpen menjadi ekspresi yang menemukan relevansinya. Di dunia yang serba pendek, maka cerpen menjadi lebih mungkin, seperti dinyatakan Seno Gumira Ajidarma. Tak heran, cerpen lebih diminati ketimbang puisi. Dan kini, di Yogya, genre prosa pun tak lagi menjadi anak tiri yang disepelekan. Karena kini Yogya 'memilih' menjadi prosa.

Dan lihatlah Yogya yang penuh kerlap-kerlip warna saat ini, dengan kebisingan dan keruwetan jalan rayanya, mal-mal dan pusat perbelanjaan yang menawarkan kehidupan yang lebih sensual dan glamour. Belum lagi kafe dan diskotek yang membuat kita seperti hidup dalam dunia fiksi, dunia prosa. Lihatlah kios-kios handphone, butik dan tempat-tempat nongkrong yang lebih gaul. Bukankah kini grup-grup band lebih menjamur ketimbang grup-grup teater?

Saya tak sedang cemas atau menyesali perubahan itu. Catatan ini ditulis karena melihat konsekuensi dari sebuah kota yang telah menjadi prosais, memberi atmosfer yang lebih prosais juga. Yogya kini menyediakan banyak tumpukan peristiwa, silang sengkarut tanda, yang bergerak cepat dan bertumpuk-tumpuk; psikologisme yang sakit dan penuh dramatik. Dan tentu saja, itu sumber penulisan prosa yang melimpah. □ - g

*) *Agus Noor, prosais.*

Kedaulatan Rakyat,
22-1-2006

Horison Jawab Minat Siswa Sumbar dalam Bidang Sastra

Padang, Singgalang

Untuk meningkatkan minat baca, kemampuan menulis dan apresiasi siswa terhadap sastra, majalah Sastra *Horison* mendatangkan para sastrawan ke sekolah dalam format acara "Sastrawan Bicara Siswa Bertanya" (SBSB).

Sebanyak 70 sastrawan terkemuka secara bergilir mendatangi siswa berdialog secara aktif, serta membacakan karya-karyanya di SMA, Madrasah Aliyah dan sekolah kejuruan di Indonesia.

Kegiatan tersebut telah berlangsung sejak lima tahun belakangan dan telah mendatangi 205 sekolah terpilih di 133 kota, 26 provinsi. Dihadiri 97.180 orang siswa dan guru yang ditaja oleh *Ford Foundation*.

Di Sumbar, SBSB telah mengunjungi Padang, Bukittinggi, Padang Panjang, Solok, Batusangkar dan Payakumbuh. Untuk kesinambungan SBSB, di tahun 2001 majalah sastra *Horison* mendirikan 10 sanggar sastra remaja Indonesia di 10 kota, termasuk di Padang.

Mulai tahun 2006 *Horison* akan mendirikan lagi 20 Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) di 20 SMAN seluruh Indonesia. Sebanyak tiga diantaranya didirikan di Sumbar, yaitu Bukittinggi, Batusangkar dan Payakumbuh.

"Tujuan SSSI adalah untuk memotivasi siswa cinta membaca buku, pelatihan menulis, serta disain grafis untuk menambah ketrampilan dalam bidang penerbitan," jelas Ati Taufiq Ismail dari majalah sastra *Horison* dalam siaran persnya ke *Singgalang*, Kamis (12/1).

Kemudian sebagai apresiasi sastra lewat kerjasama dengan sastrawan-sastrawan daerah. Serta bisa berinteraksi sesama anggota untuk menumbuhkan ide-ide kemandirian yang dibina oleh instruktur yang telah ditetapkan.

Dijelaskan Ati, setiap sanggar mendapatkan modal awal sebuah perpustakaan kecil (100 judul buku sastra), seperangkat komputer (temasuk pencetak dan *scanner*). Kemudian langganan gratis 50 eksemplar majalah *Horison* untuk saatu tahun serta bantuan biaya operasional.

"Sesudah setahun diharapkan SSSI tersebut akan dapat mandiri dan mampu membiayai sendiri kegiatannya," ujarnya.

Pada tahap awal kegiatan akan dilaksanakan pelatihan terlebih dahulu. Dengan instrukturnya sastrawan Taufiq Ismail di ketiga sanggar Sumbar.

Jadwal pelatihannya untuk anggota sanggar di SMAN 4 Bukittinggi 14 Januari, SMAN 1 Batusangkar 16 Januari, dan SMAN 2 Payakumbuh 30 Januari 2005.■Rdr

Singgalang, 13-1-2006

DIGELAR DI RUMAH BUDAYA TEMBI

Lagu Puisi Untung Basuki

YOGYA (KR) - Sekitar 30 lagu puisi karya Untung Basuki akan dinyanyikan sejumlah kelompok musik dalam 'Pentas Musik Kreatif 34 Tahun Lagu Puisi di Yogya', Jumat (20/1) malam pukul 19.00 di Rumah Budaya Tembi, Jl Parangtritis Km 8,4 Sewon, Bantul.

Pentas musik ini sekaligus menandai 34 tahun Untung Basuki menekuni blantika lagu puisi. Selama itu ia memang konsisten dengan pilihannya memainkan lagu puisi. Karena itu, lagu puisi Untung Basuki yang akan dibawakan dalam pentas ini me-rupakan karya yang dibuat sejak 1972 hingga 2006.

Untung Basuki kepada wartawan, Senin (16/1) malam di Hotel Bintang Fajar mengatakan, 30 lagu yang akan dibawakan dalam pentas tersebut mewakili tahun per tahun. Beberapa di antaranya terdapat lagu yang puisinya merupakan karya penyair ternama seperti Rendra (Sebatang Lisong), Iman Budi Santosa (Kemerdekaan Aqua dan Coca-cola), Linus Suryadi AG (Lagu Untuk Helga), Emha Ainun Nadjib (Saudara-saudaraku), Wiji Thukul (Apa yang Berharga dari Puisiku), juga puisi karya penyair, pelukis, cerpenis Hartanti berjudul 'Tinta Terakhir'. Kecuali itu, satu karya penyair Malaysia, Siti Jainon Ismail berjudul 'Merapi' akan dibawakan pula. "Saya pernah diundang ke Malaysia oleh penyair itu," katanya.

Lagu puisi tersebut akan dibawakan Untung Basuki bersama kelompok musik Sabu dan Ponk Band, Singgih Sanjaya Ansamble, Kubro Glow, Royke B Koapaha. Dalam pentas ini, Ambar Polah juga akan tampil membawakan lagu puisi berjudul 'Senyum'.

"Digelarnya pentas musik ini merupakan kesempatan untuk mendokumentasikan karya, karena selama ini masih acak-acakan dan sebagian masih ada dalam otak," kata Untung Basuki. Sebagian yang lain, lanjutnya, pernah didokumentasikan lewat album rekaman oleh Blass Studio.

Pentas ini merupakan rangkaian acara 'Brokohan Budaya' yang di dalamnya juga menampilkan pameran buku koleksi P Swantoro yang diberi tema 'Sejarah Kekera-san di Jawa' dan pameran tunggal lukisan karya Lian Sahar 'Di mana Tak Di mana' serta Pidato Kebudayaan Darmanto Yatman. (Wan)-o

Kedaulatan Rakyat, 20-1-2006

Djenar Kembali dengan Cinta

"Cerita saya lugas saja agar mudah sampai."

JAKARTA — Mata saya, Ia, dan Dia memerah karena tangis. Saya dan Dia telah tidur satu ranjang. Sementara Ia telah tidur di samping istrinya. Mereka sebelumnya terlibat cinta segi tiga, antara saya, Ia, dan Dia.

Masing-masing ingin mengecap kebahagiaan. Masing-masing pula saling merelakan. Ia rela saya dengan Dia, sebaliknya Dia juga rela saya bersama Ia.

Akhirnya, saya hidup bersama Dia, sementara Ia hidup bersama istrinya. Toh, malam itu setiap mata dari saya, Dia, dan Ia basah karena saling memikirkan. Saya memikirkan Ia yang tidak bahagia dengan istrinya. Sementara Ia juga memikirkan saya karena kehilangan dirinya. Begitu juga Dia yang di sam-

Koran Tempo, 25-1-2006

ping saya memikirkan Ia yang tidak bahagia bersama istrinya.

Ini adalah cerpen berjudul *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu. Bersama 12 cerpen lain tentang jalinan kisah cinta yang pahit, pengkhianatan, perselingkuhan, pelecehan seksual, dan penganiayaan anak, cerpen tersebut diangkat dalam sebuah buku kumpulan cerpen bertajuk *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*.

Buku ini seperti ingin membuktikan sebuah tesis, cinta adalah reaksi kimia yang aneh dan tidak logis. Cinta bukan pula sebuah ilmu pasti dengan *output* yang disepakati oleh semua orang. Djenar juga mengakui bahwa buku ini mewakili keresahan dan kegundahan yang tidak terjawabkan.

Masih seperti karya Djenar yang telah terbit sebelumnya, pada buku ini tertera tanda khusus untuk pembaca dewasa. Buku ini berisi tumpahan pikiran dan sketsa perasaan Djenar bagi pembaca agar jernih melihat sisi-sisi lain yang tak semuanya bahagia dan baik-baik saja di dunia ini. "Dewasa tidak saja secara umur, tapi dewasa sepenuhnya," ujarnya. Karena itu, dia berharap pembaca bisa kritis dalam membaca karyanya dan tidak salah persepsi.

Sebagian besar karya Djenar dalam buku ini menggunakan cara bertutur orang pertama. Kata "saya" lebih dipilihnya, bukan "aku". Sementara itu, tiga cerpen yang menceritakan orang kedua ada pada *Dislokasi Cinta, Lolongan di Balik Dinding*, dan *Hang Over*. Semuanya bertema cinta yang memiliki banyak segi dan arah.

Harus diakui, kadar buka-bukaan dan blakblakan masih terasa dalam buku ini. Bahkan, dalam beberapa segi, bahasa Djenar cenderung vulgar. Agaknya, dia tetap konsisten dengan apa yang diusungnya sejak awal. Ya, Djenar bukanlah seorang penulis yang melirik roman istanasentris, yang sopan, santun, dan menggunakan bahasa yang indah. "Setiap masa kan berbeda, dan perbedaan itu memang harus ada," ujarnya.

Namun, bukan berarti Djenar menutup kuping terhadap berbagai kritik dari beberapa pengajar sastra di Indonesia. Masih banyak sastrawan yang meyakini bahwa karya sastra yang baik adalah karya yang menggunakan bahasa yang baik. Adapun Djenar cenderung mengembalikan fungsi bahasa itu sendiri. "Bahasa adalah alat mempermudah komunikasi. Maka cerita saya lugas saja agar mudah sampai," ujar ibu dua anak ini.

Buku kumpulan cerpen tersebut diselesaikan penulis kelahiran 14 Januari 1973 itu dalam enam bulan. Proses penulisannya dilakukan berbarengan dengan pembuatan novel pertamanya, *Nayla*. Sementara itu, karya Djenar lainnya, *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)*, meraih sukses dan dicetak ulang hanya berselang dua hari setelah peluncurannya. Buku tersebut juga termasuk lima besar dalam "Khatulistiwa Literary Award 2004".

Jadi agaknya cukup beralasan jika Djenar konsisten dengan tema yang sama pada buku kumpulan cerpen terbarunya. "Misalnya, jika lima tahun lagi sastra seperti ini tidak lagi menarik, saya tetap akan menulis," katanya menjanjikan. ● ANDI DEWANTO

Karya Pramoedya Jadi Sorotan

JAKARTA, KOMPAS — Saat pengarang Pramoedya Ananta Toer terbaring sakit, karya-karyanya jadi topik menarik dalam seminar tentang pengajaran bahasa dan dinamika budaya di Kampus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, Kamis (12/1).

Karya-karya Pramoedya dinilai kaya dengan berbagai persoalan yang dapat menyadarkan manusia terhadap kedudukan mereka. Pramoedya juga sangat peka terhadap kekalahan bangsanya yang berpangkal dari kelemahan warisan bangsa sendiri.

"Sebagai sastrawan yang mencintai kemanusiaan dan bangsanya, Pramoedya menegaskan perlunya suatu bangsa memiliki karya sastra yang dapat mengingatkan masyarakatnya pada keunggulan masa lampau. Karya-karyanya merupakan refleksi diri manusia Indonesia akan segala keunggulan dan kelemahannya," papar Koh Young Hun, pengkaji karya-karya Pramoedya dari Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) Seoul.

Seminar hasil kerja sama FIB-UI dan HUFS itu menghadirkan lima narasumber dari masing-masing pihak. Di samping Koh, HUFS mengirim pembicara Byun Hae Cheol, Byungkuk Soh, Song Jeong Nam, dan Yoon Kyung Won. Adapun dari FIB-UI adalah Ibnu Wahyudi, I Ketut Surajaya, Letmiros, Lilysagita Tjahjadi, dan Siti Rohmah Soekarba.

Mengacu pada pendapat Pramoedya, Koh mengemukakan bahwa melepaskan beban sejarah yang tidak bermanfaat adalah salah satu jalan untuk memajukan bangsa yang pernah memiliki sejarah yang gemilang. "Warisan budaya yang membebani itu, menurut Pramoedya, membawa penderitaan kultural yang berkepanjangan," ujar guru besar dan Ketua Jurusan Kajian Melayu-Indonesia HUFS itu.

Menurut Koh, penafsiran Pramoedya itu hendaknya diterima sebagai suatu tanggapan yang tersirat dalam hasil karya-karya sastra, tanpa prasangka.

Priayi Jawa

Koh mengungkapkan, tidak sedikit citra priayi yang buruk dalam novel-novel Pramoedya, karena Pramoedya menganggap ada golongan priayi yang tidak mematuhi nilai budaya mereka sendiri, misalnya *sepi ing pamrih*. Pramoedya menunjukkan sikap konflik antara dunia priayi yang feodal dengan tokoh-tokoh utama dalam karya-karya novelnya.

"Bentrokan budaya ini berasal dari perselisihan persepsi tentang nilai kehidupan antara tokoh-tokoh utama dengan golongan priayi yang terikat dan berpegang teguh pada warisan budaya bangsa, yang dianggap Pramoedya sebagai salah satu hambatan utama kemajuan bangsa," tuturnya seraya menunjuk tokoh utama Minke dalam tetralogi *Bumi Manusia* yang dapat digolongkan sebagai priayi tetapi menolak feodalisme.

I Ketut Surajaya yang tampil bersama Byungkuk Soh dan Koh Young Hun, pada sesi pertama seminar, menerangkan bahwa dinamika budaya dipahami sebagai nilai-nilai dinamik yang senantiasa ber-*interface* dengan perubahan-perubahan nyata yang terjadi dalam masyarakat.

"Kajian wilayah adalah seperangkat alat pendekatan akademik atas dinamika budaya, bahasa, sejarah, kebudayaan, susastra, pemikiran masyarakat, dan sebagainya, selain penggalian kandungan akademik," kata Surajaya. (LAM)

Kompas, 13-1-2006

Esay.....

Kepada yang Berkuasa atas Kata-kata

Oleh **Fadlillah**

(Disusun jari yang sepuluh untuk kawan Agus)

BERBEDA pendapat adalah rahmat, kata Nabi Muhammad SAW. Dengan demi kian aku sangat menghargai tulisan Agus Hernawan (*Singgalang* 18/12/05), rahmat Allah untuknya sehingga akupun dapat banyak masukan dan pemikiran baru dari tanggapan tulisannya terhadap tulisanku (*Singgalang* 11/12/05).

Adalah betul, setiap sesuatu ada batasnya, begitu juga kekuasaan, tidak ada yang tidak punya batas kecuali Tuhan. Mungkin dalam hal ini ada kata-kataku yang melewati batas, mungkin sudah sesat kaki terlangkahkan, sudah sesat tangan terayunkan.

Barangkali, *talantuang ka naiak, tasingguang ka turun* (tergeser waktu akan naik, dan tersinggung waktu akan turun), maka disusunlah jari yang sepuluh, dipintalah maaf, kepada kawan Agus Hernawan).

Adapun kalimat "sudah saatnya puisi keluar dari kamar bersolek, menuntut janji-janji yang memperkuda kata-kata, kembalikan kata kepada makna dan perbuatannya" memang sebuah pernyataan tetapi bukan "firman" (karena aku bukan Tuhan), mungkin dapat dibenarkan kalau diartikan seruan (namun terlalu ditohok rasanya kalau diartikan seruan, kawan), tetapi bukan arah haluan.

Sekali-kali tidak, kalimat itu bukan berarti "kitab pedoman mesti diimani penyair dalam proses penciptaan," sekali lagi tidak. Kalimat itu sebaiknya dikembalikan ke paragrafnya, jika tidak, maka kalimat itu memang dapat diartikan untuk berbagai hal, dan juga harus dikembalikan kepada keseluruhan tulisanku, supaya dapat dipahami apa yang aku maksud.

Jika kawan Agus, bersikeras mengartikan kalimat itu seperti yang saudara tuliskan, maka aku tarik kalimat itu kembali dan aku minta maaf.

Kalimat itu, (sudah saatnya puisi keluar dari kamar bersolek) pertama bukanlah dalam pengertian masuk, berpengertian mengajak keluar, ya kalimat mengajak (pun jika mau). Apalah arti sebuah ajakan, itu yang mampu dilakukan pembaca sebagai kuasa, sedikit ia punya, karena pembaca tidak punya serdadu, tidak punya baju hijau, tidak punya Balai Pustaka, Balai Bahasa, atau kecakapan untuk bersyair.

Kemudian daripada itu kawan, "menuntut janji-janji yang memperkuda kata-kata" bukanlah ditujukan kepada puisi atau penyair tetapi ditujukan kepada kekuasaan yang sewenang-wenang (represif, kata orang).

Adapun, "kembalikan kata kepada makna dan perbuatannya", sekali lagi, ia ditujukan kepada penguasa yang kata-katanya tidak lagi bermakna, yang kata-katanya tidak sesuai lagi dengan perbuatannya, kawan, sekali lagi, sekali-kali bukan kepada penyair, apalagi kepada proses mencipta syair.

Tidak ada hubungan dengan kredo-kredeoan (biasa kusebut syahadat, maka cukuplah *syahadatku la ila haillallah*). Tidak ada paksaan untuk bersyahadat, berseru hanyalah mengajak bukan memaksa, baik dalam konteks puisi maupun dalam bidang apa pun dalam budaya ini.

Mungkin bagi sebagian penyair, "kata-kata harus bebas dari penjajahan pengertian, dari beban idea. Kata-kata harus bebas menentukan dirinya sendiri...membebaskan kata-kata berarti mengembalikan kata pada awal mulanya. Pada mulanya adalah kata. Dan kata pertama adalah mantera" sebagaimana kredo Sutardji (1981:13-14).

Silahkan, tidak ada paksaan. Aku tidak berumit-rumit seperti itu kawan, aku sederhana saja, jangan sampai dalam realitas budaya, kita biarkan saja berkembang budaya "lain kata, lain perbuatan", budaya munafik, budaya hipokrit kata orang, maka makna kata sudah "hilang" di sini. Maksudnya orang tidak percaya dengan kata-kata yang diucapkan, bohong atau dusta kata orang, ini yang dimaksud kata yang tidak bermakna, kata yang dipisahkan dari makna yang sebenarnya (denotasi). Berjanji

pada rakyat sebelum terpilih untuk mensejahterakan (baca: guru) tetapi mengingkarinya, orang berpuisi dibilang mempermalu dan menjelekkan, sebagai mana dilakukan JK. Maaf, atau mungkin ada sebagian penyair dalam proses penciptaan dengan cara perbuatan berjanji dan memungkiri, lain kata lain perbuatan, maka aku hanya berseru, bukan memaksa, kembalilah ke jalan yang benar. Jika tidak mau, silahkan.

Adapun maksudku sesuailah hendaknya kata-kata dengan perbuatan, sederhana bukan, apakah ini adalah kekerasan yang menyelusup (musuh dalam selimut)?

Ini paragraf itu, aku ulang tulis; "Sudah saatnya, bersatulah puisi-puisi Indonesia, tarik semua kata-kata maka mereka akan berzina dengan kata-kata, seperti puisi Rendra Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta. Sudah saatnya puisi keluar dari kamar bersolek, menuntut janji-janji yang memperkuda kata-kata, kembalikan kata kepada makna dan perbuatannya."

Sederhana saja, aku berpendapat bahwa bagaimana kalau puisi-puisi itu bersatu (jika mau) menghadapi kekuasaan yang menindas hati nurani (jika tidak, tafaddol, tidak ada paksaan untuk membela hati nurani dan nilai-nilai kemanusiaan).

Kawan Agus Hernawan, jika kawan masih bersikeras, bersiteguh, bersikukuh (ilmu basi, kata orang Minang) dengan pendapat, bahwa "seruan Fadlillah..menye ruak, menjelma dirinya jadi sebentuk kekerasan yang memaksa masuk". Tidak ada maksudku untuk itu, apalagi kalimat itu dikatakan "menjelma dirinya jadi sebentuk kekerasan" sungguh aku tidak paham logikanya. Adakah orang yang menyeru dapat dikatakan sebagai suatu kekerasan, apa dasar logikanya. Azan pun merupakan seruan dan bahkan pakai pengeras suara, apakah ini kekerasan?

Muhammad, Yesus, Gautama, juga dikatakan penyeru untuk berbuat baik (dalam Islam tidak ada paksaan dalam beragama), apakah ini kekerasan?. Dalam logikanya, orang yang menyeru untuk bersatu hati nuraninya melawan penindasan, dikatakan sebagai sebentuk kekerasan, maka dalam hal ini apa arti kekerasan sebenarnya?

Nampaknya, berbeda pengertian kekerasan bagi kita rupanya kawan, maafkan aku-kawan, kekerasan bagiku berarti penganiayaan, penindasan, pemaksaan, tindakan yang merugikan orang lain, tindakan yang merusak orang lain,

penzaliman (untuk lebih kerasnya), perkosaan, tindakan pemaksaan kehendak.

Apakah seruanku dapat diartikan memaksakan kehendakku, apakah seruan itu merusak, menganiaya penyair dalam penciptaan puisi. Kemudian seruan itu dikatakan sebagai penyelusup (maaf, mungkin seperti maling), bukankah penyelusup sering diartikan sebagai musuh dalam selimut.

Astagafirullah, sudah salah langkah aku rupanya. Kalau memang sebegitu parah kalimat itu untukmu kawan yang budiman, maka aku minta maaf dan kepada Allah aku minta ampun.

Semula aku berfikir, dunia penyair dan dunia puisi adalah dunia majemuk, multikultural dan mau diajak (diseru) untuk bersatu menyuarakan kedalaman hati nurani kemanusiaan dan berjiwa besar.

Sebuah dunia yang demokrat, yang dapat menghargai seruan dan menghormati seruan yang bernada sumbang sekalipun, seperti suara keledai yang jelek. Dalam kenyataan, rupanya tidak selalu seperti yang dipikirkan, jika kawan Agus mempunyai pemikiran dan pendapat yang berbeda, maka dengan demikian dapat aku pahami, aku menghormati dan menghargainya.

Mungkin bagiku satu hal adalah persoalan kemanusiaan dan hati nurani tetapi dapat saja orang lain menyatakan bahwa persoalan itu bukan persoalan kemanusiaan dan hati nurani tetapi terjebak dalam berpikir akademis, anakronistis (menempatkan sesuatu tidak pada waktunya) dan dogmatis (berpikir secara kaku, tekstual).

Mengajak dan menyeru puisi bersatu melawan penguasa yang sewenang-wenang dikatakan sebagai menempatkan (menyatakan) sesuatu tidak pada waktunya (istilahnya adalah anakronistis, KBBI, 1994:37). Benarkah aku salah waktu, salah menempatkan sesuatu pada waktu, rasanya tidak, tetapi untuk kawan Agus ya, maka maafkan, kita berbeda, bagiku hanya satu kata saja, silahkan, tafadol..

Bagiku, tidak ada yang tidak memihak, tidak memihak pun sebuah pihak. Aku hanya memihak kepada nilai-nilai kemanusiaan dan hati nurani. Kemudian aku pun tidak memaksakan (di sini, berseru berbeda dengan memaksa) keberpihakanku kepada siapa pun.

Adapun tidak memihak, adalah nihil, orang menyebutnya nihilisme, seperti yang dikemukakan Ivan Turgenev, Nietzsche, Camus dll. Tetapi, menurutku inipun (maksudnya nihil) sebuah pihak, dan aku pun menghormatinya serta menghargainya. Dalam dunia demokrat, pluralis (mejemuk), multikultural yang penting adalah saling menghargai dan menghormati.

Apakah ada puisi dan penyair yang tidak memihak kepada nilai-nilai kemanusian dan hati nurani, tentu saja ada, karena dunia puisi dan penyair adalah dunia majemuk. Dapat aku pahami ada penyair yang memalang (memberi palang) hati nuraninya dari suara seruan jeritan hati nurani masyarakat tertindas dan nilai-nilai kemanusiaan yang dizalimi, dalam proses penciptaan puisinya, tafddol, silahkan. Ada juga sebaliknya, penyair dan dalam penciptaan puisinya mau mendengar (tidak memberi palang hati nuraninya) ratapan kepedihan anak manusia yang tertindas.

Silahkan. Ada penyair yang merdeka dan ada penyair yang diperbudak nafsu, materi, seks, ideologi kebenaran yang dianutnya sendiri, tidak kupungkiri kebera daannya. Penyair yang merdeka menurutku (mungkin kita berbeda, percayalah aku tidak memaksakan pendapatku) adalah penyair yang mau mendengar suara nurani masyarakat.

Ada juga orang yang berpendapat bahwa dunia puisi dan penyair sebagai dunia yang homogen. Ada orang yang meletakan puisi dibawah nilai-nilai kemanusiaan dan hati nurani tetapi ada yang sebaliknya meletakan di atasnya.

Bagiku, ada puisi yang memihak, dan ada tidak memihak, ada puisi slogan dan ada yang tidak slogan, ada puisi yang jadi "telunjuk" dan ada yang tidak, karena aku melihat puisi itu beragam bukan seragam. Kalau masih dikatakan menyatakan pendapat, menawarkan pendapat, berseru untuk nurani dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai kekerasan, penyelusup, anakronistis, maka mohon maaf, kita berbeda pendapat. Harapanku, diakhir tulisan ini, dengan perbedaan kita mencoba meraih rahmat, bukan laknat.■***

Gunuang Sariak, Padang, 2005.

) Penulis adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

Singgalang, 15-1-2006

Kini Kepenyairan Sangat Spekulatif

YOGYA (KR) - Disadari atau tidak, penyair-penyair muda terus saja bermunculan, tumbuh dan berkembang. Hanya saja kalau dicermati, penyair muda sekarang sangat spekulatif. Artinya, tidak sabar dengan proses menjadi penyair. Maka tak mengherankan karya-karya yang dihasilkan tidak hadir dari kebeningan, kejernihan hati. Hal itu diungkap Kuswaidi Syafi'ie, penyair sekaligus editor buku Penerbit Pustaka Pelajar kepada *KR*, Kamis (19/1). "Penyair muda yang karbitan ingin cepat hadir dan mencuat ke permukaan. "Proses belum matang betul, akhirnya karyanya menjadi sangat spekulatif," kata penulis sejumlah antologi puisi dan cerpen seperti 'Tarian Mabuk Allah', 'Memanjat Bukit Cahaya', 'Pohon Zidrah' dan 'Sepotong Rindu untuk Kanjeng Nabi'.

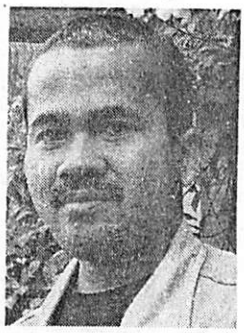

KR-JAYADI KASTARI
Kuswaidi Syafi'ie

Menurut Kuswaidi, kelemahan penyair muda sekarang rata-rata tidak belajar filsafat secara tuntas. Padahal kalau dicermati karya-karya yang dihadirkan ingin menghadirkan renungan, bahkan kadang menggurui. "Bisa dibayangkan, filosofi seperti apa yang lahir dari penyair ti-dak belajar filsafat, pasti menjadi bingung," katanya. Artinya, karya-karya yang terkesan indah, puitik, tetapi sebenarnya menjadi sangat dangkal. Para penyair terkenal secara tidak langsung mengajarkan, posisi penyair/kepenyairan sebenarnya tidak ubahnya seperti filsuf atau pujangga. "Dari karya-karya penyair sebenarnya bisa mengeja tentang sublimasi hidup, mampu menghadirkan kontemplasi dalam," kata Kuswaidi yang akan meluncurkan buku 'Relasi Allah dan Manusia dalam Iqbal'. Buku tersebut diolah dari tesis S-2 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Kuswaidi juga mencermati, rata-rata penulis atau penyair muda tidak tahan dengan deraan proses yang harus dilewati. "Penyair atau penulis yang ditempa oleh proses, sangat kentara pada karya-karya yang sangat dangkal sekali," katanya. Memang godaan penyair muda ingin menulis sebanyak-banyaknya, meski terjadi pengulangan, atau mencomot anasir, metaforik dari karya penyair lain. Penyair yang sejati ketika karyanya mampu menghadirkan ciri khasnya sendiri, baik style, idiom, cara mengangkat peristiwa puitik, maupun imaji yang dihadirkan.

(Jay)-c

Kedaulatan Rakyat,
30-1-2006

Puisi dari Tenda Pengungsian

siliwangi digusur sama preman
karena dia mau menguasai tanah kita
tapi kita tidak mau kalah
karena ini yang dua kali
kita digusur sekali lagi
...

Sebait puisi itu ditulis Nabilah, siswa kelas II SD Mambaul 'Ula, Cawang, Jakarta Timur. Puisi itu ditulisnya setelah rumah orang tuanya dan tetangganya di eks Kompleks Siliwangi di Kelurahan Pasar Baru, Sawah Besar, Jakarta Pusat, digusur pada Kamis (22/12).

Nabilah bersama teman, keluarga, dan tetangganya saat ini berada di Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Jalan Latuharhary, Jakarta Pusat. Mereka sedang mengadukan nasibnya. Sejak penggusuran itu, di sinilah tempat tinggal mereka: makan, minum, memasak, dan berbagai aktivitas lainnya.

Barang-barang dari bekas rumah, mereka tata di tepi-tepi pinggiran aula Komisi. Ada kasur lipat, tumpukan pakaian, dan sedikit perlengkapan dapur, seperti kompor minyak, teronggok berdampingan. "Barang-barang yang berat kami titipkan di tempat saudara," kata Agung Sutomo, warga pengungsi.

Di aula luar tadi dibentangkan beberapa spanduk. Ada yang bertulisan "Purnawirawan TNI 45 Warga Siliwangi Jakarta Pusat. Teraniaya dalam era kemerdekaan". Ada juga yang lain, "Tugas jujur masa pensiun digusur".

Ada sekitar 40 orang dari 11 keluarga yang mengungsi di sini. Di antaranya masih ada yang usia sekolah, seperti Nabilah tadi. Dari TK sampai SMP, paling tidak ada 15 anak. Sari, ibu Nabilah, bersyukur lantaran saat ini sekolah sudah masuk masa libur walau rapor anaknya belum diambil. Dia sibuk mengurusi penggusuran.

Penggusuran ini merupakan cerita panjang warga kompleks dengan pihak Komando Daerah Militer V Jayakarta. Kedua pihak bersengketa soal kepemilikan lahan di kawasan tersebut.

Pada 9 April 1984 pernah terjadi penggusuran oleh pihak kodam. Dari 50 keluarga, saat ini tinggal 11 keluarga. Ya, mereka ini yang sekarang bermukim di Komisi.

Jefry, seorang warga lainnya, mengaku, orang tuanya telah tinggal di kompleks tersebut sejak 1948. Bahkan ada yang sebelum itu. "Rumah-rumah tersebut dahulunya milik Belanda. Bangunan aslinya berarsitektur Belanda," tutur Jefry.

Secara hukum kasus ini telah masuk obyek perkara di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dan Pengadilan Tata Usaha Negara. Bahkan Mahkamah Agung melalui putusan Nomor 984.K/PDT/1990 Tanggal 7 Desember 1998 menyatakan bahwa Kodam Jaya tidak berhak menggusur.

Peristiwa penggusuran pada 1984 oleh Kodam Jaya dinyatakan melakukan perbuatan melawan hukum dan diwajibkan membayar ganti rugi atas pengosongan rumah warga. Namun, status siapakah pemilik sah area itu belum ada putusan hukum final.

Untuk itu, warga berharap Komisi Nasional Hak Asasi Manusia membantu menyelesaikannya secara hukum. Mereka menganggap Kodam Jaya telah melakukan perbuatan melawan hukum. Apalagi dalam penggusuran dilakukan sekelompok orang dengan identitas tidak jelas.

"Preman merupakan bentuk tindak terorisme. Kan, Presiden selalu menyerukan lawan premanisme dan terorisme," kata Agung, warga yang ikut mengungsi.

Setiap harinya, Agung mengatakan, bagi yang mempunyai pekerjaan tetap, bekerja seperti biasa. Bagi yang tidak, bergiliran menunggu di pengungsian. Setiap hari perwakilan warga menemui berbagai pihak guna meminta bantuan. "Saat ini, Robert Sitorus sedang ke DPR menyampaikan masalah ini," Agung menjelaskan. Robert adalah koordinator warga.

Mereka mengancam akan tetap tinggal di sini hingga masalah selesai. Bagi anak-anak,

simaklah bait lain dari puisi Nabilah:

aku sangat senang tinggal di komnas ham
karena di sini kita bisa mengadu
di sini tentang siliwangi
dan aku juga bisa bahagia di sini
tapi di sini tidurnya di luar lagi
dingin
tapi kadang-kadang panas
tapi yang lain kedinginan

● MUCHAMAD NAFI

Koran Tempo, 2-1-2006

Puisi Tubuh Dua Kota

SOLO — Di antara tumpukan kardus dan kotak, seorang perempuan berkebaya dan laki-laki yang mengenakan celana selutut tanpa baju berjalan cepat. Seperti berkejaran dengan detak jam yang kian cepat, keduanya mempercepat langkah kaki mereka. Kini mereka berlari tak tentu arah sebelum jatuh terduduk.

Dengan punggungnya, satu kardus dipikul perempuan itu dengan tertatih. Sedangkan sang lelaki berdiri di atas kardus yang lain, memukul-mukul angin. Dari kotak lain yang dibuat transparan, menyembul siluet sesosok pria menimang bayi. Sementara itu, si perempuan telah terkulai tertimbun kardusnya. Sebuah potret keburaman orang-orang pinggiran.

Potret itu ditampilkan Eko "Pebho" Supendi, pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia Solo, dalam bentuk koreografi berjudul *Yeak* dalam pertunjukan "Silaturahmi 2 Kota" di gedung teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah, Solo, Selasa lalu. Selain Pebho, tampil karya tiga koreografer lainnya: Elly D. Luthan, Jarot B. Darsono, dan Hery "Bodong" Suwanto.

Acara yang diselenggarakan oleh Luthan Dance dan Studio Taksu itu menjadi semacam forum bersama untuk saling bertukar gagasan. Keempat koreografer tersebut bahkan terlibat dalam penyajian karya Elly Luthan yang berjudul *Seraong Srawung*—sebuah pertunjukan yang juga mengeksplorasi orang pinggiran.

Bedanya, Elly berangkat dari masyarakat pedalaman di Kalimantan. Mengusung akar-akar rotan yang digantungkan di tengah panggung serta mandau dan caping lebar (*seraong*) sebagai aksesori penari, Elly membuka pementasannya dengan gaya tari Jawa—*Serimpi*—dalam formasi empat sejajar dengan pola gerak yang seirama.

Sayangnya, pementasan Elly yang menjadi pertunjukan terakhir malam itu justru tidak dapat dinikmati secara utuh karena listrik tiba-tiba padam saat pertunjukan baru dimulai. Tapi *the show must go on*. Dengan hanya diterangi lilin, Elly, yang malam itu mengenakan pakaian adat salah satu suku di pedalaman Kalimantan, tetap meneruskan pertunjukannya.

Dua koreografer lain menampilkan tarian tunggal. Jarot B. Darsono mengusung karya yang berjudul *Surat Cinta untuk Surtikanthi* dengan memulai pertunjukan dari sudut ruangan. Rambutnya yang gimbal dibiarkan terurai kontras dengan busana Jawa yang dikenakan. Dentingan siter dan puisi mengiringi gerakan-gerakan Jarot.

Kertas putih yang ditata di atas lantai membuat tubuh Jarot mirip dengan bidak yang bergerak di papan catur. Kosagerak tari Jawa begitu mendominasi gerakan Jarot. Tubuhnya yang tegap membuat Jarot lebih mirip tokoh Bima ketimbang Adipati Karna, yang tengah mengungkapkan kegalauan hati dan pikirannya kepada sang istri.

Sedangkan Hery "Bodong" Suwanto yang menyuguhkan *Shadow* dalam ajang ini berpuisi dengan gerak tubuh. Luluk Ari, yang menjadi penari, memamerkan gerak dinamis dalam kelenturan tubuhnya. Mengenakan setelan jas, kopiah, dan sarung, Hery membuka pertunjukan yang disebut sebagai penghormatan terhadap bapaknya.

Sebagai sebuah silaturahmi, empat pertunjukan itu memang tidak harus memiliki benang merah. Persinggungan keempat koreografer tersebut di forum itu terlihat membebaskan mereka dalam berbagi pengalaman atas perjalanan yang pernah ditempuh. Memang ini belum bisa dikatakan sebagai acara yang menyajikan karya cemerlang. Namun, forum kecil semacam inilah yang diharapkan bisa menghidupkan tari kontemporer Indonesia yang sedikit vakum pada dua tahun terakhir ini.

● IMRON ROSYID

Resital Sastra Kepulauan Riau

JAKARTA — Yayasan Panggung Melayu dan Dewan Kesenian Provinsi Kepulauan Riau bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta akan menyelenggarakan diskusi, pameran foto, serta pembacaan puisi dan cerpen bertajuk "Resital Sastra dari Negeri Kata-kata". Acara tersebut digelar pada Minggu lusa di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Pada pukul 16.00-18.00 WIB akan digelar diskusi "Cakap-cakap Rampai Sastra" dengan pembicara Tommy F. Awuy, budayawan Melayu Hasanuddin W.S., dan Gubernur Provinsi Kepulauan Riau Ismet Abdullah. Kritikus sastra Maman S. Mahayana bertindak sebagai moderator diskusi ini.

Malam harinya, pukul 20.00-22.00 WIB, akan digelar pembacaan puisi dan cerpen oleh para sastrawan Kepulauan Riau. Sebagian di antara mereka adalah Hasan Asparani, Hoesnizar Hoed, Machzumi Daood, Ramon Damora, Samson Rambah Pasir, Tarmizi, dan Asrizal Nur.

Adapun foto yang ditampilkan dalam acara tersebut merupakan karya Yatna Yuana. Dalam pameran ini, Yatna mencoba memetakan kreativitas budaya Kepulauan Riau melalui karya fotografi.

Menurut ketua pelaksana sekaligus Ketua Yayasan Panggung Melayu, Asrizal Nur, acara ini dimaksudkan untuk lebih menyemarakkan kiprah sastrawan Kepulauan Riau di panggung sastra Indonesia. ●

Koran Tempo, 27-1-2006

Puisi di Jemari Ananda Sukarlan

LALU terciptalah puisi hasil karya Ilham Malayu. Judulnya, *Kama IV*. Pianis ternama Ananda Sukarlan yang "jatuh cinta" pada karya seni itu, tidak pernah lupa pada isi puisi itu. Dalam penerbangan antara Jakarta-Tokyo, Oktober lalu, tiba-tiba saja muncul ide untuk menerjemahkan rasa pilu dari puisi itu ke dalam sebuah rangkaian nada.

Kepekaan Ananda pada relung-relung kehidupan manusia membuatnya cepat menangkap puisi yang ditulis di sebuah penjara di Bangkok, Thailand itu. Pesawat belum menyentuh landasan bandara, ketika rangkaian nada berdasarkan puisi itu selesai ditulis Ananda yang sekarang disebut-sebut sebagai pianis berkelas di negeri ini.

Karya Ananda itulah yang menandai hari pertama tahun 2006. Karyanya memanja para penggemar musik klasik yang datang ke acara "Ananda Sukarlan and Friend, Three World Premieres" di sebuah gedung megah di Jakarta, Minggu (1/1) sore. tanpa perlu membaca kepedihan versi Ilham Malayu yang tengah mengenang Kama Kelana, anaknya yang berada entah di mana.

Kama IV, satu di antara rangkaian nada menawan karya Ananda yang telah disusun dalam kumpulan lagu bertema *Songs of Loneliness*. Lagu-lagu tentang kesepian. Para mantan penghuni penjara tahu persis penjara bukan hanya menghilangkan kebebasan. Lebih dari itu, tembok dan dinding penjara sering sekali mengantar para penghuninya ke dalam kesepian nan mencekam. *Songs of Loneliness* juga berisi karya Ananda yang dilatarbelakangi puisi karya penyair dunia, Walt Whitman dan Lord Byron.

Selain Ananda, dua ikon besar dalam dunia seni yang sering disebut serius itu tampil memanja telinga para penggemarnya. Mereka adalah Binu Sukaman dan Ubiet, soprano ternama republik ini.

Begitulah, ditata dengan apik oleh koreografer Chandra E Panatan, Ananda memainkan sepuluh jarinya di atas piano, berpadu dengan suara Binu dan Ubiet yang juga membawakan karya Beethoven, Mozart dan Trisuji Kamal.

Tanpa terasa, waktu berlalu cepat. Tapi suara Ubiet yang khas serasa terus menempel di telinga penonton. Fantasia *Bungong Jeumpa*, lagu Aceh yang dibawakan Ubiet yang juga berdarah Aceh, memang fantastis!

.(A-14)

Suara Pembaruan, 2-1-2006

Rendra Mau Tulis Puisi Ketatanegaraan

KOMANDAN Bengkel Teater, WS Rendra, mengaku sampai usia 70 tahun masih belum bisa menghilangkan penyakit syak dan wasangka atau su'udhon. Tetapi dengan adanya penyakit tersebut ia menjadi tetap sedih jika melihat rakyat Indonesia yang belum juga lepas dari himpitan kemiskinan, penderitaan yang sumbernya dari kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat.

KR-EDI ROMADHON

WS Rendra

"Sebenarnya tak perlu pemerintah menaikkan harga BBM terlalu tinggi untuk menutupi kebutuhan pendapatan negara. Alternatif lain yang tidak menyengsarakan rakyat kan ada, misalnya biaya parkir kendaraan di lokasi-lokasi orang kaya, seperti mall, diskotik, kafe, pusat hiburan, atau pusat perbelanjaan lain dinaikkan secara tinggi, pasti itu bisa untuk meningkatkan pendapatan negara secara cepat dan tepat sasaran.

Pajak mobil mewah ditinggikan secara tinggi juga bagus. Ilegal loging dihentikan ha-bis-habisan, bukan hanya sekadar nampak pura-pura" kata Rendra saat ditemui *KR* di Graha Bhati Budaya TIM Jakarta, belum lama ini.

Sadar sebagai sastrawan, Rendra pun menjadi tetap ingin memikirkan negara dan rakyat dengan caranya, bersastra. Memberi gagasan aturan untuk seluruh masyarakat Indonesia, menurutnya tidak harus dengan ikut dalam sidang dewan atau eksekutif yang biasa menelorkan Peraturan Pemerintah (PP) atau Peraturan Daerah (Perda).

"Sebagai orang sastra untuk negara, saya ingin menulis puisi tentang ketatanegaraan. Jika ini terwujud, nantinya karya berupa puisi ketatanegaraan bisa menjadi bahan masukan pemerintah untuk menata negara. Ini merupakan cita-cita yang akan saya upayakan untuk terwujud. Pasalnya, sampai era reformasi ini tatanan negara masih tetap carut marut" ungkap dramawan yang biasa dipanggil Mas Willy ini. **(Ero)-g**

Kedaulatan Rakyat, 11-1-2006

Seleksi atas Mobilitas Diri

Selain ketaksaan ditawarkan, diksinya pun cantik. Terkendali, juga metaforis. Berkesan sederhana tapi ada magma di baliknya.

SEPERTI galibnya sebuah elipsis, sajak-sajak yang terkumpul dalam buku ini menyiratkan telah adanya suatu proses seleksi, yakni seleksi pada perjalanan yang sering berbentuk elips itu untuk didokumentasi atau tidak. Ada yang ditinggalkan, ada yang ditanggalkan. Kendati yang ditinggalkan atau ditanggalkan itu belum tentu tidak punya makna, toh tidak semua "perjalanan" harus dimaknai. Atau, bisa juga, karena memang tidak sempat dicatat.

Perjalanan di sini barang tentu bukan sekadar petualangan fisik; yang tidak kalah penting adalah perjalanan wawasan. Sajak-sajak penulis buku panduan *Jakarta Good Food Guide* ini sebagian besar tidak menyertakan penanda semacam itu. Hanya dua sajak yang menyebut nama kota, yaitu pada sajak "The Angel on the Balustrade" dan "La Guardia One Blue Saturday Afternoon", yang sama-sama memungkasi sajak dengan mengikutkan nama kota New York. Hampir tiadanya penanda itu punya berbagai kemungkinan.

Pertama, sebagai penyair, ia agaknya tidak mau pamer mobilitas telah menjelajah berbagai kota atau pelosok. Kedua, yang disiratkan dalam sajaknya ada kemungkinan memang tidak punya tautan sama sekali dengan suatu tempat, dengan suatu perjalanan. Dan ketiga, karena semua yang diekspresikan ke dalam sajak-sajaknya itu merupakan suatu hasil renungan atau semacam residu-catatan dari hal-hal yang telah berlalu sehingga pencantuman tempat dan kala tidak penting lagi.

Keterlibatan dirinya pada suatu tempat terlihat pada sajak "Shanghai Rising" (hlm. 34–35), "11 am at the Picasso Museum" (hlm. 54–56), atau "4.30 pm at the Picasso Museum" (hlm. 57–58). Yang juga penting, gambaran petualangan atau perjalanan ditandai melalui penyebutan tokoh-tokoh, baik yang mitologis maupun yang bersumber dari pelbagai karya. Perjalanan sedemikian ini—yang barangkali sering digampangkan saja sebagai semacam perjalanan rohani atau petualangan intelektual—terasa lebih banyak mencuat dalam sajak-sajak dari ibu seorang putri ini.

Sajak "Dawn's Antigone" (hlm. 66–67) membawa ingatan pembaca kepada tragedi yang pernah ditulis oleh pujangga Yunani, Sophocles. Sedangkan "After Bisma Defeated Salwa" (hlm. 8–9) menggiring imajinasi kita kepada epik Mahabharata. Begitu pula sewaktu bertemu dengan tokoh Gayatri (dalam sajak "Vermont", hlm. 26–27), Kristus—dalam nama Christ—pada sajak "The Dough of You" (hlm. 37–38), atau Aphrodite dalam sajak "In the Train, Like Before" (hlm. 62–64), misalnya, tidak dapat dimungkiri akan hadirnya semacam tautan pikiran dengan tokoh atau kisah-kisah yang melatari mereka.

Bersangkutan dengan nama-nama yang disinggung dalam sajak-sajaknya, sangat boleh jadi, kumpulan sajak ini memang dibayangkan bukan untuk pembaca Indonesia. Anotasi

yang dicantumkan pada halaman 86–87 sebagian besar hanya menjelaskan nama-nama tokoh yang muncul dalam Mahabharata atau mitologi Hindu, yang mungkin sekali dikira sudah cukup diakrabi oleh orang Indonesia. Dan betulkah bahwa pembaca-sasaran kumpulan sajak ini—siapa pun mereka—mafhum semua dengan tokoh-tokoh seperti Antigone, Don Quixote, Creon, Sylvia Plath, atau juga Siwa?

Laksmi, seperti halnya Richard Oh dengan kedua novelnya, memang langsung mengungkapkan kreativitasnya dalam bahasa Inggris; bukan dalam pengertian terjemahan sebagaimana karya-karya Indonesia lainnya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Meski demikian, kalau saja kita telaten untuk paling kurang pertama-tama "berwisata" dengan lirik-lirik Laksmi Pamuntjak ini, *like a tiny seed,* apresiasi kita akan *growing towards the sun* ("A Tiny Seed", hlm. 65).

Dalam kumpulan sajak yang diberi label antologi "*poems and prose poems*" ini terhimpun 35 sajak yang dibuat pada 2001 (sebuah sajak), 2003 (dua sajak), 2004 (16 sajak), dan 2005 (16 sajak), yang sebagian besar dapat disebutkan sebagai upaya pengekspresian atas tanggapan atau sensitivitasnya terhadap permasalahan kesadaran akan ruang dan penghuninya yang selalu memberi tanda-tanda tanya. Namun, mengingat bahwa acuan atau rujukan yang disinggung itu menampakkan keluasan "perjalanannya" itu, sajak-sajak dalam kumpulan ini menjadi sangat terbuka untuk diapresiasi oleh siapa saja. Dan ruang untuk sekadar istirah atau terpana kepada misteri eksistensialistis yang banyak ditawarkan oleh Laksmi diberi tempat dengan sejumlah enjambemen yang disertakan.

Tempo, 29-1-2006

MEDIA INDONESIA ◆ SENIN, 9 JANUARI 2006

Banyak Bahasa, Luas Wawasan

GUNAKAN bahasa yang mudah dimengerti rakyat kecil. *628881774xxx*

SAYA kurang setuju UU tentang larangan bahasa asing di ruang. *6281522695xxx*

KALAU RUU itu keluar, bagaimana bahasa dalam Alquran. Harus diubah ya? *6281522529xxx*

INI artinya orang keturunan China di Indonesia tidak boleh berbahasa Mandarin. Bagaimana dengan bahasa Arab? Sebaiknya bahasa Jawa Di jadikan bahasa Nasional ke II. *6281344084xxx*

KALAU bahasa dilarang. Indonesia akan sulit maju. Karena informasi, tehnologi mayoritas menggunakan bahasa asing. *60168617xxx*

BAHASA Indonesia kenapa tidak? Demi bangsa Indonesia yang utuh dan bersatu. *6285249676xxx*

KALAU larangan UU bahasa asing dilaksanakan, justeru merugikan dan atau pembodohan. Kalau UU korupsi justeru pelaksanaannya sangat diharapkan. *6281539340xxx*

KALAU anti bahasa asing. Ya jangan terima bantuan asing dan jangan memberikan orang asing investasi di negara kita. Persoalannya apakah negara kita sudah cukup kuat dan mampu? *62816920xxx*

YANG buat UU anaknya sekolah di luar negeri agar pandai. Sedangkan dibuat UU supaya orang kurang mampu tidak pintar, mudah dibodohi pejabat Negara. *628128275xxx*

JANGAN membuat UU yang tidak jelas tujuannya, karena akhirnya jadi UUD (ujung-ujungnya duit). Pandai sekali cari proyeknya. *628179150xxx*

PEMERINTAH kurang kerjaan. Bukan bahasa yang dipersoalkan. Hukumnya yang ditegakkan sehingga tidak ada koruptor. Banyak bahasa yang yang digunakan berarti wawasannya luas. *62816920xxx*

UU jangan dipaksa dengan aturan yang bermacam-macam. Seperti tidak ada kerjaan saja. *628175739xxx*

BAHASA asing belajar budaya asing, bangsa sendiri tidak pernah belajar. *623170506xxx*

Tanggapan dan komentar

Melalui SMS atas Program Bedah Editorial di Metro TV pukul 06.30 kemarin

SAYA setuju dengan larangan berbahasa asing di tempat umum. Bukan menggunakan kata-kata asing. *6281513467xxx*

BERBAHASA itu hak. Jadi untuk apa buat UU. Kalau mau membuat orang Indonesia menjadi bodoh, silahkan buat UU. Jadi menurut saya bebaskan berbahasa. *628175739xxx*

LARANGAN bahasa asing adalah proses pembodohan rakyat, refleksi dari kualitas pejabat terkait *62816924xxx*

BUATLAH kebijakan atau peraturan yang baik untuk semua, tidak diskriminasi. Selesaikan dulu KKN, teroris, penganguran dan pelecehan dan ketidakadilan dalam beragama. *6281325401xxx*

LARANGAN yang dibuat harus di sertai sanksi hukumnya juga harus dilaksanakan. Apabila tidak percuma saja. *6281344197xxx*

DI Indonesia biasanya yang 'getol' membuat UU. Orang sering melanggarnya. *6281511432xxx*

ADUH musibah lagi. Disaat bangsa - bangsa lain menuju globalisasi, ketika negara lain berlomba untuk *go internasional*. Kita menuju keterbelakangan. *628161300xxx*

KALAU tujuannya nasionalisme, berantas saja para korupsi. *622270795xxx*

JEPANG itu negara kaya dan maju, tetapi tetap menjaga budaya, bahasa, tradisi dengan disiplin. Kita harusnya malu. *6281528288xxx*

MEMANG, PBI kurang kerjaan. Ada kira-kia 30% bahasa asing terpaksa harus dipakai untuk memberi pengertian

Media Indonesia, 9 Januari 2006

yang jelas ke ruang publik.
62811560xxx

BAHASA asing bahasa ekonomi. Lihat orang Indonesia yang bodoh basa asingnya, di luar negeri selalu menderita ekonominya *623557716xxx*

APAKAH ada bahasa Indonesia yang benar itu? Yang jelas dasar bahasa kita adalah Bahasa Melayu. Bahasa asing memperkaya khazanah bahasa kita.
6285669016xxx

BANGSA ini bukan tambah maju. Tapi semakin Terpuruk. *6285244152xxx*

LEMBAGA bahasa rupanya kurang kerjaan *6281540854xxx*

BERBAHASA yang baik dan benar. Simak bahasa dalam sinetron remaja rusak. Itu yang harus dibenahi
6281325540xxx

PUSAT bahasa mengeluarkan larangan itu hanya sekedar menunjukkan bahwa mereka bekerja, tetapi tidak mutu.
628158790xxx

KAPAN maju bangsa ini, kalau bahasa asing di ruang publik dilarang. Masa kita kalah sama Malaysia. *6281380951xxx*

ANALISIS

Rendra dan DPR

Bakdi Soemanto

RENDRA, yang akrab dipanggil Mas Willy, bukan hanya penyair dan dramawan terkemuka yang beritanya banyak dimuat di halaman *KR*, dan cerpenis yang karyanya bermunculan hampir setiap minggu di *Minggu Pagi* pada akhir lima puluhan; seorang budayawan yang pikiran dan tindakannya sering mengguncang kemapanan, tetapi juga sebuah fenomen masyarakat yang pengaruhnya melewati batas wilayah seni dan budaya. Jangkauan popularitasnya yang sangat luas, menjadikan ia adalah bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu ciri Mas Willy adalah bahwa ia terus-menerus aktual, terutama sejak pulang dari studi di Amerika pada bulan September 1967 hingga sekarang.

Ada semacam *motto* hidup Mas Willy, yang sejak tanggal 29 Desember 2005 menjadi lebih teraktualisasikan dan tersebar luas ke mana-mana. Adapun *motto* hidup itu adalah: Hadir dan Mengalir. Ia senantiasa ada di antara hiruk-pikuk masyarakat, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Keberadaannya bukan hanya untuk menonton kekisruhan masyarakat luas tetapi menyaksikannya, merenungkannya, menganalisis dan kemudian menuangkannya, terutama dalam bentuk puisi. Kadang-kadang kesaksian itu juga muncul dalam bentuk lakon, misalnya *Perjuangan Suku Naga, Sekda, Mastodon dan Burung Kondor, Panembahan Reso* dan lainnya. Dengan demikian, seperti pernah dikemukakan oleh almarhum Pater Dick Hartoko, karya-karya Mas Willy adalah kesaksian masyarakat. Ia mengangkat masalah yang menjadi penderitaan orang banyak, sehingga yang belum tahu bisa mendapat informasi sedangkan yang sudah tahu tetapi diam saja selama ini menjadi sadar. "Orang-orang harus dibangunkan", tulis Mas Willy dalam salah satu sajaknya.

Siapa Rendra? Ia adalah seniman kelahiran Sala tetapi ia sebenarnya masih keturunan bangsawan Yogyakarta. Apa yang penting? Ia seorang yang lahir dari rahim kebudayaan Jawa. Namun, ia tidak memposisikan dirinya sebagai pewaris kebudayaan yang hanya melap-lap kebudayaan yang sebagian sudah lebih merupakan *wastra lungset ing sampiran* atau pakaian kusut pada gantungan, tetapi menggali untuk menemukan nilainya yang hakiki. Salah satu nilai itu adalah *olah kapujanggan,* yakni bagaimana menjadi seorang penulis.

Seperti pernah dikemukakannya sendiri beberapa tahun lalu di Lembaga Indonesia Prancis, untuk menjadi seniman, penulis, penyair atau orang yang *nyastra*, orang pertama-tama harus selalu siap untuk *manjing ing kahanan,* yakni selalu berada dalam konteks keadaan. Motto *manjing ing kahanan* ini, kurang lebih, bisa diterjemahkan menjadi hadir dan mengalir. Setelah berada di tengah penderitaan rakyat banyak, ia kemudian *nggraita* atau mencoba mengidentifikasikan masalah; ia kemudian *nyurasa* atau melakukan analisis. Di sini, ia mulai mempertanyakan gejala-gejala yang menyengsarakan rakyat itu. Sebagai contoh, ia mempertanyakan apakah kegiatan pariwisata yang mengemas seni rakyat benar-benar menguntungkan seniman-seniman rakyat ataukan lebih menguntungkan orang kaya yang mengusahakan hotel dan pesawat terbang? Dari *nyurasa* atau menganalisis ini kemudian *ngripta* atau mencipta dalam bentuk sastra: puisi atau naskah lakon. Dengan demikian, karya-karyanya

mengungkapkan permasalahan orang banyak. Tidak mengherankan jika pada era pemerintah Soeharto, karya-karya Mas Willy dicurigai. Sebuah kumpulan puisinya yang terkenal: *Potret Pembangunan dalam Puisi* bukan hanya sekedar mendiskripsikan kebobrokan kita tetapi juga mengkritiknya dengan tajam, yakni dengan mengatakannya secara lugas.

Dari perspektif rakyat banyak-lemah-miskin, karya-karya Mas Willy merupakan perpanjangan suara mereka. Untuk meminjam istilah almarhum Presiden Soekarno, puisi dan lakon-lakon Rendra adalah *mouthpiece* atau penyambung lidah rakyat.

Menurut kata orang banyak, apa yang terjadi pada karya-karya Mas Willy seharusnya menjadi suara para anggota DPR dan DPRD. Sebab, merekalah wakil rakyat. Jika di jalan-jalan Yogyakarta ada banyak yang tidak beres, anggota DPRD yang harus berteriak. Kenapa kenyataannya tidak? Bukannya mereka berada di tengah rakyat, anggota-anggota DPR malah melancong ke luar negeri dengan alasan studi banding tetapi kenyataannya belanja gila-gilaan.

Mengapa hal ini terjadi? Sebab, anggota DPR dan DPRD tidak *manjing ing kahanan*. Mereka, dengan membelanjakan uang negara secara gila-gilaan, menuntut kenaikan gaji secara gila-gilaan, menunjukkan bahwa mereka berada di luar Indonesia. Mereka tidak berada sependeritaan dengan rakyat.

Akan tetapi, mungkin masalahnya terletak pada cara kerjanya. Mas Willy bekerja dengan semangat solidaritas; para anggota DPR bekerja dalam konteks permainan kekuasaan menurut pengertian mereka: merebut posisi untuk mendanai partai dan memperkaya dirinya sendiri. Mereka tidak ada hubungannya dengan penderitaan rakyat, baik secara fisik maupun batin. Jika ini terjadi pada era Soeharto, apa boleh buat. Tetapi, justru terjadi di era keterbukaan. Di sini letak relevansi karya Mas Willy di tengah kancah kehidupan luas. ***

(Penulis, Guru Besar FIB UGM)-a

Kedaulatan Rakyat, 4-1-2006

TILAS

Imajisme

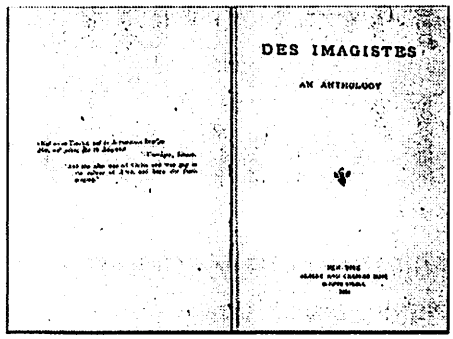

WWW.BROWN.EDU

Dalam sebuah kuliah yang ia sampaikan di St Louis, Missouri, 9 Juni 1953, TS Eliot mengatakan bahwa "titik mula puisi modern adalah sekelompok penyair yang menyebut diri 'kaum imajis' di London sekitar tahun 1910". Kita pantas bertanya mengapa demikian.

Setidaknya hingga awal abad ke-20—jika kurun itulah yang bisa dicatat menandai munculnya "puisi modern"—ternyata puisi tak pernah lepas atau melepaskan diri dari unsur akustik dalam bahasa. Tentu tak sukar dipahami: puisi, sebagai warisan dari khazanah lisan yang bertumpu pada bunyi, adalah sebuah kerja bahasa yang memang sering hendak menegaskan kembali bahwa ia bukan sekadar rangkaian kata yang meluncurkan makna, melainkan juga bebunyian yang memancarkan pesona.

Kecenderungan mengedepankan unsur musikal bahasa mencapai puncaknya pada aliran simbolisme di Prancis sekitar pertengahan hingga akhir abad ke-19. Kaum simbolis seperti Stéphane Mallarmé atau Paul Valéry menunjukkan, antara lain lewat karya mereka sendiri, betapa bunyi dan arti mesti bersenyawa mewujudkan irama, rima, bahkan semacam alunan "melodi", yang secara keseluruhan membangkitkan gejala bernama puisi. Valéry bahkan menyebut puisi sebagai "bimbang yang tak putus antara bunyi dan arti".

Imajisme tiba dengan tawaran lain sama sekali—termasuk metafora baru untuk menggambarkan puisi. "Syair baru ini", dalam kata-kata TE Hulme, salah seorang pelopor imajisme, "lebih menyerupai patung ketimbang musik". Yang hendak dikedepankan adalah imaji plastis, tampilan "benda-benda" yang akan menghampar terang di benak pembaca. Ezra Pound, si pencipta istilah "imajisme", bahkan mendaftar sejumlah "larangan" dalam penulisan sajak imajis, antara lain: "Jangan menggunakan kata secara berlebihan, [juga] kata sifat yang tak menguakkan sesuatu... [Atau] mencampurkan yang abstrak dengan yang konkret". Bagi Pound, sajak imajis memperlihatkan "cahaya benderang, garis-garis batas yang tegas", di mana pemusatan imaji merupakan inti puisi.

Sebagai gerakan, imajisme sebenarnya berumur pendek. Bermula dari serangkaian diskusi sejumlah penyair (yang sebagian besar kini terlupakan) yang digerakkan oleh Hulme di kawasan Soho, London, pada tahun 1909, kelompok itu kelak menerbitkan empat antologi bersama antara tahun 1914 dan 1917. Dalam keempat bunga rampai tersebut, selain termuat karya-karya para tokoh imajis seperti HD (Hilda Doolittle), Richard Aldington, dan TE Hulme, terdapat juga karya sejumlah sastrawan yang tak langsung bergelut dengan gagasan imajisme (namun menggarap pokok-pokok yang dianggap penting oleh kaum imajis), seperti James Joyce, William Butler Yeats, dan DH Lawrence.

Pengaruh imajisme dalam puisi modern tak bisa dipandang ringan. Bagi kritikus Peter Jones, dalam buku *Imagist Poetry* (2001), "gagasan-gagasan imajis masih berdiam di jantung praktik puisi kita kini". Pandangan tentang ekonomi kata, penyulingan dan pemadatan imaji, serta pembebasan dari formula irama persajakan tradisional, merupakan penawar kuat terhadap warisan romantisisme dan simbolisme yang kerap merayakan keremang-remangan dan musik kata yang membuai. Seraya mengolah pengaruh terutama dari *haiku*, puisi Tiongkok dan Yunani, imajisme pun mendobrak tradisi lirik maupun epik yang kokoh dalam khazanah sastra Barat, dan dengan itu sekaligus menyemaikan sebentuk sikap kosmopolitan dalam laku sastra di pelbagai penjuru di masa selanjutnya.

HASIF AMINI

Kompas, 15-1-2006

MUSTOFA W HASYIM:

Kini Banyak Sastrawan Bingung

YOGYA (KR) - Krisis dan perubahan cepat yang terjadi tahun 1998 sampai 2003 membuat banyak sastrawan mengalami disorientasi. Bingung mau berbuat apa, karena rasa-rasanya sastrawan Indonesia kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi keadaan. Ketika ternyata yang kemudian terjadi hanya semacam siklus kekuasaan, kenyataan ini menjadi agak terpahami, sekaligus menggelisahkan.

"Ini melahirkan kegelisahan luar biasa. Kegelisahan moral dan kegelisahan intelektual begitu mengepung hidup saya. Banyak hal yang mendasar dalam kehidupan ini saya gugat kembali. Lantas medium apa yang relatif memadai untuk menampung kegelisahan semacam itu ? Novel. Khususnya novel *Burung Tak Bernama* yang baru beberapa hari terbit," kata Mustofa W Hasyim, sehubungan dengan terbitnya novel terbarunya ia oleh penerbit LKiS Yogyakarta, menjelang tutup tahun 2005.

Dalam novel itu, ia mempertanyakan banyak hal. Soal hakikat nama misalnya. Mengapa manusia lahir harus dibebani nama yang sering agung kedengarannya, tetapi betapa hina perilaku pemiliknya. Pelaku novel ini berusaha mengubur dan menghilangkan namanya. Ia menghilang dari kehidupan ramai, bertapa di sebuah desa sunyi di lereng gunung berapi.

Tetapi persoalan tak pernah selesai. Selain ia selalu dikuntit oleh dosa-dosanya di masa silam, dipaksa menikmati cinta yang aneh, ia menghadapi masalah pelik. Umbul, mata air yang selama ini terbuka dimanfaatkan oleh siapa saja tiba-tiba akan dikuasai oleh pihak lain. Pemilik modal, pemilik kekuasaan dan mereka yang setiap langkahnya hanya menyengsarakan warga desa tak berdosa. Perebutan umbul terjadi. Yang lemah dikalahkan, bahkan tetangga dia ditangkap karena dituduh menghasut. Ia dihadapkan pada pilihan terpenting dalam hidupnya. Tetap tidak mau menyandang nama dan membiarkan warga desa kehilangan umbul yang berarti mata kehidupan mereka terancam, atau ia muncul kembali mengibarkan nama dan pangkatnya yang masih punya pengaruh, atau ia muncul kembali mengibarkan nama, ada bahaya lain yang mengacam jiwanya, karena musuh atau saingan lama dia menjadi tahu keberadaan dia selama ini.

Pilihan antara membela warga desa akan memunculkan risiko menerima kekerasan maksimum membuat tokoh novel itu bingung. Apa yang kemudian dilakukan ? "Wah, kalau untuk menjawab pertanyaan ini baca sendiri novelnya. Kurang afdol kalau saya buka," kata Mustofa yang selama tahun 2003 sampai 2005 telah menghasilkan 15 novel. Sebagai orang yang di masa remaja dulu aktif sebagai pecinta alam, agak mudah bagi ia untuk menggarap tema lingkungan hidup semacam itu. Hanya bedanya, kini ia harus ekstra keras melakukan semacam riset, khususnya untuk memahami konteks makro dari masalah lingkungan, masalah perebutan sumber air yang terbatas yang makin hari makin banyak terjadi. "Ternyata ini tidak sederhana dan tugas sastrawan adalah menggali makna-makna, termasuk makna kemanusiaan di balik yang tidak sederhana semacam ini." tambah Mustofa. **(Jay)-s**

Kedaulatan Rakyat, 4-1-2006

Sastra dalam Konteks Pemberdayaan Pemuda

WACANA

Ahmadun Yosi Herfanda

Sastrawan dan wartawan Republika

Bisakah sastra menjadi media pemberdayaan generasi muda? Pertanyaan itu menjadi wacana penting dalam diskusi terbatas di salah satu ruang pertemuan Kementerian Pemuda dan Olahraga, Jakarta, beberapa pekan lalu.

Pertanyaan itu mengemuka, lantaran lembaga negara yang dulu lebih lekat dengan olahraga tersebut tiba-tiba menggelar sayembara menulis cerpen dan *work shop* penulisan. Bahkan, pada tahun-tahun mendatang, juga akan mengadakan sayembara menulis cerpen internasional berbahasa Melayu-Indonesia.

Adalah Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda Drs H Sakhyan Asmara MSP dan Asisten Deputi Pengembangan Wawasan dan Kreativitas Drs Wafid Muharram MM yang menjadi nara sumber utama diskusi tersebut — ditambah sejumlah cerpenis dan sastrawan Jakarta. "Kegiatan menulis karya sastra, termasuk menulis cerpen, sangat efektif untuk meningkatkan kreativitas generasi muda," kata Sakhyan Asmara.

Dan, peningkatan kreativitas, menurut Sakhyan, merupakan upaya penting untuk memberdayakan pemuda. Sebab, karakter terpenting bagi pemuda yang berdaya adalah kreatif, produktif dan mandiri. Karena itu, seperti ditambahkan oleh Wafid Muharam, pemberdayaan pemuda melalui peningkatan kreativitas menjadi salah satu bidang kerja kementerian ini. "Sayembara menulis cerpen merupakan kegiatan yang efektif untuk itu," kata Wafid, yang juga ketua penyelenggara lomba tahunan tersebut.

Karena itu, Sakhyan Asmara dan Wafid Muharam berkomitmen untuk tetap mengadakan sayembara tersebut tiap tahun, bahkan berencana akan memperkuatnya dengan sayembara menulis cerpen internasional dalam bahasa Melayu-Indonesia. "Jadi, nanti kita harapkan akan ada dua sayembara menulis cerpen untuk pemuda. Tingkat nasional setahun sekali, dan tingkat internasional dua tahun sekali," tambah Maman S Mahayana, kritikus yang juga dosen sastra UI.

Menurut Wafid Muharam, *event* tahunan itu kinipun telah menam-

pakkan hasilnya. Selain menghasilkan tiga buku kumpulan cerpen — *Yang Dibalut Lumut* (2003), *Dari Zefir sampai Puncak Fujiyama* (2004), dan *La Runduma* (2005) — sayembara yang diikuti *work shop* tersebut ikut mendorong 'kelahiran' dan 'pembesaran' banyak cerpenis ternama.

Sebut saja misalnya, Azhari, Raudal Tanjung Banua, Wayan Sunarta, Ucu Agustin, Yetti AKA, Olyrinson, Dyah Indra Mertawirana, Sihar Ramses Simatupang, Hary B Kori'un, Mohammad Nasir Age, Aris Kurniawan, Dianing Widya Yudistira, Mustafa Ismail, Ashary Nurdin, Alex R Nainggolan, dan Hasan Al Bana. Setidaknya, kegiatan tersebut telah makin memberdayakan mereka sebagai cerpenis muda nasional. "Karya-karya para pemenang dapat menjadi barometer 'pencapaian estetik' para cerpenis muda Indonesia," kata Wafid.

●●●

Sejak awal, lomba yang diselenggarakan oleh Creative Writing Institute (CWI) — yang untuk dua tahun pertama bekerja sama dengan Direktorat Kepemudaan Depdiknas (2003 dan 2004) dan kini bekerja sama dengan Deputi Pemberdayaan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga — itu juga selalu melibatkan sastrawan dan cerpenis ternama, baik sebagai anggota juri maupun pemateri *work shop*.

Nama-nama besar, seperti Sutardji Calzoum Bachri dan Hamsad Rangkuti, nyaris tak pernah absen. Juga Maman S Mahayana, Hudan Hidayat, Kurniawan, Teguh Winarsho AS, Irwan Kelana, Kurniawan, dan kini ditambah Chavchay Syaefullah, Eddy A Effendy, serta Damhuri Muhammad. Pada *work shop* pertama di Cibubur juga menghadirkan cerpenis Djenar Maesa Ayu, dan tahun berikutnya novelis Dinar Rahayu. Pada *work shop* tahun ini, di Jakarta, di posisi 'sastrawati wangi' itu tinggal Marjana Amiruddin.

Keterlibatan nama-nama terkemuka di khasanah sastra Indonesia mutakhir itu — juga pola *work shop* yang santai tapi serius dan bebas tapi efektif — menjadi daya tarik dan sumber motivasi bagi peserta lomba tahunan tersebut. Belum lagi, di sela-sela *work shop* selalu ditampilkan pertunjukan baca cerpen dan puisi oleh para cerpenis dan penyair ternama. Dan, cerpenis Hudan Hidayat yang 'ekspresif' selalu ikut 'menggemparkan' *work shop*.

"Minat peserta tiap tahun terus meningkat. Tahun 2003 diikuti sekitar 400 cerpen, tahun berikutnya sekitar 600 cerpen, dan tahun ini lebih dari 800 cerpen karya sekitar 500 cerpenis muda dari berbagai penjuru Tanah Air," kata Wafid Muharam.

Antusiasme peserta yang terus meningkat itu, serta hasil lomba yang makin menggembirakan baik dari aspek jumlah dan kualitas karya maupun persebaran pesertanya, membuat Wafid — juga Sakhyan Asmara — berkomitmen untuk mempertahankan lomba tersebut sebagai even tahunan. Bahkan, lomba yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas, sekaligus regenerasi cerpenis, itu akan diperkuat dengan sayembara internasional dan boleh jadi akan diikuti *road show* diskusi dan baca cerpen ke negara-negara pemenang.

●●●

Beralihnya payung penyelenggaraan sayembara cerpen CWI dari Depdiknas ke Kementerian Pemuda dan Olahraga itu juga seirama dengan perubahan pendekatan dan paradigma pemberdayaan pemuda yang telah dirancang Sakhyan Asmara.

"Pendekatan politik dalam pemberdayaan pemuda selama ini perlu diubah menjadi pendekatan sosial-budaya," katanya.

Dengan perubahan pendekatan itu diharapkan akan muncul paradigma baru tentang pemuda. Generasi muda tidak hanya akan diberdayakan melalui bidang politik yang selalu berorientasi pada kekuasaan, tapi juga melalui bidang sosial-budaya.

Perubahan itu, menurut Sakhyan, penting agar generasi muda tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan politik kelompok tertentu, atau bahkan menjadi korban politik. Dan pemuda juga tidak hanya dipandang sebagai insan politik, tapi juga insan sosial-budaya yang perlu diberdayakan melalui sentuhan seni-budaya untuk memperkuat jati diri bangsa.

Dalam perspektif pendekatan baru seperti itu, sentuhan seni-budaya, termasuk sastra, menjadi sangat penting agar anak-anak muda yang berbakat di bidang sastra dapat tumbuh menjadi sastrawan besar dengan karya-karya besar yang mampu ikut mengharumkan nama bangsa. Sakhyan percaya, bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang juga memiliki karya-karya sastra besar. ■

KREATIVITAS

Temu Sastrawan di Serang

JAKARTA, KOMPAS — Sejumlah sastrawan dari berbagai daerah akan bertemu dalam sebuah 'ritus' bertajuk "Ode Kampung: Sastrawan di Tengah Persoalan Kampungnya" di Kampung Ciloang, Serang, Banten, 3-5 Februari 2006. Dituanrumahi oleh Komunitas Rumah Dunia yang dikelola novelis-cerpenis Heri Hendrayana Harris alias Gola Gong, hajatan kalangan sastrawan ini juga melibatkan para guru, siswa, dan mahasiswa.

"Para pembicara dan peserta hajatan ini akan ditempatkan di rumah-rumah penduduk, baik di Kampung Ciloang maupun di Kompleks Hegar Alam, tempat Komunitas Rumah Dunia berada. Biaya menginap Rp 20.000 per malam," kata Gola Gong dalam surat elektroniknya yang diterima *Kompas*, pekan ini.

Tidak seperti pertemuan kalangan sastrawan pada umumnya, 'Ode Kampung' memang dirancang untuk melibatkan warga kampung yang bermukim di sekitar Komunitas Rumah Dunia. Di tengah berbagai topik diskusi yang akan digelar, para peserta dimungkinkan 'menyerbu' pusat jajanan kampung yang baru saja dibangun oleh Rumah Dunia di atas tanah milik seorang warga setempat.

Di antara sejumlah sastrawan yang sudah bersedia hadir tercatat nama cerpenis-novelis-penyair Gus tf Sakai dari Payakumbuh, Sumatera Barat, penyair Isbedy Stiawan ZS (Bandar Lampung), Saut Situmorang (Yogyakarta), dan Acep Zamzam Noor (Tasikmalaya, Jawa Barat).

"Beberapa sastrawan dari Aceh, Kalimantan Selatan, dan Palembang pun sudah menyatakan kesediaan mereka untuk datang," kata Gola Gong. Bagi yang tertarik bisa kontak ke (0254) 202861 atau rumahdunia@yahoo.com. (KEN)

Kompas, 21-1-2006

Melankolis Marquez
(Bagian Kedua, Habis)

Oleh **Eka Kurniawan**

Lihat, bahkan Marquez mempergunakan gaya "akuan", tokoh "aku", sesuatu yang bukan kebiasaan di novel-novelnya, jika bisa dikatakan tak pernah. Memang di novel pertamanya, *Leaf Storm*, Marquez mempergunakan pencerita orang pertama, tapi di sana ada tiga narator yang semuanya mempergunakan pencerita orang pertama. Si kakek, si ibu, si anak, semua bercerita sebagai narator. Kurang lebih serupa yang dipergunakan Faulkner dalam *As I Lay Dying*. Beberapa kali Marquez juga mempergunakannya di beberapa cerpen, kebanyakan di cerita-cerita pendek yang semiautobiografi. Saya merasa, perubahan orientasi ini untuk membawa novel tersebut lebih menukik ke dalam. Lebih personal dan liris (dari *lyrical*, sesuatu yang bersifat "aku" atau "ego"), sesuatu yang bersifat psikologis, ketimbang novel-novelnya yang lain.

Memang benar, di novel-novelnya yang lain, kita berhadapan dengan novel mengenai "relasi-relasi". Dalam *One Hundred Years of Solitude*, kita menghadapi persoalan hubungan-hubungan antaranggota keluarga Buendia. Dalam *Love in the Time of Cholera*, kita menghadapi persoalan hubungan-hubungan antara Juvenal Urbino, Fermina Daza, dan Florentino Ariza. Tapi dalam *Memories of My Melancholy Whores*, ketimbang persoalan hubungan antara si lelaki tua dan si pelacur yang kemudian diberinya nama sebagai Delgadina, novel ini sebenarnya lebih banyak merupakan hal ihwal si tokoh mengenai dua hal penting: usia tua dan cinta.

Di sinilah soalnya. Obsesi terhadap cinta dan tubuh perempuan, sekali lagi itu tampaknya diperoleh dari Kawabata sejak awal tahun 90-an ketika ia menulis *Sleeping Beauty and the Airplane*, membawanya pula untuk mengadopsi sifat lirisisme ini. Sifat ingin menguak sesuatu di dalam si tokoh melalui tubuh perempuan sebagai perantara. Kawabata menjadi berhasil ketika ia mengadopsi sifat kependekan dan imaji-imaji alam dari hatiku sebagai perbandingan paralel atas tubuh perempuan. Kawabata merupakan penulis yang sabar membawa pembacanya untuk mengamati salju yang turun dari ujung atap, embun yang membasahi jendela kereta, bunga sakura yang mekar di satu ujung dahan yang melengkung sendirian. Tubuh perempuan dalam Kawabata, pada akhirnya, menjadi sejenis citraan. Sebuah bayangan samar. Sebuah melankolis yang sesungguhnya.

Dalam kebanyakan novel Marquez, tubuh perempuan sebaliknya, selalu bersifat fisik, nyata, dan sosial. Tidak personal dan tak ada melankolis di sana. Yang paling jelas bisa kita tengok misalnya di *Of Love and Other Demons*. Benar, novel itu pun berkisah mengenai lelaki dan obsesinya terhadap tubuh perempuan, melalui kisah

Dalam kebanyakan novel Marquez, tubuh perempuan sebaliknya, selalu bersifat fisik, nyata, dan sosial. Tidak personal dan tak ada melankolis di sana.

pastor Cayetano Delaura dan perawan kecil Sierva Maria. Tubuh perempuan di sana adalah tubuh yang digigit anjing gila, kena rabies, tubuh yang dirajam dalam sebuah upacara *exorcism*, juga tubuh yang disentuh penuh hasrat, sekaligus tubuh yang juga bisa mati. Dalam *Innocent Erendira*, itu berarti tubuh perempuan yang bisa dibeli dan diperas. Tapi dalam *Sleeping Beauty and the Airplane*, Marquez berhasil membebaskan diri dari tubuh perempuan yang fisik serupa itu.

Dalam cerpen tersebut, perempuan yang tidur di kursi pesawat dalam penerbangan jauh di samping si narator itu, sungguh-sungguh menjelma menjadi sejenis citraan. Kisah mengenai nenek tua yang membawa koper besar, kacamata yang jatuh di lorong, badai yang membuat keberangkatan tertunda, makanan yang habis di bandara, seolah membangun citra utuh mengenai si perempuan tidur. Dan yang paling utama, meski tidur berdampingan "serasa pengantin", perempuan itu sungguh-sungguh tak tersentuh, dalam makna harfiah maupun kiasan.

Memories of My Melancholy Whores merupakan kisah sejenis itu, kisah mengenai tubuh perempuan yang tak tersentuh, harfiah maupun kiasan. Tapi masalahnya, tubuh perempuan, dalam hal ini Delgadina, tidak menjelma citraan yang dihasilkan oleh si tokoh aku, melainkan oleh banyak tokoh. Dengan kata lain, novel ini sebenarnya tak akan jauh berbeda mempergunakan penceritaan orang pertama maupun orang ketiga. Ia tidak menjelma menjadi sesuatu yang personal, tetapi sesuatu yang impersonal. Perhatikan kalimat ini: *"Don't let yourself die without knowing the wonder of fucking with love."* Komentar itu bukan kalimat si tokoh aku, apalagi hasil pencariannya, melainkan kata seorang teman kepada si aku ini. Walhasil, sesungguhnya si aku merupakan tokoh yang pasif. Yang membangun citraan adalah lingkungan sosial dan peristiwa di sekitarnya: teman-teman kerja yang berkomentar tentang usia tua, pembantu yang mengomentari soal tempat tidur si tokoh, dan si tokohnya sendiri lebih banyak berkisah tentang karier hebatnya sebagai penulis kolom, tentang keluarga, rumahnya, dan tak banyak mengenai 'pelacur-pelacurnya' yang mestinya menjadi indikasi judul novelnya.

Mungkin ini pembacaan yang salah, tapi *Memories of My Melancholy Whores* menjelma menjadi novel yang serba tanggung. Sangat jauh dari pencapaian Marquez yang mana pun. Obsesi yang tak kesampaian. Orientasi yang tak selesai. Sebuah soliloqui yang menjadi ramai, sebuah monolog yang menjadi perbincangan. Kenangan yang tak mengenang apa pun, dan melankolis yang tak menawarkan kesedihan apa pun. Tapi untuk mengatakan bahwa novel ini tidak memberi orientasi baru apa pun, dengan kata lain masih dalam tradisi lamanya, juga sulit diterima. Dan satu hal lagi, novel ini bertaburan metafora-metafora klise yang bahkan pernah dipergunakan Marquez di karya-karya sebelumnya. Saya juga tak mengerti mengapa novel ini tak diterjemahkan sebagai *Memories of My Melancholy Bitches*, ungkapan yang terasa lebih 'Marquez' daripada *Whores*.

● Penulis novel, Januari 2006 diundang ke Festival Winternachten di Den Haag, Belanda.

Media Indonesia, 22-1-2006

Menulis Buku Cerita

MENJADI penulis buku cerita, itulah salah satu ambisi Victoria Caroline Beckham, istri pesepak bola nasional Inggris David Beckham. Vicky, begitu dia biasa disapa, telah menulis buku cerita anak-anak.

Seperti dilansir surat kabar *The Sun*, ibu tiga anak kelahiran Inggris, 17 April 1974 ini tengah bersiap-siap meluncurkan buku cerita antologi anak. Keinginan Vicky menulis cerita karena setiap malam, saat mengantarkan anak-anaknya tidur, dia harus membacakan cerita terlebih dahulu.

Dari kebiasaannya itu, mantan personel Spice Girl ini berkeinginan meluncurkan cerita anak. Peluncuran buku cerita anak ini akan dilakukan berbarengan dengan peluncuran baju anak-anak.

Soal tema cerita anak-anak yang akan dia luncurkan, Vicky mengatakan masih berkaitan dengan pakaian yang akan ia luncurkan.

Vicky mengakui, meskipun bisnis pakaian jadi telah ia geluti beberapa tahun lalu, sejak lepas dari grup vokal yang seluruhnya beranggotakan perempuan itu, untuk pakaian anak-anak, baru kali ini dia lakukan.

Sebab, sebelumnya, Vicky lebih banyak membuat pakaian untuk remaja, yang desainnya disesuaikan dengan seleranya. "Masyarakat sangat menyukai pakaian yang biasa saya pakai. Karena itu, mengapa kita tidak mengambil untung dari ini semua?" katanya mengenai alasan terjun ke bisnis baju anak.

Untuk mengambil momentum promosi baju anak-anak itu, ia sengaja mengawinkan dengan peluncuran buku antologi anak.

Selepas dari Spice Girl, Vicky pernah menjadi komposer untuk lagu *I Wish* yang khusus dinyanyikan untuk film layar lebar *Bend It Like Beckham*.

Vicky mulai mengembangkan karier, baik di musik, film, maupun bisnis pakaian. Dalam bisnis pakaian, ia mendesain busana sesuai dengan seleranya. **(Nda/H-1)**

■ AF

Victoria Caroline

Media Indonesia, 20-1-2006

Sastra Jawa Butuh Orang Gila

TANGGAPAN UNTUK MARIA MAGDALENA BHOERNOMO

Oleh Akhir Luso No

MEMBACA, mengurai, memahami dan selanjutnya mengerti sepenuhnya apa yang ditulis Maria Magdalena Bhoernomo, (dalam *Sastra Jawa* dan *Warga Minoritas, KR* Minggu, 15 Januari 2006). Keterasingan sastra Jawa dalam masyarakatnya sendiri berkait dengan *oral community habit* yang dianggapnya peneguh sastra Jawa terperosok secara permanen dalam gelap gulita jagat kesastraannya. Kendatipun masalah kurangnya budaya membaca sebenarnya terjadi tidak hanya pada masyarakat Jawa, tetapi masyarakat Indonesia.

Pada umumnya, budaya baca atau minat baca sangat kurang sebagaimana pernah disampaikan novelis NH Dini pada suatu kesempatan. Kenyataan ini bukan begitu saja terjadi namun sudah mewaris dari kebiasaan yang terjadi pada masyarakat kita yang terkenal dengan sastra lisan. Kebiasaan mendongeng dan bertutur yang dilakukan oleh moyang bangsa ini ketika meninabobokan putera dan puterinya. Maka tak heran bila nenek dan kakek kitapun masih kampiun untuk mendongeng.

Di bagian lain Maria Magdalena Bhoernomo juga menulis tentang penggemar, pembaca dan pecinta majalah atau buku berbahasa Jawa adalah warga keturunan Tionghoa. Tentu tanpa maksud meniadakan mereka yang bukan warga keturunan Tionghoa namun senang memelototi sastra Jawa. Karena menurut hemat penulis ada juga segmen selain warga keturunan yang senang dengan majalah dan buku berbahasa Jawa. Walaupun sekali lagi mengenaskan! Barangkali karena keterbatasan *space* saja sehingga Maria Magdalena Bhoernomo baru menuliskan penggemar, pembaca, pecinta dan pengoleksi majalah dan buku sastra Jawa, belum memaparkan bahwa ada kreator dalam hal ini sebagai penggurit warga keturunan Tionghoa. Karena senyatanya jagat sastra Jawa telah lama mengenal nama Handoyo Wibowo yang kegilaannya dalam sastra Jawa tidak disangsikan lagi. Bagaimana tidak 'edan' pria yang kerap dipanggil Koh What ini telah menelorkan buku dengan judul *Nurani Peduli.*

Demikian juga menyantuni terbitnya buku *Gusti Ora Sare*. Buku yang konon memberikan pelajaran kepada kita untuk tidak melupakan kepribadian kita selaku orang Jawa serta *pepeling* sebelum kita bertindak. Bukan itu saja Handoyo Wibowo juga sering menyambangi kegiatan yang bernafaskan Jawa. Pun sering menjadi narasumber wawancara dibeberapa stasiun radio. Inilah ironisme yang sangat tampak, orang Tionghoa ternyata lebih Jawa daripada orang Jawa itu sendiri. Dalam kesehariannya penggunaan bahasa Jawa juga menjadi menu utama. Tempat usahanya dipenuhi pigura berisikan geguritan hasil karyanya.

Seperti halnya Suparto Brata yang juga kita kenal sebagai sastrawan Jawa yang siap berdarah-darah dengan ikhlasnya membiayai penerbitan bagi beberapa buku Jawanya. Atau mungkin Suwardi Endraswara dan Krisna Mihardja sudah pernah atau belum memasukkan SK nya ke Bank untuk membiayai penerbitan novelnya. Karena memang senyatanya sastrawan Jawa harus orang yang berani berdarah-darah. Berani pula 'gila'. Jika keberanian sudah muncul mudah-mudahan sastra Jawa akan jaya, berkibar dan terkenal layaknya audisi pencarian bibit berbagai macam profesi yang ada di televisi-televisi.

Perlu Diversifikasi

Sepertinya untuk era ini diversifikasi bukan hanya milik bidang pertanian yang terkenal dengan diversifikasi pangannya. Namun sastra Jawapun harus mau melakukan diversifikasi. Kita namakan diversifikasi media saja. Artinya adalah untuk menjawab apa yang dikatakan Maria MB dalam tulisannya akan *oral community* yang telah merasuki kegemaran bercakap-cakapnya masyarakat kita. Mengapa tidak melakukan terobosan bahwa sastra Jawa bukanlah ansich sastra Jawa tulis. Ada media lain yang tak kalah hebatnya, yakni memang-

gungkan sastra Jawa. Sebenarnya eksperimen telah pernah dilakukan oleh para pelaku teater yang mengusung karya sastra Jawa tulis ke atas panggung. Yang ternyata mendapatkan simpati besar dan dimauti masyarakat. Sekadar flash back tentang upaya itu, monolog Pasar Ilang, drama Kelompok Sega Gurih, eksperimental gurit, *gurit on the stage* dan juga pemanggungan Gurit Gumuruh. Inilah media sastra Jawa yang akan memberikan harapan demi cahaya kehidupan. Kita tidak dapat berkutat dengan sastra Jawa tulis, atau banting setir serta berpoligami dengan sastra Indonesia. Agaknya karya pemanggungan itu juga kegiatan yang erat bertalian dengan sastra bahkan merupakan karya sastra juga. Maka pantas kiranya kalau kegiatan yang pernah dirintis oleh Komunitas Teater Lancong, komunitas Sega Gurih, komunitas Yayasan Ronggowarsito dan Kelompok Sastra Pendapa ditumbuh suburkan lagi. Semai-semai itu kiranya belum terlalu kering, maka perlu disirami agar marak lagi pemanggungan karya sastra Jawa.

Orang Gila

Jelas jika secara harafiah pengartiannya semua orang tidak mau menjadi orang gila. Tetapi jika kita lebih mendedah gila dalam konteks sub judul diatas, kiranya masih ada yang mau, dapat dan mampu menjadi orang gila. Orang yang siap menjadi gila didalam tulisan ini memang merupakan orang pilihan yang diyakini kelak dikemudian hari akan memiliki masa keemasan dan kejayaan. Karena orang gila disini bukan sembarangan gila, bukan sembarangan orang. Tetapi merupakan satria piningit dalam tataran orang yang akan menjadi pahlawan kejayaan sastra Jawa dimasa yang akan datang. Sehingga orang ini memang harus gila.

Harus siap untuk tidak sama dengan orang lain yang *enjoy* aja dengan sekaratnya sastra Jawa. Sosok ini juga harus berkorban tidak hanya sebatas persoalan klasik yakni materi, tetapi juga fisik dan psikis. Dia harus sudah menjalani *fit and proper test* oleh alam dan lingkungan sehingga telah teruji kegilaanya. Karena yakin belantaran yang menghadang bukan hanya sekadar persoalan picisan namun predator yang siap siaga menyurutkan nyali *defence* si hero ini.

Sekali lagi, jagat kesusastraan Jawa baik tulis maupun panggung butuh orang gila. Orang gila yang mau mendanani sendiri demi karya cekak, cerbung dan geguritannya terbit dalam buku. Sastra Jawa butuh orang seperti Suparto Brata dan Ayip Rosidi. Sastra Jawa juga membutuhkan orang yang siap menghadapi pro dan kontra akan tindakannya yang mungkin masih dianggap nerak tatananing nguri-uri budaya Jawa yang masih terselimuti tata krama dan etika yang senyatanya hanya membelenggu kreativitas.

Misalnya menampilkan karya eksperimental yang belum dapat terdeteksi karya itu akan diterima atau tidak oleh masyarakat Jawa. Kalau dapat diterima memang tujuan dari kreator melakukan aktivitas. Tetapi jika hasil karya ciptanya ini ditentang dan menimbulkan kontra ditengah masyarakat bukankan perlu perisai argumentasi agar emosi atau tindakan konfrontatif dari sang penentang ini teredakan, selanjutnya menerima hasil karya ekperimental tersebut sebagai karya yang fenomenal.

Sesungguhnya sastra Jawa dapat hidup terus, bergairah dan mencapai puncak kejayaannya. Sinyalemen Maria Magdalena Bhoernomo akan keterasingan sastra Jawa mudah-mudahan segera terjawab dengan hadirnya orang-orang gila yang mau berdarah-darah di jagat ini. Mampung masih *padhang rembulane* dan masih *jembar kalangane*. Masih terbuka kesempatan menjadi sastrawan Jawa baik tulis maupun panggung. Inilah peluang bagi siapapun yang siap dan mampu menjadi orang gila ditengah peradaban yang benar-benar gila. Ada lowongan yang siap menampung tenaga kerja. Siapa mau daftar? Segera! ❑ - g

) Akhir Luso No, *Pernah Studi Singkat di Universitet Der Kunste (UDK) Jerman kini mengabdi PPPG Kesenian Yogyakarta sebagai insruktur Teater.*

Kedaulatan Rakyat, 22-1-2006

Sastra Jawa dan Warga Minoritas

Oleh Maria Magdalena Bhoernomo

SASTRA Jawa, sampai kapan pun, barangkali akan selalu terasing di dalam masyarakatnya sendiri, karena masyarakat Jawa adalah masyarakat yang gemar bercakap-cakap *(oral community)*, dan bukan masyarakat yang gemar membaca *(read community)*.

Cobalah diperhatikan, betapa di mana-mana banyak orang berkumpul di gardu atau *angkruk* atau beranda rumah berjam-jam menghabiskan waktu dengan berbincang, ngerumpi atau bergurau. Atau, sudah menjadi pemandangan yang sangat umum, betapa keluarga-keluarga Jawa menghabiskan waktunya di depan televisi, menikmati sinetron yang umumnya berkisah tentang konflik rumah tangga yang konyol untuk kemudian dikomentari panjang lebar sebagaimana ketika ngerumpi tentang rumah tangga orang lain.

Selama masyarakat Jawa bukan masyarakat yang gemar membaca, selama itu pula sastrawan Jawa tidak akan mampu menangkap momentum (jika momentum itu maksudnya adalah munculnya kebijakan baru di sekolah-sekolah di Jawa yang mengajarkan kembali pelajaran bahasa Jawa kepada anak didik. Dalam hal ini, sastrawan Jawa pasti akan kecewa jika berharap sastra Jawa bisa membumi (atau dibaca oleh mayoritas masyarakat Jawa).

Jika dicermati, sastra Jawa dalam bentuk buku sejak dulu nyaris menjadi komoditas tanpa pasar. Artinya, menerbitkan buku sastra Jawa pasti tidak akan menguntungkan, dan karena itu rata-rata penerbit menolaknya, kecuali penerbit tertentu yang siap rugi, atau karena sastrawan yang bersangkutan bersedia berkorban membiayai biaya penerbitannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Suparto Brata.

Layak dipertanyakan, kenapa Suparto Brata berani berkorban membiayai penerbitan karyanya yang berbahasa Jawa? Jawabannya, karena sastrawan Jawa terkemuka ini sudah cukup kaya berkat penghasilannya mempublikasikan karya-karyanya yang berbahasa Indonesia! Dalam hal ini, sastra Indonesia mengadopsi sastra Jawa. Tanpa diadopsi, sastra Jawa tidak akan bisa hidup, apalagi berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Dengan kata lain, jika ingin tetap eksis sebagai sastrawan Jawa, maka mau tidak mau harus juga produktif menulis dengan bahasa lain (Indonesia) untuk membiayai atau memperkaya hidupnya. Tanpa punya penghasilan di luar kepenulisan sastra Jawa, sastrawan Jawa mustahil mampu berkorban untuk melestarikan sastra Jawa, apalagi mengembangkannya!

Harus juga diungkapkan, betapa media-media cetak berbahasa Jawa yang mampu bertahan hidup, seperti Majalah Penjebar Semangat, Jaya Baya, Djaka Lodang, justru karena dibaca juga oleh warga keturunan Tionghoa yang tinggal di Jawa.

Dalam hal ini, masyarakat Tionghoa memang masyarakat yang gemar membaca. Mereka terbiasa berlangganan koran, majalah, dan rajin belanja buku. Cobalah kita memperhatikan pengunjung toko-toko buku, kebanyakan adalah warga Tionghoa, bukan orang Jawa! Dengan demikian, jika sastrawan Jawa masih juga mengharapkan sastra Jawa bisa berkembang, harus juga mempedulikan keberadaan masyarakat Tionghoa.

Mungkin, sastrawan Jawa perlu menggali tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Tionghoa, daripada tema-tema tentang kehidupan masyarakat Jawa, sehingga sastra Jawa akan semakin digemari oleh masyarakat Tionghoa. Mungkin, meski terkesan ekstrem, tanpa masyarakat Tionghoa, sastra Jawa (juga media-media cetak berbahasa Jawa) sudah sejak dulu mati. Dalam hal ini, jika dilakukan riset, sangat mudah menemukan warga Tionghoa di Pecinan sedang membaca media cetak berbahasa Jawa dan buku sastra Jawa atau mengoleksinya.

Bahkan, sejumlah warga Tionghoa yang dikenal penulis juga mengaku gemar membaca media cetak berbahasa Jawa dan sastra Jawa, dengan berbagai alasan. Misalnya, untuk belajar bahasa Jawa, untuk memahami fundamental karakter masyarakat Jawa, atau untuk belajar memahami kebudayaan Jawa dalam arti yang seluas-luasnya.

Melihat fakta-fakta yang terpapar di atas, kita mungkin sudah layak menganggap bahwa sekarang masyarakat Jawa memang sudah semakin jauh (dan karenanya menjadi asing) terhadap kebudayaannya sendiri, khususnya terhadap sastra Jawa.

Sebaliknya, justru masyarakat Tionghoa semakin akrab dengan kebudayaan Jawa termasuk sastra Jawa. Ironi demikian, jika dicermati, tetap berhulu dan bermuara pada perilaku masyarakat Jawa yang tidak gemar membaca!

Warga Minoritas

Jika dicermati juga, sastra Jawa sejak dulu "mati suri" karena telantar dari masyarakat Jawa, dan hanya dibaca oleh warga minoritas yang ada di Jawa. Pengertian warga minoritas di sini bukan berarti hanya terdiri dari warga Tionghoa saja, melainkan juga terdiri dari warga Jawa.

Dengan kata lain, memang ada orang Jawa yang gemar membaca, tapi jumlahnya sangat sedikit atau bahkan boleh dibilang langka, dan tentu saja ada juga warga Tionghoa yang tidak gemar membaca.

Kita tentu maklum, betapa sastra Jawa dengan publik pembacanya yang minoritas akan tetap sulit untuk berkembang. Dalam hal ini, sejumlah sastrawan Jawa merasa lebih berharga jika menulis dengan bahasa Indonesia, karena menjadi sastrawan Indonesia dianggap lebih memiliki masa depan cerah dibanding terus menerus setia hanya sebagai sastrawan Jawa (menulis dengan bahasa Jawa).

Contohnya, lagi-lagi Suparto Brata, yang begitu dianggap sangat berharga bagi publik sastra Indonesia setelah rajin berkarya dengan bahasa Indonesia. Jika belakangan Suparto Brata berani berkorban membiayai penerbitan karya-karyanya yang berbahasa Jawa tidak bisa dipisahkan dari berharganya dia di mata publik sastra Indonesia.

Oleh karena itu, jika berharap sastra Jawa menjadi warga sastra dunia, sebagaimana yang diharapkan Suparto Brata, mungkin hanya ada satu jalan yang harus dipilih oleh semua sastrawan Jawa, yakni "berpoligami dalam berkarya", yang artinya harus berkarya dengan menggunakan lebih dari satu bahasa (bahasa Jawa dan bahasa-bahasa lainnya). Tanpa "berpoligami dalam berkarya", sastrawan Jawa sangat sulit bertahan hidup, apalagi mengembangkan sastra Jawa.

Sejumlah sastrawan muda Jawa yang akrab dengan penulis mengaku betapa mereka penulis karya sastra dengan bahasa Jawa semata-mata sebagai semacam kewajiban ahli waris terhadap leluhurnya tanpa pretensi untuk bisa terkenal dan kaya. Nguri-uri sastra Jawa, dalam hal ini, mirip dengan kutukan leluhur terhadap ahli warisnya. Dan karena itu, meski pelajaran bahasa Jawa diajarkan di sekolah-sekolah, tidak akan mampu membangkitkan sastra Jawa.

Mungkin, jika memang ingin melihat sastra Jawa menjadi warga sastra dunia, langkah utama yang perlu ditempuh adalah mendirikan lembaga penerbitan khusus yang terus menerus gencar menerbitkan buku-buku sastra (novel, cerpen, puisi) dalam dua bahasa, misalnya Jawa-Indonesia, Jawa-Inggris, Jawa Perancis, Jawa-Tionghoa.

Dengan terbitnya buku-buku sastra Jawa dalam dua bahasa mungkin akan menarik perhatian publik sastra dunia. Memang, dalam segi harga, buku sastra Jawa dua bahasa akan lebih mahal, tapi hal ini bukan masalah bagi publik sastra dunia yang notabene masyarakat yang gemar membaca.□-k

*) ***Maria Magdalena Bhoernomo,***
Penikmat Sastra, tinggal di Kudus.

Kedaulatan Rakyat, 15-1-2006

Pemberontakan Perempuan dalam *Dokumen Jibril*

Aris Kurniawan

Cerpenis dan pengamat sastra

Sejak setidaknya satu dekade terakhir blantika sastra Indonesia diramaikan fiksi-fiksi kara para sastrawan perempuan yang demikian marak. Fenomena ini bukan semata pertumbuhan perempuan pengarang yang begitu subur secara kuantitas (meskipun sampai sekarang tetap tidak sebanding dengan jumlah laki-laki pengarang), melainkan karena karya-karya mereka dianggap telah melakukan terobosan.

Terobosan tersebut terutama menyangkut keberanian mereka membicarakan tubuh secara vulgar, blak-blakan. Terobosan yang kemudian memunculkan kontroversi. Ayu Utami, dengan *Saman*-nya, menjadi ikon yang menandai kehadiran mereka. Kemudian disusul *Supernova* karya Dewi Lestari, *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu, trilogi *Atap, Jendela, Pintu* karya Fira Basuki, serta *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch* karya Dinar Rahayu — masih ditambah karya-karya para penulis Forum Lingkar Pena yang didominasi perempuan.

Di pasar buku fiksi, karya-karya perempuan pengarang ternyata juga disambut pembaca, terbukti dengan terus terbit dan diserapnya buku-buku mereka. Buku-buku karya Helvy Tiana Rosa, Dee, Nukila Amal, Djenar Maesa Ayu, Asma Nadia, Yetti AK, dan Ucu Agustin menghias rak-rak toko buku. Puluhan penerbit berlomba menerbitkan karya-karya mereka. Tak ketinggalan Penerbit Republika yang tahun ini memilih membukukan cerpen-cerpen perempuan pengarang bertajuk *Dokumen Jibril*.

Buku *Dokumen Jibril* — dieditori Ahmadun Yosi Herfanda — terbit sebagai bentuk perhatian kepada penulis perempuan supaya mereka terus terdorong untuk setidaknya meng-*counter* penulis laki-laki yang apa boleh buat merupakan jumlah mayoritas dan dominan dalam khazanah sastra Indonesia sejak awal sejarahnya.

Judul buku diambil dari cerpen Ucu Agustin. Cerpen Ucu bisa dikatakan sama sekali tidak mewakili tema yang diangkat dalam buku. Jadi, kiranya pertimbangan mengambil judul tersebut semata karena lebih memiliki nilai jual di samping terdengar agak mistis-puitis dan juga memang saya kira cerpen tersebut terkuat dari 20 cerpen yang termuat dalam buku tersebut.

Buku tersebut menawarkan tema yang cukup beragam dengan sebagian besar mengangkat peristiwa sosiologis faktual. Tetapi, setidaknya peristiwa sosiologis faktual tersebut terbingkai dalam dua tema besar yang mewarnai cerpen-cerpen karya perempuan pengarang dalam buku itu. Pertama, ide pemberontakan atas ketidakadilan gender. Kedua, mistisisme religius.

Dari dua kecenderungan tersebut, ide pemberontakan perempuan yang

menjadi jargon gerakan feminisme dan arus besar kecenderungan perempuan pengarang terkini tampak menjadi semangat utama dan mengambil porsi terbesar buku itu. Dengan sudut pandang dan persoalan yang beragam, ide pemberontakan dan ketertindasan perempuan atas kultur tampak pada cerpen *Gugur Daun Mapel* karya Abidah Al Khalieqi, *Cinta Sarkowi* karya Titik Suglarti, *Sebilah Pisau* karya Maya Wulan, *Pertemuan di Taman Hening* karya Helvy Tiana Rosa, *Ranti Menderas* karya Asma Nadia, *Langit Zahra* karya Dianing Widya Yudhistira, *Cermin* karya Djenar Maesa Ayu, *Laki-laki di Atas Tembok Berlin* karya Pudji Isdriani K, dan *Mata* karya Titi Said.

Mistisitisme religius, baik yang secara tersamar maupun terang-terangan, muncul dalam cerpen *Lelaki yang Hadir Tengah Malam* karya Evi Idawati, *Dokumen Jibril* karya Ucu Agustin, *Perahu Nuh* karya Ratna Indraswari Ibrahim, dan *Pohon* karya Dewi Sartika.

Secara umum kisah pemberontakan perempuan tidak memberi sesuatu yang baru dan menjadi sesuatu yang rutin, begitu pula pilihan bentuk pengungkapan yang ditempuh para pengarang. Ia hadir kiranya semata memperpanjang deretan buku-buku perempuan pengarang yang telah terbit, kecuali satu dua cerpen. Kisah pemberontakan yang hadir dalam cerpen *Gugur Daun Mapel*, misalnya, tampil dengan kalimat-kalimat puitis dalam jalinan cerita romantis yang menyodorkan banyak informasi tentang struktur sosial keluarga Arab yang paternalistik.

Kultur pathriarkis telah melahirkan cara berpikir sangat diskriminatif yang kemudian melembaga dalam sistem hukum, baik dalam bentuknya yang formal maupun tidak. Sih, perempuan dalam *Pertemuan di Taman Hening* merupakan korban kekerasan seorang suami. Sih tak berdaya, bukan saja karena ia perempuan yang lemah secara fisik, melainkan juga pandangan masyarakat yang tidak adil terhadap perempuan, sehingga ia hanya mampu melakukan pemberontakan dalam ilusinya.

Tetapi, dalam ilusi pun ternyata Sih tidak dapat melepaskan diri kekuasan yang dibangun laki-laki, bahwa perempuan adalah mahluk lemah yang harus dilindungi laki-laki: Sih mendambakan laki-laki yang bisa melindunginya dengan kehangatan cinta kasih. Sih jelas merupakan presentasi dari perempuan yang jadi korban empuk kekuasaan laki-laki yang tanpa disadari Sih sendiri sebagai kebenaran.

Nasib perempuan dalam *Sebilah Pisau* lebih tragis lagi. Ia tidak menemukan cara memberontak kecuali mengakhiri hidupnya dengan menerjunkan diri ke dasar jurang berbatu. Begitu pula cerpen dalam *Ranti Menderas, Langit Zahra, Cermin*, dan *Mata*.

Dalam dominasi tema perempuan sebagai korban kekuasaan, cerpen *Lelaki di Atas Tembok Berlin* menyodorkan arah yang berlawanan. Perempuan dalam cerpen tersebut tampil begitu berkuasa. Laki-laki di sana

hadir sebagai pecundang. Cerpen ini berkisah tentang Bismo Kumbara, lelaki yang ditindas istrinya. Bismo tidak berdaya sebagai suami yang mestinya mengendalikan Gendari, istrinya. Kekecewaan menghadapi istrinya yang keras kepala ia tumpahkan pada seorang pelacur. Tetapi kemudian pelacur pun menolaknya setelah dibayar lebih tinggi oleh Gendari supaya menjauhi Bismo. Meskipun kekuasaan perempuan di sana tidak bertolak dari ideologi feminisme seperti yang diusung Nawal el Sadawi, namun mampu memberi warna lain, meski penggarapannya nampak kedodoran. Terutama pada alur dan percakapan tokoh-tokohnya.

Pengarang yang memilih tema mistis religius nampaknya juga terperangkap dalam kesadaran paternalistik. Lihatlah, cerpen *Lelaki yang Hadir di Tengah Malam*, ia hadir justru makin mempertegas dominasi laki-laki sebagai realitas yang tidak bisa ditolak. Aku-narator, yang seorang perempuan dan bersuami, mencintai lelaki lain. Meskipun lelaki tersebut hanya berwujud lebih sebagai sosok simbolik, si perempuan merasa berdosa kepada suaminya.

Dokumen Jibril dan *Sikat Gigi*, merupakan dua cerpen yang menawarkan hal yang tidak terlalu klise. *Dokumen Jibril*, tampak kekuatannya pada tempo bercerita yang cepat dengan eksplorasi bahasa yang menarik, membalut plot cerita yang meliuk-liuk menjadi semakin mengasyikan. Ucu juga pandai membuat metafora-metafora menyegarkan meski tidak selalu sinkron. Bacalah satu paragraf berikut ini:

Seperti kue yang sejak dari proses cetak tak pernah mempunyai hak untuk protes, lantai itu pun tak pernah ditanyai apakah ia mau menjadi penjajah abadi dari kehidupan tanah yang ada di bawahnya? Campuran kasar yang terdiri dari semen, pasir, kerikil itu seolah ditempel begitu saja, direnggut keakuannya, diputus dari masa lalunya. Seolah mereka tidak mempunyai sejarah; kerikil diputus dari batunya, pasir digerus dari sungainya, semen ditambang dari pabriknya.

Pada cerpen *Sikat Gigi*, Dewi Lestari bertutur ringan namun mendalam mengenai hubungan persahabatan dua orang berbeda jenis yang melibatkan sikat gigi. Uniknya, keterlibatan sikat gigi menjadi sangat menentukan hubungan keduanya.

Begitulah, lagi-lagi sesuai yang tertulis pada pengantar Ahmadun, kumpulan cerpen *Dokumen Jibril* tampaknya memang tidak bermaksud membuat gebrakan atau apalah namanya. Meskipun demikian keragaman tema yang ditawarkan setidaknya memperlihatkan dinamika penulisan fiksi oleh pengarang perempuan dalam memberi warna terhadap blantika sastra Indonesia yang apa boleh buat telanjur didominasi penulis laki-laki. ■

Republika, 22-1-2006

SASTRA

Narasi Sufisme dan Estetika Lokal

OLEH S PRASETYO UTOMO

Ada beberapa keajaiban terjadi saat Gus Mus menulis cerpen. Ini berkembang di luar kelaziman. Pertama, begitu cerpennya, *Gus Jakfar,* pertama kali muncul di media massa, begitu cepat koran lain merespons dengan cara memuat cerpen-cerpennya. Kedua, cerpen *Gus Jakfar* langsung terpilih menjadi salah satu cerpen pilihan *Kompas* 2003. Ketiga, dengan begitu cepat cerpen-cerpennya segera diterbitkan dengan judul *Lukisan Kaligrafi* (Penerbit Kompas, 2003). Dan yang keempat, secara menakjubkan buku kumpulan cerpen Gus Mus ini menerima Hadiah Mastera 2005 dari Pemerintah Malaysia.

Kita mengenal Gus Mus sebagai pencerita yang lugas. Ia menulis cerpen dengan struktur narasi yang lazim dipahami pembaca. Tokoh-tokoh cerpennya dekat dengan lingkup keseharian Gus Mus. Begitu pula dengan *setting* narasi, sangat dekat dengan dunia pesantren—tempat ia menghabiskan seluruh hidupnya. Ia tak melambungkan imajinasi ke dalam absurdisme atau surealisme. Ia menokohkan manusia yang mendarah-daging, bukan malaikat, bukan iblis.

Religiusitas itu menjelma narasi sufisme. Ia telah membaurkan realitas dan imajinasi dengan begitu liat. Dan sufisme bukanlah suatu narasi absurd, melainkan pencerahan yang berpendar dalam religiusitas kaum santri. Ia menulis cerpen dari obsesi ruang waktu yang menjadi atmosfer kehidupannya.

Cerpennya yang pertama, *Gus Jakfar,* misalnya, menampakkan kearifan sufisme tokohnya. Kisah-kisah kesufian serupa itu sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan santri. Akan tetapi, Gus Mus mampu menjelmakan kisah kesufian itu dalam narasi yang menyerap empati pembaca. Kelebihan narasi Gus Mus, terutama, ia tak berpura-pura mencipta fantasi. Kita tak lagi perlu memperkarakan, apakah telah berkembang irasionalisme dalam cerpen-cerpennya.

Cerpen-cerpen Gus Mus telah menggugah kesadaran manusia akan tataran transendensi para ulama di tengah-tengah komunitasnya. Ia tak beranjak jauh dari dunia keulamaan yang dijalaninya, meski bukan mimetik, karena, tentu, ia meniupkan ruh imaji di dalamnya dan menciptakan kembali dunia yang dialaminya. Hanya saja, imaji itu tak pernah lepas dari bingkai jalan keulamaan—yang mengantarkannya pada pengalaman-pengalaman sufisme.

Yang paling memikat di antara cerpen-cerpen sufisme yang kontekstual itu memang cerpen *Gus Jakfar* dan *Lukisan Kaligrafi.* Akan tetapi, hampir semua cerpen Gus Mus mengekspresikan pengalaman kesufian itu memang memiliki daya pikatnya sendiri untuk dibaca. Ia menghindari perangkap absurdisme. Termasuk ketika ia menulis cerpen *Ngelmu Sigar Raga* yang mengisahkan tokoh utamanya menampakkan dua sosok pribadi, terasa benar sebagai teks yang realis.

Lokal Jawa

Idiom-idiom estetika yang dikembangkan Gus Mus dalam cerpen-cerpennya khas lokal Jawa, dari kalangan pesantren, yang kadang memerlukan catatan kaki. Ia memang memerlukan penjelasan-penjelasan itu dalam catatan kaki, dan tak bisa dimaknai dalam pemahaman estetika pembaca yang berasal dari kultur luar Jawa dan bukan berasal dari lingkup pesantren.

Idiom-idiom estetika Gus Mus menjadi khas karena muncul dari intuisi dan obsesinya terhadap objek yang sangat dia kenal. Ia tak berpaling dari objek dunia pesantren, dunia kesufian, dan pergulatan manusia yang mencari cahaya keilahian. Kancah perhatian cerpen-cerpennya yang berpusat pada dunia pesantren dan keulamaan telah mewarnai diksi-diksi yang terbingkai estetika lokal, yang membedakannya dengan cerpen-cepen Ahmad Tohari, misalnya, dalam *Senyum Karyamin* yang berlatar sosial pedesaan—meski keduanya sama-sama ulama pesantren.

Estetika lokal itu pula yang telah memengaruhi Gus Mus dalam membangun konstruksi cerita. Ia tak mungkin membangun struktur dan logika cerita sebagaimana Iwan Simatupang dengan absurdisme tokoh tanpa nama yang senantiasa mencari eksistensi diri. Ia membangun cerita dengan struktur narasi dan stilistika yang tumbuh dalam tradisi kelisanan pesantren Jawa. Ini tampak dalam struktur cerita berbingkai cerpen *Gus Jakfar* yang dikonstruksi dengan tradisi lisan masyarakat kita. Layaknya Gus Mus sedang bertutur atau berkisah secara lisan, dan tradisi kelisanan ini dituangkannya dalam teks.

Ada saatnya Gus Mus tergelincir pada tradisi kelisanan yang melancarkan fatwa dalam teks sastra. Tentu ini mengurangi kadar estetika cerpen-cerpennya.

Mestinya ia mengendalikan diri untuk mengekspresikan fatwa-fatwanya. Kalau ia bisa menahan diri untuk tak menyusupkan fatwa-fatwa keulamaan secara verbal dalam narasi fiksinya, cerpen-cerpen itu akan lebih merasuk empati pembaca. Layak disayangkan, fatwa yang tersisip dalam cerpen-cerpennya telah menandai lahirnya diksi-diksi yang menggurui, kecuali dalam dua cerpen, *Gus Jakfar* dan *Lukisan Kaligrafi*.

Setting cerpen-cerpen Gus Mus yang menukik ke dalam dunia batin kaum pesantren, hingga melahirkan idiom-idiom estetika yang khas, memperkaya warna khazanah sastra Indonesia. *Setting* dunia batin serupa ini, di tangan Gus Mus, hadir dalam narasi sehari-hari, ringan, dan tak terperangkap absurdisme. Dunia batin yang menghadirkan idiom-idiom estetik yang belum banyak diungkap para cerpenis lain di Indonesia.

Tidak mengada-ada

Fenomena narasi sufisme Gus Mus menjadi menarik karena ia muncul dari celah obsesi kreatif yang otentik, berakar pada tradisi kehidupannya. Ia melakukan eksplorasi narasi dan imaji dari lubuk batinnya sendiri, dan mencari idiom estetik yang berkembang dalam atmosfer keulamaannya. Ia tak mengada-ada. Ia hadir dengan dirinya sendiri.

Dunia batin Gus Mus berbeda dengan spiritualisme Danarto, baik dalam *Adam Ma'rifat* maupun *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Gus Mus menjaga diri agar mistisisme yang memancar dalam cerpen-cerpennya tak terperangkap dunia magis yang mengarah pada "takhayul". Narasi kesufiannya bermuara pada mata hati (*bashirah*) keulamaannya, yang lembut-lentur menyusup dalam tuntutan waktu dan tempat. Ia tetaplah memelihara ruh syariat dan kaidah-kaidah keagamaan.

Cerpen-cerpen Gus Mus menjadi menarik untuk dibaca justru di saat dunia industri sastra kita disergap narasi yang mengalir dari kalangan selebriti dengan obsesi pada perselingkuhan, seks, kekerasan, ketercabikan peran jender, dan kosmopolitanisme. Cerpen-cerpen Gus Mus—meski membuat cemburu cerpenis lain yang berpuluh tahun mencipta dengan intensitas—memang pantas menerima hadiah sastra. Ia orisinal dalam gaya bertutur. Ia tak menggapai fantasi dari dunia yang tak dikenalnya. Ia telah menggali mata batinnya sendiri dan kreativitas yang bening memancar dari dalamnya.

S PRASETYO UTOMO
Cerpenis dan Pemerhati Sastra, Tinggal di Semarang

Kompas, 15-1-2006

ANASTASIA KRUPNIK: Buku Anak yang akan Jadi Klasik

"Sepuluh tahun adalah usia yang paling penting dalam hidup." Siapa yang berkata demikian? Tentu saja seorang anak berusia sepuluh tahun, si gadis kecil Anastasia Krupnik yang digemari pembaca seusianya di seluruh dunia.

Anastasia Krupnik adalah tokoh rekaan Lois Lowry, pengarang sekitar 30 novel yang sebagian besar ditujukan untuk pembaca usia muda. Serial Anastasia yang ditulisnya menampilkan seorang anak perempuan yang unik dengan keberaniannya untuk berpendapat, banyak akal, dan menantang kesulitan hidupnya secara humoris dan cerdas. Dalam serial yang terdiri dari sembilan buku ini Lois Lowry banyak dipuji karena berhasil menangkap dengan sangat dekat gejolak jiwa anak seusia itu.

Esti Kinasih, pengarang *teenlit* terlaris *Fairish* dan *Cewek!!!*, ketika dimintai komentarnya tentang buku pertama dalam serial yang edisi Indonesianya diterbitkan oleh MLC ini, mengatakan: "Buku yang sangat berbobot dan bagus *banget*. Dengan gaya bercerita yang unik, menarik dan lucu. Buku ini cocok untuk segala usia, mengajarkan anak-anak untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat juga berani mengambil tindakan untuk sesuatu yang mereka anggap benar, sekaligus berani bertanggung jawab."

"Buku ini juga mengajarkan kepada para orangtua untuk mau mendengar anak-anak mereka, menempatkan mereka sebagai lawan bicara yang sejajar dan tidak melulu merasa selalu dan sudah pasti benar setiap saat dalam hampir segala situasi—seperti yang dilakukan kedua orangtua Anastasia Krupnik terhadap anak perempuan mereka yang baru berumur 10 tahun."

Lois Lowry dilahirkan di Honolulu pada 1937 dan menjalani masa remajanya di Jepang, Pennsylvania dan New York. Ibu empat anak dan nenek dari empat cucu ini mulai produktif menghasilkan karya novelnya ketika memasuki usia 40-an dan meraih banyak penghargaan untuk buku-bukunya. Dia telah dua kali memenangkan penghargaan Newberry yang diberikan setiap tahun untuk pengarang yang "memberikan kontribusi paling penting bagi literatur anak-anak di Amerika."

Di situsnya Lowry menulis, "Buku-buku saya punya beragam isi dan gaya. Namun tampaknya semua buku itu, pada dasarnya, bicara soal satu tema besar: pentingnya hubungan antarmanusia."

Bukunya yang pertama, *A Summer to Die*, terbit pada 1977. Buku ini mengisahkan dalam bentuk fiksi pengalaman pribadinya menghadapi kematian kakak perempuannya akibat penyakit kanker dan rasa kehilangan yang dialami keluarganya. *A Summer to Die* meraih penghargaan untuk buku anak dari International Reading Association pada 1978, dan masuk daftar "Buku Terbaik 1966-1978" pada majalah *School Library Journal* edisi Desember 1979.

Pada 1989 dia menerbitkan novel *Number the Stars*. Dengan latar budaya dan masa yang berbeda, novel ini tetap menceritakan hal yang sama: peran yang dimainkan manusia terhadap kehidupan sesama. Buku ini menampilkan heroisme anak-anak dalam gerakan perlawanan Denmark terhadap pengusiran kaum Yahudi Denmark ke Swedia pada Perang Dunia II.

Novelnya yang ke-21, *The Giver* (terbit 1993) juga menggunakan budaya dan masa yang sangat berbeda. Lingkup ceritanya lebih luas daripada buku-bukunya yang terdahulu, namun tetap bicara soal kepedulian yang sama: pentingnya manusia menyadari kesalingtergantungan bukan hanya antara sesama ma-

nusia, tapi juga dengan dunia dan lingkungannya.

Lois Lowry menulis buku-buku Anastasia sebagai penghibur, untuk membuatnya tertawa dan menyegarkan diri, di sela-sela penulisan buku-buku serius. Ini terlihat dari urutan buku-buku yang dihasilkannya. Sembilan buku dalam serial Anastasia ditulis dalam rentang 1979 hingga 1995. Dalam rentang tahun yang sama dia menulis sebelas novel lain, termasuk di antaranya novel remaja dengan tema yang serius seperti *Number the Stars* dan *The Giver*.

Dalam bukunya sering kali dimunculkan sosok orang tua sebagai "mentor" bagi anak kecil yang jadi tokoh utamanya. Sering kali pula anak itu pada mulanya membenci orang tua tersebut. Menurut Lois, itu mencerminkan kenyataan dan kecenderungan anak muda untuk mengabaikan orang tua (sebagaimana orang dewasa sering meremehkan atau mengabaikan anak-anak remaja tanpa banyak pikir). Ini adalah bentuk eksplorasinya tentang kecenderungan manusia untuk membuat penilaian yang terlalu buru-buru dan tak mendalam terhadap orang lain.

Akhir setiap bab dalam seri Anastasia hampir selalu memuat sejenis dokumen yang sedang ditulis atau diedit oleh Anastasia seiring dengan perkembangan cerita: daftar suka/benci, judul novel misteri yang akan ditulisnya, resumenya, catatan sains, catatan jurnalisme, makalahnya, suratnya kepada seseorang yang dikaguminya dan nilai-nilai yang dipegangnya. Jarang ada serial buku anak lain yang menggunakan teknik itu untuk memperkuat atau menegaskan cerita, bab per bab. Lois Lowry melanjutkan teknik itu dalam buku-buku Anastasia karena banyak anak yang menyuratinya dan mengharapkan adanya penutup bab yang semacam itu dalam buku Anastasia selanjutnya, meskipun Lowry pernah berniat untuk mengakhiri penggunaannya setelah buku ketiga.

Judul:
Anastasia Krupnik

Penulis:
Lois Lowry

Penerbit:
MLC Lumos Books

Cetakan:
I, Januari 2006

Tebal:
139 hlm.

Lois Lowry juga sering membuat perujukan pada literatur yang disukai atau yang dibenci dalam cerita yang ditulisnya. Misalnya, pada buku pertama Anastasia ada perujukan pada puisi Wordsworth dan, pada buku ketiga, karya-karya Henry James. Lowry melakukan itu karena dia menulis tentang orang muda dan hidupnya sendiri ketika masih muda sangat terpengaruh oleh apa yang dia baca. Dia menginginkan kehidupan protagonis mudanya pun dipengaruhi kuat oleh literatur yang mereka baca.

Serial Anastasia bersama *The Giver* termasuk dalam 30 besar daftar buku-buku yang paling sering dilarang pada rentang 1990-2001 versi American Library Association. Masuk dalam daftar ini berarti buku-buku itu harus dikeluarkan dari koleksi perpustakaan sekolah dan umum di Amerika. Meski terbit pertama kali pada 1979, bahkan hingga 2005 pun tetap ada orangtua yang menuntut agar buku Anastasia dikeluarkan dari koleksi perpustakaan sekolah anaknya. Seperti yang terjadi di Spook Hilll Elementary di Lake Wales pada Februari 2005.

Menurut Lois Lowry, dia tidak merasa ada sesuatu yang terlalu berbahaya dalam bukunya untuk dibaca anak usia 9 hingga 12 tahun. "Saya pikir serial Anastasia adalah buku yang ringan dan kocak," katanya. "Buku ini terbit pada 1979, berarti sudah ada di perpustakaan sekolah dasar untuk waktu yang cukup lama. Saya pikir ada isu-isu yang lebih penting di dunia ini daripada buku-buku itu," ucapnya dalam wawancara dengan sebuah media.

Lowry bercerita ada orangtua siswa yang mempertanyakan bahasa yang digunakan Anastasia dalam buku pertama serial itu. Dalam jawabannya Lowri menulis, "Seorang penulis mencoba mereproduksi pengalaman manusia dan menciptakan tokoh yang realistik. Dalam buku yang Anda rujuk yang terbit 18 tahun yang lalu, seorang tokoh menggunakan kata-kata yang kasar. Ayah Anastasia menunjukkan bahwa itu tidak baik; dan tentu saja anak Anda yang memperlihatkannya kepada Anda, mengetahui hal yang sama. Saya kira itu tidak merusak dia."

Dia menambahkan, "Sebenarnya saya sendiri adalah orangtua. Saya sangat peduli pada anak-anak. Mereka tumbuh dalam dunia yang sangat rumit dan sulit. Dan mereka mesti membuat banyak keputusan berat sepanjang hidup mereka. Literatur memainkan peran penting dalam mengajari mereka seperti apa dunia ini sebenarnya."

Masuknya Anastasia dalam daftar terlarang ini bisa jadi pertanda baik, karena ada kemungkinan baginya untuk mengikuti jejak buku lain dalam daftar itu, seperti *The Cathcer in the Rye* (J.D. Salinger), *To Kill A Mockingbird* (Harper Lee), *Of Mice and Men* (John Steinbeck), dan *Huckleberry Finn* (Mark Twain): menjadi karya yang dianggap klasik dalam literatur Amerika.

● Yuliani Liputo, pecinta buku

Koran Tempo, 22-1-2006

PELUNCURAN BUKU

"Orang Melayu (Tak) Hanya Pandai Bercerita"

Artikel berjudul "Mahmud Berubah Akal", malam itu, dibacakan dengan apik oleh Hoesnizar Hood (39), penyair Kepulauan Riau. Tulisan tersebut merupakan salah satu dari 52 judul tulisan Hoesnizar yang setiap minggu tampil dalam kolom "Temberang" pada harian terbitan lokal, *Batam Pos*.

Tulisan-tulisan yang dibukukan itu nyatanya hadir kembali bukan sebagai repetisi dari yang sudah dulu muncul, namun—tutur seorang rekan Hoesnizar—adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban atas kerja budaya Hoesnizar selama ini.

Tilik saja satu per satu tulisan di dalamnya. Selain sarat dengan sindiran, kritik, dan kegelisahan atas perkara-perkara yang terjadi di sekitarnya, tulisan itu juga merupakan bentuk kegalauan atas berbagai bentuk ketidakadilan yang muncul sehari-hari. Tidak tampak benar memang, lantaran sengaja muncul dalam ungkapan khas Melayu yang santun tapi pedas juga.

Kalimat terakhir dalam tulisan "Mahmud Berubah Akal" yang adalah pantun itu misalnya. *Sundah gaharu cendana pula, sudah melayu merana pula.* Putu Wijaya dalam sebuah kesempatan saat perhelatan Bintan Art Festival, awal Desember 2005, sungguh tertarik pada pantun itu. Tentu saja, pantun itu oleh Hoesnizar seolah ditujukan kepada saudara-saudara Melayu lainnya yang malu-malu menunjukkan jati diri kemelayuannya. Ia ingin menunjukkan betapa warga Melayu tersingkir atau juga dipinggirkan, baik dalam reksa sosial maupun politik, di tanahnya sendiri.

Kegelisahan yang juga sama ketika Hoesnizar mengisahkan tentang hilangnya *laptop* satu-satunya, barang yang baginya sangat berharga. Bukan karena harganya saja yang lumayan, tetapi juga data-data yang ada di dalamnya.

Atas tulisan itu, ia semula memberi judul "The Winner Is Maling". Namun, atas pertimbangan situasi politik pascapemilihan Gubernur Kepulauan Riau kala itu, redaksi *Batam Pos* segera mengubahnya dengan judul "Dan Uangnya Pun Tak Bernomor Seri Lagi". Hoesnizar pantas gelisah karena itu hilang di rumahnya, tempat yang selalu terbuka bagi siapa saja.

Kepada orang yang selalu datang dan tersenyum manis padanya, juga kepada orang yang di luar sana yang mengetahui dengan jelas gerak-geriknya, entahlah. Yang jelas, bagi orang yang membacanya, tulisan itu memang akan bernuansa lain; jangan terlalu percaya pada orang yang selalu bermulut manis pada kita. Sindiran politik yang manis lagi cerdas.

Namun, itulah yang tampaknya ingin diberikan oleh Hoesnizar dalam kerja kebudayaannya. Menegur tanpa harus menyakiti. Tak heranlah ia memberi nama kolom untuk tulisan-tulisannya itu temberang, yang artinya berbual-bual, omong ke sana-kemari.

Meski demikian, tutur Hoesnizar omong-omong itu memiliki niat untuk mengingatkan dan mengajak yang lain untuk bergerak maju. Alhasil, meski suka bercakap-cakap, orang Melayu itu (sesungguhnya) tidak hanya pandai bercerita. Itulah otokritik gaya Melayu. Tuan dan puan pun tak usah risau. (JOS)

Kompas, 14-1-2006

Pulau Penyengat yang Melayu Sangat

DENGAN hanya 20 menit berperahu ke arah barat ibukota Kepulauan Riau Tanjung Pinang, Anda akan menemukan Pulau Penyengat. Pulau yang hanya seluas 3,5 kilometer-meter persegi ini di masa lalu merupakan pusat kerajaan Melayu Riau-Lingga, sehingga sampai hari ini di sana masih terlihat jelas sisa-sisa kekayaan budaya Melayu.

MISALNYA saja Gurindam Dua Belas atau falsafah hidup masyarakat Melayu yang diformulasikan sedemikian rupa sehingga layak untuk dikategorikan sebagai karya sastra. Kumpulan gurindam yang berisi 12 pasal tentang ibadah, kewajiban raja, kewajiban anak terhadap orangtua, tugas orangtua kepada anak, budi pekerti dan hidup bermasyarakat itu dikarang oleh Raja Ali Haji.

Berkunjung ke Pulau Penyengat, bersiaplah menyaksikan khasanah budaya melayu dengan segala ragam dan peristiwanya. Sebut saja Masjid Raya Sultan Riau yang dibangun tepat pada hari Idul Fitri 1 Syawal 1249 H atau yang jatuh pada tahun 1832 M, konon didirikan menggunakan campuran putih telur dan kapur untuk merekatkan bahan-bahan bangunan. Peninggalan perang kerajaan serta makam raja-raja Riau, termasuk makam Raja Ali Haji dapat dilihat di pulau mungil ini.

Namun yang paling berkesan di Pulau Penyengat adalah suasananya yang unik. Rumah-rumah penduduknya yang berarsitektur Melayu sengaja dicat warna-warni terang. Penduduknya pun ramah-ramah. Terbukti dari sikap mereka yang langsung berceloteh mengajak omong dalam *cakap* Melayu kepada setiap orang asing yang datang. Entah untuk sekadar ngobrol, atau secara sukarela menerangkan satu demi satu peninggalan sejarah yang ada di pulau itu. Walau ukurannya kecil, mengelilingi Pulau Penyengat dengan berjalan kaki akan membuat kaki sesudahnya "berteriak" untuk direndam di air hangat bergaram karena pegal. Oleh karena itu sebaiknya sewalah becak. Becak di sini pun unik karena tidak dikayuh, melainkan ditarik dengan sepeda motor.

Konon Pulau Penyengat dikenal sebagai lumbung air tawar. Dahulu kala pernah ada seorang saudagar yang mampir ke pulau tersebut untuk mengambil air. Tapi sialnya, tiba-tiba diserang ribuan lebah yang bersembunyi di pepohonan. Sejak itu pulau yang pernah diserahkan Sultan Mahmud Syah (1761-1812 M) sebagai mas kawinnya sekitar tahun 1801 M ini disebut Pulau Penyengat Indra Sakti, dan selanjutnya dikenal sebagai Pulau Penyengat saja sampai sekarang.

Sebelum meninggalkan Pulau Penyengat, naiklah ke atas bukit di area benteng tempat meriam peninggalan Kerajaan Riau berada. Dari sana terhampar pemandangan laut yang sangat spektakuler. Bila kebetulan berada di sana saat sore hari, tempat tersebut sangat cocok untuk menikmati lambaian perpisahan bola matahari yang beranjak meninggalkan bumi. CHK

Kompas, 17-1-2006

Kebudayaan Melayu dalam Perspektif Sejarah Nasional

Kebudayaan Melayu ternyata menjadi payung persatuan suku. Hal ini terjadi di Provinsi Riau. Meski kini telah terbagi wilayahnya dengan lahirnya Provinsi Kepulauan Riau (Kepri), kerukunan etnis terpelihara dengan baik.

Orang-orang asing menyebut Riau sebagai "the most rich province in Indonesia". Predikat tersebut nampak berlebihan, meski ada benarnya. Hasil minyak buminya lebih dari 650.000 barel sehari. Bisa dibayangkan, berapa banyak devisa yang disumbang ke pusat dan kemudian di bagi-bagi ke provinsi lain.

Sumber daya alamnya juga mengandung timah, bauksit, batu bara,granit, emas dan berbagai produk lainnya yang bernilai tinggi. Sedangkan hasil hutannya juga luar biasa. Baik berupa kayu gergajian, "plywood", "pulp" dan beragam produk lainnya. Sebagian besar wilayah Provinsi Riau terdiri dari hutan dan perkebunan. Sejak lama Riau menjadi ajang lalu lintas berbagai suku dan bangsa. Bahkan di abad 15 berfungsi menjadi tempat persinggahan bangsa-bangsa Portugis, Belanda, Inggris, Arab, Cina dan India.

Keunikan lainnya yang menonjol masyarakatnya majemuk. Hampir berbagai suku di Indonesia ada di Riau. Termasuk di Provinsi Kepri yang secara administratif sudah berpisah. Akan tetapi secara kultural dan ekonomi tetap menjadi satu."Kita hidup sejak lama dalam kebudayaan yang sama, bersatu dengan etnik lain dan membangun masyarakat multirasial," kata salah seorang pemerhati budaya Melayu, Huzrin Hood.

Karena itu, jangan heran suasana majemuk mewarnai kehidupan di Riau. Ada beberapa suku yang hidup, misalnya Melayu,Minangkabau, Bugis, Batak, Jawa,Flores, Banjar,Minahasa dan Buton.

Gubernur Riau HM Rusli Zainal sering mengatakan, kebudayaan yang pluralistik ini tak ubahnya seperti "miniatur Indonesia". "Kehidupan antara satu suku dengan lainnya berlangsung baik," ujarnya. Meski kadang kala ada gesekan, sifatnya hanya pribadi dan dalam skala kecil.

Itulah sebabnya dalam beberapa kali Pemilihan Umum(Pemilu), kondisi keamanan di Riau aman. Walau Riau juga merupakan lintasan kegiatan kelompok destruktif. Tetapi tidak menggoyahkan sendi persatuan "bhineka tunggal ika".

Kebudayaan Melayu berfungsi sebagai payung dalam kemajemukan suku. Menurut budayawan Riau yang menadapat gelar DR Honoris Causa di Malaysia, Tenas Effendy, masyarakat Riau selalu terbuka dan toleran terhadap suku lain.

"Komunitas tempatan tidak suka berselisih dengan etnik lain, selama menjaga kehormatan dan tata susila masing-masing," tuturnya kepada penulis sewaktu berada di Melaka, Malaysia baru-baru ini.

Sejak abad 15 sampai dengan abad 21, alam Riau bersifat terbuka. Artinya tidak tabu terhadap masuknya suku-suku lain.Namun yang harus dipelihara adalah kerukunan dengan tidak membangkitkan sentimen suku dan agama. Hal ini terbukti dengan kebebasan suku-suku lain melakukan tradisi sehari-hari.

Orang Jawa boleh main ketoprak sampai pagi. Masyarakat Batam tidak dilarang menari "Manotor". Orang Minangkabau tidak mengalami hambatan dengan suguhan tari dan nyanyi. Bahkan

suku Banjar sekali-kali memainkan teater tradisional bernama "Mamanda", yang penuh dengan kias dan lambang.

Kebesaran suku Melayu tidak lepas dari pengaruh masa lampau, Kesultanan Lingga, Siak dan Indragiri. Sebab wilayah kekuasaan para sultan yang pernah memerintah Kepulauan Riau meliputi pula Singapura dan Malaysia.

Keadaan ini menjadikan adanya hubungan timbal balik dengan kedua negeri jiran tersebut.Arus kebudayaan Melayu bersifat universal. Baik di lingkungan kesultanan yang ada di Riau maupun dengan Singapura dan Malaysia, yang berfungsi sebagai perekat persatuan.

Kedekatan hubungan sesama rumpun Melayu juga tertumpu, karena kesamaan tradisi dan kedekatan geografis. "Hal inilah yang membuat Riau benar-benar terbuka bagi siapa saja," kata Tenas Effendy.Bahkan jika dibuat garis lurus sepanjang pantai timur dan gugusan kepulauannya, terdapat 232 desa yang berhadapan langsung dengan negeri jiran tersebut.

Yang tidak kalah pentingnya, bahasa Melayu merupakan "lingua franca". Sehingga bukan saja komunitas dari Singapura dan Malaysia yang menggunakannya, tetapi juga suku-suku lain di Indonesia.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, di saat masing-masing daerah di Indonesia teguh mempertahankan bahasanya sendiri, ternyata bahasa Melayu bisa diterima sebagai instrument komunikasi. Sehingga para pedagang dari luar, dapat bergasul dan bertutur kata tanpa mengalmi kesulitan dengan penduduk setempat.

Dalam perspektif sejarah nasional, bahasa Melayu mampu mempersatukan berbagai suku di Indonesia. Padahal jika dilihat dari jumlahnya, sangat sedikit dibandingkan dengan suku Jawa yang paling besar.

Ada kemudahan-kemudahan dalam bertutur kata dan kalimat, yang tidak dimiliki suku-suku lain. Sehingga dalam berkomunikasi lebih lancar. Bahkan akhirnya semua suku yang jumlahnya besar mengakui bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan Indonesia.

"Sumbangan terbesar Riau bagi Indonesia tidak semata-mata karena minyak buminya. Tetapi ada

fakta sejarah lahirnya bahasa Indonesia yang bermula dari Riau. Sehingga mampu mempersatukan semua suku," kata Rusli Zainal.

28 Negara

Kekuatan bahasa Melayu dalam mempersatukan suku-suku dan wilayah yang terpisah-pisah di Indonesia, ternyata telah menyebar pula ke sejumlah negara. Terbukti ada manuskrip dan tulisan tangan berupa karangan yang menyebar di 28 negara.

Dari catatan sejarah dapat diketahui, nama-nama negara yang memiliki naskah tersebut,antara lain Afrika Selatan, Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Inggris, Prancis, Belgia, Spanyol, Swedia dan Swiss.

Jika dikaji dalam perpektif sejarah nasional, jelas peranan kebudayaan Melayu melalui bahasa tidak kecil. Sehingga bukan hanya di Indonesia saja, bahasa Melayu berfungsi sebagai "lingua franca". Karena selain di Singapura dan Malaysia, komunitas Melayu terdapat pula di Bruneis Darussalam,Filipina Selatan, Sri Lanka, Madagaskar, Afrika Selatan dll.

Dengan demikian, sebenarnya posisi Riau dalam peta geopolitik dan sosial cukup memainkan peranan penting. Paling ada sekitar 400 juta pemakai bahasa Melayu yang berasal dari Riau. Artinya kekuatan kebudayaan Melayu cukup kukuh.

Namun persoalannya, modal besar yang dimiliki komunitas Melayu seharusnya diikuti dengan melakukan modernisasi bahasa. Sehingga suatu saat bahasa Melayu bisa menjadi bahasa internasional.

Meski sebagai perbandingan, bahasa Inggris menjadi bahasa internasional juga memakan waktu lama. Tetapi dengan perlahan-lahan, akhirnya dunia mengakui bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional.

Dilihat dari pesrpektif sejarah internasional, posisi bahasa Melayu sebagai produk budaya hendaknya bukan sekedar alat pemersatu semata. Karena bahasa Melayu harus bisa pula menjadi bahasa ilmu pengetahuan, politik,sosial dan ekonomi.

Komunitas pemakai bahasa Melayu sebenarnya cukup besar. Akan tetapi potensi itu, tidak dimanfaatkan secara lebih unggul.

-MULYADI-

Suara Pembaruan, 12-1-2006

TINJAUAN BUKU

MI, 13-1-06

Membaca Kearifan Leo Tolstoy

LEO Tolstoy (1828-1910) adalah seorang maestro sastra dunia dari Rusia yang terkenal kearifannya dalam memberikan pandangan dan arahan bagi dunia kemanusiaan pada zamannya. Perenungan filsafat dan moralnya yang mendalam dan universal membuat karya-karyanya menembus ruang dan waktu, batas-batas antarbudaya, sehingga penggambaran situasi maupun makna dari setiap karyanya selalu relevan dengan konteks dan situasi zaman sekarang yang secara *de facto* masih berpola sama seperti zaman sebelumnya; penindasan para elite borjuis terhadap kaum *grassroot* (rakyat jelata), kekacauan politik, dekadensi moral yang hampir merata terjadi di setiap belahan dunia.

Salah satu yang menjadi *masterpiece* Tolstoy adalah novel *Kebangkitan* yang ditulis setelah dua karya agung lainnya; *Voina i mir* (Perang dan Damai), dan *Anna Karenina* (1873-77). Trilogi *masterpiece* itu masing-masing membawakan kisah yang diangkat dari kenyataan faktual sejarah dengan esensi yang sama; moral kemanusiaan.

Novel *Kebangkitan* mengambil *setting* Rusia pada 1880-an. Ketika itu terlihat kesenjangan yang ironis dan nyata antara kaum bangsawan (borjuis) dan kaum miskin (proletar). Penindasan terjadi di mana-mana, bahkan digambarkan perilaku elite hukum yang enggan mengurusi rakyat jelata, karena uang. Bukan hanya itu, putusan hukum sering kali tak adil dan tendensius (Bagian Pertama, Bab 56).

Kebangkitan, Leo Tolstoy, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, I, November 2005, xxii+566 halaman.

Uniknya Tolstoy mengambil tokoh Nekhlyudov sebagai representasi dari kaum bangsawan 'yang bertobat'; sekalipun secara umum kaum borjuis pada saat itu mempunyai kecenderungan perilaku amoral, tetapi ternyata kita tak bisa menggeneralisasi hal itu; selalu ada pencerahan tak terduga kepada setiap orang sebagai bukti dari Maha Welas Asih Tuhan. Disebutkan bahwa Nekhlyudov dengan kesadaran penuh, mewakafkan sebagian tanah miliknya kepada kaum petani (hlm 21).

Hal ini menarik dan memberikan cara pandang baru kepada kita, yang barangkali selama ini terkungkung buku wacana sejarah yang cenderung mengklasifikasi sesuatu secara umum dan tidak sampai detail yang komprehensif. Yang jelas, representasi tokoh Nekhlyudov ini otentik, karena merupakan perwujudan dari Leo Tolstoy sendiri yang memang dikenal sebagai seorang Graff (tuan tanah) yang amat dermawan; ia sendiri menghibahkan hampir sebagian besar tanahnya kepada para petani.

Bagian lain yang unik dari novel ini adalah Nekhlyudov ternyata menyimpan cinta sejati kepada seorang jelata bernama Yekaterina Maslova yang menjadi pelacur.

Dan hal ini digambarkan secara dramatik dan menyentuh oleh Tolstoy; Nekhlyudov berusaha sekuat tenaga membebaskan Maslova dari nasib buruk berupa penjara, dan di sinilah terjadi pertentangan Nekhlyudov dengan sesamanya, yakni para bangsawan.

Lalu, bagaimana pandangan Tolstoy terhadap resistensi kaum *grassroot* terhadap kaum borjuis yang menindasnya? Pada Bagian Ketiga, bisa melihat pandangan Tolstoy yang memuliakan para buangan politik yang menurutnya memiliki akhlak yang terpuji dalam masyarakat Rusia pada masa saat itu.

Namun, Tolstoy tetap tegas menolak teror terhadap pejabat, bahkan terhadap peristiwa terbunuhnya Tsar Alexander II pada 1881. Walaupun demikian, Tolstoy menggarisbawahi bahwa tindakan teroris adalah jawaban atas perbuatan kejam dan keji penguasa (di Rusia masa lalu, istilah teroris justru berasal dari golongan revolusioner ini, hlm xv).

● ***Ridwan Munawwar, pecinta sastra dan alumnus Pondok Pesantren, Alhya, Cigugur, Kuningan, Jawa Barat.***

Media Indonesia, 13-1-2006

KARTINI NURDIN

Mengenang Rahasia Mochtar Lubis

Bagi mereka yang berkecimpung di bidang perbukuan, nama Kartini Nurdin sudah tidak asing lagi. Perempuan yang dilahirkan bertepatan dengan Hari Kartini 53 tahun yang lalu, seperempat abad lamanya telah bergelut dalam dunia penerbitan buku, melalui Yayasan Obor yang dulu dipimpin sastrawan Mochtar Lubis. Ia pun tak pernah mengira bahwa bidang perbukuan ini akan digelutinya dalam waktu lama.

"Sebelumnya, saya bekerja di sebuah perusahaan kontraktor," kenangnya. Perjumpaan dengan dunia perbukuan ia mulai setelah seorang kerabat yang bekerja di penerbitan Obor mengajak bergabung. Sebagai pemula, tentu saja modal pemahaman perbukuan yang dimilikinya sangat minim. "Untungnya saya memang suka membaca," ungkapnya.

Bergelut dalam perbukuan, banyak pelajaran berharga yang ia dapatkan. "Gaji memang tidak tinggi, tapi saya bisa membaca banyak buku dan mengenal banyak orang. Itu yang berharga," papar Kartini Nurdin dengan penuh kebanggaan. Ketika itu, justru lingkungan di tempat ia bekerja yang banyak memengaruhi timbulnya kecintaan akan bidang yang ia digeluti. "Orang-orang di sekitar saya sangat peduli pada ketertinggalan kita akan ilmu pengetahuan," katanya. Saat itu, semangat teman-temannya dalam mengembangkan perbukuan menjadi contoh yang baik bagi Kartini Nurdin yang kini menjabat sebagai sekretaris umum Yayasan Obor. "Terutama melihat semangat orang seperti Mochtar Lubis. Jadi malu kalau tidak ikut bersemangat," Kartini mengenang sambil tertawa kecil. Bahkan kemudian diakui bahwa dukungan seorang Mochtar Lubis sangat besar dalam perkembangan karier dan kiprah Kartini Nurdin di bidang perbukuan.

Ada satu rahasia tentang Mochtar Lubis yang dikenal keras dan beberapa kali pernah mendekam di penjara karena pertentangan ideologi dengan penguasa, baik di masa pemerintahan Orde Lama maupun Orde Baru. Di matanya, Mochtar Lubis adalah seorang yang sangat memerhatikan karyawan-karyawannya. "Terutama ia sangat baik pada karyawan-karyawan perempuan," Kartini mengenang sambil lagi-lagi tertawa kecil. "Apalagi jika dilihatnya sang karyawan perempuan berkeinginan besar untuk maju." Kecenderungan untuk "pilih kasih" pada karyawan perempuan ini, diakui Kartini Nurdin, akhirnya mempersulit rekan-rekan laki-laki di penerbitan. "Mereka menjadi lebih sulit maju, dikalahkan oleh perempuan," tambahnya. (NCA/LITBANG KOMPAS)

Kompas, 21-1-2006

Kaum Perempuan Sebagai 'Korban Abadi'

Sosok perempuan Indonesia telah mengalami semacam proses 'kosmopolitanisasi' dalam fiksi Indonesia modern. Yakni, semacam proses transformasi jati diri perempuan dari sosok tradisional yang lekat dengan nilai-nilai normatif ke sosok kosmopolitan yang lekat dengan peradaban modern yang mencitrakan kebebasan dan kesederajatan.

Dimulai pada era novel *Siti Nurbaya*, lalu pada novel-novel modern era NH Dini, proses kosmopolitanisasi itu mencapai klimaksnya pada fiksi-fiksi kontemporer karya para perempuan penulis terkini, seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan Fira Basuki.

Pada karya-karya Djemar dan Ayu Utami, tokoh perempuan bahkan dicitrakan sangat bebas 'mengekspresikan dirinya sendiri' — termasuk menolak tabu. Dengan bebas mereka berbicara tentang payudara, kelamin dan seks, serta berbagai imaji seputar 'baran-barang lokal' itu.

Namun, di 'puncak kosmopolitanisasi' itu kaum perempuan tetap saja tak dapat sepenuhnya membebaskan dirinya sebagai obyek kaum lelaki. Mereka bahkan menjadi obyek atau korban berganda: objek kaum lelaki sekaligus objek bisnis kapitalis penerbitan. Larisnya novel-novel Ayu Utami, misalnya, selain karena pembaca (lelaki) menemukan objek selera rendahnya, juga karena potensinya yang besar sebagai 'barang dagangan'.

Judul buku : Memory in Sorong
Penulis : Pudji Isdriani K
Penerbit : Kolibri, Raja Grafindo Persada, Jakarta
Cetakan : Pertama, 2005
Tebal buku : 181 halaman

Namun, suatu *mainstream sastra* tidak selalu muncul sendirian. Di antara *mainstream* fiksi seksual berkembang juga fiksi-fiksi normatif seperti karya-karya Asma Nadia dan Abidah el Khalieqy, yang mengangkat persoalan kaum perempuan dengan pendekatan normatif (Islami).

Bahkan, di antara keduanya, juga masih bertebaran fiksi-fiksi konvensional yang menempatkan kaum perempuan dalam persoalannya yang klasik: sebagai korban budaya patriarki dan tidak berdaya dalam kekuasaan kaum lelaki. Salah satu contohnya adalah novel *Memory in Sorong* (Kolibri, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005), karya Pudji Isdriani K.

Novel *Memory ini Sorong* mengisahkan seorang gadis (Ajeng) yang mengemban misi 'penyelamatan keluarga' setelah tahu bahwa ibunya (Retno) ditinggal kawin lagi oleh ayahnya (Himawan). Sambil menjalankan tugas sebagai jurnalis tele-

visi, Ajeng terbang ke Sorong untuk mencari Anneke — selingkuhan sang ayah.

Dengan bertemu Anneke, kebenaran kasus itu terkuak. Benar Himawan pernah menikah secara adat (kawin siri) dengan Anneke dan membuahkan seorang anak bernama Lisa.

Konflik memuncak ketika Lisa menuju Jakarta dalam satu pesawat dengan Ajeng dan memulai 'perang' serta teror terhadap keluarga Himawan. Tapi, usaha Lisa untuk menuntut 'pengakuan terbuka' dari sang ayah gagal. Ia ditangkap polisi dengan sangkaan ikut mengotaki kerusuhan sparatis di Sorong dan akan melakukannya di Jakarta.

Dengan gayanya yang khas, novel ini seperti ikut memotret perjuangan kaum perempuan yang tak kunjung selesai dalam 'melawan' budaya patriarki. Apapun yang mereka lakukan, seakan kaum perempuan tetap saja menjadi 'korban abadi'.

Dalam novel ini, korban pertama adalah Retno, yang hanya bisa menangis ketika tahu suaminya berselingkuh. Korban kedua adalah Anneke, yang memilih hidup kesepian di Pulau Doom. Korban ketiga adalah Lisa, yang harus tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah.

Novel ini menarik, karena mengangkat persoalan keluarga yang tertimpa kasus perselingkuhan — kasus yang kini masih banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Novel ini penting, tidak hanya bagi khasanah sastra Indonesia, tapi juga cermin bagi kaum perempuan (kaum ibu) dalam menghadapi perselingkuhan sang suami.

Bagi khasanah sastra Indonesia, novel ini memperkuat kenyataan masih berkembangnya *mainstream* fiksi konvensional yang mengangkat tema-tema keluarga tradisional dalam budaya patriarki dengan tetap menarik untuk dibaca.

Republika, 8-1-2006

Resensi Buku

Langsung-langsung Ala Rayni

Judul	: Pembunuh
Penulis	: Rayni N Massardi
Penerbit	: Buku Kompas
Cetakan	: Pertama, Desember 2005
Tebal	: 182 halaman

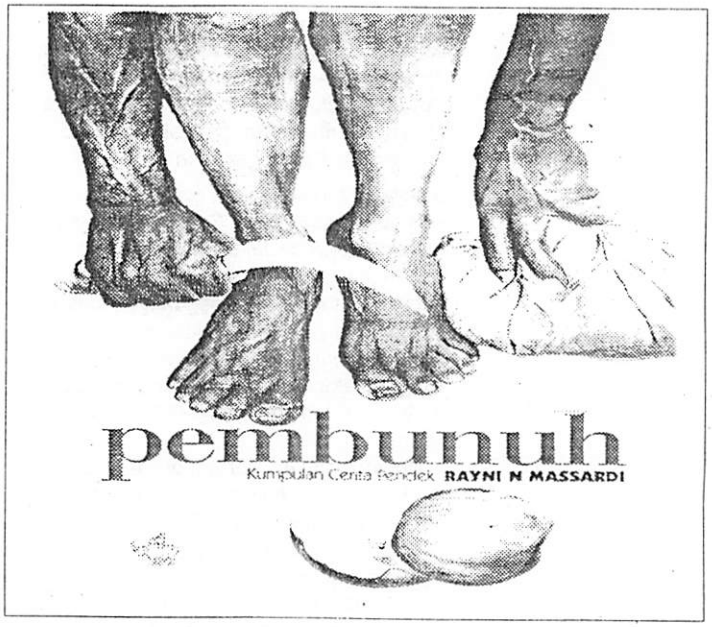

Kita menemukan nilai-nilai lokalitas pada tulisan-tulisan berupa cerpen atau novel. Masing-masing penga rang tidak lepas dari lingkaran lokalitas dalam peranannya mengonsep budaya yang menyangkut berbagai aspek kultural yang terjadi di suatu tempat tertentu. Dalam kongres cerpen Indonesia November lalu, forum membahas konsep lokalitas pengarang. Seperti adanya lokalitas dunia gelandangan pada cerpen-cerpen Joni Ariadinata, begitu juga dengan Ahmad Tohari yang meng usung lokalitas desa. Begitulah dalam buku ini. Uniknya, pembaca dapat menemukan beberapa nilai lokalitas yang dibawa oleh penulis, Rayni N. Massaedi, yakni lokalitas rumah tangga, dunia kerja, dan lokalitas orang-orang miskin.

Rayni N. Massardi adalah seorang lulusan sebuah universitas di Paris. Dalam kiprahnya sebagai penulis dan berkecimpung dalam sebuah organizer film, ia juga sempat bekerja sebagai waerawan dan sutradara film. Maka dari itu, buku kumpulan cerpennya ini tak lepas dari pengalaman-pengalaman yang telah ia jalani.

Ada tentang keluarga, kesenjangan sosial, ketidakadilan, harga diri, cinta dan kematian. Dua puluh dua cerpen dikumpulkan oleh Rayni sejak tahun 1982 sampai tahun 2002, dan diterbitkan dalam buku kumpulan cerpen yang doberi judul "Pembunuh".

Cerpen itu sebagai simbol sebuah harga diri seorang yang melarat lantaran tak sanggup lagi menjalani hidupnya dan kesal pada orang-orang kaya. Cerpen ini berakhir dengan kematian. Begitu pula dengan cerpen-cerpen lain, seperti cerpen berjudul "Nama Saya", "Ramalan", "Troya" dan "Nakita", "Sudirman" Berbaju Batik", dan "Disambut Laut" yang berakhir dengan kematian. Ironis memang. Tapi Rayni mengga rapnya sedemikian rupa hingga menjadi cerita-cerita seru dan menyenangkan.

Dari teks-teks Rayni da'am cerpen berjudul "Ramalan", terlacak suatu rumusan yang mendekati kredo atas gaya penulisannya, seperti yang dikutip dari komentar Seno Gumira Ajidarma, menanggapi cerpen-cerpen Rayni.

Referensi pemaha man pem baca, memang Rayni maunya langsung pada pokok permasalahan, dan justru itu menarik untuk dijadikan sebagai perbincangan. Rayni benar-benar mengungkapkan pengalaman-pengalamannya tanpa banyak basa-basi, alias blak-blakan, dengan sedikit mengembangkan plot dan akhir cerita. Dalam cerpen-cerpennya, Rayni juga tak perlu mencari nama-nama yang sulit atau aneh. Ia dengan tegas meletakkan namanya sebagai tokoh utama pada beberapa cerpen. Begitu juga dengan nama anak-anak dan beberapa kerabat.

Sisi lain yang tertangkap pada

beberpa cerpen itu adalah sisi maskulin. Dalam artian di sisi yaitu 'kelaki-lakian', kasar, sadis, dan blak-blakan, kendatipun demikian, cerita-ceritanya mengesankan, menegangkan, meyedihkan, dan meninggalkan haru. Dan tanpa banyak basa-basi pula, saya pun menyarankan: baca aja!

▪Iggoy el Fitra, cerpenis, penyajak, dan musisi dari komunitas Ilalangsenja

Singgalang, 15-1-2006